

# SHEPHERD LEADERSHIP FOR THE KINGDOM OF GOD

BUKU KENANGAN MEMPERINGATI 50 TAHUN STT ALETHEIA

## KONTRIBUTOR:

PDT. MARIANI LERE DAWA, TH.M.  
PDT. DAVID HARTONO, PH.D.  
PDT. ALFIUS ARENG MUTAK, ED.D.  
PDT. SIA KOK SIN, D.TH.  
PDT. DR. YUSUF GUNAWAN  
PDT. DR. AGUNG GUNAWAN, , TH.M  
PDT. KORNELIUS A. SETIAWAN, , D.TH.  
PDT. DAUDI RACHMAT, TH. M.  
PDT. MARKUS DOMINGGUS LERE DAWA, M.A., D.S.A.  
PDT. JONI STEPHEN, D.MIN

DISUNTING OLEH

BAYU SUDI GUNAWAN



LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT  
SEKOLAH TINGGI TEOLOGI ALETHEIA  
LAWANG

# Shepherd

## LEADERSHIP

### FOR THE KINGDOM OF GOD

Buku Kenangan Memperingati 50 Tahun STT Aletheia

#### TIM PENYUSUN

ISBN

978-623-90688-0-6

#### **Pelindung**

Dr. Agung Gunawan, Th. M.

#### **Penanggung Jawab**

Brury Eko Saputra, Th. M.

#### **Ketua Pelaksana**

Yunus Sutandio, M.C.M.

#### **Pelaksana Harian**

Bayu S. Gunawan  
Rosalia Pratiwi

#### **Managemen Komunikasi**

Linus Baito, M.Th.

#### **Disain dan Layout**

Mila Design

#### **Penerbit**

Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat

#### **Sekolah Tinggi Teologi Aletheia**

Jl. Argopuro 28-34 PO BOX 100 Lawang, 65211 Kab. Malang, Jatim  
Telp: 0341-426617, 426571 Fax: 0341-426971



## **SAMBUTAN KETUA STT ALETHEIA LAWANG**

Puji syukur kepada Tuhan yang telah memimpin dan memberkati Sekolah Tinggi Aletheia Lawang hingga tahun ini memasuki usia yang ke 50 tahun. Banyak hal yang boleh kami alami dan lalui bersama Tuhan dalam perjalanan STT Aletheia Lawang sejak berdiri tahun 1969 hingga hari ini. Kami juga berterima kasih kepada semua pihak yang tiada henti-hentinya mendukung STT Aletheia, baik dalam bentuk doa dan dana, sehingga STT Aletheia sampai saat ini terus dapat mendidik dan melengkapi calon-calon hamba-hamba Tuhan yang akan menjadi pemimpin-pemimpin gereja di masa yang akan datang.

Dalam rangka peringatan Jubileum 50th STT Aletheia, kami mengadakan rangkaian acara berupa Seminar Kebangsaan, Seminar Kepemimpinan, Konser dan berbagai macam Perlombaan. Selain daripada itu, kami juga menerbitkan sebuah buku bunga rampai yang berisi tulisan-tulisan dari para alumni dari masa ke masa. Adapun judul dari kumpulan tulisan-tulisan dalam buku bunga rampai ini berkaitan dengan tema Jubileum STT Aletheia 50th yaitu Shepherd Leadership for the Kingdom of God. Para alumni STT Aletheia yang menulis artikel dalam buku bunga rampai ini menggumuli dan menelaah tema ini dalam perspektif ruang lingkup pelayanan mereka masing-masing. Artikel-artikel dalam buku bunga rampai ini bukan hanya sekedar teoritis tapi juga merupakan hasil dari pengalaman dan pergumulan yang nyata dalam kehidupan pelayanan para alumni diberbagai tempat dan bidang pelayanan.

Buku bunga rampai adalah wujud apresiasi kami kepada para gereja-gereja, lembaga-lembaga Kristen, serta pribadi-pribadi yang selama ini menjadi rekan kerja yang setia bagi STT Aletheia. Buku bunga rampai ini fokus pada tema Kepemimpinan Gembala dalam gereja karena hal ini merupakan faktor yang sangat vital bagi pertumbuhan dan perkembangan gereja. Banyak gereja hari

ini yang mengalami stagnasi bahkan degradasi karena lemahnya kepemimpinan gembala-gembala dalam pelayanan gereja. Oleh sebab itu, tujuan dari penerbitan buku bunga rampai ini adalah untuk memberi sumbangsih bagi dunia penggembalaan di gereja-gereja masa kini yang menghadapi tantangan semakin kompleks.

Kami berharap bahwa buku bunga rampai ini bukan hanya menjadi buku kenangan perjalanan 50th STT Aletheia, tetapi lebih jauh daripada itu dapat melengkapi dan membekali para gembala-gembala yang memimpin gereja-gereja di Indonesia yang menghadapi tuntutan dan tantangan yang makin hari makin kompleks. Dengan demikian maka Kerajaan Allah dalam dunia ini sungguh dapat terwujud melalui gereja-gereja Tuhan. Soli Deo Gloria.

Lawang, 21 Maret 2019  
Ketua STT Aletheia Lawang

Pdt Dr. Agung Gunawan Th.M

## PENGANTAR

Terlebih dahulu, tim redaksi dan editor mengucapkan syukur yang sebesar-besarnya kepada Tuhan yang telah menyertai seluruh proses penulisan, penyesuaian bahasa dan tata letak, serta penerbitan. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dalam proses penerbitan buku kenangan 50 tahun STT Aletheia. Secara khususnya, kami mengucapkan terima kasih kepada setiap penulis yang telah memberikan ide, waktu, serta perhatian kepada STT Aletheia melalui kontribusi berupa artikel dalam buku ini. Kiranya semua usaha yang diberikan dalam penulisan setiap artikel tersebut dapat menjadi berkat bagi setiap orang yang membaca buku ini.

Buku kenangan ini diberi judul *Shepherd Leadership for the Kingdom of God* karena dua alasan yang sangat mendasar. Pertama, judul tersebut diambil dari tema besar perayaan 50 tahun STT Aletheia. Tema tersebut berusaha menyuarakan kembali panggilan STT Aletheia sebagai institusi yang didirikan untuk mempersiapkan pemimpin dengan jiwa gembala yang fokus pada pekerjaan Kerajaan Allah; sebagaimana diteladankan oleh Tuhan Yesus Kristus. Kedua, judul tersebut memberikan arah bagi isi buku ini. Frasa *Shepherd Leadership* mendorong setiap pembaca untuk mencermati panggilannya sebagai seorang pemimpin dengan jiwa gembala dalam konteks pelayanan yang Tuhan percayakan. Setiap penulis artikel dalam buku berusaha menampilkan sisi kepemimpinan dengan semangat penggembalaan dalam konteks pelayanan mereka masing-masing. Frasa *for the Kingdom of God* menyuarakan tujuan dan fokus dari kepemimpinan seorang pelayan Tuhan. Setiap artikel dalam buku berusaha menolong setiap pembaca untuk mengidentifikasi Kerajaan Allah sebagai fokus dan tujuan pelayanan yang Tuhan berikan

Akhir kata, segenap tim redaksi dan editor berdoa agar buku dapat bermanfaat dan menjadi berkat bagi setiap pemimpin dan jemaat, serta pekerja Tuhan di mana saja. Segala kemuliaan hanya bagi Allah saja. *Soli Deo Gloria*.

Tim Redaksi dan Editor

## DAFTAR ISI

SAMBUTAN KETUA STT Aletheia	3
PENGANTAR REDAKSI DAN EDITOR STT Aletheia	5
Kepemimpinan Perempuan Dalam Era Reformasi Abad Ke Enam Belas Dalam Pandangan Reformator Gereja Pdt. Mariani Febriana Lere Dawa, Th.M.	7
Peranan Gembala Dalam Kehidupan Jemaat di Bidang Misi Pdt. David Hartono, Ph.D.	29
Peran Gembala Dalam Konteks Pendidikan Kristen Pdt. Alfius Areng Mutak, Ed. D.	57
Shepherd Leadership Prinsip Kepemimpinan Kristen Berdasarkan Mazmur 23 Pdt. Sia Kok Sin, D.Th.	77
Peran Gembala Dalam Konteks Kepemimpinan dan Pembangunan Jemaat Pdt. Dr. Yusuf Gunawan	101
Peran Gembala Dalam Konteks Pelayanan Konseling Pastoral Pdt. Dr. Agung Gunawan, Th.M.	115
Meneladan Yesus Sebagai Gembala Yang Baik (Yoh. 10:11-18) Pdt. Kornelius A. Setiawan, D.Th.	134
Peran Gembala Dalam Pelayanan Mimbar: Sebuah Refleksi Pdt. Daudi Rachmat, Th.M.	149
Gereja, Orang Kristen Dan Politik Di Negara-Negara Indonesia, 1945-1965: Pelajaran Dari Tiga Masa Untuk Masa Kini Pdt. Markus Dominggus Lere Dawa, M.A., D.S.A.	154
Pelayanan Pastoral Dalam Konteks Jemaat Diaspora Pdt. Joni Stephen D. Min	196

# **KEPEMIMPINAN PEREMPUAN DALAM ERA REFORMASI ABAD KE ENAM BELAS DALAM PANDANGAN REFORMATOR GEREJA**

Pdt. Mariani Febriana Lere Dawa, Th. M.

## **Abstraksi**

Kepemimpinan perempuan pada era Reformasi tidak dapat dipisahkan dengan pola struktur kehidupan sosial masyarakat pada masa itu. Suatu era dimana status masyarakat dan sosial sangat memengaruhi dan juga masyarakat yang hidup dalam relasi yang kuat diantara rumah, gereja dan masyarakat. Reformator Protestan, Luther dan Calvin, khususnya mengambil posisi via media bahwa perempuan sekalipun setara dengan laki-laki namun tetap tidak bisa diabaikan bahwa kepemimpinan itu adalah privilese dari laki-laki, meskipun ada beberapa penulis abad itu yang mempertahankan juga kapasitas perempuan dalam memimpin.

Bagi para Reformator, kepemimpinan perempuan itu adalah bersifat situasional dan darurat karena providensia Allah sehubungan dengan laki-laki yang melepaskan atau mengabaikan tanggung jawabnya. Bergerak dari natur perempuan, Reformator berargumentasi bahwa posisi perempuan adalah bersikap tunduk dan karena itu posisi istimewa mereka adalah di rumah dan peran domestik yang mereka lakukan dan bukan dalam ranah publik.

Kerangka penafsiran mereka tentang natur perempuan dan kepemimpinannya tidak dapat dipisahkan dengan sejarah penafsiran Gereja pada abad sebelumnya dan juga konsep jalan tengah yang mereka ambil tidak dapat dielakkan dengan pembacaan teks dan realitas sosial yang mereka hadapi. Karena itu di satu sisi mereka membatasi peran publik perempuan, namun realitas sosial menunjukkan kapasitas yang baik dari perempuan



dalam perjuangan Reformasi. Mereka memuji para perempuan dalam perjuangan Reformasi mereka, tetapi juga mereka tidak membuka pintu seluas-luasnya bahwa kesetaraan itu berarti egaliterian dalam sistem melainkan komplementarian. Kata Kunci: Reformasi, Reformator, struktur sosial masyarakat, kepemimpinan dan natur perempuan

## WOMEN'S LEADERSHIP IN THE SIXTEENTH CENTURY REFORMATION IN THE EYES OF THE PROTESTANT RE- FORMERS

Women's leadership in the Reformation era cannot be separated with the pattern and social structures at that times. The influence of social structure and the integrated life between home, church and society were intertwined closely. The *Via Media* of the Protestant Reformers had shown that their decision regarding this old issue attempts to have bridged the problem in view of the history of biblical interpretation, philosophical and theological argument and the social reality of their times.

In some degree, men and women were equally bearer of the image of God but in other degree women were lesser than men, since they were not equal. Therefore, instead of public role and ministry's involvement in the church as leader and priest, women, by nature, had their own position in domestic life for the betterment of their family. Therefore the public and church leadership is the privilege of men instead of women.

Given the reality in the historical times, that many leading figures of women had arisen in the cause of Reformation, the Reformers argued that it was situational and emergency in the light of God's providence for His church. The Reformers still insist that the role of women is in their own home and conducting their role from home to teach and nurture their children.

We cannot deny that the Reformers's position is still in line with the medieval church tradition and the history of biblical



interpretation regarding the nature and leadership of women, and their assessment of this issue in the light of their social reality. In fact, They gave praise of the leading women in the cause of Reformation and yet, they limited women's role in public arena. Therefore, they hold complementarian system in the church and society, instead of egalitarian system

Keywords: Reformation, Reformers, social structure, nature and leadership of women

Pendahuluan

*Querelle de femmes* atau perdebatan tentang perempuan merupakan suatu perdebatan panjang dalam sejarah hingga masa kini. Perdebatan mengenai perempuan diantara laki-laki dan sedikit perempuan pada abad ke enam belas tersebut berkisar pada persoalan mengenai natur dari perempuan, apakah perempuan itu baik atau jahat, manusia atau bukan, dan apakah mereka dikendalikan oleh hasrat atau akal budi. Perdebatan ini menjadi semakin intensif kala Reformasi gereja terjadi. Para reformator tidak bisa tidak masuk juga dalam arena perdebatan yang nota bene menjadi pokok diskusi yang hangat.

Beranjak dari diskusi ini, Sejarawan mengamati bahwa Reformasi memang memberikan pengaruh dalam mendiskusikan natur perempuan. Paling tidak ada dua pendapat dalam sejarah yang menyebutkan dampak dari Reformasi dan perempuan, yaitu pertama, Reformasi memberikan kontribusi secara positif dengan mengembalikan posisi terhormat dari perempuan sesuai dengan natur mereka, yaitu sebagai ibu dan istri. Artinya Reformasi membawa perubahan besar dalam struktur dan fungsi dari keluarga.<sup>1</sup> Ide ini disebut positif karena merupakan suatu pembalikan terhadap sikap gereja yang sangat meninggikan ide melajang dan hidup membiara

---

1 Merry E. Wiesner, "Beyond Women and the Family: Towards a Gender Analysis of the Reformation," *The Sixteenth Century Journal* Vol. 18, No. 3 (Autumn, 1987), 314, diakses dari [https://www.jstor.org/stable/2540718?read-w=1&loggedin=true&seq=1#metadata\\_info\\_tab\\_contents](https://www.jstor.org/stable/2540718?read-w=1&loggedin=true&seq=1#metadata_info_tab_contents), tanggal 20 September 2018.

dalam Abad Pertengahan, dibandingkan dengan ide pernikahan.<sup>2</sup>

Dalam hal ini, Reformasi memang memberikan tekanan positif yang membalikkan ide Abad Pertengahan, bahwa hidup pernikahan merupakan suatu panggilan terhormat. Meskipun demikian, dampak ini juga pada akhirnya dapat menjadi negatif karena penekanan yang berlebihan kepada pernikahan itu, maka mengabaikan panggilan hidup melajang yang justru juga sebagai suatu kehormatan.

Secara negatif, Reformasi tidak menjawab esensi dari diskusi mengenai natur dari perempuan karena ide mengenai pernikahan berbeda dengan ide menempatkan pernikahan itu sebagai bagian penting dalam mengangkat harkat dan martabat perempuan. Hal ini disebabkan karena sekalipun Luther, tokoh Reformasi, menolak banyak ide dari Aristoteles, namun dia tetap menerima ide filosofis dari Aristoteles bahwa natur perempuan itu lebih lemah dari laki-laki. Karena itu sekalipun perempuan itu memiliki kerohanian dan iman yang baik, namun tetap tidak membawa konsekuensi dalam panggung politis atau sosial dan bahwa apa yang tertulis dalam Kitab Suci mengenai kisah para perempuan tidak dapat diambil sebagai suatu rujukan otoritatif mengenai kepemimpinan perempuan dalam gereja dan masyarakat.<sup>3</sup>

Beranjak dari diskusi di atas, maka beberapa hal yang akan ditinjau dalam artikel ini yaitu mengenai natur perempuan dan sejauh mana natur ini memengaruhi kepemimpinan perempuan dalam gereja dan masyarakat, dan apakah Reformasi Protestan memberikan ruang terhadap peran kepemimpinan religius bagi perempuan? Apakah memang perempuan tidak dapat dilibatkan dalam pelayanan publik dalam gereja? Atau apakah perempuan dapat bersuara dan menyuarakan pemikiran teologis mereka di ranah

---

2 Lihat diskusi ini dalam Mariani Febriana, "Perempuan di persimpangan jalan dari Reformasi," *Jurnal Theologia Aletheia* Vol.19 No.13 September 2017, diakses dari [sttaletheia.ac.id/.../Perempuan-Di-Persimpangan-Jalan-Dari-Reformasi](http://sttaletheia.ac.id/.../Perempuan-Di-Persimpangan-Jalan-Dari-Reformasi), tanggal 20 September 2018.

3 Susan Karant-Nunn & Merry Wiesner-Hanks, ed., *Luther on Women: A Sourcebook*, (Cambridge: Cambridge University Press, 2003), 7-8.

publik? Atau apakah Reformasi justru membatasi pilihan-pilihan itu? Apakah teologi Protestan dan Reformasi memang mempromosikan persamaan dan emansipasi bagi perempuan? Stjerna mengamati bahwa jawaban terhadap semua itu bersifat ambigu<sup>4</sup> dan karena itu melalui tulisan ini akan dibahas apa yang menjadi pokok persoalan dari diskusi tersebut.

#### A. Natur Perempuan dalam Potret Struktur Masyarakat Abad Ke-enam Belas

Dunia abad ke enam belas adalah dunia yang terbangun dalam struktur masyarakat yang sangat patriarkat. Kehidupan sosial masyarakat berpusat pada komunitas, yaitu desa, serikat/ perkumpulan atau jemaat, dimana kehidupan publik memengaruhi kehidupan privat mereka dan keluarga yang berada di ranah privat menjadi sekolah utama mereka.<sup>5</sup> Ada suatu pengaruh yang sangat kuat diantara kehidupan publik dan kehidupan privat, yaitu keluarga. Usaha untuk mengatur dan mengontrol kehidupan publik dan moral publik berkaitan erat dengan kepercayaan dalam tata aturan dan hirarki untuk suatu tatanan dunia yang tertib. Karena itu dalam kondisi ini keluarga merupakan suatu monarki kecil yang dipimpin oleh seorang ayah, dan keluarga dijuluki sebagai seminari negara.<sup>6</sup>

Secara sosial, masyarakat abad itu dibagi dalam tiga kategori, yaitu kelompok pejuang, yaitu para bangsawan, kelompok berdo'a, yaitu para imam dan para pekerja. Perempuan memang ada dalam semua kelompok itu, meskipun perempuan secara teknis tidak menjadi bagian dari kelompok imam dan mereka secara lazim tidak pergi berjuang, dan karena itu secara konseptual dalam struktur

---

4 Kirsi Stjerna, *Women and the Reformation*, (Oxford: Blackwell Publishing, 2009), 11.

5 H G Koenigsberger, George L Mosse and G Q Bowler, *Europe in the Sixteenth Century, 2<sup>nd</sup> Edition*, (London: Pearson Education Limited 1968, 1989), 67.

6 Koenigsberger, Mosse and Bowler, *Europe in the Sixteenth Century, 2<sup>nd</sup> Edition*, 71.

sosial masyarakat demikian, perempuan tidak termasuk di dalamnya dan karena itu mereka jarang dilibatkan dalam diskusi dari ketiga kelompok sosial tersebut. Bahkan perempuan hanya dipandang entah dia dalam relasi dengan laki-laki, seorang lajang atau seorang janda.<sup>7</sup>

Dalam kultur masyarakat yang sedemikian kuat karena telah dibangun selama berabad-abad, maka tidak bisa tidak konsep patriarkat yang menegaskan kontrol laki-laki atas perempuan memengaruhi semua aspek kehidupan. Laki-laki dipandang sebagai fokus dalam semua tipe dan struktur sosial masyarakat. Dibawah sistem patriarkat ini, setiap rumahtangga menjadi simbol dari kerajaan kecil, dimana laki-laki bertindak sebagai raja dan berkuasa atas seluruh keluarganya. Laki-laki juga menjalankan fungsi dalam semua institusi masyarakat, termasuk di dalamnya berkaitan dengan peran mereka dalam kehidupan sosial, agama, politik dan ekonomi. Karena itu, perempuan diharapkan tunduk dalam semua hal kepada kepemimpinan laki-laki.

Di lain sisi, ketidakstabilan secara religius, politis dan kultur menciptakan nuansa tersendiri dalam masyarakat yang mengarah kepada ketakutan secara sosial dan kekerasan sosial. Gambaran perempuan ideal pada abad ke enam belas tidak dapat dipisahkan dengan konsep natur dari perempuan tersebut. Konsep pemikiran tentang natur perempuan bukan hanya dipengaruhi secara sosial budaya dalam struktur masyarakat tetapi juga terlebih penting mengenai konsep teologis yang menguasai pada era patriarkal tersebut.

Konsep teologi yang sangat menguasai pada masa itu adalah Hawa bertanggung jawab atas kejatuhan Adam dari Eden dan karena itu muncullah spekulasi teologi tentang kelemahan kehendak dari perempuan dan ketidakmampuan mereka dalam mengolah akal. Perempuan dianggap sebagai makhluk yang menggunakan emosi dari pada akal. Apalagi konsep tersebut tertuang jelas dalam hukum Musa dan surat-surat Paulus dimana perempuan harus

---

<sup>7</sup> Merry E Wiesner-Hanks, *Gender in History: Global Perspective, 2<sup>nd</sup> Edition*, (Oxford: Wiley-Blackwell, 2011), 87.

berdiam diri dan bersikap tunduk. Apalagi gambaran kualitas istri ideal dari Calvin, bahwa dia harus suci, baik, tidak cerewet, ekonomis, sabar dan sehat, merupakan karakteristik unik dari perempuan yang seharusnya pada abad ke enam belas. Sedangkan Luther menegaskan, sebagaimana dicatat oleh Karant-Nunn, bahwa anatomi perempuan itu menegaskan “takdir” mereka sebagai ibu dan bukan pemikir, yang mana karena pinggul perempuan itu lebar maka hal ini menegaskan tanggung jawabnya di rumah, sedangkan bahu laki laki itu lebar menegaskan secara fisik luasnya hikmat dari laki-laki dan karena itulah dia yang berkuasa.<sup>8</sup>

Menariknya ide filosofis Aristoteles<sup>9</sup> mengenai natur perempuan sangat menguasai era ini bahwa perempuan adalah ciptaan yang tidak sempurna, seolah-olah mereka adalah karya yang ceroboh dan karena itu tidak sempurna atau karya yang belum sempurna. Bahkan organ seksual dari perempuan adalah organ

---

8 Karant-Nunn & Wiesner-Hanks, ed., *Luther on Women*, 28.

9 Sangat menarik bahwa Plato dalam *Republic* berargumentasi bahwa laki-laki dan perempuan memiliki natur yang sama berkaitan dengan ide mempertahankan negara. Sedangkan Aristoteles dalam *Politics* berargumentasi tentang perempuan dalam perspektif tradisional berkaitan dengan peran mereka di rumah dan ketundukan mereka kepada laki-laki. Karena itu secara natur, perempuan tidak sederajat dengan laki-laki, yang mana laki-laki lebih tinggi dari pada perempuan, laki-laki memerintah dan perempuan tunduk kepada laki-laki. Akar perbedaan ini ditemukan dalam konsep mereka mengenai natur perempuan, yaitu bahwa jikalau natur laki-laki dan perempuan itu berbeda, maka itu sangat relevan berkaitan dengan penugasan dari peran sosial mereka, keduanya akan dipisahkan berdasarkan gender mereka. Plato dalam hal ini tidak melihat perbedaan diantara keduanya, sedangkan Aristoteles melihat ada perbedaan di antara kedua natur itu. Smith lebih jauh menjelaskan bahwa perbedaan pandangan Plato dan Aristoteles mengenai perempuan justru ditemukan dalam teori mereka mengenai jiwa. Keduanya setuju bahwa peran sosial seharusnya diberikan sesuai natur. Namun Plato tidak melihat perbedaan dalam natur laki-laki dan perempuan karena natur mereka secara esensial adalah jiwa tanpa jenis kelamin yang berinkarnasi secara temporal dalam tubuh yang berjenis kelamin. Sebaliknya Aristoteles menegaskan bahwa jiwa itu bentuk dari tubuh, dan memberikan catatan biologis mengenai alat reproduksi yang menyebutkan psikologi perempuan secara alamiah berbeda dari laki-laki. Perbedaan ini bukan dalam ranah moral, melainkan dalam ranah metafisik dan filsafat natural. (Nicholas D. Smith, “Plato and Aristotle on the Nature of Women,” *Journal of the History of Philosophy*, Volume 21, Number 4, October 1983, 467-468.

laki-laki dari posisi terbalik dan karena itu ide ini meletakkan perempuan sebagai bayangan dari laki-laki.<sup>10</sup>

Di tengah arus berpikir demikian, para tokoh besar dari Reformasi Protestan, seperti Luther dan Calvin menawarkan ide dan gagasan yang unik mengenai natur perempuan di tengah arus perdebatan diantara ide Platonis atau Aristotelian. Secara prinsip, para tokoh Reformasi Protestan membangun argumentasi bukan berdasarkan arus pikiran filosofis pada masa itu, sekalipun mereka tetap membawa pemikiran mengenai natur dan fungsi perempuan secara tradisional. Para Reformator mendiskusikan natur perempuan beranjak dari konsep Kitab Suci mengenai gambar Allah, dan bukan dari konsep metafisis mengenai jiwa.

Para Reformator tentu tidak asing dalam konsep penafsiran mengenai natur perempuan dalam tradisi mengenai gambar Allah, yaitu: tradisi Talmud dan tradisi Kristen. Berdasarkan tradisi Talmud dapat dipelajari bahwa laki-laki dan perempuan membutuhkan satu sama lain untuk berpartisipasi secara penuh dalam gambar Allah. Tafsiran ini diterima penuh bagi mereka yang menerima pernikahan dan bukan hidup melajang sebagai yang terhormat. Disisi lain, tradisi Philo, pembacaan terhadap surat Paulus kepada jemaat di Galatia, dan para Bapa Gereja menegaskan mengenai potensi perempuan melampaui seksualitas mereka, dan bahwa setiap individu manusia diciptakan dalam gambar dan rupa Allah dan karena itu secara rohani, laki-laki dan perempuan setara.<sup>11</sup>

Luther mengambil tradisi penafsiran dari Bapa Gereja dan menolak tradisi penafsiran Talmud<sup>12</sup> dengan menyebutkan bahwa Adam itu adalah nama pribadi dan menyebutkan bahwa natur perempuan lebih rendah dari laki-laki.<sup>13</sup> Meskipun demikian, pembacaan

---

10 Koenigsberger, Mosse and Bowler, *Europe in the Sixteenth Century*, 2<sup>nd</sup> Edition, 72.

11 Maryanne Cline Horowitz, "The Image of God in Man: Is Woman Included?" *The Harvard Theological Review* Vol. 72, No. 3/4 (Jul. - Oct., 1979), 204, diakses dari <https://www.jstor.org/stable/1509720> tanggal 22 September 2018.

12 Karant-Nunn & *Luther on Women* Wiesner-Hanks, ed., 26.

13 John Nicholas Lenker, trans., *Commentary on Genesis: Luther on Sin and the flood*, vol. II, (Minneapolis: Luther Press, 1910), 95-96.

Luther mengenai Hawa mengalami perkembangan selama bertahun-tahun, secara khusus paska pernikahannya pada tahun 1525.<sup>14</sup> Menggunakan latar belakang dirinya sebagai seorang penganut Agustinian,<sup>15</sup> Luther yang masih muda memandang Hawa dari perspektif tradisional dan secara sosial bersifat konservatif. Ketundukan Hawa terhadap Adam merupakan bagian dari susunan dari ciptaan dan karena itu laki-laki yang memerintah.<sup>16</sup> Jadi dalam hal ini, Luther muda menganut paham bahwa keluarga bersifat hirarkis.

Luther juga menghubungkan kegagalan Hawa kepada ketundukan perempuan terhadap kekuasaan eklesiastikal dari suaminya. Hal ini tidak berarti bahwa perempuan tunduk kepada suaminya akibat dari kejatuhan, karena memang ketundukan itu adalah maksud dari aturan ciptaan dimana Luther sejak awal sudah berargumentasi bahwa Hawa lebih rendah dari Adam. Dibandingkan dengan Adam, Hawa lebih rendah secara rasional dan lebih emosional dibandingkan Adam. Meskipun demikian, Hawa menolong Adam membawa perintah ilahi agar mereka dan keturunannya dapat menaklukkan bumi dan memerintah semua ciptaan. Perempuan digambarkan seperti bulan dan laki-laki seperti matahari. Karena demikianlah jikalau matahari lebih unggul dari bulan, maka demikian juga sekalipun perempuan adalah karya Allah yang paling indah, namun tetaplah perempuan itu tidak sama dengan laki-laki dan kemuliaan dan prestise.<sup>17</sup> Karena perempuan adalah makhluk

---

14 Mickey L. Mattox, "Luther on Eve, Women and the Church," *Lutheran Quarterly*, Vol. 17, No. 4 (Winter 2003), 459.

15 Agustinus menolak pendapat Talmud Yahudi dengan menegaskan bahwa manusia itu pada dirinya adalah gambar Allah secara individu sehingga laki-laki tidak membutuhkan perempuan untuk menjadikan dirinya gambar Allah secara penuh, demikian sebaliknya. Usaha untuk mendamaikan teks Kej. 1:27 dan I Korintus 11:7-8 menegaskan bahwa sekalipun laki-laki dan perempuan sama-sama adalah gambar Allah namun keduanya dibedakan dari sisi fisik bahwa laki-laki adalah makhluk rasional dan perempuan adalah makhluk sensual. Jadi secara natur, laki-laki dan perempuan itu setara sebagai gambar dan rupa Allah, meskipun secara fisik ada perbedaan signifikan diantaranya. (Lih. Horowitz, "The Image of God in Man: Is Woman Included?," 203, 204)

16 Mattox, "Luther on Eve, Women and the Church," 459.

17 Karant-Nunn & Wiesner-Hanks, ed., *Luther on Women*, 15,26, 96



emosional, maka Hawa sangat rentan dengan tipuan tetapi laki-laki tidak demikian, dan karena itu perempuan tidak dapat berurusan dengan perdebatan yang memang melampaui kepala mereka, dan membawa pertanyaan si jahat tersebut kepada laki-laki.<sup>18</sup>

Dalam perkembangan berpikir selanjutnya paska tahun 1535 dan 1545, Luther sebagai seorang ayah dengan enam anak menyebutkan bahwa perempuan itu seorang mitra dalam pemerintahan bersama suaminya (*socia gubernationis*). Jikalau sebelumnya, Luther sedikit sinis dengan perempuan dengan menyebut mereka, “*weak, superstitious and talkative*,” maka sekarang dia menyebut perempuan itu sebagai “*heroic woman*” (*mulier heroic*), bahwa sebenarnya perempuan juga adalah seorang filsuf unggul, sehingga perempuan tidak lagi lebih rendah dari suaminya, Adam, baik dalam kapasitas tubuh fisik dan jiwa. Meskipun demikian, perempuan tetap harus tunduk kepada suaminya.

Memperhatikan dua tegangan dalam pemikiran Luther di atas di antara dua sisi dari pemikiran tradisional yang hirarkis dan kesetaraan keduanya, maka sebenarnya Luther ada dalam dua kategori tersebut, yang menurut Douglass itu tidak bertentangan,<sup>19</sup> bahwa dalam diri Luther, Hawa itu setara dan tidak setara terhadap suaminya, dalam kerangka “three estates”, yaitu gereja, rumah dan masyarakat. Mattox menyimpulkan,

Eve as the elder Luther imagined her thus had a certain constitutional inferiority to Adam—apparently in the sense that he was physically stronger—but she was not his inferior in terms of her partnership in the rule over the creation. Inshort, the Unfällen Eve was both her husband’s equal partner and his inferior. She was subordinated not to his “rule,” but only to the Word of God he had preached to her. She was physically inferior, but this did not preclude her full partnership in the rule over the creation

Jadi dalam hal ini, perempuan tetap diharapkan berdiam dan

---

18 Mattox , “Luther on Eve, Women and the Church,” 459-462.

19 Mattox , “Luther on Eve, Women and the Church,” 463.

tunduk di rumah, gereja dan masyarakat mengingat tugas memproklamasikan Firman Allah diberikan kepada laki-laki.

Reformator generasi kedua, John Calvin, berargumentasi tidak lebih sama dengan gagasan Luther mengenai natur perempuan. Ada beberapa penulis abad lalu mensinyalir bahwa Calvin melihat natur perempuan dalam dua perspektif, dari perspektif *cognitio Dei* (pengetahuan tentang Allah) dan *cognitio hominis* (pengetahuan tentang manusia). Artinya dalam perspektif *cognitio Dei*, Calvin memberikan kontribusi penting dalam Reformasi mengenai perempuan dan dalam perspektif *cognitio hominis*, maka Reformasi itu tetap memberikan batasan yang jelas bagi perempuan, suatu Reformasi rohani yang memiliki efek yang kecil bagi perempuan dalam realitas sosial dan politis.<sup>20</sup>

Calvin memahami natur dalam konsep aturan dari ciptaan, sebagaimana dia sebutkan dalam tafsiran I Timotius 2:12, bahwa perempuan itu secara alamiah dibentuk untuk taat. Beranjak dari kisah ciptaan, maka perempuan itu pada dasarnya setara dengan laki-laki, namun juga lebih rendah dari laki-laki secara hirarkis. Mendasari pemikirannya dari konsep mengenai gambar Allah dalam tafsiran Kej. 1:27, Calvin menolak perempuan dikaitkan dengan kejahatan dan Calvin justru menyebut perempuan sebagai mitra penting bagi laki-laki, dan bahkan Adam tidak akan sempurna tanpa Hawa.<sup>21</sup> *Imago Dei* menandaskan kesetaraan dan kebersamaan dalam kemanusiaan. Laki-laki dan perempuan tidak hanya soal fisik, tetapi laki-laki dan perempuan memiliki akses yang sama dalam memerintah atas ciptaan dan hasrat untuk mengejar ilmu pengetahuan.

Dalam tafsiran Kejadian 2:18 selanjutnya Calvin menjelaskan maksud kesetaraan itu dalam tingkatan yang lebih rendah, dan sekalipun keadaan kesetaraan itu demikian tidak berarti perempuan

---

20 Mary Potter, "Gender Equality and Gender Hierarchy in Calvin's Theology," *Signs* Vol. 11, No. 4 (Summer, 1986), 725, diakses dari <https://www.jstor.org/stable/3174141>,

21 John Calvin, "Commentary on Genesis - Volume 1," *Calvin's Commentaries Complete, Calvin Translation Society edition*, (Grand Rapids, MI: Christian Classics Ethereal Library, 1847, 1996), 48.

dapat diperlakukan sewenang-wenang karena semua manusia wajib menghormati satu sama lain sebagai gambar Allah. Pemahaman Calvin mengenai natur perempuan bersifat hirarkis dengan laki-laki dipertegas dalam tafsiran I Timotius 2:13, bahwa Allah menciptakan manusia tidak dalam kapasitas dua makhluk yang setara secara hirarkis, namun menyediakan penolong yang lebih rendah dari laki-laki. Kewajiban bersama dari laki-laki dan perempuan adalah bahwa perempuan diberikan tugas sebagai penolong agar laki-laki dapat memenuhi tanggung jawabnya sebagai pemimpin dan kepala dari perempuan. Karena itu, secara hirarkis, perempuan bukan hanya lebih rendah dari laki-laki, namun juga lebih bersalah sebagai pendosa. Hal ini tidak berarti bahwa sikap tunduk adalah akibat dari dosa, melainkan demikianlah tata aturan Allah dalam ciptaan.

Beranjak dari pendekatan *cognitio Dei* dan *cognitio hominis* di atas maka dapatlah disebutkan bahwa *cognitio Dei* adalah perspektif absolut dimana di hadapan Allah semua manusia itu pada dasarnya setara, dan karena itu dalam ciptaan, dosa dan penebusan semua manusia ada dalam sistem egaliterian. Sedangkan *cognitio hominis* adalah perspektif sementara manusia dalam dunia, dan karena itu manusia tidak bisa tidak ada dalam sistim hirarkis, dimana laki-laki menerima kehormatan dan otoritas lebih unggul daripada perempuan. Karena itu, Calvin tidak menganut kesetaraan yang radikal dan melupakan hukum alam dalam ciptaan, yaitu ketundukan perempuan terhadap laki-laki dalam gereja dan masyarakat.

Bagi Calvin, rumah dimana pemerintahan itu dapat diatur dengan baik apabila istri mentaati otoritas suami, dan perempuan tidak memegang jabatan politis atau gerejawi. Meskipun dalam perspektif Allah, Potter menyimpulkan dengan menyitir kata-kata Calvin bahwa perempuan itu bebas, setara dan tidak tunduk kepada laki-laki, namun dalam perspektif manusia yang lain dalam tata aturan alamiah, perempuan dilahirkan untuk taat kepada semua laki-laki dan ini diaplikasikan dalam semua relasi masyarakat, bukan hanya dalam pernikahan.<sup>22</sup>

---

22 Potter, "Gender Equality and Gender Hierarchy in Calvin's Theology," 732; Jane Dempsey Douglass, *Women, Freedom & Calvin*, (Philadelphia: Westminster Press, 1985), 35.

Berangkat dari titik di atas mengenai natur perempuan, Calvin berdiri di tengah bahwa dia bukanlah seorang misoginis dan bukan juga seorang feminis. Dia bukan juga seorang radikal dalam memperjuangkan hak kesetaraan laki-laki dan perempuan dalam naturnya. Namun dia juga adalah seorang loyalis terhadap tradisi Kristen<sup>23</sup> dan Kitab Suci bahwa seorang perempuan harus tunduk kepada laki-laki. Sekalipun secara rohani laki-laki dan perempuan setara, namun dalam dunia yang berdosa tidak dapat dipungkiri ada suatu hirarki yang mengatur kehidupan manusia secara sosial, yang bagi Calvin merupakan akibat dari kejatuhan manusia dalam dosa dan tanda dari murka dan hukuman Allah atas dosa dan hirarki ini akan berakhir ketika kerajaan Allah yang sejati itu hadir. Meskipun demikian kedaannya tidak berarti laki-laki berkuasa secara tidak terbatas kepada perempuan. Sekalipun budaya dan kebiasaan itu baik dan selaras dengan hukum alam, namun jikalau tidak sejalan dengan Firman Allah, maka kebiasaan tersebut tidak seharusnya diubah.<sup>24</sup>

Pemikiran Luther dan Calvin menjadi unik pada abad keenam belas karena mengawinkan dua sikap ini, yaitu egalitarian yang bersifat rohani dan sikap hirarkis. Memang kedua sikap ini membawa keuntungan bagi perempuan. Namun para penulis perempuan pada masa itu seperti Christine de Pizan dan Marguerite of Navarre tetap merindukan suatu sistem egaliterian yang menyeluruh, karena sikap dalam dua sisi tersebut menurut mereka membawa banyak juga kerawanan dalam perlakuan terhadap perempuan pada masa itu. Sekalipun demikian, apa yang diperjuangkan Luther dan Calvin pada abad keenam belas dapatlah dikatakan sebagai suatu awal dari proposal mengenai reformasi rohani dari perempuan pada abad ke enam belas yang meskipun sedikit memberikan pengaruh dalam struktur sosial dan politik.

---

23 Secara khusus tradisi voluntarist Abad Pertengahan akhir dari Duns Scotus, lihat: Douglass, *Women, Freedom & Calvin*, 37 dan juga John Duns Scotus, *Scotus's commentary on the Sentences of Peter Lombard*, trans., by Mary Ann Rossi, diakses dari <http://www.womenpriests.org/theology/scotus2.asp>, tanggal 26 September 2018.

24 Douglass, *Women, Freedom & Calvin*, 34.

## B. Kepemimpinan Perempuan Abad Ke-enam belas

Beranjak dari gagasan Reformator mengenai natur dari perempuan di atas maka kepemimpinan perempuan tersebut bersifat terbatas. Sekalipun tidak dapat diabaikan bahwa peran perempuan dalam penyebaran Reformasi sangat penting juga pada masa itu.<sup>25</sup> Kepercayaan yang menguasai masyarakat pada masa itu menyebutkan bahwa memang perempuan secara inheren lebih rendah dari laki-laki dalam soal intelektual, kekuatan dan karakter sehingga kepemimpinan perempuan dianggap sebagai suatu kontradiksi dalam istilah. John Knox, Reformator Skotlandia, menegaskan dengan keras bahwa perempuan secara natur tidak ditetapkan untuk memimpin, memerintah dan berkuasa atas laki-laki, melainkan mereka seharusnya ada di rumah dan tunduk kepada suami mereka.<sup>26</sup> Perempuan diharapkan untuk fokus kepada pencapaian yang bersifat domestik guna kehidupan keluarga mereka yang lebih baik. Di sisi lain, seorang filsuf humanis dan leksikografer Inggris, berargumentasi bahwa perempuan juga memiliki kapasitas untuk memimpin dengan baik.<sup>27</sup>

Mereka yang menantang sistem patriarkhal akan mendapatkan risiko diasingkan. Sebagai contoh, Anne Askew, seorang yang terdidik baik, seorang yang sangat vokal dalam berbicara pada masa itu dituduh sebagai bidat pada tahun 1545 di Inggris. Penolakan dia terhadap doktrin transubstansiasi mengakibatkan pemenjaraannya. Dia pada akhirnya dibakar karena perjuangannya.<sup>28</sup> Demikian juga ratu Elizabeth I, yang mendapat serangan dari Knox, seorang perempuan yang melawan peran gender pada masa itu, naik takhta sebagai ratu Inggris pada tahun 1558. Elizabeth terdidik

---

25 Febriana, "Perempuan di persimpangan jalan dari Reformasi," *Jurnal Theologia Aletheia* Vol.19 No.13 September 2017.

26 John Knox, *The First Blast of the Trumpet against Monstrous Regiment of Women*, (London: Southgate, 1878), 50.

27 Constance Jordan, "Feminism and the Humanists: The Case of Sir Thomas Elyot's Defence of Good Women," *Renaissance Quarterly*, Vol. 36, No. 2 (Summer, 1983), 181-201.

28 Febriana, "Perempuan di persimpangan jalan dari Reformasi," *Jurnal Theologia Aletheia* Vol.19 No.13 September 2017.

dalam ilmu matematika, bahasa asing, politik dan sejarah serta dihormati karena kecakapan orasinya. Meskipun demikian, kepemimpinannya mendapat serangan hebat pada masa itu. Karena itu, berhadapan dengan struktur masyarakat demikian, banyak perempuan terdidik mengekspresikan ide mereka melalui tulisan teologis, artikel-artikel, surat dan otobiografi.

Mengenai kepemimpinan perempuan, Luther menekankan bahwa kepemimpinan perempuan bersifat darurat. Dalam hal ini kepemimpinan perempuan dan pelayanan religius perempuan seperti berkhotbah, meskipun secara lazimnya dilarang berdasarkan pesan Kitab Suci dalam Surat Paulus dan larangan terhadap perempuan berdasarkan Firman Allah kepada Hawa, dalam kondisi tertentu mereka diizinkan dan bahkan tindakan itu patut dipuji. Karena itu ada empat faktor yang menjustifikasikan kepemimpinan perempuan dan perempuan dalam berkhotbah, yaitu apabila dia dipanggil oleh Allah, dan justru ini sebagai suatu tanda teguran keras kepada laki-laki karena gagal menjalankan peran mereka, memiliki karunia khusus, dia adalah seorang janda atau tidak menikah sehingga persoalan mengenai ketaatan seorang istri kepada suami tidak terapkan kepadanya, dia mendapat nasihat dari seorang laki-laki, atau otoritas diberikan kepadanya oleh seorang laki-laki dan disitu tidak ada laki-laki yang memenuhi kriteria. Dalam hal ini Luther tidak terputus secara tajam dengan dengan tradisi penafsiran Abad Pertengahan<sup>29</sup> dan rekan Protestan sezamannya, meskipun dia memang memberikan konsiderasi tertentu bahwa perempuan dapat diizinkan memimpin.<sup>30</sup>

Gagasan Calvin mengenai kepemimpinan perempuan dalam pelayanan gereja dan publik tidak beda jauh dengan apa

---

29 Menariknya secara historis tercatat bahwa perempuan pada milenium pertama dari kekristenan memainkan peran penting dalam kepemimpinan religius dalam gereja dan mereka juga ditahbiskan sebagai pelayan dalam gereja, dengan kriteria pada masa itu tentunya, dan praktik ini lenyap paska Abad ke-sebelas dan selanjutnya. Diskusi mengenai penahbisan perempuan dan pelayanannya lihat Gary Macy, *The Hidden History of Women's Ordination: Female Clergy in the Medieval West*, (Oxford: University Press, 2007), 3-132.

30 Karant-Nunn & Wiesner-Hanks, ed., *Luther on Women*, 58.

yang disarankan oleh Luther. Sekalipun perempuan setara secara rohani, namun tidak berarti dengan sendirinya mereka dapat melayani dalam ruang publik dan gereja. Karena perempuan secara hirarkis lebih rendah dari laki-laki dan laki-laki yang ditetapkan oleh Allah untuk memerintah. Kondisi ini tidak berarti bahwa perempuan tidak memiliki akses dalam melayani. Bagi Calvin, akses pelayanan dari perempuan adalah rumah mereka. Karena itu tanggung-jawab terhadap rumah mereka fokus perhatian perempuan. Calvin percaya bahwa perempuan bukan sebagai pribadi yang mandiri secara penuh, namun bersifat sekunder dan bergantung kepada laki-laki dan karena itu perempuan adalah komplementer bagi laki-laki.

Dalam surat-surat pastoralnya, Calvin juga mengakui peran kepemimpinan perempuan baik secara resmi ataupun tidak resmi dalam penyebaran ide Reformasi. Calvin secara khusus memuji tindakan Renée de Ferrara, yang menolong dia selama masa pelariannya dengan mengakui karunia rohani yang dimiliki oleh perempuan itu dan memiliki wibawa gereja dari apa yang sudah dilakukannya sekalipun itu bersifat temporal. Bahkan Calvin memberikan saran yang bersifat teologis kepada Ferrara untuk tugas yang diterimanya. Demikian juga pujian itu diberikan kepada Marguerite de Navarre, ratu Perancis dalam peran yang dibawanya dalam Reformasi.

Penerimaan Calvin terhadap kepemimpinan perempuan tersebut tidak berarti dia menolak hirarki dari perspektif *cognitio hominis*, melainkan justru kepemimpinan perempuan tersebut merupakan suatu penyimpangan dari tata aturan yang seharusnya. Kepemimpinan perempuan disini merupakan suatu penghakiman atas laki-laki karena kelalaian mereka dalam menjalankan tugas. Karunia kepemimpinan yang ada pada perempuan merupakan bagian dari pemeliharaan Allah untuk menghardik laki-laki karena pengabaian mereka akan peran mereka. Jikalau ketundukan Calvin terhadap pemerintahan Renée atau Marguerite itu karena konsistensi konsep tersebut bahwa yang rendah tunduk kepada yang tinggi dan dalam hal ini perempuan dalam kapasitas memimpin meskipun dalam kondisi tertentu, tetap harus menerima sikap tunduk karena ketun-



dukan kepada pemerintah yang ditunjuk Allah merupakan ekspresi dari sikap hormat dan tunduk.<sup>31</sup>

Keterlibatan perempuan dalam pelayanan gereja bagi Calvin ada di wilayah pelayanan kepada orang miskin yang merupakan bagian dari pelayanan diakonia gereja dan bukan dalam kapasitas pelayanan administrasi/memimpin dan juga tidak diperkenankan melakukan tugas-tugas pelayanan gereja berkaitan dengan sakramen.<sup>32</sup> Jadi bergerak dari asas hukum alam, Calvin menegaskan kepemimpinan itu bisa diijinkan sejauh itu merupakan bagian dari kehendak pemeliharaan Allah dalam sejarah dan yang penting bahwa kepemimpinan itu pada dasarnya menjadi privilese dari laki-laki.

### C. Simpulan

Pemikiran Reformasi mengenai kepemimpinan perempuan sangat bertautan erat dengan kembali kepada natur dari perempuan, atau kembali kepada hukum alam sebagaimana ditetapkan dalam dunia ciptaan. Baik Luther maupun Calvin memang memiliki konsiderasi yang unik mengenai perempuan, meskipun seringkali konsideran mereka dianggap ambigu. Terlepas dari semua itu sikap kedua tokoh besar Reformasi tidak bisa dilepaskan dari sejarah penafsiran pada abad itu dan realitas sejarah yang dipertemukan kepada mereka dimana para perempuan memiliki peran penting dalam menyuarakan suara Reformasi gereja.

Berangkat dari kerangka berpikir *cognitio hominis* dari Calvin atau lazimnya disebut hukum alam pada masa itu memang tidak bisa dipisahkan dari refleksi seseorang terhadap budaya karena persepsi hukum alam cenderung merefleksikan pandangan seseorang mengenai budaya, bahwa seorang perempuan bersifat subordinatif dengan laki-laki dan karena itu domain mereka adalah rumah mereka.

Beranjak dari dua sisi pemikiran gereja, Mary Wiesner menegaskan bahwa kesadaran akan gender merupakan suatu

---

31 Potter, "Gender Equality and Gender Hierarchy in Calvin's Theology," 734.

32 John Calvin, *Institutes*, IV.iii.9; IV. X.31; IV.xv.19-21.

konstruksi sosial dan juga alam. Gender seringkali dipahami dalam istilah alamiah, namun pada faktanya itu menjadi realitas sosial.<sup>33</sup> Tidak dapat dipungkiri bahwa presaposisi penafsiran juga terbentuk dalam kerangka pemikiran dan struktur masyarakat pada Abad Pertengahan dan Reformasi. Karena itu, kepemimpinan perempuan yang terbatas itu, sekalipun sebagai suatu upaya menemukan tujuan Allah dalam dunia ciptaan-Nya, tetap juga tidak dapat dipisahkan dengan ketentuan kultural yang menguasai suatu era dalam potret tataran sosial struktur masyarakat. Sekalipun secara *cognitio dei* tidak dipersoalkan, namun kerangka *cognitio hominis* tidak dapat juga diabaikan. *Via media* yang diambil oleh para tokoh Reformasi masa lampau adalah mendukung pendidikan perempuan dan hak setiap orang percaya untuk mempelajari Kitab Suci, namun tidak membuka peluang bagi perempuan di ranah publik berkaitan dengan ide bahwa kepemimpinan itu menjadi milik laki-laki.

---

<sup>33</sup> Merry E. Wiesner, *Women and Gender in Early Modern Europe* (Cambridge: Cambridge University Press, 1993), 6.

## DAFTAR RUJUKAN

### JURNAL

Wiesner, Merry E. “*Beyond Women and the Family: Towards a Gender Analysis of the Reformation,*” *The Sixteenth Century Journal* Vol. 18 No. 3 (Autumn, 1987): 314.

Febriana, Mariani. “*Perempuan di persimpangan jalan dari Reformasi,*” *Jurnal Theologia Aletheia* Vol.19 No.13 September (2017) :

Nicholas D. Smith. “Plato and Aristotle on the Nature of Women,” *Journal of the History of Philosophy* Volume 21 Number 4 (October 1983): 467-468.

Horowitz , Maryanne Cline. “*The Image of God in Man: Is Woman Included?*” *The Harvard Theological Review* Vol. 72 No. 3/4 (Jul. - Oct, 1979): 204.

Mattox , Mickey L. “*Luther on Eve, Women and the Church,*” *Lutheran Quarterly*, Vol. 17 No. 4 (Winter, 2003): 459.

Potter , Mary. “*Gender Equality and Gender Hierarchy in Calvin’s Theology,*” *Signs* Vol. 11 No. 4 (Summer, 1986): 725.

### TEXTBOOK

Febriana. “*Perempuan di persimpangan jalan dari Reformasi.*” *Jurnal Theologia Aletheia* Vol.19 No.13 (September, 2017).

Knox, John. “*The First Blast of the Trumpet against Monstrous Regiment of Women.*” London: Southgate, 1878.

Jordan, Constance. "Feminism and the Humanists: The Case of Sir Thomas Elyot's Defence of Good Women". *Renaissance Quarterly* Vol. 36 No. 2 (Summer, 1983): 181-201.

Febriana. "Perempuan di persimpangan jalan dari Reformasi," *Jurnal Theologia Aletheia* Vol.19 No.13 (September, 2017).

Karant-Nunn & Wiesner-Hanks, ed. "Luther on Wome Constance Jordan :Feminism and the Humanists: The Case of Sir Thomas Elyot's Defence of Good Women" *Renaissance Quarterly* Vol. 36, No. 2 (Summer, 1983).

Wiener, Merry E. *Women and Gender in Early Modern Europe*. Cambridge: Cambridge University Press, 1993.

Karant-Nunn, Susan & Merry Wiesner-Hanks, ed. *Luther on Women: A Sourcebook*. Cambridge: Cambridge University Press : 2003.

Stjerna, Kirsi. *Women and the Reformation*. Oxford: Blackwell Publishing, 2009.

H G Koenigsberger, George L Mosse and G Q Bowler. *Europe in the Sixteenth Century, 2<sup>nd</sup> Edition*. London: Pearson Education Limited 1968, 1989.

Koenigsberger, Mosse and Bowler. *Europe in the Sixteenth Century, 2<sup>nd</sup> Edition*, 71.

Wiesner-Hanks , Merry E. *Gender in History: Global Perspective, 2<sup>nd</sup> Edition*. Oxford: Wiley-Blackwell, 2011.

Koenigsberger, Mosse and Bowler. *Europe in the Sixteenth Century, 2<sup>nd</sup> Edition*, 72.

- Lenker , John Nicholas. *Commentary on Genesis: Luther on Sin and the Flood, vol. II*. Minneapolis: Luther Press: 1910.
- Calvin , John, “*Commentary on Genesis - Volume 1*,” *Calvin’s Commentaries Complete, Calvin Translation Society edition*. Grand Rapids, MI: Christian Classics Ethereal Library, 1847, 1996.
- Douglass , Jane Dempsey. “*Women, Freedom & Calvin*”. Philadelphia: Westminster Press, 1985.
- Macy, Gary. “*The Hidden History of Women’s Ordination: Female Clergy in the Medieval West*”. Oxford: University Press, 2007.

## CURRICULUM VITAE

- A. Nama: Mariani Febriana Lere Dawa
- B. Pendidikan Tinggi:
  - 1. Sm.Th dari Institut Theologia Aletheia, Lawang thn 1993
  - 2. S.Th dari Institut Theologia Aletheia, Lawang, thn 1994
  - 3. Master of Theological Studies (MTS), bidang Systematic Theology dari Calvin Theological Seminary Grand Rapids, Michigan, USA thn 2001
  - 4. Master of Theology (Th.M) bidang Historical Theology dari Calvin Theological Seminary, Grand Rapids, Michigan, USA thn 2003
- C. Pelayanan:
  - 1. Thn 1992-Juli 1997: Gembala Jemaat GKT Getsemani Balung, Jember.
  - 2. Ditahbiskan sebagai Penginjil Gereja Kristus Tuhan pada bulan September 1993 dan ditahbiskan sebagai pendeta Gereja Kristus Tuhan Nopember 2008
  - 3. Thn 1997-1999: Gembala Jemaat GKT Bethlehem Lawang
  - 4. Studi lanjut ke Grand Rapids, Michigan USA thn 1999-2003
  - 5. Staf pengajar di Sekolah Tinggi Theologia Aletheia Lawang bidang Historika dan Sistematika sejak thn 2003—sekarang
  - 6. Wakil Ketua Satu Bidang Akademik STT Aletheia sejak 2012-sekarang
  - 7. Pengurus Departemen Dogma dan Penelitian Sinode Gereja Kristus Tuhan sejak 2003-sekarang

# PERANAN GEMBALA DALAM KEHIDUPAN JEMAAT Di BIDANG MISI

Pdt. David Hartono, Ph.D.

## **Sekilas tentang Kerajaan Tuhan dan Jemaat**

Tema Besar yang telah ditetapkan oleh Panitia Perayaan 50 Tahun Yubileum Sekolah Tinggi Teologia Aletheia ialah: *Shepherd Leadership in the Kingdom of God*. Saya mendapat tugas untuk membahas subtema: *Peranan Gembala Dalam Kehidupan Jemaat di Bidang Misi*. Saya rasa secara metodologi perlu mengulas walau secara singkat, apa arti kepemimpinan gembala dalam Kerajaan Tuhan. Kemudian baru kita lansir pentingnya peranan gembala dalam kehidupan jemaat di bidang misi. Apa yang hendak dicapai oleh para pengikut Tuhan Yesus di bidang misi pada tingkat persekutuan yang kita kenal sebagai Jemaat, serta bagaimana mencapai yang hendak dicapai oleh jemaat lokal dalam misi tingkat lokal dan global? Pada tema besar dan subtema terpapar milieu yang berbeda: *The Kingdom of God/ Kerajaan Tuhan* dan Jemaat. Pengertian tentang Kerajaan Tuhan ialah: nyata, tak terlihat, wawasan universal, tatanan dan aturannya tidak dikontrol oleh manusia, Tuhan mutlak sebagai Raja. Sedangkan pengertian tentang jemaat ialah: nyata, terlihat, wawasannya bersifat lokal atau parokial, tatanan dan aturannya dirumuskan oleh manusia pengikut Tuhan Yesus dengan menggunakan Alkitab Firman Tuhan sebagai dasar/landasan operatif. Secara hakiki jemaat adalah milik Tuhan.

Jika ditelusuri, maka konsep mengenai Kerajaan Tuhan adalah satu makalah yang banyak di perbincangkan di lingkungan akademisi Perjanjian Baru sepanjang 60 tahun, dimulai dari akhir abad ke 19 hingga pertengahan abad ke 20. Mereka membahas apakah Kerajaan Tuhan sudah datang atau sudah terwujud di dunia? Kalau sudah terwujud, dimanakah kelebihan Kerajaan Tuhan dibandingkan dengan tatanan dunia pada umumnya? Apakah dunia



sudah mengalami keadilan sosial, keharmonisan antarbangsa dan etnis dan perdamaian yang abadi? Apabila pembahasan mengikuti arah pemahaman seperti ini, maka keyakinan iman tentang janji dan pengajaran Tuhan Yesus Kristus dan para rasul, akan pudar dan nuansa pengharapan yang hidup (*a living hope*) akan punah. Karena Kerajaan Tuhan yang sudah terwujud ini tidak mempunyai daya tarik yang positif dan kuat. Pemberitaan Injil/kabar kesukaan, serta aktifitas misi pun tidak mempunyai daya tarik dan urgensi. Ketika iman kepada Tuhan Yesus serta pengajaranNya tentang Kerajaan Tuhan, dan perintahNya untuk menjalankan Amanat Agung, serta ajaran tentang KedatanganNya yang ke dua kali diragukan oleh akdemisi liberal, maka pada saat yang sangat kritis inilah arus dialog mulai berbalik arah dengan diterbitkannya karya-karya ilmiah yang berkaitan dengan pemahaman tentang Kerajaan Tuhan oleh pakar teologi dan ahli Perjanjian Baru yang Injili.<sup>1</sup>

## Perihal Pemimpin dan Kepemimpinan

Sebenarnya definisi tentang *pemimpin* bisa dijabarkan dengan sederhana: orang yang memimpin. Dalam pengertian ini, tidak perlu ditambah embel-embel pemimpin “besar” atau pemimpin “kecil”. Besar kecilnya jemaat/gereja yang dipimpin tidak menentukan predikat seorang pemimpin adalah pemimpin besar atau kecil dalam lingkungan gereja. Predikat: kecil, besar, nasional, regional, global yang

---

1 Untuk meneliti lebih lanjut pembahasan konsep Kerajaan Tuhan silahkan baca: Albert Schweitzer, *The Quest of the Historical Jesus: A Critical Study of Its Progress from Reimarus to Wrede*, (New York: Dover Publication, 2005), C.H. Dodd, *The Apostolic Preaching and Its Development*, (London: Hodder and Stoughton, 1944), Georg Elden Ladd, *The Blessed Hope*, (Grand Rapids: Eerdmans, 1956), *The Gospel of the Kingdom: Scriptural Studies in the Kingdom of God*, (Grand Rapids: Eerdmans, 1959), *Jesus and the Kingdom: the Eschatology of Biblical Realism*, (New York: Harper & Row, 1964). F.F. Bruce, *New Testament Documents: Are They Reliable?*, (Downers Grove: IVP, 1980). Pada pertengahan tahun 1950an Prof. Dr. F.F. Bruce dijuluki sebagai Dekan para sarjana kelompok Injili.

ditambahkan pada seorang pemimpin hanya menunjuk pada posisi atau jabatannya. Orang yang memimpin dalam jemaat atau perusahaan kecil tidak berarti dia tidak memiliki potensi kepemimpinan yang besar. Rick Warren dengan Gereja Sadleback yang dimulai dari nol dan Jack Ma dengan Alibaba Group yang didirikan pada tahun 1999 adalah dua contoh yang baik.<sup>2</sup> Namun untuk pemimpin jemaat membutuhkan tuntutan tambahan: iman, pertobatan, hidup baru dan urapan Roh Kudus. Seperti Rasul Paulus pemimpin jemaat mengikuti jejak langkah Tuhan Yesus (1 Korintus 11:1, Kisah Para Rasul 1:8).

Banyak buku tentang kepemimpinan Kristen ditulis oleh para ahli. Buku *Spiritual Leadership* yang ditulis oleh J. Oswald Sanders memberi pengaruh yang mendalam kepada saya. Selain sangat berbobot secara akademis, buku tersebut juga berlandaskan pada Firman Tuhan. Saya bersyukur berkesempatan belajar dibawah beliau sewaktu saya kuliah di Bible College of New Zealand (BCNZ) pada tahun 1970 – 1972. Pandangan Oswald Sanders banyak dipakai dan dikutip oleh para ahli yang mendalami masalah kepemimpinan Kristiani.<sup>3</sup> Anggapan yang diterima secara luas oleh masyarakat umum ialah seorang pemimpin dilahirkan, ia sudah dibentuk sejak dalam kandungan (Contohnya Yeremia. Yeremia 1:5). Pada dasarnya, pemimpin rohani dipanggil, dibentuk dan ditempa oleh Tuhan. Ia akan menempa mereka yang Ia panggil, mengikis carang-carang mereka, melengkapi dan mengurapi mereka dengan Roh Kudus. Gembala jemaat memberi teladan serta memberi pengaruh positif kepada mereka yang dipimpin.

---

2 Alibaba Group (ed.), *Ma Yun: Weilai Yilai: Alibaba de Shangye Luoji he Weilai Buju* 马云：未来已来：阿里巴巴的商业逻辑和未来布局 [Ma Yun: The Future is Here: Alibaba's Marketing Logic and Future Strategies], (Taipei: Tianxia Wenhua Publishing Group, 2017), 7-11.

3 Baca, J. Oswald Sanders, *Spiritual Leadership* (Chicago: Moody Press, 2007). J. Oswald Sanders, *The Joy of Following Jesus* (Chicago: Moody Press, 1994), John C. Maxwell, *Developing Leader Within You* (Nashville: Nelson Business, 1993), Harrison Owen, *The Spirit of Leadership* (San Francisco: Berrett-Koehler, 1999), Henry and Richard Blackaby, *Spiritual Leadership* (Nashville: Broadman and Holman, 2001), Baca juga, Watchman Nee, *Spiritual Authority* (New York: Christian Fellowship, 1972).

Panggilan pelayanan setiap pemimpin berbeda. Oleh sebab itu, tidak perlu membandingkan diri kita dengan orang lain. Jangan menjadikan angka atau jumlah jemaat sebagai ukuran kesuksesan karena angka-angka itu adalah milik Tuhan. Kisah yang dicatat di 2 Samuel pasal 24 tentang Raja Daud yang meminta Yoab, panglima tentaranya, untuk menghitung di antara rakyat dengan tujuan, “supaya aku tahu jumlah mereka.” Justru membangkitkan murka Tuhan dan mendatangkan hukuman bagi Daud. Dalam pelayanan, kita harus selalu bersandar kepada Tuhan. Jangan merampas kemuliaanNya dengan membanggakan jumlah umat yang kita gembalakan. Ini bukan berarti seorang gembala tidak boleh menghitung jumlah domba-dombanya. Kalau begitu bagaimana kita tahu ada seekor dombanya yang hilang dan harus dicari dan ditemukan? Tujuan menghitung domba-domba adalah supaya jangan ada domba yang tercecer karena sang domba merasa kurang diperhatikan pada waktu menghadapi masalah.

### **Kepemimpinan Gembala** (*Shepherd leadership*)

Konsep Kepemimpinan Gembala (*Shepherd Leadership*) berkembang dari ayat-ayat Perjanjian Lama yang mengulas keintiman Tuhan dalam memimpin bangsa Israel, umat pilihanNya. Di Mazmur pasal 23 Raja Daud menyebut Tuhan sebagai Gembala yang memimpin perjalanan hidupnya. Injil Yohanes pasal 21 mencatat Tuhan Yesus yang telah bangkit dan mengalahkan kuasa maut berdialog dengan Petrus di tepi pantai serta memberi amanat: “*Gembalakanlah domba-dombaKu*” (Yohanes 21:15-19). Dari dialog antara Tuhan Yesus dan Rasul Petrus berkembang satu model kepemimpinan yang unik: *shepherd leadership*/kepemimpinan gembala yang hanya terdapat dalam kehidupan gereja milik Tuhan Yesus. Kepemimpinan gembala dimulai pada diri Tuhan Yesus, oknum kedua dari Tuhan Tritunggal yang datang ke dalam dunia dengan berinkarnasi. Ia menekankan pola kepemimpinan antara gembala dan domba-dombaNya (para pengikutNya). *Kitab*

*Injil Yohanes 10:1-30, Ibrani13:20, 1 Petrus 2:25, bdk. Kitab Yehezkiel 34:1-31.*<sup>4</sup>

Gembala (Sheperd Leadership) yang mutlak ideal ada pada diri Tuhan Yesus. Ia begitu rendah hati, penuh kasih, lemah lembut, setia, penuh dedikasi, serta menjaga, memelihara, merawat, memberi makan, bahkan berkorban bagi domba-dombaNya. Tuhan Yesus bukan saja memberi mandat kepada Rasul Petrus, tetapi juga kepada semua pengikutNya - “*Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa muridKu ...*” (Matius 28:18-20). Oleh karena itu, “*gembala*” tidak harus diartikan sebagai jabatan, melainkan menjabarkan hakikat kepemimpinan rohani yang sejati - sebagai gembala. Paulus mengajarkan agar umat “*dalam hidupmu bersama, menaruh pikiran dan perasaan yang terdapat juga dalam Kristus Yesus*”, Filipi 2:5. Inilah salah satu hal yang diikuti oleh Rasul Paulus. Ia pun mengajak kita untuk mengikuti Yesus Kristus (1 Korintus 11:1).<sup>5</sup>

Kepemimpinan seorang gembala jemaat harus ditunjang oleh keunggulan karakternya. Ia harus mengutamakan kepentingan umat dari pada kepentingan pribadi; ia memperhatikan dan membina umat yang lemah agar mereka menjadi perkasa secara fisik, emosional, dan rohani. Ia tidak akan melantarkan umatnya; Ia menggembalakan umat dengan kasih sayang, bukan dengan tangan

---

4 Untuk studi lebih lanjut pelajari: *Kejadian 48:15, Bilangan 27:15-17, 2 Samuel 5:1-5, Mazmur 23:1-6, Yesaya 40:11, 44:28, 56:11, Yeremia 3:11-15, 10:21, 17:16, 23:1-4, 25:34, 31:10, Yehezkiel 34: 1-31, 37:24, Amos 3:12, Zakharia 10:2, 11:16, 13:7, Matius 9:35-38, 26:31, Yohanes 10:1-30, Yohanes 21:15-19. Kisah Para Rasul 20:28, Ibrani 13:20, 1 Petrus 2:25, Yudas ayat 12, Wahyu 7:17.* Ayat-ayat ini perlu dipelajari dengan baik, karena akan memberi pengertian yang mendasar dan mendalam tentang figur, makna, peran dan tugas seorang gembala.

5 Untuk studi lebih lanjut, baca: Mark Driscoll and Gerry Breshears, *Vintage Church: Timeless Truth and Timeless Methods*, (Wheaton Illinois: Crossway Books, 2008), Timothy Z. Witmer, *The Shepherd Leader: Achieving Effective Shepherding in Your Church*, (Phillipsburg, Jew Jersey: P&R Publishing, 2010), Walter C. Wright,, *Relational Leadership: A Biblical Model for Leadership Service*, (Milton Keynes: Paternoster Press, 2000), Leon Morris, *The Gospel According to John*, The New International Commentary on the New Testament, (*Grand Rapids: Wm. B Eerdmans, 1971*), Raymond E. Brown, *The Gospel According to John, 2 Vols*, (Garden City, NY: Double Day, 1970).

besi dan kebrutalan; Ia membawa umat memasuki hubungan yang lebih intim dan mendalam dengan Tuhan Yesus – Sang Gembala Agung. Melaksanakan Amanat Agung bukan hal yang mudah, umat perlu mendapat pembinaan dan pengurapan dari Roh Kudus karena gembala jemaat bersama umat diutus masuk ke dalam “dunia” yang penuh intrik dan tantangan. “*Waspadalah terhadap nabi-nabi palsu yang datang kepadamu dengan menyamar seperti domba, tetapi sesungguhnya mereka adalah srigala yang buas*” (Matius 7:15). Tuhan Yesus juga berkata: “*Lihatlah, Aku mengutus kamu seperti domba ke tengah-tengah serigala, sebab itu hendaklah kamu cerdik seperti ular dan tulus seperti merpati*” (Matius 10:16).

## Memahami Oikumene<sup>6</sup> di Abad ke 21

Sejak usainya perang dunia ke 2, dunia mengalami banyak perubahan yang sangat mendasar dalam berbagai bidang: kehidupan berrumahtangga, kehidupan beragama, tatanan nilai etika dan budaya, dunia niaga, teknologi yang mengalami kemajuan pesat, tatanan politik global, munculnya terorisme, *global warming*, pertambahan jumlah penduduk dunia, bergesernya masyarakat monolitik ke arah masyarakat *pluralistic*, juga perbenturan peradaban dunia seperti yang di prediksi oleh Professor Samuel P. Huntington.<sup>7</sup> Saat ini *Oikumene* atau dunia peradaban yang multiragam ini telah merapat dan menjadi *Global Village* (dusun global). Inilah dunia di mana kita bermukim, inilah ladang misi kita.

Tugas seorang gembala jemaat yang membina umatnya di bidang misi terasa lebih berat. Oleh sebab itu, kita perlu mempelajari

---

<sup>6</sup> Penulis sengaja memilih istilah dunia dalam bahasa Yunani: *Oikumene*, yang berarti dunia peradaban atau dunia yang kita tinggali di lokasi dan waktu yang diketahui ada keberadaban manusia. Tentu dalam hal ini keberadaban manusia itu banyak ragam. Dari suatu peradaban yang kurang berkembang ke arah peradaban yang sedang, masih dan sudah dan terus berkembang.

<sup>7</sup> Samuel P. Huntington, *The Clash of Civilization and the Remaking of World Order*, (New York: Simonas and Schuster, 1997), baca juga, Samuel P. Huntington, “*Cultures in the 21st Century: Conflict and Convergence*”, *Keynote Address at the Colorado College 125th Anniversary Symposium, February 4, 1999*.

sikap para murid Tuhan Yesus yang hidup pada abad pertama. Meskipun mereka melakukan pemberitaan Injil tanpa bekal pendidikan sekolah tinggi teologi atau sarana penunjang seperti *praise and worship team*, hasilnya tetap luar biasa. Itu terjadi karena mereka sudah merasakan cinta kasih Tuhan Yesus yang sangat besar yang dilimpahkan kepada mereka, sehingga mereka menerima keselamatan dan hidup yang kekal. Mereka memberitakan Injil dengan sukacita, dengan tegar mereka menghadapi segala situasi, tantangan, dan penganiayaan. Inilah sikap yang harus dimiliki oleh setiap pengikut Tuhan Yesus. “*Rasul-rasul itu meninggalkan sidang Mahkamah Agama dengan gembira, karena mereka telah dianggap layak menderita penghinaan oleh karena nama Yesus*” (Kisah Para Rasul 5:41).<sup>8</sup> Dengan persepsi rohani dan keyakinan iman yang teguh, setiap gembala jemaat dapat membina umatnya melakukan upaya misi di abad ke 21 yang penuh dengan tantangan dan pengharapan.

### **Menjabarkan Praksis Pembinaan Umat di Bidang Misi**

Bagi setiap orang yang pernah memakai GPS atau memanfaatkan kecanggihan Google, maka kita mengetahui ada satu prosedur yang harus dijalankan, yaitu mengisi alamat yang hendak dituju, atau menanyakan suatu informasi yang ingin didapatkan dengan menggunakan *Google search*. Demikian juga dengan praksis dalam pelayanan misi, kita harus mengetahui apa yang ingin kita capai? Jadi, menjabarkan pengertian tentang misi adalah penting sekali. Secara umum kata misi diartikan sebagai satu tugas penting

---

8 Baca, David Hartono, “*Contextual Christology: Carrying the Great Commission with Joy*” di *Contemporary Mission Theology: Engaging the Nations*, Eds., Robert L. Gallagher and Paul Hertig, (Marryknoll, New York: Orbis, 2017) 35-44. Pengikut Yesus mengalami penganiayaan bahkan kematian, namun mereka tetap memberitakan Injil dengan kasih. Pada tahun 313 Masehi populasi Kerajaan Romawi diperkirakan berjumlah 50 juta, 10% adalah pengikut Tuhan Yesus. Bahkan 50% penduduk kota Antiokhia adalah pengikut Tuhan Yesus. Baca, Stephen Neil, *A History of Christian Missions*, (New York: Penguin, 1977). *The Conquest of the Roman World AD 100 – 500*, 28-60, (44).

yang diemban oleh seseorang untuk direalisasikan. Di kalangan umat pengikut Tuhan Yesus, misi diartikan sebagai suatu upaya untuk memberitakan Berita Keselamatan yang didapatkan pada diri Tuhan Yesus, Juru Selamat dunia. Barang siapa yang percaya kepada Dia akan memperoleh pengampunan dosa dan hidup yang kekal.

Tugas misi bukan hanya diberikan kepada misionaris, atau para pendeta dan penginjil tetapi kepada semua pengikut Tuhan Yesus. Kata-kata di dalam Amanat Agung (Matius 28:16-20) menjabarkan tugas dan panggilan Gereja sebagai wadah berkumpulnya para pengikut Tuhan Yesus; bahwa mereka harus terlibat dalam Misi Tuhan (*Missio Dei*) kepada dunia. Sekitar tahun 60–70an para pakar misiologi mulai mengembangkan pemahaman misi lintas sektoral antara Gereja dan Kerajaan Tuhan. Dua gugus pemahaman ini saling mengisi, namun masing-masing mempunyai pemahaman yang unik. Seakan-akan terjadi semacam paradigma segi tiga antara Kerajaan Tuhan, Gereja dan misi. Oleh sebab itu setiap gereja/jemaat harus melibatkan diri dalam misi untuk dunia.<sup>9</sup>

## **Mempertajam Pengertian antara Penginjilan dan Misi**

Kita sering menganggap bahwa mejalankan misi Tuhan berarti kita memberitakan Injil/Kabar Kesukaan kepada dunia.

---

<sup>9</sup> George Vicedom dalam bukunya *The Mission of God: An Introduction to the Science of Mission*, (St. Louis: Concordia, 1965) membahas konsep *Missio Dei*. Baca juga ulasan mengenai *Missio Dei* di buku yang ditulis oleh Yohannes Verkuyl, *Contemporary Missiology: An Introduction* diterjemahkan dan diedit oleh Dale Cooper, (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans, 1978) 2-5. Charles Van Engen, *God's Missionary People: Rethinking the Purpose of the Local Church*, (Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, 1991) 104-117. Baca juga unpublished graduate class syllabus oleh salah seorang mentor saya yang banyak membimbing saya, Professor Arthur F. Glasser, Fuller Theological Seminary, School of World Mission (sekarang berganti nama menjadi School of Inter-Cultural Study), "*Kingdom and Mission: A Biblical Study of the Kingdom of God and World Mission of His People*". Dalam class syllabus tersebut beliau mengulas dengan panjang lebar kaitan antara Kerajaan Tuhan dengan partisipasi aktif umat Tuhan dalam Misi dunia.

Pengertian ini tidak salah, tetapi kurang lengkap. Memang benar bahwa misi gereja yang terpenting ialah memberitakan Injil yaitu Tuhan mengasihi dunia sehingga Ia mengutus AnakNya yang tunggal ke dalam dunia, mati bagi umat manusia, tetapi bangkit pula dari kematian dan menghancurkan kuasa dosa dan kuasa maut (Roma 6: 9-11, 1 Korintus 15:50, Galatia 1:4-5, 2 Timotius 1:10). Karya keselamatan Tuhan Yesus Kristus memberi “*pengharapan akan kemuliaan*” (Kolose 1:27). Berita kesukaan ini harus kita beritakan. “*Lalu Ia berkata kepada mereka: ‘Pergilah keseluruh dunia, beritakanlah Injil kepada segala mahluk’*” (Markus 16:15). Pemahaman ini yang mendasari gereja-gereja di dunia Barat menganggap bahwa misi adalah memberitakan Injil di negara-negara Asia, Afrika, Amerika Latin dan negara-negara di kepulauan Pasifik. Sedangkan penginjilan dilakukan di negara Barat untuk memanggil mereka yang sudah jauh dari Tuhan. Namun dengan adanya perubahan profil demografi di negara Barat, maka masyarakat Barat juga menjadi ladang penginjilan.<sup>10</sup>

Wawasan penginjilan lebih sempit dibandingkan dengan wawasan misi. Penginjilan adalah memberitakan Berita Kesukaan, sedangkan misi adalah praksis (action-reflection atau aksi dan refleksi) melakukan pengamatan dan penganalisaan secara dialektika. Meskipun dalam pelaksanaan misi banyak ragam pelayanan, seperti misi dalam pendidikan, misi dalam pelayanan kesehatan, misi dalam membangun tatanan keadilan sosial di dalam masyarakat yang sedang berkembang dan seterusnya ... Namun tidak semua aktivitas umat pengikut Tuhan Yesus dapat disebut sebagai misi. Misalnya, memberitakan Injil dengan cara bertengkar dan menteror sesama warga dalam masyarakat yang berbeda paham dalam iman dengan kita disebut sebagai misi. *Missio Dei* adalah Misi Kasih. Stephen Neill berpendapat: “*If everything is mission, nothing is mission*”. (Kalau semua aktivitas umat disebut sebagai misi, maka

---

10 Untuk studi lanjut, baca David J. Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*, (Maryknoll, New York: Orbis Books, 1991) 389-393, 409-420. Juga, Johannes Verkuyl, *Contemporary Missiology*, 2-6., Charles Van Engen, *God's Missionary People*, 87-99.



secara hakiki tidak ada misi).<sup>11</sup>

Definisi misi cukup lama dibahas oleh misiolog dalam karya tulis mereka. Menurut pandangan saya, definisi tentang misi yang disampaikan oleh Charles Van Engen paling mendasar, saya terjemahkan sebagai berikut:

Misi adalah aktivitas umat Tuhan yang melintasi batasan dari gereja ke non gereja dari iman (terhadap Tuhan Yesus) ke noniman, untuk memproklamkan melalui kata-kata dan perbuatan kedatangan Kerajaan Tuhan dalam diri Yesus Kristus; tugas ini digenapi melalui partisipasi gereja dalam misi Tuhan yaitu mendamaikan umat manusia dengan Tuhan, mendamaikan antarumat manusia, mendamaikan dunia, serta menghimpun mereka kedalam melalui pertobatan dan iman kepada Yesus Kristus melalui karya Roh Kudus dengan sudut pandang mentransformasi dunia sebagai tanda kerajaan Tuhan dalam Yesus Kristus.<sup>12</sup>

Charles Van Engen berpusat pada Kristus serta mencakup semua dimensi praksis misi. Hampir semua konsep misi terpaut dalam definisi ini: kehadiran umat Kristen di masyarakat dan di dunia, pelayanan sosial, pelayanan medis, dialog antarumat beragama, media massa, pelayanan di bidang musik, literatur, kekristenan tanpa gereja dan lain-lain...<sup>13</sup>

Tema makalah ini akan dibahas lebih lanjut dengan berpijak

---

11 Stephen Neill, *Creative Tension*, (London: Edinburgh House, 1959) 81.

12 Charles Van Engen, *Mission on the Way: Issues in Mission Theology*, (Grand Rapids: Baker Books, 1996) 26.

13 Ralph D. Winter, "The Largest New Factor in Mission Strategy in the 21st Century", in Timothy Park ed., *New Global Partnership for World Mission*, (South Pasadena: Institute for Asian Mission, 2004) 65-71. Baca juga, David Hartono, "Mission from Two-Third World to Post Christianity", Timothy Park ed., *Tracing the Apostolic Way of Mission*, (South Pasadena: Institute of Asian Mission, 2007) 119-131. Saya menulis artikel ini dengan tema yang ditentukan oleh Panitia Penyelenggara Asian Missions Association Triennial Conference di Ephesus/Izmir Turkey, 7-8 November 2006. Di artikel ini, saya memberi penjelasan tentang istilah Post Christianity sebagai berikut: Post Christianity, adalah era, dimana pengaruh iman Kristiani mulai pudar di benua Eropa dan Amerika Utara, dimulai dari era Renaisans dan Enlightenment/Pencerahan hingga masa kini.

pada definisi misi yang disajikan oleh Charles Van Engen yang Kristosentris. Ladang misi dalam konteks abad ke 21 mengalami banyak sekali perubahan yang belum pernah dihadapi manusia pada abad ke 20. Akibatnya, dalam membina jemaat dalam bidang misi, gembala menghadapi banyak tantangan baru.

## **Peranan Gembala Dalam Membina Kehidupan Jemaat untuk Pelayanan Misi**

Pada bagian ini saya akan mengulas langkah-langkah yang dapat diambil oleh seorang gembala jemaat dalam memupuk kehidupan jemaat yang multidimensi dibidang penginjilan dan misi. Saya sering mendengar jemaat menyebut gembala sidang mereka sebagai bapa rohani. Sebutan ini mengandung suatu kehangatan dalam konteks kekeluargaan di tingkat jemaat lokal. Dalam konteks hubungan antara orang tua dan anak rohani, terdapat pola belajar pelajaran rohani dengan mode imitating atau meniru, yaitu melalui observasi perilaku atau pengajaran secara verbal dari orang tua rohani. Oleh karena itu karakter orang tua rohani selalu ditiru oleh jemaat.

### **(1). Memupuk kehidupan rohani jemaat**

Kehidupan rohani seorang percaya dan pengikut (believer and follower) Tuhan Yesus, adalah satu kehidupan yang sudah mengalami perubahan arah atau pertobatan (metanoia) (Matius 4:17) dan pembaharuan hidup atau dilahirkan kembali (Yohanes 3:7); serta satu kehidupan yang penuh kemenangan (Roma 7:24 – 8:5-11, Galatia 2:19b-20, 2 Korintus 5:17, Yohanes 10:30). Ayat-ayat di dalam Galatia, 2 Korintus dan Yohanes ini mengungkapkan satu kenyataan yang unik: Kita berada dalam Yesus Kristus dan Yesus Kristus berada dalam kita, Yesus Kristus dan Bapa adalah satu. Kenyataan rohani inilah yang mendasari mengapa kita selaku orang

percaya dan pengikut Yesus Kristus harus mempunyai kehidupan rohani yang mantap. Sejak kecil Yesus Kristus sudah begitu tekun mempelajari Torah/Firman Tuhan (Lukas 2:41-47). Yesus Kristus juga menggunakan Firman Tuhan untuk mengalahkan godaan Iblis. Ia sendiri juga sangat menekankan doa (Markus 1:35, Lukas 6:12, 9:20, 18:1 22:39-44).<sup>14</sup>

Perlu diajarkan kepada jemaat bahwa kehidupan baru kita bertolak belakang dengan pola hidup orang yang tidak mengikuti Tuhan Yesus. Contoh: manusia biasanya bersikap benci kepada musuh besarnya, begitu bencinya sehingga ingin menengahkan sang musuh, tetapi Yesus mengajarkan kasihlah musuh-musuhmu. Satu sikap yang sangat kontras (Matius 5:38-55).<sup>15</sup> Karena itu, di Alkitab diajarkan bahwa pengikut Yesus Kristus tidak boleh membenci orang yang memeluk keyakinan iman yang berbeda. Baru-baru ini, saya berbincang dengan seorang mantan anggota persekutuan remaja dari gereja yang pernah saya gembalakan. Ia bercerita, 34 tahun yang lalu dalam menyelesaikan masalah orang tuanya yang menentang dia dibaptis. Saya menganjurkan supaya hari pembaptisannya ditunda enam bulan. Selama kurun waktu tersebut ia harus menunjukkan jati dirinya dalam Kristus kepada orang tuannya yang belum percaya pada Tuhan Yesus. Sdri. LSM menjalankan nasihat itu. Dengan urapan kuasa Roh Kudus, ia menunjukkan pola hidup baru yang positif dan penuh kesaksian. Setelah enam bulan, orang tuanya tidak lagi menentang Sdr. LSM untuk dibaptis. Hingga saat

---

14 Saya mengutip ayat-ayat yang menyatakan Yesus Kristus menekankan kehidupan berdoa, serta mengajarkan murid-murid-Nya untuk berdoa. Saya tidak menggunakan *exegetical approach* untuk bagian ini. Doa adalah satu hak istimewa yang diberikan Tuhan kepada semua pengikut Yesus Kristus. Dalam doa kita bersekutu dan berdialog dengan Tuhan Tritunggal yang kita sembah dalam Yesus Kristus.

15 Untuk studi lanjutan, baca buku Donald B. Kraybill, *The Upside Down Kingdom*, (Scottsdale, Pennsylvania: Herald Press, 1978), 214-221. Buku tersebut memberi ulasan tentang sikap, pola pikir serta pola hidup yang harus dimiliki oleh semua orang yang percaya dan mengikuti Yesus Kristus.

ini, Sdr. LSM bersama suami dan anak-anaknya aktif melayani Tuhan Yesus. Puji Tuhan. Gembala harus menjadi teladan untuk jemaat yang ia pimpin.

## **(2). Memupuk jemaat dalam kehidupan berumahtangga yang diperkenankan Tuhan**

Rumah tangga pengikut Yesus Kristus adalah komponen yang penting dalam pelayanan gereja lokal di bidang misi. Gembala jemaat perlu membina jemaat dalam hubungan tiga dimensi dalam kehidupan berumahtangga. Dimensi pertama, hubungan dengan Tuhan; dimensi kedua, hubungan antara ayah dan ibu (kalau orang tua *single*, langsung ke dimensi berikut), relasi antara mereka dengan orang-orang di sekitar mereka (termasuk interaksi sosial di tempat kerja); dimensi ketiga hubungan antara orang tua dengan anak (-anak) mereka; hubungan antara anak(-anak) dengan teman di sekolah, di gereja, dengan tetangga. Menjalinkan hubungan yang positif dengan mereka (para) pekerja di rumah tangga perlu diperhatikan karena mereka adalah ladang misi.

Injil harus disampaikan kepada mereka secara verbal dan kesaksian hidup. Gembala jemaat juga harus membina seorang remaja, atau pemuda yang hidup dalam keluarga yang belum semuanya menjadi pengikut Yesus Kristus. Setiap keluarga mempunyai variabel berbeda yang harus dilayani oleh gembala jemaat. Hal ini membuat pelayanan seorang gembala terasa berat. Apalagi jemaat harus dibina dengan Firman Tuhan dan praktik lapangan. Pada mulanya praksis ini dirasa berat atau agak berat oleh gembala jemaat, namun satu saat ia akan menuai buah pelayanan yang indah untuk Tuhan serta memuliakan namaNya (Mazmur 126: 5-6).<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> Untuk studi lanjut lihat Digital Video Disk yang dibuat oleh Chip Ingram, "Effective Parenting in a Deffective World" 2016. Saya sangat terkesan dengan penyajian

### (3). Memupuk jemaat memiliki wawasan misi multietnis

Aktivitas misi tidak bersifat parokial, lokal, monoetnis, tetapi bersifat regional, global dan multi etnis. Di bagian depan telah diulas tentang pengertian aktivitas penginjilan dan misi. Dua aktivitas ini menjangkau semua dimensi pelayanan yang harus dijalankan oleh gereja pada skala mikro, madya atau makro sesuai dengan keadaan potensial gereja lokal.

Pelayanan misi berdimensi multietnis yang dilakukan oleh gereja yang multietnis, mempunyai daya tarik yang sangat unik. Keberadaan mereka di ladang misi adalah suatu kesaksian yang positif dan kuat. Memupuk umat memiliki wawasan multietnis dan pluralistis dalam kehidupan berjemaat dan dalam pelayanan misi, perlu dimulai dari tingkat persekutuan kanak-kanak, remaja kemudian dilanjutkan ke pemuda, mahasiswa/wi, professional, kaum ibu, kaum bapak dan kaum lansia; sampai ke pelayanan tim pemerhati dan tim perkunjungan ke rumah jemaat, karena dua kelompok ini berpotensi untuk melakukan distribusi informasi. Jemaat dapat mengadakan pemutaran film tentang pelayanan misi lintas budaya dan sektoral. Gereja dapat mengundang misionaris untuk membagikan pengalaman mereka di ladang misi. Hal ini akan menambah kesadaran jemaat untuk menjalankan Amanat Agung.

Gembala harus mempunyai program dan jadwal yang realistis yang didukung oleh jemaat yang melakukan secara sadar, bagaimana meruntuhkan dinding pemisah antaretnis dan antarstrata sosial. Usaha ini sebaiknya dimulai dalam persekutuan doa dan puji-pujian. Dalam doa kita menyatukan

---

Chip Ingram di DVD tersebut, bahkan kita juga bisa membeli secara terpisah Study Guide booklet dengan panduan yang sangat baik. Baca juga buku yang ditulis oleh Greg Laurie, *Tell Someone You Can Share the Good News*, (Nashville, Tennessee: B&H Publishing Group, 2016). Dibagian *Postscript: Five Steps to Start and Keep an Evangelistic Culture*, 127-131 adalah panduan yang sangat praktis dan dapat diterapkan oleh gembala jemaat.

semua unsur, dalam doa kita mengundang Roh Kudus datang untuk mempersatukan jemaat. Dalam hal ini peranan seorang gembala sangat penting. Seperti disinggung pada bagian depan *paper* ini, misi gereja dapat diwujudkan dalam kehadiran umat Kristen di masyarakat dan di dunia, dalam pelayanan sosial, dalam pelayanan medis, dalam dialog antar umat beragama, dalam pelayanan musik dan literatur, dalam pendayagunaan media massa sebagai wadah penyuluhan untuk kepedulian terhadap sesama. Oleh karena itu, untuk melakukan pelayanan besar harus memanfaatkan kekayaan potensi yang multiragam.<sup>17</sup>

#### **(4). Memupuk jemaat melakukan Misi di tengah masyarakat yang majemuk**

Gereja-gereja di Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) harus bersyukur kepada Tuhan, karena NKRI adalah negara besar dengan masyarakat yang majemuk, memiliki dan berpegang pada falsafah negara Pancasila. Semua etnis, maupun agama dilindungi oleh Undang-Undang Dasar. NKRI mengakui agama: Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Konghucu. NKRI adalah salah satu negara yang ikut menandatangani *ASEAN Human Rights Declaration*,<sup>18</sup>

---

17 Untuk studi lebih lanjut, baca Leslie Newbiggin, *The Gospel in a Pluralist Society*, (Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans, 1989). Khusus, "The Congregation as Hermeneutic of the Gospel". 222-233. Payaman J. Simanjuntak, "Strategi Pembangunan Sumber Daya Manusia dalam Era Globalisasi", di *Bergumul dalam Pengharapan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), 796-812. Nayan Chanda, *How Traders, Preachers, Adventurers and Warriors Shaped Globalization*, (New Havens: Yale University Press, 2007). Baca juga, David Hartono, "Dicern What is Right" A key note speech at Korea Strategic Mission Forum 2011, Soul, Korea, organized by Asian Society of Missiology & Asian Center for Theological Studies and Mission. Di Timothy Park ed, *Dicern What is Right*, (Pasadena: East West Center for Mission Research and Development, 2012), 12-18, Baca juga, Philip Jenkins, *The Next Christendom: The Coming of Global Community*, (Oxford: Oxford University Press, 2002), 163 – 190.

18 *ASEAN Human Rights Declaration*, Published by ASEAN Secretariat, Jakarta, 2013.

dokumen ini juga mengukuhkan *United Nations Universal Declaration of Human Rights*. Namun NKRI juga mempunyai Undang-Undang negara yang bertujuan untuk menciptakan kelestarian kehidupan beragama bagi semua warga negaranya, termasuk semua orang yang berdomisili di Indonesia. Karena itu, Menteri Dalam Negeri mengeluarkan SK Menteri Nomor 8 dan 9, tahun 2006 tentang Pedoman Pelaksanaan Tugas Kepala Daerah/Wakil Daerah Dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama, Pemberdayaan Forum Kerukunan Umat Beragama dan Pendirian Rumah Ibadah.<sup>19</sup>

Gembala jemaat harus memberi pengarahan kepada jemaatnya untuk tetap setia dan taat pada Tuhan Yesus dalam menjalankan Amanat Agung serta menghormati peraturan pemerintah yang tidak melarang pemberitaan Injil, hanya melakukan pengaturan terhadap semua warga untuk menjaga kehidupan kerukunan antar umat beragama (Roma 13:1-5).<sup>20</sup> Memberitakan Injil adalah memberitakan kabar kesukaan yang memberi pengharapan, keselamatan, pengampunan dosa, berdamai dengan Tuhan serta mendapat hidup yang kekal. Oleh sebab itu, pemberitaan Injil harus dilakukan dengan hati yang penuh kasih dan hormat bukan dengan kekerasan, intimidasi, melecehkan orang/teman yang kita Injili. Bahkan sebelum memberitakan Injil, kita perlu bertanya kepada orang/teman yang akan kita injili, apakah kita boleh menyaksikan Injil kepadanya. Kita memberitakan Injil tidak menggunakan *Konsep Zero Sum Total*. Tugas kita hanya memberitakan Injil dan bekerjasama dengan Roh Kudus. Dialah yang akan menggairahkan

---

19 Suara Pembaruan, <https://sp.beritasatu.com/politikdanhukum/relevansi-uu-kerukunan-umatberagama/5>

20 Pengikut Yesus Kristus berkewajiban memberitakan Injil, berita kesukaan yang penuh harapan yang Tuhan berikan kepada manusia dalam diri Yesus Kristus Juru Selamat dunia. Lihat, (*Kisah Para Rasul 4:1-22, 5:12-42. Ayat 41-42 "Rasul-rasul itu meninggalkan sidang Mahkamah Agama dengan gembira, karena mereka dianggap layak menderita penghinaan oleh karena Nama Yesus. Dan setiap hari mereka melanjutkan pengajaran mereka di Bait Allah dan di rumah-rumah orang dan memberitakan Injil tentang Yesus yang adalah Mesias"*).

hati seseorang terhadap Injil yang kita beritakan, sehingga percaya dan bertobat serta menerima Tuhan Yesus sebagai Juru Selamat pribadinya.<sup>21</sup>

Kita akan tercengang membaca statistic di buku sejarah misi, bahwa jemaat yang sungguh-sungguh sudah hidup baru, akan begitu giat mendekati dirinya kepada Tuhan Yesus Juru Selamat kita. Mereka mau memberitakan Injil di masyarakat di mana mereka berada (atau kota tempat mereka tinggal, atau kota yang sedang mereka kunjungi). Sungguh, Banyak tokoh awam maupun rohaniwan yang dapat menjadi panutan kita yang melayani Tuhan Yesus di **berbagai sektor** seperti: Kyai Tunggul Wulung, Kyai Sadrach, Oei Soei Tiong, Tosari, T.S.G. Mulia, Johanes Leimena, Ko Twan Thjing, Tjan To Hang, O. Notohamidjojo, T.B. Simatupang, Admiral John Lee, J.L.Ch. Abineno. P.D. Latuihamalo, R. Soedarmo, S.A.E. Nababan, Liem Kim Yang, Nico Radjawane, Fridolin Ukur, Tan Hok Tjwan, Tee Siem Tat, Ishak Lew, Ho Leong Seng, Philip Wangsa, J.E. Sahetapy, Stephen Tong, Jeremia Rim ... masih banyak nama yang belum disebut.<sup>22</sup> Kita menanti bangkitnya tokoh-tokoh muda pengikut Yesus Kristus yang mendapat urapan Roh Kudus dan menjadi laskar Kristus Yesus yang perkasa.

Penginjilan dan menjalankan misi di masyarakat yang majemuk perlu memperhatikan penyajian Injil dari segi *theology from above* (teologi dari atas), dan *theology from*

---

21 Apa niat (intention) para pengikut Yesus Kristus dalam memberitakan Injil? Untuk studi lanjutan baca, Charles Van Engen, *God's Missionary People, 73-100*. Konsep *Zero Sum Total* dipinjam dari karya matematis John Von Neumann dan Oscar Morgenstren, dua pakar matematika kaliber dunia. Baca, David Hartono, *Asian Mission: Yesterday, Today and Tomorrow, A Key Notes Speech at Asian Society of Missiology, (Bangkok Conference, 2007)*, collected in Timothy Park ed., *Asian Mission: Yesterday, Today and Tomorrow*, (Pasadena: Institute of Asian Mission, 2008), 3-26.

22 Untuk sejarah perkembangan gereja di Indonesia dapat membaca serial *Benih Yang Tumbuh* yang diterbitkan oleh Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia. Juga *Audio Ceramah: Injil diberitakan di Jawa oleh Para Kyai* Oleh Bambang Noorsena, <https://www.youtube.com/watch?v=IVyHYqMnnzU>



below (teologi dari bawah). Secara singkat teologi dari atas berorientasi pada Firman Tuhan, sedangkan teologi dari bawah tetap berorientasi pada Firman Tuhan yang dijadikan landasan hidup untuk menjawab masalah yang berhubungan dengan interaksi antara gereja dan masyarakat, serta menyuarakan suara kenabian dengan kritik sosial yang tajam terhadap masyarakat dan penguasa. Kebijakan penguasa yang benar kita dukung, yang salah kita tegur melalui form yang benar dan sah sambil memberi usulan solusi yang positif, kreatif dan realistis.<sup>23</sup>

**(5). Gembala bersama jemaat memikirkan berita Injil yang kontekstual di era *Information Technology* dan *Artificial Inteligent***

Dalam masyarakat yang majemuk, penduduknya terdiri dari berbagai suku bangsa (mungkin mereka adalah imigran, pekerja atau *business personel expatriate*, turis dan lain sebagainya), sesama suku dengan latar belakang budaya lokal, bahasa daerah dan agama yang berbeda. Oleh karena itu gereja harus berteologi secara kontekstual agar keselamatan dalam Yesus Kristus yang diberitakan dapat dimengerti oleh masyarakat yang majemuk. Banyak buku membahas masalah kontekstualisasi teologi, pembahasan biasanya berkisar pada iman kepercayaan, kebudayaan, tanda dan simbol. Praksis kontekstualisasi teologi, tidak bertujuan untuk mengubah berita keselamatan dalam Yesus Kristus. Praksis kontekstualisasi hanya ingin berita keselamatan yang disampaikan dapat dimengerti oleh pendengarnya. Oleh sebab itu, seorang gembala dibantu oleh jemaatnya yang majemuk dapat melakukan praksis kontekstualisasi secara verbal, tulisan, musik

---

23 Baca, Charles Van Engen, Dean S. Gilliland, Paul Pierson eds., *The Good News of the Kingdom: Mission Theology for the Third Millennium*, (Marryknoll, New York, Orbis Books, 1993), Khusus hal. 27-36. 253-264. David Bosch, *Transforming Mission*, 318-520.

dan kesenian. Ada satu hal yang perlu diperhatikan dalam praksis kontekstualisasi ialah menjauhi sinkretisme.<sup>24</sup>

Kita sudah diambang pintu untuk memasuki era baru; yaitu era *Information Technology* dan *Artificial Intelligence*. Era yang membuat banyak orang tidak tahu apa yang harus diperbuat, karena era ini sangat revolusioner. Pada era ini, apakah mesin AI akan menggantikan pekerjaan manusia dalam skala kecil ataupun skala besar? Apakah banyak pekerja yang akan di PHK? Apakah *e-commerce* akan membuat banyak mal dan toko-toko gulung tikar? Di US sudah banyak media cetak yang gulung tikar. Bagaimana dengan suplai pangan, dapatkah mencukupi kebutuhan pangan untuk penduduk dunia yang makin bertambah? Bagaimana Gereja milik Tuhan Yesus harus merespon? Berita kontekstual apa yang harus disampaikan dalam penginjilan dan misi lintas sektoral? Apakah manusia masih mau mendengar berita Injil? Atau kita akan menyampaikan berita eskatologis yang pesimistis? Gereja harus berdoa, berpikir dan siap untuk bergerak.

Para gembala, tugas kita makin berat. Namun untuk saat inilah kita terpanggil untuk melayani dan memberitakan

---

24 Dalam disiplin ilmu antarbudaya (*inter-cultural study*), senantiasa diadakan pembedaan grup dengan maksud supaya dapat mengerti apa yang diucapkan atau ditulis oleh seseorang dari rumpun budaya yang berbeda. Seseorang yang dibesarkan di satu kota mungkin mempunyai latar belakang budaya, iman kerohanian yang berbeda dengan temannya yang sekota. Memahami perbedaan ini akan membantu menghilangkan banyak kesalahpahaman. Baca, R. Daniel Shaw. *Transculturation: The cultural factor in translation and other communication tasks*. (Pasadena: William Carey Library, 1988), R. Daniel Shaw, and Charles E. Van Engen. *Communicating God's Word in a Complex World: God's Truth or Hocus-pocus?*, (Lanham: Rowman and Littlefield Publishers, 2003), Shaw, R. Daniel, Danny DeLoach, Jonathan Grimes, Simon Herrmann, and Stephen Bailey. 2016. Contextualization, Conceptualization and Communication: The development of contextualization at Fuller's Graduate School of World Mission/ Intercultural Studies. *Missiology: An International Review* 44(1): 95–111. Baca juga, Jan Sihar Aritonang, "Christian Mission and Theology of Religion in Indonesian Religious Pluralistic Society", akademik paper yang disampaikan pada the 5<sup>th</sup> Triennial Conference of Asian Society of Missiology di Bali, July 9 – 12, 2018 dengan Tema "Christian Mission in Religious Pluralistic Society". Untuk menjauhi sinkretisme,

Injil Keselamatan (Yohanes 12:27). Apakah kita masih meyakini Firman Tuhan yang berbunyi: “*Dan dunia ini sedang lenyap dengan keinginannya, tetapi orang yang melakukan kehendak Allah tetap hidup selama-lamanya*” (1 Yohanes 2:17)?

## Epilog

Saya menghadapi era IT dan AI dengan sikap positif *eschaton* yang kreatif. Karena itu, sewaktu mengunjungi Taiwan pada tahun 2017 dan 2018 sempat mengunjungi toko buku paling besar di Taipeh, saya mencari buku yang adalah kumpulan ceramah Jack Ma (pendiri Alibaba Company) dan buku yang ditulis oleh Dr. Kai-Fu Lee (pernah menjabat sebagai Senior Vice President World Wide Operation dari tiga perusahaan bidang IT dan AI yang top di dunia, Apple, Microsoft dan Google).<sup>25</sup> Saya memilih membaca karya tulis mereka, untuk kontekstualisasi teologi misi di era IT dan AI, bukannya karya tulis pakar Barat. Hal itu karena latar belakang Jack Ma dan Kai-Fu Lee yang berakar pada budaya Tionghoa, tetapi juga merendam pada budaya Barat. Tulisan mereka merangsang saya banyak berpikir. Apa yang dapat kita lakukan dalam hal penginjilan dan pelayanan misi di era IT dan AI? Menyongsong era baru yang penuh tantangan dua pakar ini bersikap optimistis. Karyawan perusahaan mereka ditatar berwawasan global serta mengantisipasi datangnya era serba baru dengan keyakinan, keteguhan serta semangat juang yang tinggi. Kai-Fuk Lee sudah memberikan ceramah IT dan AI yang sangat menarik yang dapat dimengerti oleh anak-anak Taman Kanak-kanak di Tiongkok.<sup>26</sup>

Meskipun Jack Ma sangat memperhatikan masalah pembinaan para pekerjanya untuk berwawasan masa depan serta peka terhadap

---

25 Alibaba Group (ed.), *Ma Yun: Weilai Yilai: Alibaba de Shangye Luoji he Weilai Buju* 马云：未来已来：阿里巴巴的商业逻辑和未来布局 [Ma Yun: The Future is Here: Alibaba's Marketing Logic and Future Strategies], (Taipei: Tianxia Wenhua Publishing Group, 2017), Kai-Fu Lee, *AI新世界：中国，矽谷和AI七巨人如何引领全球发展* [AI Superpowers: China, Silicon Valley, and the New World Order], (Taipei: Tianxia Wenhua Publishing Group, 2018).

26 Kai-Fu Lee, *AI Superpowers*, 16-19.

lingkungan hidup (eco-system), beliau juga meningkatkan keterlibatan kaum wanita berwiraswasta – SHE-ERA. Mereka berdua menghargai nilai hidup manusia. Kai-Fu Lee bergumul dengan penyakit kanker dan sintas (survived). Ia mengatakan ia mengerti arti hidup. Jack Ma melihat dunia melalui pengamatan terhadap manusia di sekitarnya. Ia menganggap hidup manusia adalah paling berharga. Dia mengaku pernah membaca Alkitab, dan menganggap Alkitab itu luar biasa. Banyak nasihatnya kepada kaum muda paralel dengan ajaran Alkitab. Saya merenung dan berdoa kepada Tuhan Tritunggal pencipta dan penguasa jagat raya. Kepada sang Putera Juru Selamatku supaya memberikan visi kepada semua gembala jemaat untuk melayani Dia pantang mundur. Gembala jemaat *Luctor et Emergo! Christus Victor!*

## DAFTAR RUJUKAN

- Aritonang, Jan Sihar. "Christian Mission and Theology of Religion in Indonesian Religious Pluralistic Society", akademik paper yang disampaikan pada the 5<sup>th</sup> Triennial Conference of Asian Society of Missiology di Bali, July 9 – 12, 2018 dengan Thema "Christian Mission in Religious Pluralistic Society". ASEAN *Human Rights Declaration*, Published by ASEAN Secretariat, Jakarta, 2013.
- Blackaby, Henry and Richard. *Spiritual Leadership*. Nashville: Broadman and Holman, 2001.
- Bosch, David J. *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission* 389-393, 409-420. Maryknoll, New York: Orbis Books, 1991.
- Breshears, Gerry and Mark Driscoll. *Vintage Church: Timeless Truth and Timeless Methods*. Wheaton Illinois: Crossway Books, 2008.
- Brown, Raymond E. *The Gospel According to John, 2 Vols*. Garden City, NY: Double Day, 1970.
- Bruce, F.F. *New Testament Documents: Are They Reliable*. Downers Grove: IVP, 1980.
- Chanda, Nayan. *How Traders, Preachers, Adventurers and Warriors Shaped Globalization*. New Havens: Yale University Press, 2007.
- Dodd, C.H. *The Apostolic Preaching and Its Development*. London: Houlder and Stoughton, 1944).
- Engen, Charles Van. *God's Missionary People: Rethinking the Purpose*

*of the Local Church*. Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, 1991.

Engen, Charles Van Dean S. Gilliland, Paul Pierson eds. *The Good News of the Kingdom*:

- *Mission Theology for the Third Millennium*. Marryknoll, New York: Orbis Books, 1993.

- *Mission on the Way: Issues in Mission Theology*. Grand Rapids, Michigan: Baker Books, 1996.

Glasser, Arthur F. *Kingdom and Mission: A Biblical Study of the Kingdom of God and World Mission of His People*". Fuller Theological Seminary, School of World Mission.

Hartono, David. "The Importance of Contextual Praxis as Seen in the Historico-Missiological Case Study of the Tai Peng Revolution", in *New Global Partnership for World Mission*, Timothy Park ed 133-147. Pasadena: Institute for Asian Mission, 2004.

- "Mission from Two-Third World to Post Christianity", di Timothy Park ed., *Tracing the Apostolic Way of Mission*. South Pasadena: Institute of Asian Mission, 2007.

- "Asian Mission: Yesterday, Today and Tomorrow", in Timothy Park ed, *Asian Mission: Yesterday, Today and Tomorrow*. Pasadena: Institute of Asian Mission, 2008.

- "Discern What is Right" in *Discern What is Right*. Pasadena: East West Center for Mission Research and Development, 2012.

- "Contextual Christology: Carrying the Great Commission with Joy" di *Contemporary Mission Theology: Engaging the Nations*, Eds., Robert L. Gallagher and Paul Hertig. Marryknoll, New York: Orbis, 2017.

Huntington, Samuel P. *The Clash of Civilization and the Remaking of World Order*. New York: Simos and Schuster, 1997.

- "Cultures in the 21st Century: Conflict and Convergence",

*Keynote Address at the Colorado College 125th Anniversary Symposium, February 4, 1999.*

Ingram, Chip. *“Effective Parenting in a Deffective World”*, 2016. DVD format.

Jenkins, Philip. *The Next Christendom: The Coming of Global Community*. Oxford: Oxford University Press, 2002.

Kraybill, Donald B. *The Upside Down Kingdom*. Scottsdale, Pennsylvania: Herald Press, 1978.

Ladd, George Eldon. *The Blessed Hope*. Grand Rapids: Eerdmans, 1956.

- *The Gospel of the Kingdom: scriptural studies in the kingdom of God*. Grand Rapids: Eerdmans, 1959.

- *Jesus and the Kingdom: the eschatology of Biblical realism*. New York: Harper & Row, 1964.

Laurie, Greg. *Tell Someone You Can Share the Good News*. Nashville, Tennessee: B&H Publishing Group, 2016.

Lee, Kai-Fu *AI新世界：中国，矽谷和AI七巨人如何引领全球发展* [ *AI Superpowers: China, Silicon Valley, and the New World Order*]. Taipei: Tianxia Wenhua Publishing Group, 2018.

Ma Yun: Weilai Yilai: *Alibaba de Shangye Luoji he Weilai Buju* 马云：未来已来：阿里巴巴的商业逻辑和未来布局 [Ma Yun: The Future is Here: Alibaba’s Marketing Logic and Future Strategies] . Taipei: Tianxia Wenhua Publishing Group, 2017.

Maxwell, John C. *Developing Leader Within You*. Nashville: Nelson Business, 1993.

- Morris, Leon. *The Gospel According to John*, The New International Commentary on the New Testament. *Grand Rapids: Wm. B Eerdmans, 1971.*
- Nee, Watchman. *Spiritual Authority*. New York: Christian Fellowship, 1972.
- Neill, Stephen. *Creative Tension* . London: Edinburgh House, 1959.  
- *A History of Christian Missions*. New York: Penguin, 1977.
- Newbigin, Leslie. *The Gospel in a Pluralist Society*. Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans, 1989.
- Noorsena, Bambang. Audio Ceramah: *Injil diberitakan di Jawa oleh Para Kyai Oleh* <https://www.youtube.com/watch?v=IVyHYqMnnzU> .
- Owen, Harrison. *The Spirit of Leadership*. San Francisco: Berrett-Koehler, 1999.
- Sanders, J. Oswald. *The Joy of Following Jesus*. Chicago: Moody Press, 1994.  
- *Spiritual Leadership*. Chicago: Moody Press, 2007.
- Schweitzer, Albert. *The Quest of the Historical Jesus: A Critical Study of Its Progress From Reimarus to Wrede*. New York: Dover Publication, 2005.
- Simanjuntak, Payaman J. “Strategi Pembangunan Sumber Daya Manusia dalam Era Globalisasi”, di *Bergumul dalam Pengharapan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999.
- Shaw, R. Daniel. *Transculturation: The cultural factor in translation and other communication tasks*. Pasadena: William Carey Library, 1988.



- Shaw, R. Daniel R. Daniel and Charles E. Van Engen. *Communicating God's Word in a Complex World: God's Truth or Hocus-pocus?.* Lanham: Rowman and Littlefield Publishers, 2003.
- Danny DeLoach, Jonathan Grimes, Simon Herrmann, and Stephen Bailey.. Contextualization, Conceptualization and Communication: The development of contextualization at Fuller's Graduate School of World Mission/Intercultural Studies. *Missiology: An International Review* 44(1): 95–111, 2016.

Suara Pembaruan, <https://sp.beritasatu.com/politikdanhukum/relevansi-uu-kerukunan-umatberagama/5>

Verkuyl, Yohannes. *Contemporary Missiology: An Introduction* diterjemahkan dan diedit oleh Dale Cooper. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans, 1978.

Vicedom, George. *The Mission of God: An Introduction to the Science of Mission.* St. Louis: Concordia, 1965.

Winter, Ralph D. "The Largest New Factor in Mission Strategy in the 21st Century", in Timothy Park ed., *New Global Partnership for World Mission.* South Pasadena: Institut for Asian Mission, 2004.

Witmer, Timothy Z. *The Shepherd Leader: Achieving Effective Shepherding in Your Church.* Phillipsburg, Jew Jersey: P&R Publishing, 2010.

Wright, Walter C. *Relational Leadership: A Biblical Model for Leadership Service.* Milton Keynes: Paternoster Press, 2000.

## CURRICULUM VITAE



Rev. Dr. David Hartono was born in a non-Christian family in Surabaya on the island of Java, Indonesia. He received his theological education at:

1. SAAT – 1968-1969.
2. Bible College of New Zealand, Three Years Diploma with Merit. 1970-1972.
3. Melbourne College of Divinity, Diploma in Theology, as extra-mural student 1970-1972.
4. Australia College of Theology, Sydney Australia, B.Th. (with Honor) 1980, M.Th. (with Honor).
5. Fuller Theological Seminary, School of World Mission, USA. Ph.D. in Inter-cultural Study and Received Fuller Theological Seminary, Theology Award. 1996.
6. Research Fellow, Yale University.

Rekam Jejak Pelayanan.

1. Dosen kemudian Dekan Institute Theologia Aletheia 1973-1979.
2. Anggota Badan Pengurus, Wakil Ketua II, Sinode Gereja Kristus Tuhan. 1973-1979.
3. Instructor in NT Study and Theology, Bible College of New Zealand 1979-1980.
4. Wakil Gembala Sidang Gereja Kristen Kalimantan Barat, Jemaat Pontianak, 1983.
5. Gembala Sidang Gereja Kristen Kalimantan Barat,

- Jemaat Pontianak. 1984-1988.
6. Anggota Pengurus Majelis Pusat Gereja Kristen Kalimantan Barat. 1983-1988.
  7. Penasehat Sekolah Kristen Immanuel, Pontianak. 1983-1988.
  8. Anggota MPL-PGI, Mewakili GKKB. 1984-1987.
  9. Ketua Umum PGI-Wilayah Kalimantan Barat 1985-1987.
  10. Minister of Evangelism/Minister of Intra Community Outreach Ministry, New Life Community Church (Reformed Church in America). Artesia, California. 1989-2003.
  11. Teaching Assistant to Dr. Charles Van Engen, Fuller Theol. Seminary 1989-1999.
  12. Teaching Assistant to Prof. Dr. James Shearer, a Visiting Scholar at Fuller 1994.
  13. President, Council for Pacific Asian American Ministry (RCA). US – Canada. 2000.
  14. Co-Founder, President Concerned Christian for Indonesia. USA.
  15. Founding member, Vice President, President Asian Society of Missiology. 2003-2019
  16. Founder, Senior Pastor St. Paul Evangelical Community Church. US. 2004- 2013.

# PERAN GEMBALA DALAM KONTEKS PENDIDIKAN KRISTEN

Pdt. Alfius Areng Mutak, Ed. D.

## **Abstraksi**

Ada banyak persepsi yang salah tentang pendidikan Kristen, sebagian orang berpendapat bahwa pendidikan Kristen adalah ditujukan kepada mata pelajaran agama yang diajarkan di sekolah-sekolah mulai dari Sekolah Dasar sampai ke Perguruan Tinggi. Pendidikan Kristen yang sesungguhnya bukan sesempit itu, namun ia jauh lebih luas. Pendidikan Kristen bukan hanya pelajaran agama di sekolah, tetapi lebih luas lagi karena pendidikan Kristen adalah pendidikan dan pelayanan yang dilakukan oleh gereja. Mengapa demikian? Karena pendidikan Kristen merupakan itu bagian integral dari pelayanan gereja Tuhan.

Karena pendidikan Kristen merupakan bagian penting bagi pelayanan gereja, maka hal itu menuntut agar hamba Tuhan sebagai gembala dalam jemaat memahami tugas tanggung jawab serta perannya dalam pelayanan jemaatnya. Peran gembala sangatlah penting dalam pelayanan pendidikan Kristen khususnya dalam konteks pelayanan gereja dimana ia diberikan tanggung jawab sebagai gembala.

Dengan memahami, serta melaksanakan tugas tanggung jawab serta perannya sebagai gembala dalam konteks pendidikan Kristen, diharapkan agar para gembala dapat berfungsi dengan baik dalam melayani dan membawa jemaatnya bertumbuh bersama sebagai komunitas anak-anak Tuhan menuju kedewasaan penuh.

## **Kata kunci**

- a) Gembala – Yang dimaksudkan dengan gembala dalam tulisan ini mengacu pada gembala sidang yang menjadi

- penanggung jawab utama dalam seluruh pelayanan dalam jemaat. Ia bisa seorang yang sudah di tabhiskan sebagai pendeta atau belum ditabhiskan sebagai pendeta.
- b) Pendidikan Kristen–Yang dimaksudkan dengan pendidikan Kristen dalam tulisan ini ialah pelayanan sektoral dalam jemaat seperti Sekolah Minggu, komisi/kelompok Remaja, Komisi/kelompok Pemuda, Komisi pasangan keluarga muda, Komisi Wanita, dan Komisi Pria, dewasa dalam gereja.

## **Pendahuluan**

Pepatah lama berbunyi: “tak kenal maka tak sayang.” Mungkin itulah awal dari ungkapan penulis ketika penulis mencoba untuk membahas topik penting yang diajukan oleh panitia Yubileum STT Aletheia yaitu Peran Gembala Dalam Konteks Pendidikan Kristen. Mengapa demikian? Karena selama ini pendidikan Kristen selalu dikesampingkan ketika berbicara tentang pelayanan seorang gembala walaupun pada kenyataannya pelayanan pendidikan Kristen sudah menjadi bagian integral dari pelayanan gereja hari ini.

Tujuan artikel ini adalah untuk memberikan pemahaman yang benar tentang pendidikan Kristen dalam pelayanan gereja hari ini, sehingga para gembala memahami tanggung jawab dan perannya dalam pelayanan pendidikan Kristen dalam konteks jemaat yang ia layani sebagai gembala. Untuk memberikan pemahaman yang tepat tentang pendidikan Kristen, penulis akan mulai dengan membahas tentang apa itu pendidikan Kristen, kemudian membahas secara singkat tentang pendidikan Kristen di zaman purba, pasang surutnya relasi antara pendidikan Kristen dan pelayanan dalam gereja, serta peran gembala dalam pendidikan Kristen. Penulis meyakini bahwa pendidikan Kristen adalah bagian integral dari pelayanan itu sendiri, karena pelayanan gereja pada dasarnya adalah pelayanan pendidikan Kristen. Karena pendidikan Kristen adalah bagian yang tidak terpisahkan dari pelayanan gereja, maka gembala memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan

pendidikan Kristen di gereja yang ia layani.

## **Apa itu Pendidikan Kristen**

Paulus Lilik Kristianto dalam bukunya *Prinsip & Praktek Pendidikan Agama Kristen* mengartikan pendidikan Kristen sebagai pengajaran biasa yang diberikan dalam suasana kristiani. Namun dapat juga berarti sekolah-sekolah yang dijalankan oleh gereja atau organisasi atau yayasan Kristen.<sup>1</sup> Nampaknya P.L. Kristianto memahami bahwa pendidikan Kristen itu lebih pada pendidikan pengajaran agama Kristen yang dilakukan di sekolah-sekolah pada umumnya yang membedakan ialah Pendidikan Kristen itu bernuansa kristiani. Itukah yang dimaksudkan dengan pendidikan Kristen? Penulis merasa bahwa pemahaman pendidikan Kristen tidak sesederhana itu, karena pendidikan Kristen bukan hanya sekedar pendidikan yang berlabel Kristen.

Deskripsi yang lebih komprehensif tentang pendidikan Kristen dapat dijumpai dalam definisi yang diberikan Robert Pazmino seorang pakar Pendidikan Kristen dari Amerika Latin, Pazmino mendefinisikan Pendidikan Kristen sebagai berikut:

Pendidikan Kristen adalah upaya sistematis yang didukung oleh upaya spiritualitas dan manusiawi untuk mentransmisikan pengetahuan, nilai, sikap, keterampilan, maupun tingkah laku yang konsisten dengan iman Kristen, mengusahakan adanya perubahan, pembaharuan, serta reformasi pada aras pribadi, aras kelompok, bahkan atas struktur karena kuasa Roh Kudus sehingga peserta didik dapat hidup sesuai dengan kehendak Allah sebagaimana dinyatakan dalam Alkitab, secara khusus dalam diri Tuhan Yesus Kristus.<sup>2</sup>

---

1 Lilik Paulus Kristianto, *Prinsip & Praktek Pendidikan Agama Kristen: Penuntun Bagi Mahasiswa Teologi & PAK, Pelayanan Gereja, Guru Agama, dan Keluarga Kristen*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2006), 1.

2 Pazmino W. Robert, *Principles and Practices of Christian Education: An Evangelical Perspective*, (Grand Rapids: Baker Book House, 1988), 81.

Bagi Pazmino pendidikan Kristen adalah sebuah upaya yang dilakukan secara sistematis, artinya pendidikan Kristen itu harus dilakukan dengan sistematis bukan hanya asal-asalan saja dan merupakan suatu usaha dan *effort* yang luar biasa yang tersistem. Selain itu Pazmino menekankan bahwa pendidikan Kristen harus didukung oleh dua unsur penting yaitu unsur spiritual dan manusiawi. Dengan kata lain bagi Pazmino pendidikan Kristen adalah pendidikan yang didukung oleh upaya spiritual dan manusiawi, artinya pendidikan Kristen itu adalah dimensi spiritual yang juga memerlukan keterlibatan manusia yaitu keterlibatan pada guru dalam proses pembelajaran. Lebih lanjut bagi Pazmino pendidikan Kristen adalah upaya mentransmisikan yaitu upaya memindahkan/mengalihkan pengetahuan, nilai, sikap, keterampilan dan tingkah laku yang sesuai dengan iman Kristen. Pengetahuan yang dimaksud adalah pengetahuan kitab suci dan kebenaran Firman Tuhan, sedangkan nilai yang dimaksudkan adalah nilai atau “value” kekristenan seperti kasih, kesetiaan, ketaatan, dan iman. Sedangkan keterampilan dan tingkah laku ialah sifat dan perilaku orang Kristen yang sesuai dengan ajaran Kitab Suci.

Sedangkan tujuan dari pendidikan Kristen itu sendiri menurut Pazmino adalah mengupayakan perubahan transformasi/ pembaharuan atau reformasi baik secara individual maupun komunitas, yang dilakukan oleh kuasa Roh kudus. Dengan demikian *the ultimate goal* atau tujuan akhir dari Pendidikan Kristen ialah murid atau mereka yang mendapatkan pengajaran Pendidikan Kristen dapat hidup sesuai dengan apa yang menjadi kehendak Tuhan sesuai dengan apa yang diajarkan dalam kitab suci dan dalam Kristus Yesus.<sup>3</sup> Ruang lingkup pendidikan Kristen jauh lebih luas dari pendidikan pengajaran yang bernuansa Kristen, yang dipraktikkan di lembaga-lembaga pendidikan, mulai dari sekolah swasta maupun sekolah-sekolah negeri, dari Sekolah Dasar sampai ke Perguruan Tinggi.

Harus diakui bahwa pada dasarnya pendidikan Kristen adalah upaya sistematis yang dilakukan oleh gereja, karena pada prinsipnya pelayanan gereja adalah pelayanan pendidikan. Hal

---

3 Ibid., 81.

tersebut diungkapkan dengan jelas oleh tokoh reformator gereja di abad ke 16 Martin Luther yang menyatakan bahwa Pendidikan Kristen adalah pendidikan yang melibatkan warga jemaat untuk belajar teratur dan tertib agar semakin menyadari dosa mereka serta bersukacita dalam firman Yesus Kristus yang memerdekakan. Disamping itu pendidikan Kristen adalah untuk memperlengkapi mereka dengan sumber iman, khususnya yang berkaitan dengan pengalaman berdoa, firman tertulis (Alkitab dan rupa-rupa kebudayaan sehingga mereka mampu melayani sesamanya termasuk masyarakat dan negara serta mengambil bagian dengan bertanggung jawab dalam persekutuan Kristen.<sup>4</sup> Disini nampak dengan jelas bahwa bagi Martin Luhter pendidikan Kristen adalah pendidikan warga gereja, dengan tujuan agar warga gereja menyadari dosa-dosanya, serta menikmati kemerdekaan dari dosa. Serta memperlengkapi orang percaya dengan sumber iman agar mampu melayani sesama.

Pemahaman yang sama juga diyakini oleh tokoh reformator lainnya John Calvin yang menyatakan bahwa:

Pendidikan Kristen adalah pendidikan yang bertujuan mendidik semua putra-putri gereja agar mereka 1) terlibat dalam penelaahan Alkitab secara cerdas dengan bimbingan Roh Kudus, 2) mengambil bagian dalam kebaktian dan memahami keesaan gereja, 3) diperlengkapi untuk memilih cara-cara mengejawantahkan pengabdian diri kepada Allah Bapa dan Yesus Kristus dalam pekerjaan sehari-hari serta hidup bertanggung jawab di bawah kedaulatan Allah demi kemuliaan-Nya sebagai lambang ucapan syukur mereka yang dipilih dalam Yesus Kristus.<sup>5</sup>

Deskripsi pendidikan Kristen John Calvin sangatlah jelas yaitu mengacu pada pendidikan Kristen dalam konteks gereja atau

---

4 Boehlke, R. Robert, *Sejarah Perkembangan Pemikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen: Dari Yohanes Amos Comenius sampai Perkembangan PAK di Indonesia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia (cet. 2) 2003), 342.

5 Ibid., 414.



jemaat Tuhan. Bagi Calvin pendidikan Kristen adalah pendidikan yang ditujukan kepada putra-putri warga gereja, agar mereka dapat bertumbuh dalam iman lewat pembelajaran kitab suci serta mampu menerapkan yang mereka pelajari dalam bentuk komitmen ketaatan kepada Allah dan keadulatan-Nya yang pada akhirnya ialah mengembalikan segala kemuliaan kepada Allah semata-mata.

Bagi Calvin ada tiga tujuan pendidikan Kristen, yang pertama, ialah agar orang percaya dididik untuk mengejawantahkan dalam kehidupan mereka demi kemuliaan Allah. Kedua, tujuan pendidikan Kristen ialah agar orang percaya menampakkan karakter Kristus dalam dirinya. Yang ketiga, ialah untuk memperlengkapi warga gereja mengambil keputusan yang bertanggung jawab yang sesuai dengan apa yang diajarkan oleh kitab suci.<sup>6</sup>

Dein Sumiyatiningsih memahami pendidikan Kristen sebagai pendidikan dari warga gereja yang dikategorikan berdasarkan kelompok usia, atau yang lebih dikenal dengan sebutan pelayanan kelompok kategorial

Jemaat lokal yang efektif dalam melaksanakan pendidikan warga jemaatnya perlu sungguh-sungguh memahami jemaatnya berdasarkan kategori usia. Minat, maupun kebutuhannya. Selama ini telah dikembangkan pelayanan kategorial berdasarkan usia, yaitu pelayanan untuk anak-anak (Sekolah Minggu), remaja, pemuda, warga dewasa dan warga lanjut usia. Disamping itu dalam jemaat tentu dikembangkan pelayanan untuk kaum laki-laki dan kaum wanita. Secara umum gereja juga mengembangkan katekisasi, baik untuk mengaku percaya (sidi) maupun untuk menerima baptis (baptis dewasa).<sup>7</sup>

Dien lebih lanjut mengatakan:

---

6 Daniel Stefanus, *Sejarah PAK: Tokoh-Tokoh Besar PAK*, (Bandung: Penerbit Bina Media Informasi, 2009), 79.

7 Dein Sumiyatiningsih, *Mengajar dengan Kreatif & Menarik*, (Yogyakarta: Andi Ofset, 2006), 34.

Dalam perkembangan keadaan masa kini, pelayanan kategorial tersebut telah tumbuh menjadi disiplin ilmu tersendiri karena setiap kategori ternyata memiliki signifikansi maupun kebutuhan yang sangat khas. Dengan demikian, kita tidak boleh melaksanakan pendidikan tanpa memper timbangkan relevansi kelompok-kelompok tersebut.<sup>8</sup>

Terkait pentingnya pendidikan Kristen dalam gereja Dien menegaskan:

Jelas bahwa pendidikan Kristen merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan jemaat. Disamping itu melalui pengajaran kita juga dapat menjaga dan memelihara eksistensi jemaat dari derasnya berbagai pengaruh di luar jemaat yang tidak sesuai dengan ajaran kristiani yang dapat menggoncangkan iman warga jemaat.<sup>9</sup>

Dien Sumiyatiningsih mengingatkan bahwa: “Gereja tidak boleh hanya mengandalkan pendidikan agama di sekolah atau lembaga-lembaga pendidikan Kristen atau dari berbagai media. Bagaimanapun, kita mengakui bahwa pengajaran yang baik dalam gereja sangat tergantung pada keberadaan pendidik-pendidik yang berintegritas dan berdedikasi tinggi terhadap pelayanan gereja.”<sup>10</sup>

Michael J Anthony juga memahami pendidikan Kristen sebagai pendidikan dari warga jemaat yang terdiri dari berbagai kelompok usia. Anthony menulis:

Selama masa perkembangan sejarah, pendidikan Kristen berfokus pada kelembagaan sekolah minggu sebagai pendekatan utama pelayanan...tetapi selama tahun-tahun belakangan terdapat pergeseran kepada pendekatan yang

---

8 Ibid., 35.

9 Ibid., 38.

10 Dein Sumiyatiningsih, *Mengajar dengan Kreatif & Menarik*, 38.

holistik dan komprehensif terhadap pelayanan pendidikan Kristen dalam gereja lokal. Hal ini menghasilkan beragam jumlah posisi pelayanan khusus seperti direktur pelayanan anak, pendeta pemuda, pendeta orang dewasa lajang, dan pendeta untuk keluarga.<sup>11</sup>

## Pendidikan Kristen Dalam Lintasan Sejarah

### a. Tuhan Yesus sebagai Guru

Berbicara tentang Tuhan Yesus sebagai guru dalam kitab suci, sangatlah jelas bahwa Yesus adalah guru. Daniel Stefanus, dalam bukunya Sejarah PAK Tokoh-tokoh Besar PAK. Menyatakan bahwa ada 6 bukti yang menunjukkan bahwa Yesus adalah seorang guru. (1) Sebutan yang paling banyak digunakan untuk Yesus dalam keempat Injil adalah *didaskalos*, yaitu guru, disamping itu 12 kali disebut *Rabboni* yang juga berarti guru. (2) Yesus sendiri menyebut diri-Nya guru (Mat 23:8, Mrk 14:14, Luk 22:11, Yoh 13:13-14). (3) Kegiatan Yesus lebih sering digambarkan dengan kata kerja mengajar daripada memberitakan atau berkhotbah. Kata didasko digunakan 9 kali dalam Injil Matius, 15 kali dalam injil Markus dan Lukas, dan 8 kali dalam Injil Yohanes. (4) Yesus mementingkan mengajar. Dalam Mrk 9 Yesus tidak mau ditemui karena Ia sedang mengajar. (5) Yesus bukan hanya disebut Rabbi oleh murid-murid-Nya tetapi juga oleh mereka yang membenci-Nya. (6) Di rumah ibadah Nazaret Ia dihormati sebagai guru Luk 4:16-21.<sup>12</sup>

### b. Wadah Pedagogis Gereja Purba

Alkitab berbicara banyak tentang pendidikan, mulai dari tanggung jawab orang tua dalam mendidik, sistem pendidikan,

---

<sup>11</sup> Michael, J. Anthony, (eds), *Foundations of Ministry: An Introduction to Christian Education for New Generation*, Terj, (Malang: Penerbit Gandum Mas, 2012), 19.

<sup>12</sup> Daniel. Stefanus, *Sejarah PAK: Tokoh-Tokoh Besar PAK*, 7-8.

sampai pada wadah dimana pendidikan itu berlangsung. Dalam gereja purba dijumpai paling tidak ada 3 wadah pedagogis, yaitu: (1) Berpusat di Sinagoge (rumah ibadah) – sebagai keturunan Yahudi orang percaya mewarisi pengalaman dalam rumah ibadah yang berfungsi sebagai wadah untuk beribadah, pendidikan dan persekutuan. Dalam ibadah dimensi pedagogis terjadi dalam bagian pertama dari liturgi dimana jemaat seluruhnya di didik oleh Firman Tuhan yang dibaca, yaitu kitab suci dengan penjelasannya. (2) Katekese. Adalah wadah pedagogis bagi calon anggota penuh dalam jemaat Tuhan yang dipersiapkan untuk dibaptis dengan mendapatkan pengajaran khusus pada setiap minggu pagi selama 3 tahun. (3) Sekolah Katekisasi – pendidikan iman dan keagamaan yang bernuansa akademik.<sup>13</sup>

Para pedagog gereja purba menganggap pergumulan teologis merupakan bagian dari pendidikan Kristen. Oleh sebab itu, seluruh pergumulan teologi gereja pada abad pertama tidak dapat dipisahkan dari pelayanannya dibidang Pendidikan Kristen karena pada saat melakukan pelayanan dibidang pendidikan Kristen para pedagog gereja purba tersebut menyuarakan prinsip-prinsip pedagogis.<sup>14</sup>

### **Pasang Surut Relasi Antara Pendidikan Kristen Dalam Gereja**

Relasi antara pendidikan Kristen dan pelayanan gereja dalam sejarahnya mengalami masa pasang surut. Berdasarkan data tentang keadaan sekolah minggu dalam gereja di Amerika tahun 1970-1990 menunjukkan hubungan yang tidak sulit antara pelayanan pendidikan Kristen dan pelayanan gereja. Penelitian George Barna menunjukkan bahwa dari seluruh kegiatan gereja, pengunjung gereja menempatkan pengajaran gereja pada urutan yang paling bawah. Hanya program pemuda yang mendapat peringkat tidak terlalu rendah. Data tersebut secara jelas memperlihatkan: (1) Sejak 1972 pengunjung sekolah minggu telah menurun dari 41 juta

---

<sup>13</sup> Ibid., 29-30.

<sup>14</sup> Ibid.

menjadi 26 juta, menurut “The Yearbook of American and Canadian Churches.” pada selang waktu yang sama pertumbuhan penduduk Amerika secara umum adalah 23%. (2) Partisipasi sekolah yang dikelola oleh gereja dari denominasi utama turun rata-rata 55 % antara tahun 1970 dan 1990. (3) Jumlah gereja yang mengadakan sekolah minggu menurun 43 % selama tahun 1980-an. (4) Hanya 19% dari orang dewasa yang pergi ke gereja mengatakan bahwa mereka biasanya belajar banyak dari khotbah.<sup>15</sup> Salah satu penyebab dari menurunnya pengunjung sekolah minggu di USA ialah karena kurangnya perhatian yang diberikan oleh gembala terhadap pendidikan Kristen dalam jemaatnya.

Disamping itu ada Gembala yang bermasalah dengan sekolah minggunya seperti diungkapkan oleh Gangel: “Ada gembala sidang yang mengalami permasalahan dengan pelayanan sekolah minggu di gerejanya. Tindakan yang diambil ialah ia hanya berkonsentrasi pada pelayanan mimbar dan tidak mau datang sendiri ke sekolah minggu itu.”<sup>16</sup> Gembala sidang ini memberi kesan bahwa apabila dia benar-benar mengabaikan persoalan itu maka persoalan itu akan hilang dengan sendirinya. Tetapi mengabaikan fakta tidak pernah dapat mengubah fakta tentang tanggung jawab dan hubungan yang dimiliki oleh gembala sidang dengan program pendidikan di gerejanya.<sup>17</sup>

Seruan untuk memperhatikan pendidikan Kristen dalam konteks gereja diserukan oleh Thom and Joani mengutip Peter Benson dan Carolyn Eklin mengatakan:

Pendidikan Kristen di dalam kebanyakan jemaat merupakan satu usaha yang sangat memerlukan perbaikan. Selain sering tidak dapat menjangkau kebutuhan orang dewasa dan remaja, ia juga mengalami kesulitan yang makin besar dalam

---

15 Thom & Joani Schultz, *Meningkatkan Kinerja Jemaat: Peta Perjalanan untuk Memberi Kekuatan pada Pendidikan Kristen... dalam zaman yang menjemukan dan cara yang tidak efektif*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2000), 8-9.

16 Gangel O. Kenneth, *Membina Pemimpin Pendidikan Kristen*, (Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 1998), 301.

17 *Ibid.*, 301.

menemukan dan memberi dorongan kepada para relawan, menghadapi ketidaksenangan diantara para anggotanya, dan menggunakan cara-cara serta prosedur yang hanya mengalami sedikit perubahan setelah sekian lama.<sup>18</sup>

Dien Sumiyatiningsih rupanya melihat hal yang sama, yaitu kurangnya perhatian yang diberikan kepada pelayanan pendidikan Kristen juga terjadi di negeri ini (Indonesia) ketika para gembala tidak memberikan perhatian serta waktu yang cukup bagi pelayanan pendidikan Kristen di gereja.

Seringkali justru pendeta tidak mempunyai waktu untuk tugas pendidikan maupun pekabaran injil baik bagi jemaatnya sendiri maupun berbagai golongan di masyarakat. Bila gereja memakai pendidikan dari warga jemaat, gereja pasti dapat memengaruhi dunia jauh lebih baik dari yang terjadi saat ini.<sup>19</sup>

Agus Gunawan Saputra mantan Ketua STTB dalam tulisannya yang berjudul: “Pelayanan Pendidikan Kristen di Gereja” menyatakan demikian:

Secara keseluruhan, kegagalan untuk mengenali pentingnya dan uniknya pelayanan pendidikan Kristen telah menyebabkan gereja menjadi tidak efektif dan harus menghabiskan tenaga serta usaha yang tidak perlu. Dalam konteks gereja, selama bertahun-tahun ini ada jeritan karena kurangnya sumber daya yang disebabkan oleh pengabdian pelayanan pendidikan secara menyeluruh di gereja. Karena itu, gereja harus kembali pada pemahanan yang alkitabiah mengenai pentingnya pendidikan dalam konteks gereja,

---

18 Thom & Joani Schultz, *Meningkatkan Kinerja Jemaat: Peta Perjalanan untuk Memberi Kekuatan pada Pendidikan Kristen... dalam zaman yang menjemukan dan cara yang tidak efektif*, 9.

19 Dein Sumiyatiningsih, *Mengajar dengan Kreatif & Menarik*, 45.

seperti yang ditunjukkan dalam sejarah biblika. Gereja harus menanggapi panggilan dalam bidang pendidikan dengan lebih serius dibidang sebelumnya. Karena itu, pelayanan pendidikan di gereja harus diperhatikan, dikaji ulang dan dikembangkan.<sup>20</sup>

## **Gembala: Pendeta dan Guru**

Kenneth O Gangel dalam bukunya *Membina Pemimpin Pendidikan Kristen* mengatakan bahwa: “Gembala sidang merupakan kunci untuk berfungsinya program pendidikan di gereja dengan baik. Bahkan di gereja-gereja yang membutuhkan pelayanan Kristen yang profesional, keberhasilan pelayanan tersebut tetap terletak di pundak gembala sidang.<sup>21</sup> Karena tujuan utama dari seorang gembala sejati menurut Gangel adalah agar jemaat akhirnya mempunyai hubungan yang dewasa dengan Yesus Kristus.<sup>22</sup>

Lebih lanjut Gangel mengungkapkan bahwa:

Seluruh jemaat harus mengetahui bahwa gembala mempunyai perhatian khusus pada program pendidikan. Setiap guru sekolah minggu harus melihat pelayanan gembala sidang merupakan contoh, karena itu sang gembala sidang menaruh perhatian besar terhadap setiap pelayanan termasuk para guru sekolah minggu. Ia sendiri terlihat pada jam pendidikan dan terus ikut mengamati apa yang sedang gereja lakukan dalam Pendidikan Kristen.<sup>23</sup>

Gangel mengingatkan para pelayan lain perlu melihat Gembala dalam peranan dan sebagai figur yang diteladani, seorang

---

20 [www.sttb.ac.id](http://www.sttb.ac.id). Agus Gunawan Saputra, “Pelayanan Pendidikan Kristen di Gereja.”

21 Kenneth O Gangel, *Membina Pemimpin Pendidikan Kristen*, 299.

22 *Ibid.*, 300.

23 *Ibid.*, 301.

yang memiliki tujuan dan suka bertindak yang dedikasinya kepada Kristus dan tugas gereja terus-menerus yang ditunjukkan melalui semangat yang luar biasa.<sup>24</sup>

Pakar pendidikan Kristen Michael J. Anthony menyatakan hal yang sama bahwa:

Pendeta adalah kunci untuk pendidikan Kristen yang efektif dalam konteks gereja... dukungan dan keterlibatan pendeta dalam pendidikan Kristen menentukan gagal atau tidaknya suatu program pelayanan. Di banyak gereja, pendeta adalah satu satunya anggota staf profesional yang terlatih dalam pendidikan Kristen yang membuat peran itu semakin penting. Anthony lebih lanjut mengatakan: "Pendeta yang bijaksana akan melihat pelayanan mimbar dan pendidikan Kristen sebagai rekanan dalam memenuhi kebutuhan jemaat. Sedangkan perannya adalah peran inspirasi dan motivasi dan seringkali merupakan peran pengarah pribadi."<sup>25</sup>

Seperti disinggung dalam bahasan sebelumnya, John Calvin memberikan perhatian yang sangat besar terhadap pelayanan pendidikan Kristen, khususnya terkait dengan peran dan tanggung jawab gembala (pendeta) dalam jemaat. Menurut Calvin Allah telah mempersiapkan dua jabatan gerejawi sebagai pelayan-pelayan firman-Nya yaitu: pendeta (gembala) dan guru (pengajar). Secara teknis wewenang dan tugas keduanya dipisahkan satu sama lain, tetapi secara praktis keduanya menjadi satu. Di Jenewa, John Calvin melaksanakan kedua jabatan itu secara bersamaan. Di sana ia (Calvin) melayani jemaat sebagai gembala, tetapi ketika ia memberitakan firman ia melayani jemaat sebagai seorang guru (pengajar).<sup>26</sup> Karena itu bagi Calvin seorang pendeta adalah sekaligus sebagai guru (pengajar). Karena seorang pendeta itu melayani dua jemaat sekaligus, yaitu

---

<sup>24</sup> Bid., 302.

<sup>25</sup> Michael, J. Anthony, (eds), *Foundations of Ministry: An Introduction to Christian Education for New Generation*, 255.

<sup>26</sup> Daniel. Stefanus, *Sejarah PAK: Tokoh-Tokoh Besar PAK*, 80.



jemaat orang dewasa dan jemaat anak-anak. Jemaat orang dewasa dilayaninya melalui kebaktian umum khususnya berkhotbah. Sedangkan jemaat anak-anak dilayaninya melalui kelas katekisasi.<sup>27</sup>

Menurut Stefanus bagi John Calvin pendidikan Kristen adalah bagian integral dari pelayanan gereja karena gerejalah Sang Ibu yang mengasuh anak-anaknya.<sup>28</sup> Para warga dimasukkan ke dalam persekutuannya melalui Baptisan dan diasuh melalui Perjamuan Kudus, bentuk kebaktian lainnya, disiplinnya, mutu kehidupannya disamping kesempatan belajar yang disediakan.<sup>29</sup> Karena itu ia menjunjung tinggi khotbah sebagai sarana untuk mendidik para warga gereja.

Daniel Stefanus mengutip Horras Bushnell seorang teolog dan pedagog terkenal dalam bukunya “Christian Nurture” memandang bahwa gembala mempunyai dua jabatan yaitu sebagai pendeta dan guru. Karena itu Bushnell menganjurkan agar para gembala dalam melaksanakan pemberitaan firman Tuhan selalu memberikan dorongan bagi pertumbuhan rohani para warga gereja. Sebaliknya para gembala sebagai pengajar hendaknya menyediakan bahan pemikiran yang dapat diolah kembali oleh para warga jemaat untuk memperlengkapi hidup mereka sebagai murid Yesus Kristus di dalam lingkungan rumah tangga, gereja, masyarakat dan negara.<sup>30</sup>

## **Peran Gembala Dalam Pendidikan Kristen**

Pastor Peter G. Rizos, seorang pastor dari latar belakang gereja Katolik dalam tulisannya “The Role of The Priest in Christian Education,” mengatakan paling tidak ada 4 area strategis penting yang dapat dilakukan oleh seorang gembala agar ia dapat melayani program

---

27 Ibid., 81.

28 Ibid., 82.

29 Ibid., 80.

30 Ibid., 172.

pendidikan Kristen secara efektif di gerejanya. Keempat area itu adalah:

1. Sebagai orang yang memberikan menginspirasi dan memotivasi  
Sebagai orang yang diberi tanggung jawab dalam pelayanan gereja dimana pelayanan pendidikan Kristen adalah bagian didalamnya, maka peran gembala adalah menginspirasi, memberikan dorongan dan motivasi kepada jemaat yang terlibat dalam pendidikan Kristen, guru sekolah minggu, pembina pemuda-remaja, kaum wanita, kelompok keluarga muda dan kaum bapak yang ada dalam pelayanan di gerejanya. Peter. G. Rizos menulis:

The pastor inspires his staff and congregation by keeping the educational work of the church before the parish council and the congregation. He makes frequent use of the pulpit, the parish bulletin or newsletter, bulletin boards, posters, and other media to keep parishioners alert and sensitive to the importance of Christian education for the home and the church. It is very important to keep parishioners informed and responsive to the needs and progress of the church school and the total program of Christian education in his church. Christian education is taken seriously by parishioners to the degree that they are not given reason to regard it as an isolated, compartmentalized, “cute” activity for children only. “And this is eternal life, they know thee the only true God, and Jesus Christ whom thou hast sent”<sup>31</sup>

2. Mengkoordinir dan mengorganisir pelayanan pendidikan Kristen  
Lewat latar belakang pendidikan dan pengalaman rohaninya, para gembala dapat memainkan peran yang lebih dalam dan luas lagi dalam mengorganisir dan mengkoordinir program pendidikan Kristen dalam jemaatnya. Termasuk didalamnya menyediakan sarana pelatihan kepada para pendidik, pengembangan kepemimpinan,

---

<sup>31</sup> <https://www.google.com>. Peter G. Rizos, “The Role of The Priest in Christian Education”

misi, penginjilan, dan peñatalayanan, sebagaimana dikatakan oleh Rizos:

The priest, by virtue of his educational background and the spiritual authority with which he is vested, is the most appropriate individual to help organize a Board or Committee on Christian Education to help plan and coordinate the total educational program of the parish. The general superintendent or director could serve as the executive officer of the board, and as an assistant to the pastor in carrying out the educational endeavors of the local church. The function of the executive officer and the board members is to integrate the three divisions of educational ministry, that is, children, youth, and adults, into the total program; to overcome overlapping and neglect in all three areas. The pastor's role is to make provision for various training schools in the program in areas such as teacher training, leadership development, vacation church school, home missions, evangelization, and stewardship.<sup>32</sup>

Disamping itu gembala juga harus menyediakan fasilitas yang baik, penggunaan kelas-kelas sekolah minggu yang efektif dan efisien.

### 3. Terlibat dalam Mendesain Program pendidikan Kristen

Satu hal yang harus dipahami dengan jelas oleh para gembala dalam pelayanannya ialah bahwa program sekolah minggu adalah program gereja, oleh karena itu adalah tanggung jawab dan kewenangan para gembala untuk memanfaatkan kepemimpinannya dalam mengkoordinir, serta menentukan program-program mana yang sesuai dengan kebutuhan jemaatnya.

It is in the pastor's interest to exercise leadership in the development of a coordinated, balanced, and varied program that fits the needs and resources of the parish. He needs to be aware of the archdiocesan curricular materials, adapting them to

---

<sup>32</sup> Ibid.

the particular situation of the local parish.<sup>33</sup>

Disamping itu gembala juga harus merencanakan jadwal/waktu dari program pendidikan Kristen dan pelayanan gereja, untuk menghindari bentrok antara acara yang satu dengan yang lainnya.

The preparation of a Calendar of Events for the entire year, or by seasons, is very important for a well-rounded program. This gives the teachers a sense of perspective for the school year and avoids a conflict of dates for events scheduled on the master calendar of the parish.<sup>34</sup>

#### 4. Mensupervisi pelayanan pendidikan Kristen

Salah satu peran penting dari seorang gembala, menurut Rizos ialah bertanggung jawab dalam mensupervisi pelayanan pendidikan Kristen dalam gereja. Hal itu tentu bukan hal yang baru karena pada dasarnya gembala adalah orang yang bertanggung jawab dalam mensupervisi seluruh program dan kegiatan pelayanan yang dilakukan di dalam jemaatnya. Dan tujuan dari supervisi ialah agar terjadi perbaikan dan pengembangan dari pelayanan yang dilakukan. Rizos menulis:

The pastor as overseer of the entire educational program stresses excellence and improvement. His role here is to get his volunteers to see and accept the need for improvement or change. It has been found that modification and adaptation of methodology are more effective initially than trying to revolutionize a church program all at once. There is obvious merit in recognizing and building upon the accomplishments of one's predecessors. Willingness to work closely with the officers and teachers of the church school in the planning and sharing of insights is an index of effective pastoral supervision. Ability to work within a group, rather than over it, is vivid testimony to the pastor's faith in the value of each member of the Body of Christ.<sup>35</sup>

---

33 <https://www.google.com>. Peter G. Rizos, "The Role of The Priest in Christian Education"

34 Ibid.

35 Ibid.

## **Simpulan**

Dalam pembahasan diatas sudah sampai pada sebuah kesimpulan bahwa pendidikan Kristen dalam arti yang lebih spesifik mengacu pada pelayanan pendidikan yang sudah selama ini dilakukan oleh gereja yaitu pelayanan kategorial gereja mulai dari pelayanan terhadap anak-anak di gereja, pelayanan terhadap kelompok remaja gereja, pelayanan pada kelompok pemuda, pelayanan kaum perempuan (wanita), pelayanan kelompok keluarga muda dan pelayanan terhadap kaum bapak serta pelayanan kaum usia keemasan.

Review terhadap sejarah dan perkembangan pelayanan pendidikan Kristen dalam gereja menunjukkan bahwa terjadi pasang surut terkait hubungan pelayanan pendidikan Kristen khususnya sekolah minggu dengan pelayanan gereja secara keseluruhan. Kurangnya perhatian yang ditujukan oleh para gembala dalam pelayanan pendidikan Kristen khususnya sekolah minggu telah mendorong untuk melihat peran dari seorang gembala dalam pelayanan pendidikan Kristen.

Untuk mengingatkan serta mendorong para gembala dalam tugas dan tanggung jawabnya, maka bagian akhir dari tulisan ini memberikan empat peran yang harus dimainkan oleh seorang gembala dalam tugas dan tanggung jawabnya dalam pelayanan pendidikan Kristen. Dengan demikian diharapkan para gembala memahami perannya dalam pendidikan Kristen dengan baik, sehingga pelayanan pendidikan Kristen yang adalah bagian intergal dari pelayanan gereja mendapat tempat yang seharusnya sebagai wadah dimana firman Tuhan diberitakan dan dinikmati oleh semua unsur yang ada dalam gereja. Dengan demikian anak-anak Tuhan yang tergabung dalam komunitas gereja mulai dari usia dini sampai usia lanjut dalam bertumbuh bersama menuju kedewasaan penuh dalam Kristus Yesus Tuhan kita. Amin.

## DAFTAR RUJUKAN

- Anthony J. Michael. (eds). *Foundations of Ministry: An Introduction to Christian Education for New Generation (Terj)*. Malang: Penerbit Gandum Mas, 2012.
- Boehlke, R. Robert. *Sejarah Perkembangan Pemikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen: Dari Yohanes Amos Comenius sampai Perkembangan PAK di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia (cet. 2), 2003.
- Daniel Stefanus, *Sejarah PAK: Tokoh-Tokoh Besar PAK*. Bandung: Penerbit Bina Media Informasi, 2009.
- <https://www.google.com>. Peter G. Rizos, “The Role of The Priest in Christian Education”
- Kenneth, Gangel O. *Membina Pemimpin Pendidikan Kristen (Terj)*. Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 1998.
- Kristianto, Paulus Lilik. *Prinsip & Praktek Pendidikan Agama Kristen: Penuntun Bagi Mahasiswa Teologi & PAK, Pelayanan Gereja, Guru Agama, dan Keluarga Kristen*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2006.
- Lawrence, Bill. *Menggembalakan dengan Hati*. Yogyakarta: Andi Ofset, 2004.
- New Generation (Terj)*. Malang: Penerbit Gandum Mas, 2012.
- Pazmino, W. Robert, *Principles and Praktices of Christian Education: An Evangelical Perspektif*. Grand Rapids: Baker Book House, 1988.
- Schultz, Thom & Joani, *Meningkatkan Kinerja Jemaat: Peta Perjalanan untuk Memberi Kekuatan pada Pendidikan Kristen... dalam zaman yang menjemukan dan cara yang tidak efektif*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2000.
- Sumiyatiningsih, Dein. *Mengajar dengan Kreatif & Menarik*. Yogyakarta: Andi Ofset, 2006.
- [www.sttb.ac.id](http://www.sttb.ac.id). Agus Gunawan Saputra, “Pelayanan Pendidikan Kristen di Gereja.”

## CURRICULUM VITAE

Nama : Alfius Areng Mutak.  
Tempat/Tgl Lahir : Serimbu. 23-04-1958  
Pekerjaan : Dosen STT Aletheia

### Riwayat Pendidikan

1. Sekolah Dasar (SD PPIK Swasta Sepangah)
2. SMP Negeri Ngabang
3. Institut Theologia Aletheia B Th. tahun (ITA) 1984
4. Asian Center for Theological and Missions M.Div. (ACTS), tahun 1987)
5. Asian Cennter for Theological and Missions Th.M. (ACTS), tahun 1989)
6. Asia Graduate School of Theology Ed.D. (AGST). tahun 2008)

### Pekerjaan

1. Ditahbiskan sebagai Penginjil Gereja Kristus Tuhan (1991)
2. Ditahbiskan menjadi pendeta Gereja Kristus Tuhan tahun 1996
3. Diangkat sebagai dosen tetap Institut Theologia Aletheia sejak 1995
4. Diangkat sebagai PUKET 1 bidang akademik tahun 2009-2014
5. Bergabung sebagai ASESOR BAN-PT sejak 2016 - sekarang

SHEPHERD LEADERSHIP  
PRINSIP KEPEMIMPINAN KRISTEN  
BERDASARKAN MAZMUR 23

Pdt. Sia Kok Sin, D.Th.

Ide tulisan berdasarkan buku *Shepherd Leadership* karya Baline McCormick dan David Davenport.<sup>1</sup> McCormick dan Davenport mengambil prinsip-prinsip penting dari Mazmur 23 dan mengembangkannya secara luas dan imajinatif untuk menghasilkan prinsip-prinsip penting kepemimpinan. Prinsip-prinsip yang diangkat dan dibahas sangat aktual, aplikatif dan menarik.

Ada 12 topik dari buku ini, yaitu:

1. *The Shepherd as Leader (Gembala sebagai Pemimpin)*
2. *Shepherds Meet Needs (Gembala Memenuhi Kebutuhan)*
3. *Shepherd Lead Immortals (Gembala Memimpin Sampai Kekekalan)*
4. *Shepherds Lead on Right Paths (Gembala Memimpin di Jalan yang Benar)*
5. *Shepherds Know the Valley (Gembala Mengetahui Lembah)*
6. *Shepherds Come Alongside (Gembala Berjalan Bersama)*
7. *Shepherds Use the Right Tools (Gembala Menggunakan Alat yang Tepat)*
8. *Shepherds Transform Conflict (Gembala Mengubah Konflik)*
9. *Shepherds Remove Irritants (Gembala Menghilangkan Pertikaian)*
10. *Shepherds Create Supply (Gembala Menciptakan Persediaan)*
11. *Shepherds Share a Positive Vision (Gembala Membagikan Visi yang Positif)*
12. *Shepherds Cultivate Loyalty (Gembala Menumbuhkan Loyalitas)*

McCormick adalah guru besar dalam bidang bisnis dan Davenport adalah guru besar dalam bidang kebijakan publik dan hukum (*public policy and law*), sehingga buku *Shepherd Leadership* bukanlah tafsir eksegetis dari Mazmur 23, tetapi lebih berupa

---

<sup>1</sup> Baline McCormick and David Davenport, *Shepherd Leadership. Wisdom for Leaders from Psalm 23* (San Fransisco: Jossey-Bass, 2003).



perenungan umum Mazmur 23 dengan pengaplikasian bagi konteks kepemimpinan.

Dalam kaitan dengan hal ini, tulisan ini mencoba melengkapi aspek tafsir eksegetis Mazmur 23 untuk kemudian diaplikasikan dalam konteks kepemimpinan masa kini.<sup>2</sup>

Mazmur 23 merupakan salah satu bagian Alkitab yang paling terkenal. C. Hassel Bullock mengungkapkan bahwa Mazmur 23 merupakan mazmur yang paling dicintai dalam keseluruhan mazmur yang ada.<sup>3</sup> Mazmur ini telah memberikan banyak hiburan dan kekuatan bagi banyak orang.<sup>4</sup> Artur Weiser mengungkapkan bahwa penafsiran Mazmur ini sangat menarik, tetapi secara bersamaan juga sangat sulit, oleh karena kekayaan gambaran yang digunakan dalam ungkapan dan maknanya.<sup>5</sup> William L. Holladay menyatakan bahwa walaupun Mazmur 23 merupakan sebuah Mazmur yang sangat dikenal oleh banyak orang, namun banyak ungkapan dalam Mazmur 23 ini yang sulit untuk dipahami oleh orang-orang masa kini.<sup>6</sup> Hal yang sering diperdebatkan oleh para ahli adalah tentang metafora yang digunakan. Mazmur 23 ini hanya memiliki satu metafora (gembala) atau dua metafora (gembala dan tuan rumah). Metafora Gembala sangatlah jelas, tetapi metafora Tuan Rumah dalam ayat 5 juga sering diusulkan oleh para ahli.<sup>7</sup>

### **Teks Mazmur 23**

#### **1 Mazmur Daud.**

TUHAN adalah gembalaku,  
takkan kekurangan aku.

---

2 Dalam tulisan ini karya McCormik dan Davenport akan sering dikutip oleh karena karya ini memberikan pelbagai prinsip kepemimpinan yang penting dan menarik.

3 C. Hassell Bullock, *Encountering the Book of Psalms*, (Grand Rapids: Baker Academic, 2001), 171.

4 Hal ini juga disebut oleh McCormik dan Davenport, *Shepherd Leadership*, 2.

5 Artur Weiser, *The Psalms. The Old Testament Library*, (Philadelphia: The Westminster Press, 1962), 227.

6 William L. Holladay, "The Lord is My Shepherd, Then and Now," *The Psalms through Three Thousand Years*, (Minneapolis: Fortress Press, 1996), 6-14.

7 Weiser, *The Psalms*, 227. Peter C. Craigie, *Psalms 1-50. Word Biblical Commentary*. 19, (Waco, Texas: Word Books, Publishers, 1983), 204.

- 2 Ia membaringkan aku di padang yang berumput hijau,  
Ia membimbing aku ke air yang tenang;
- 3 Ia menyegarkan jiwaku.  
Ia menuntun aku di jalan yang benar  
oleh karena nama-Nya.
- 4 Sekalipun aku berjalan dalam lembah kekelaman,  
aku tidak takut bahaya, sebab Engkau besertaku;  
gada-Mu dan tongkat-Mu,  
itulah yang menghibur aku.
- 5 Engkau menyediakan hidangan bagiku,  
di hadapan lawanku;  
Engkau mengurapi kepalaku dengan minyak;  
pialaku penuh melimpah.
- 6 Kebajikan dan kemurahan belaka akan mengikuti aku,  
seumur hidupku;  
dan aku akan diam dalam rumah TUHAN  
sepanjang masa.

## Struktur Teks

Hans-Joachim Kraus membagi teks Mazmur 23 menjadi 2 bagian, yaitu:

1. Yahweh, Sang Gembala (ayt. 1-4)
2. Allah, Tuan di tempat kudus (ayt. 5-6).<sup>8</sup>

Craigie juga membagi Mazmur ini menjadi 2 bagian, yaitu:

1. Allah sebagai Gembala (ayat 1-4)
2. Allah sebagai Tuan Rumah (ayat 5-6).<sup>9</sup>

Philip J. Nel merupakan seorang ahli yang berupaya memahami struktur teks Mazmur 23 sebagai satu kesatuan dengan

---

<sup>8</sup> Hans-Joachim Kraus, *Psalms 1-59*, (Minneapolis: Augsburg Publishing House, 1988), 305.

<sup>9</sup> Craigie, *Psalms 1-50*, 204.

metafora “Allah sebagai Gembala”, walaupun ia menyadari adanya pembagian ayat 1-4 (Allah sebagai Gembala) dan ayat 5-6 (Allah sebagai Tuan Rumah).<sup>10</sup> Salah satu alasannya adanya inklusio dari ayat 1 dan ayat 6.<sup>11</sup> Ayat 1 mengungkapkan keyakinan kepada Yahweh sebagai sang Gembala, dan ayat 6 mengungkapkan keyakinan kepada kehadiran Yahweh, sehingga kebajikan dan kemurahan mengikutinya.<sup>12</sup>

Penulis sendiri berpendapat bahwa dalam Mazmur 23 terdapat dua imageri atau metafora yang digunakan, yaitu Gembala (ayat 1-4) dan Tuan Rumah (ayat 5-6), sehingga yang menjadi fokus pembahasan *Shepherd Leadership* dalam artikel ini adalah ayat 1-4 yang mengungkapkan metafora Gembala.

Adapun struktur ayat 1-4 adalah:

### **Keyakinan Total Terhadap Gembala (Ayat 1)**

1 Mazmur Daud.

TUHAN adalah gembalaku,  
takkan kekurangan aku.

### **Gembala Mencukupi Kebutuhan Jasmani dan Non-Jasmani (Ayat 2-3a)**

- 2 Ia membaringkan aku di padang yang berumput hijau,  
Ia membimbing aku ke air yang tenang;
- 3 Ia menyegarkan jiwaku.

### **Gembala Memberi Tuntunan yang Benar (Ayat 3bc)**

Ia menuntun aku di jalan yang benar  
oleh karena nama-Nya.

---

10 Philip J. Nel, “Yahweh is a Shepherd,” *Horizons in Biblical Theology*, Vol. 27 (December: 2005), 86.

11 Nel, “Yahweh is a Shepherd,” 86. Inklusio adalah pengulangan pada awal dan akhir suatu Mazmur, yang mengikat suatu Mazmur menjadi satu kesatuan. Wilfred G.E. Watson, *Classical Hebrew Poetry. A Guide to its Techniques*. JSOT Supp. Series 26 (Sheffield: JSOT Press, 1984), 282-3, 295.

12 Nel, “Yahweh is a Shepherd,” 86-87.

### **Gembala Menyertai Dalam Situasi yang Berbahaya (Ayat 4)**

4 Sekalipun aku berjalan dalam lembah kekelaman,  
aku tidak takut bahaya, sebab Engkau besertaku;  
gada-Mu dan tongkat-Mu,  
itulah yang menghibur aku.

### **Genre Mazmur 23**

Erhard S. Gerstenberger mengkategorikan Mazmur 23 sebagai “Nyanyian Keyakinan” (*Song of Confidence*).<sup>13</sup> Craigie mengkategorikannya sebagai Mazmur Keyakinan (*A Psalm of Confidence*).<sup>14</sup> C. Hassell Bullock mengkategorikan Mazmur 23 ini sebagai Mazmur Kepercayaan (*Psalm of Trust*), yang mana pemazmur mengistirahatkan seluruh kehidupannya kepada pemeliharaan yang penuh kasih dari Gembala Ilahi.<sup>15</sup>

Kraus menyatakan bahwa “Sitz im Leben” (Situasi Kehidupan) Mazmur 23 adalah seorang yang menyanyikan suatu nyanyian syukur individu oleh karena keyakinannya pada Allah dalam waktu ia membutuhkan dan mengalami kesulitan, Allah berkarya untuk menolongnya.<sup>16</sup>

### **Paralelisme**

Paralelisme dalam Mazmur 23:1-4 umumnya merupakan paralelisme sintetik, di mana bagian kedua melanjutkan, menyempurnakan atau melengkapi bagian pertama.<sup>17</sup>

---

13 Erhard Gerstenberger, *Psalms Part 1 with an Introduction to Cultic Poetry. The Forms of the Old Testament Literature (FOTL) Vol. XIV* (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 1991), 115.

14 Craigie, *Psalms 1-50*, 205.

15 Bullock, *Encountering the Book of Psalms*, 171-2.

16 Kraus, *Psalms 1-59*, 306.

17 Tremper Longman III, *Bagaimana Menganalisa Kitab Mazmur?*, (Malang: SAAT, 1994), 111.

1       TUHAN adalah gembalaku,  
          takkan kekurangan aku.

Dalam ayat 1 ini pemazmur mengungkapkan bahwa pengakuan “TUHAN adalah gembalaku” menyebabkan ia mempunyai keyakinan “takkan kekurangan aku”.

2       Ia membaringkan aku di padang yang berumput hijau,  
          Ia membimbing aku ke air yang tenang;  
3       Ia menyegarkan jiwaku.  
          Ia menuntun aku di jalan yang benar  
          oleh karena nama-Nya.

Ayat 2-3 mengungkapkan 4 hal berbeda yang dilakukan seorang gembala kepada dombanya, yaitu: membaringkan, membimbing, menyegarkan dan menuntun. Ungkapan “oleh karena nama-Nya” merupakan alasan dari keempat tindakan sang gembala itu.

4       Sekalipun aku berjalan dalam lembah kekelaman,  
          aku tidak takut bahaya, sebab Engkau besertaku;  
          gada-Mu dan tongkat-Mu,  
          itulah yang menghibur aku.

Paralelisme dalam ayat 4 juga merupakan sintetik, oleh karena bagian pertama dilanjutkan atau dilengkapi dengan bagian yang seterusnya, begitu juga selanjutnya.

Oleh karena Mazmur 23:1-4 ini hanya berisikan paralelisme sintetik, maka kekuatan puisi Mazmur ini bukan pada paralelisme, karena paralelisme sintetik seringkali dianggap bukanlah suatu paralelisme atau kesejajaran dan dianggap sebagai sebuah “perangkum semua” untuk kalimat-kalimat yang tidak dapat dikategorikan sebagai paralelisme sinonim ataupun antitetik.<sup>18</sup> Kalau kekuatan puisi

---

<sup>18</sup> Paralelisme sinonim merupakan pengulangan pikiran yang sama dengan memakai kumpulan kata-kata yang sinonim, sedangkan paralelisme antitetik

Mazmur ini bukan pada paralelisme, tentu ada hal yang lain yang menjadi kekuatan puisinya, sehingga Mazmur ini sangat dicintai dan dikenal. Craigie menyatakan bahwa daya pikat Mazmur ini adalah kesederhanaannya dan kejeniusan pemazmur dalam mengungkapkan keyakinan yang total melalui metafora gembala, sehingga kekuatan puisinya Mazmur ini tetap terpelihara walau melalui proses penerjemahan.<sup>19</sup>

## Imageri

Mazmur 23 ini terkenal dengan imageri Tuhan sebagai Gembala. Philip J. Nel mengungkapkan dalam memahami konsep suatu metafora ada dua aspek yang harus diperhatikan, yaitu aspek pengalaman dan aspek abstrak.<sup>20</sup> Dalam aspek pengalaman, metafora ini berkaitan dengan kehidupan peternakan yang menggambarkan hubungan antara gembala dan ternak, sedangkan dalam aspek abstrak, metafora ini berkaitan dengan konsep abstrak yang menggambarkan hubungan antara Yahweh (Pemimpin) dengan umat.<sup>21</sup> Oleh karena itu melalui metafora Tuhan sebagai Gembala, umat secara mental dapat memvisualisasikan Allah sebagai seorang Gembala atau Pemimpin.<sup>22</sup>

Kraus menyatakan bahwa sebutan “gembala” dalam konteks Timur Tengah kuno ditujukan kepada seorang raja.<sup>23</sup> Timothy S. Laniak mengungkapkan bahwa ungkapan “gembala” digunakan sebagai gelar atau julukan bagi seorang raja yang berfungsi sebagai pemimpin yang adil, penyedia yang baik ataupun pembela yang berkuasa bagi rakyatnya.<sup>24</sup> Oleh karena itu ungkapan “Tuhan adalah

---

merupakan pengulangan pikiran yang sama dengan memakai kumpulan kata-kata yang antonim. Longman III, *Bagaimana Menganalisa Kitab Mazmur?*, 111-3.

19 Craigie, *Psalms 1-50*, 208-9.

20 Nel, “Yahweh is a Shepherd,” 80-81.

21 Nel, “Yahweh is a Shepherd,” 81.

22 Nel, “Yahweh is a Shepherd,” 81.

23 Kraus, *Psalms 1-59*, 306.

24 Timothy S. Laniak, *Shepherds after My own Heart. Pastoral traditions and leadership in the Bible*, (Downers Grove: InterVarsity Press, 2006), 58.

gembalaku” juga mengandung pengakuan akan Tuhan sebagai raja atau pemimpin. Kenneth E. Bailey juga mengungkapkan bahwa melalui Mazmur 23 ini dapat ditemukan konsep kepemimpinan Kristiani.<sup>25</sup> Oleh karena itu berdasarkan Mazmur 23 konsep *shepherd leadership* dapat ditemukan.<sup>26</sup>

## Penafsiran

### Keyakinan Total Kepada Sang Gembala (Ayat 1)

Ayat 1           TUHAN adalah gembalaku,  
                      takkan kekurangan aku.

Laniak mengungkapkan bahwa Mazmur 23 ini merupakan mazmur keyakinan dari Daud, sebagai figur utama pemimpin gembala Israel, yang mana nampak pengakuan dan ungkapan ketergantungannya kepada YHWH sebagai Gembala pribadinya yang mencukupi, melindungi dan memimpinya.<sup>27</sup> Mazmur ini mengingatkan bahwa seorang pemimpin atau raja perlu bergantung kepada Allah Israel sebagai sumber pemeliharaan dan tuntunan pribadinya. Memang raja adalah gembala umat, tetapi ia juga adalah anggota kumpulan domba dari Allah.<sup>28</sup>

Artur Weiser menyatakan bahwa gambaran “Gembala” dalam Perjanjian Lama dan Dunia Timur Dekat Kuno umumnya digunakan untuk mengungkapkan hubungan antara Allah dengan

---

25 Kenneth E. Bailey yang menyelidiki konsep “Gembala yang Baik” dari Perjanjian Lama (mulai Mazmur 23) sampai Perjanjian Baru (I Peterus 5) mengungkapkan salah satu kesimpulannya bahwa konsep “Gembala yang Baik” ini memberikan pengajaran Alkitabiah tentang kepemimpinan Kristiani dalam setiap zaman. Kenneth E. Bailey, *The Good Shepherd. A Thousand-year Journey from Psalm 23 to the New Testament*, (London, SPCK, 2015), 273.

26 Hal ini yang juga diungkapkan oleh Baline McCormick dan David Davenport dalam memaparkan konsep *Shepherd Leadership*. McCormick dan Davenport, *Shepherd Leadership*, 2.

27 Laniak, *Shepherds after My own Heart*, 110.

28 Laniak, *Shepherds after My own Heart*, 114.

kumpulan orang dan bukannya dengan individu,<sup>29</sup> sehingga penggunaan gambaran ini dalam kaitan dengan individu merupakan hal yang unik. Selanjutnya Weiser mengungkapkan bahwa ungkapan dalam ayat 1 ini merupakan ungkapan yang lahir dari pikiran damai yang mengalir dari keyakinan yang tanpa keraguan kepada Allah (*a peace of mind that flows from an doubting trust in God*).<sup>30</sup>

C.H. Spurgeon mengungkapkan makna penting penggunaan kata ganti “ku” dalam ungkapan “Tuhan adalah Gembalaku”, yang menyatakan bahwa Ia adalah Tuhan Gembala bukan untuk orang lain, hanya untukku, Ia mempedulikanku, Ia memperhatikanku dan Ia menjagaku.<sup>31</sup>

Gene Rice menyatakan bahwa ungkapan “takkan kekurangan aku” merupakan suatu frasa yang mempunyai kata kerja, namun tidak mempunyai objek. Tidak adanya objek memberikan kesempatan kepada pemaknaan seluas-luasnya. Hal ini tidak hanya berkaitan dengan hal-hal materi, tetapi berkaitan dengan totalitas hidup, yaitu aspek materi dan spiritual.<sup>32</sup>

Dalam kaitan dengan ungkapan “takkan kekurangan aku” Spurgeon mengungkapkan keyakinan pemazmur terhadap Gembala yang baik yang mampu memenuhi kebutuhannya, baik untuk hal-hal yang sementara (*temporal things*) ataupun hal-hal rohani (*spiritual things*).<sup>33</sup>

Kenneth E. Bailey menyatakan bahwa tanpa keraguan, domba dengan yakin mengikuti sang gembala, oleh karena ia tahu dengan pimpinan sang gembala segala sesuatu akan baik.<sup>34</sup> Karl-John Illman dan Siv Illman menyatakan melalui ayat 1 ini pemazmur ini mengungkapkan bahwa ia tidak mempunyai ketakutan akan

---

29 Weiser, *The Psalms*, 228.

30 Weiser, *The Psalms*, 227.

31 C.H. Spurgeon, *The Treasury of David*, Volume I: Psalms 1-26 (Grand Rapids: Baker Book House, 1984), 399.

32 Gene Rice, “An Exposition Psalm 23,” *The Journal of Religious Thought*, 53 no 1 (Sum-Fall, 1995): 72.

33 Spurgeon, *The Treasury of David*, Volume I, 399.

34 Bailey, *The Good Shepherd. A Thousand-year Journey from Psalm 23 to the New Testament*, 38.



apapun, oleh karena ia yakin bahwa Allah akan menyediakan segala sesuatunya, sehingga ia yakin akan masa depannya.<sup>35</sup>

Jadi ayat 1 ini mengungkapkan keyakinan yang total kepada sang Gembala pribadinya, dan ia tidak akan kekurangan, oleh karena sang Gembala akan memenuhi kebutuhan hidupnya secara total, baik kebutuhan jasmani, maupun non-jasmani. Tindakan-tindakan sang Gembala dalam ayat 2-4 yang menyebabkan pemazmur mempunyai keyakinan total kepada sang Gembala.

### **Gembala Memenuhi Kebutuhan Jasmani dan Non-Jasmani (ayat 2-3a)**

Ayat 2 “Ia membaringkan aku di padang yang berumput hijau,  
Ia membimbing aku ke air yang tenang”

Bailey memaparkan bahwa domba hanya dapat berbaring, ketika mereka mempunyai makanan yang berlimpah, air yang banyak untuk menghilangkan rasa hausnya dan tahu bahwa tidak ada bahaya dari binatang buas yang mengintai mereka.<sup>36</sup> Sang gembala tahu bahwa domba membutuhkan rumput yang hijau, air dan ketenangan untuk dapat berbaring dan mencerna makanan yang memenuhi perut mereka.<sup>37</sup>

Kraus mengungkapkan bahwa pemazmur menyatakan bahwa gembala membawa dombanya bukan ke padang yang kering dan gersang, tetapi ke padang yang nyaman dan ideal yang mana terdapat rumput hijau dan air yang tenang.<sup>38</sup> Air yang tenang menyebabkan domba-domba dapat menghilangkan rasa hausnya tanpa terburu-buru.<sup>39</sup>

Ayat 3a            Ia menyegarkan jiwaku.

---

35 Karl-John Illman and Siv Illman, “Psalms 23,” *Temenos* 37-38 (2001-2002), 110.

36 Bailey, *The Good Shepherd*, 40.

37 Bailey, *The Good Shepherd*, 41.

38 Kraus, *Psalms 1-59*, 307

39 Kraus, *Psalms 1-59*, 307.

Dalam kaitan dengan bagian ini, Kraus mengungkapkan bahwa gembala itu mengembalikan semangat dan gairah hidup, yang mana dengan kata lain bahwa di bawah kepemimpinan Yahweh yang penuh kasih, seseorang akan mengalami pemeliharaan Allah yang menyegarkan.<sup>40</sup>

Dalam kaitan dengan pemenuhan kebutuhan jasmani dan non-jasmani ini, Rice mengungkapkan domba-domba ini menikmati kesukaan dalam makanan, istirahat dan pemulihan atau dengan kata lain segala kebutuhan dasarnya terpenuhi.<sup>41</sup>

Dalam ayat-ayat ini pemazmur mengalami pengalaman bahwa sang Gembala itu memenuhi kebutuhan jasmani dan non-jasmaninya, sehingga ia bebas dari rasa kuatir dari kebutuhan hidupnya.

### **Gembala Memberi Tuntunan Yang Benar (ayat 3bc)**

Ayat 3 b            Ia menuntun aku di jalan yang benar  
c                    oleh karena nama-Nya.

Rice menyatakan Allah sebagai Gembala, tahu jalan-jalan yang benar, yang memimpin pada tujuan yang diinginkan dan memenuhi tujuan dari suatu perjalanan.<sup>42</sup> Selanjutnya ia mengungkapkan bahwa memimpin merupakan suatu tugas yang penting bagi seorang gembala, oleh karena itu Allah sebagai Gembala juga memimpin para domba dan bukan mendesak-desaknya.<sup>43</sup>

Ungkapan “oleh karena nama-Nya” menunjuk kepada Tuhan, sang Gembala itu dengan setia memenuhi tugas dan tanggung-jawab-Nya kepada mereka yang berlindung kepada-Nya.<sup>44</sup> Bailey mengutarakan bahwa ungkapan ini menunjuk kepada tindakan sang gembala yang menjaga integritasnya, oleh karena gembala yang baik

---

40 Kraus, *Psalms 1-59*, 307.

41 Rice, “An Exposition Psalm 23,” 73.

42 Rice, “An Exposition Psalm 23,” 73.

43 Rice, “An Exposition Psalm 23,” 73.

44 Julian Morgensten, “Psalm 23,” *Journal Biblical of Literature*, 65 No 1 (Mar, 1946): 22.

tidak akan kehilangan dombanya.<sup>45</sup> J. Hardee Kennedy mengungkapkan bahwa ungkapan ini menunjukkan kebenaran dari reputasi gembala sebagai seorang yang sungguh-sungguh, cakap dan bertanggungjawab.<sup>46</sup>

#### **Gembala Mendampingi Dalam Situasi yang Berbahaya (ayat 4)**

4        Sekalipun aku berjalan dalam lembah kekelaman,  
aku tidak takut bahaya, sebab Engkau besertaku;  
gada-Mu dan tongkat-Mu,

Kraus mengungkapkan bahwa kadangkala ketika untuk mendapatkan padang rumput yang hijau dan air yang tenang, domba-domba harus melewati lembah kekelaman atau bahaya, tetapi sang Gembala membuktikan kekuatan untuk menjaga domba-dombanya.<sup>47</sup> Rice juga menyatakan bahwa untuk mendapatkan tempat istirahat bagi Gembala dan domba, tidak jarang mereka harus melewati lembah yang dapat saja menjadi sarang penjahat dan binatang buas, tetapi domba itu menyakini bahwa sang Gembala tetap bersama mereka dan melindungi mereka dengan gada dan tongkatnya.<sup>48</sup>

Kennedy menjelaskan bahwa gada adalah tongkat pendek yang ujungnya terdapat bola yang keras diletakkan di sabuk gembala dan berfungsi sebagai senjata, sedangkan tongkat adalah tongkat panjang yang ujungnya bengkok dan berfungsi sebagai penopang gembala ataupun untuk menuntun domba-domba.<sup>49</sup> Bailey mengungkapkan bahwa gada digunakan untuk melindungi domba dari bahaya eksternal, sedangkan tongkat adalah untuk menolong secara “lembut” dalam mengemballakan domba-domba ini.<sup>50</sup>

---

45 Bailey, *The Good Shepherd*, 46.

46 J. Hardee Kennedy, “Psalm 23. Strong Faith and Quiet Confidence,” *The Theological Educator*, 29 (Fall, 1984): 16.

47 Kraus, *Psalms 1-59*, 307-8.

48 Rice, “An Exposition Psalm 23,” 74.

49 Kennedy, “Psalm 23. Strong Faith and Quiet Confidence,” 17.

50 Bailey, *The Good Shepherd*, 53.

Ayat 4 ini menyatakan bahwa ketika domba diperhadapkan dengan situasi yang berbahaya dan dapat mencelakakannya, sang Gembala tetap memberikan pimpinan dan perhatian yang dibutuhkan bagi dombanya secara khusus.<sup>51</sup> Gembala tidak hanya berfungsi sebagai penyedia kebutuhan domba-dombanya, tetapi juga sebagai pelindung yang kuat bagi domba-dombanya.<sup>52</sup> Kehadiran sang Gembala memberikan pengganti yang memadai atas ketakutan dan kepanikan akan bahaya yang besar.<sup>53</sup>

### **Aplikasi Mazmur 23 Bagi Kepemimpinan Kristen**

Salah satu pola kepemimpinan yang populer adalah Pemimpin sebagai Hamba (*Leader as Servant*), yang “mengubah” hirarki organisasi dimana seorang harus menjadi seorang hamba terlebih dahulu untuk dapat kemudian menjadi seorang pemimpin.<sup>54</sup> McCormick dan Davenport mengungkapkan bahwa Kepemimpinan Gembala mempunyai keunggulan dari Kepemimpinan Hamba, oleh karena pola kepemimpinan ini ada unsur seperti dalam Kepemimpinan Hamba, namun mempunyai suatu hal yang lebih, yaitu pola Kepemimpinan Gembala menempatkan seorang pemimpin di depan para pengikutnya untuk menjadi seorang teladan (*a role model*).<sup>55</sup>

McCormick dan Davenport juga menyatakan bahwa Mazmur 23 adalah suatu karya puisi tentang kepemimpinan yang hebat dan ditulis dari perspektif seorang pengikut yang sangat puas.<sup>56</sup> Selanjutnya mereka mengungkapkan: “Note the satisfaction in the voice of the follower. Hear the admiration the follower has for the leader. If your followers wrote a poem about you, what would it say?”<sup>57</sup> Mazmur ini memberikan gambaran yang kuat tentang seekor domba yang rentan dalam kepemimpinan seorang gembala yang

---

51 Morgensten, “Psalm 23,” 23.

52 Kennedy, “Psalm 23. Strong Faith and Quiet Confidence,” 17.

53 Kennedy, “Psalm 23. Strong Faith and Quiet Confidence,” 17.

54 McCormick dan Davenport, *Shepherd Leadership*, 4-5.

55 McCormick dan Davenport, *Shepherd Leadership*, 4-5.

56 McCormick dan Davenport, *Shepherd Leadership*, 2.

57 McCormick dan Davenport, *Shepherd Leadership*, 2.

kuat dan penuh kasih.<sup>58</sup> Selanjutnya mereka mengungkapkan bahwa kepemimpinan gembala ini berkaitan dengan hidup terintegrasi penuh yang berkaitan dengan “kepala” (berpikir), “tangan” (bertindak) dan “hati” (“being”).<sup>59</sup>

## 1. Keyakinan yang total kepada sang Pemimpin

Penyataan Tuhan sebagai Gembala umat tidak hanya sekedar suatu metafora yang mana umat dapat dengan jelas memahaminya, tetapi juga merupakan gambaran yang lengkap tentang pemeliharaan yang Tuhan berikan kepada umat-Nya.<sup>60</sup> Umat tidak mengalami kekurangan oleh karena Gembala tidak hanya memberi makan mereka, tetapi juga memimpin dan melindungi mereka.<sup>61</sup>

Mazmur 23:1 ini memberikan suatu prinsip dasar kepemimpinan yang penting, yaitu adanya keyakinan yang total kepada sang Pemimpin. Kepemimpinan Gembala ini menyebabkan para pengikut menyakini bahwa pemimpinnya akan berupaya yang terbaik baginya, sehingga ia akan mengalami “takkan kekurangan aku”. Dalam bahasa kepemimpinan, pemimpin yang mendapatkan keyakinan yang total dari pengikutnya adalah pemimpin yang mempunyai kredibilitas.<sup>62</sup> Keyakinan yang total ini timbul oleh karena sang Pemimpin merupakan seorang pribadi yang mempunyai kredibilitas.

James M. Kouzes dan Barry Z. Posner mengungkapkan bahwa jika pemimpin mempunyai kredibilitas, maka pengikutnya akan secara sukarela dan semangat mengikutinya serta bertumbuhnya loyalitas kepada sang pemimpin.<sup>63</sup> Bahkan mereka menyatakan:

---

58 McCormik dan Davenport, *Shepherd Leadership*, 2.

59 McCormik dan Davenport, *Shepherd Leadership*, 5.

60 Timothy Z. Witmer, *The Shepherd Leader. Achieving Effective Shepherding in Your Church*, (Phillipsburg: P & R Publishing, 2010), 13.

61 Witmer, *The Shepherd Leader*, 13.

62 James M. Kouzes dan Barry Z. Posner, *Kredibilitas*, (Jakarta: Professional Books, 1997), 13.

63 Kouzes dan Posner, *Kredibilitas*, 16, 21, 42.

“kredibilitas adalah landasan kepemimpinan.<sup>64</sup> Kredibilitas seorang pemimpin ini akan menentukan apakah orang akan memberikan lebih banyak waktu, bakat, energi, pengalaman, kecerdasan, kreativitas dan dukungannya bagi pemimpinnya.<sup>65</sup>

Pemimpin yang baik dan ingin berhasil harus mengupayakan kredibilitas dalam diri dan kepemimpinannya. Kredibilitas ini dibangun dengan “bata demi bata” dan berkembang seiring waktu melalui tindakan-tindakan sang Pemimpin yang positif dan membangun bagi orang-orang yang dipimpinnya.<sup>66</sup>

Mazmur 23:2-4 mengungkapkan beberapa tindakan yang dapat menumbuhkan dan membangun kredibilitas seorang pemimpin, yaitu menjamin kebutuhan, memberi tuntunan yang benar dan memberikan pendampingan bagi orang-orang yang dipimpinnya.

## **2. Pemimpin yang menjamin kebutuhan jasmani dan non-jasmani**

McCormick dan Davenport mengungkapkan bahwa untuk menjadi pemimpin gembala yang dapat memenuhi kebutuhan orang-orang yang dipimpinnya, ia harus mengembangkan kebiasaan mendengar yang proaktif (*proactive listening*).<sup>67</sup> Pemimpin harus menyediakan waktunya untuk bertanya kepada orang-orang yang dipimpinnya tentang tantangan, persoalan, kesuksesan dan kegagalan mereka supaya dapat memahami kebutuhan mereka.<sup>68</sup>

Dengan mendengar yang proaktif, seorang pemimpin baru dapat mengetahui kebutuhan-kebutuhan orang-orang yang dipimpinnya dan kemudian berupaya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan ini. Hal yang dapat menolong seorang pemimpin dalam memahami kebutuhan orang-orang yang dipimpinnya adalah piramida kebutuhan manusia oleh Abraham Maslow.<sup>69</sup> Kebutuhan

---

64 Kouzes dan Posner, *Kredibilitas*, 57.

65 Kouzes dan Posner, *Kredibilitas*, 70.

66 Kouzes dan Posner, *Kredibilitas*, 61-62.

67 McCormick dan Davenport, *Shepherd Leadership*, 14.

68 McCormick dan Davenport, *Shepherd Leadership*, 14.

69 McCormick dan Davenport, *Shepherd Leadership*, 12.

manusia meliputi: kebutuhan fisiologis (makanan, pakaian, tempat tinggal, dll.), kebutuhan rasa aman dan perlindungan, kebutuhan kasih sayang dan memiliki, kebutuhan harga diri dan kebutuhan aktualisasi diri.<sup>70</sup> Pada umumnya ketika kebutuhan orang-orang ini tidak terpenuhi, mereka suatu saat akan meninggalkan pemimpinnya.

Secara umum seorang Pemimpin akan mendapatkan hal-hal (seperti gaji atau tunjangan, fasilitas, dsb.) yang lebih daripada orang-orang yang dipimpinnya. Memang hal ini merupakan hal yang wajar, namun akan timbul permasalahan jika seorang Pemimpin hanya “sibuk” menikmati hal-hal ini dan mengabaikan kebutuhan yang dimiliki orang-orang yang dipimpinnya. Pemimpin seperti ini akan dianggap sebagai Pemimpin yang tidak peduli dengan kebutuhan orang-orang yang dipimpinnya.

Pemimpin yang berupaya memenuhi dan menjamin kebutuhan orang-orang yang dipimpinnya akan mempunyai kredibilitas di mata orang-orang yang dipimpinnya. Inilah salah satu keunikan metafora gembala yang digunakan dalam konteks kepemimpinan. Gembala mempunyai tanggung jawab memenuhi kebutuhan domba-dombanya.

### **3. Pemimpin yang memberi tuntunan yang benar**

Sebagaimana sang Gembala itu bertanggung jawab untuk menuntun domba-dombanya, begitu juga seorang Pemimpin. Salah satu tugas utama seorang Pemimpin adalah memimpin (*Leader and Leading*). Pemimpin harus dapat memberikan pimpinan yang jelas dan benar atau memimpin dengan jelas dan benar orang-orang yang dipimpinnya. Pemimpin yang tidak berani mengambil tanggung jawab untuk memimpin sebenarnya bukanlah seorang Pemimpin.

McCormick dan Davenport mengungkapkan bahwa seorang Pemimpin harus memimpin dan menemukan jalan yang tepat bagi

---

<sup>70</sup> Keith Davis and John W. Newstrom, *Human Behavior at Work* (New York: McGraw-Hill Book Company, 1989), 107-8.

orang-orang yang dipimpinnya. Ia harus “get your lead sheep moving” (“memimpin agar domba-domba ini bergerak”). Pemimpin sendiri harus berada di jalan yang benar untuk dapat memimpin dengan benar.<sup>71</sup>

John C. Maxwell yang mengungkapkan tentang tanggung jawab seorang pemimpin dalam memberikan arahan, sedangkan seorang manajer adalah pemelihara yang cenderung mengandalkan sistem dan kontrol.<sup>72</sup> John P. Kotter juga mengungkapkan bahwa seorang pemimpin harus menjadi seorang penentu arah yang melaluinya lahir visi dan strategi.<sup>73</sup> Kotter menekankan hal ini sebagai pembeda antara kepemimpinan dan manajemen. Manajemen merupakan upaya merencanakan, mengatur dan mengelola, tetapi kepemimpinan berkaitan dengan upaya menentukan arah di tengah perubahan yang terjadi dan menghasilkan perubahan yang dibutuhkan. Kepemimpinan dan manajemen merupakan dua aspek yang berbeda, saling membutuhkan dan melengkapi.<sup>74</sup> Tetapi salah satu aspek utama dari kepemimpinan adalah menentukan arah atau memberikan tuntunan yang jelas.

Kenneth O. Gangel mengungkapkan tugas seorang pemimpin Gereja dan organisasi Kristen adalah *feeding and leading* (“memberi makan” dan “memimpin”).<sup>75</sup> Hal ini selaras dengan apa yang diungkapkan dalam Mazmur 23. Gembala tidak hanya berupaya mencukupi kebutuhan domba-dombanya (*feeding*), tetapi juga memberikan tuntunan (*leading*). Kepemimpinan seorang gembala adalah kepemimpinan yang berani menentukan arah dan memberikan tuntunan yang benar dan jelas.

---

71 McCormik dan Davenport, *Shepherd Leadership*, 31-40.

72 John C. Maxwell, *Mengembangkan Kepemimpinan di Sekeliling Anda*, (Jakarta: Professional Books, 1997), 44-45.

73 John P. Kotter, “Apa yang Sebenarnya Dikerjakan Para Pemimpin,” *Kepemimpinan yang Mendatangkan Hasil*, (Yogyakarta: Penerbit Amara Books, 2003), 172-3.

74 Kotter, “Apa yang Sebenarnya Dikerjakan Para Pemimpin,” 167-87.

75 Kenneth O. Gangel, *Feeding and Leading* (Wheaton: Victor Books, 1994),



#### 4. Pemimpin yang mendampingi di tengah bahaya

Keyakinan yang total kepada Kepemimpinan Gembala juga bertumbuh ketika sang Pemimpin hadir dan mendampingi orang-orang yang dipimpinnya dalam menghadapi pelbagai tantangan dan persoalan dalam hidup mereka. Kehadiran dan peran sang Pemimpin Gembala semakin nyata dan dibutuhkan dalam masa-masa krisis yang dialami oleh orang-orang yang dipimpinnya.

McCormick dan Davenport menguraikan topik ini berkaitan dengan “lembah kegagalan”. Seorang pemimpin harus peka, hadir, terlibat dan menjadi model (contoh) pendekatan proaktif bagi orang-orang yang dipimpinnya dalam menghadapi “lembah kegagalan” ini.<sup>76</sup> Bahkan mereka menyatakan “Indeed, learning to lead through the valley is one of the highest-order skills of shepherd leadership.” (“Sesungguhnya belajar memimpin melalui lembah adalah salah satu keahlian tingkat tertinggi dari kepemimpinan gembala”).<sup>77</sup>

#### PENUTUP

Kredibilitas sang Gembala bersambut dengan loyalitas domba-domba. Kredibilitas sang Gembala bertumbuh melalui upaya menyediakan kebutuhan orang-orang yang dipimpinnya, memimpin dengan jelas dan benar dan mendampingi saat-saat bahaya dan krisis. Dengan kata lain kredibilitas sang Pemimpin itu bertumbuh ketika seorang Pemimpin menjalankan fungsinya sebagai Penyedia, Pemimpin dan Pendamping.

Kredibilitas sang Pemimpin beriringan dengan loyalitas orang-orang yang dipimpinnya. Ketika orang-orang yang dipimpin itu melihat, mengalami dan merasakan sang Pemimpin Gembala berupaya menyediakan kebutuhan mereka, memberikan pimpinan yang jelas dan benar, serta mendampingi mereka saat bahaya dan krisis, orang-orang ini akan bertumbuh loyalitas kepada sang

---

76 McCormick dan Davenport, *Shepherd Leadership*, 41-48.

77 McCormick dan Davenport, *Shepherd Leadership*, 47.

Pemimpinnya. Orang-orang ingin mengalami dan mempunyai keyakinan bahwa Pemimpinnya merupakan seorang Pemimpin yang dapat dipercaya dan sangat peduli atas kehidupan mereka, sehingga merupakan suatu kerugian bagi mereka kalau mereka meninggalkan seorang Pemimpin seperti ini. Orang-orang ini mempunyai loyalitas kepada sang Pemimpinnya. Orang-orang ini akan berupaya memberikan yang terbaik dalam diri mereka bagi sang Pemimpin maupun organisasi di mana mereka berada.<sup>78</sup> Orang-orang ini tidak akan mudah meninggalkan sang Pemimpin ataupun organisasi mereka. Mereka akan loyal atau setia, Kredibilitas beriringan dengan loyalitas.

Jadi melalui penyelidikan dan perenungan Mazmur 23:1-4 dapat disimpulkan bahwa dalam Kepemimpinan Gembala (*Shepherd Leadership*) kredibilitas sang Pemimpin beriringan dengan loyalitas orang-orang yang dipimpinnya. Loyalitas itu terungkap melalui ungkapan “Tuhan adalah Gembalaku” atau dalam konteks kepemimpinan ungkapan itu terwujud “Engkau adalah Pemimpinku”. Loyalitas itu didasarkan oleh karena kredibilitas Sang Gembala atau Sang Pemimpin yang menjamin kebutuhan jasmani dan non-jasmani, menuntun di jalan yang benar dan mendampingi di tengah bahaya. Ungkapan keyakinan Mazmur 23 “Tuhan adalah Gembalaku, takkan kekurangan aku” menjadi ungkapan “Engkau adalah Pemimpinku, takkan kekurangan aku” dalam konteks kepemimpinan. Inilah konsep *Shepherd Leadership* yang didasarkan atas Mazmur 23:1-4.

Timothy Z. Witmer mengungkapkan bahwa Kepemimpinan Gembala bukanlah suatu konsep yang antik atau metafora yang tidak relevan, tetapi merupakan suatu kebutuhan mendesak gereja masa kini.<sup>79</sup> Gereja masa kini membutuhkan para pemimpin yang mempunyai hati dan karakter seorang gembala. Adapun kunci utama untuk dapat menjadi seorang Pemimpin Gembala adalah

---

<sup>78</sup> John C. Maxwell mendefinisikan loyalitas sebagai kesediaan untuk selalu meletakkan pemimpin dan organisasi di atas keinginan pribadi. Maxwell, *Mengembangkan Kepemimpinan di Sekeliling Anda*, 37.

<sup>79</sup> Witmer, *The Shepherd Leader*, 248.

terjalannya relasi pribadi antara seorang Pemimpin Gembala dengan Tuhan Sang Gembala Sejati sebagaimana ungkapan dalam Mazmur 23:1 “Tuhan adalah Gembalaku”. Hubungan dan pengalaman seorang Pemimpin Gembala dengan Tuhan Sang Gembala Sejati akan mempengaruhi dan mewarnainya dalam menjalankan tugas dan tanggungjawab sebagai seorang pemimpin.

## DAFTAR RUJUKAN

### TEXTBOOK

Bailey, Kenneth E. *The Good Shepherd: A Thousand-year Journey from Psalm 23 to the New Testament*. London: SPCK, 2015.

Bullock, C. Hassell. *Encountering the Book of Psalms*. Grand Rapids: Baker Academic, 2001.

Craigie, Peter C. *Word Biblical Commentary: Psalms 1-50*. Waco, Texas: Word Books Publishers, 1983.

Davis, Keith and John W. Newstrom, *Human Behavior at Work*. New York: McGraw-Hill Book Company, 1989.

Gengel, Kenneth O. *Feeding and Leading*. Wheaton: Victor Books, 1994.

Gerstenberger, Erhard. *Psalms Part 1 with an Introduction to Cultic Poetry. The Forms of the Old Testament Literature (FOTL) Vol. XIV*. Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 1991.

Holladay, William L. *The Lord is My Shepherd, Then and Now: The Psalms through Three Thousand Years*. Minneapolis: Fortress Press, 1996.

Illman, Karl-John and Siv Illman. *Psalms 23: Temenos 37-38*, 2001-2002.

Kotter, John P. *Kotter. Apa yang Sebenarnya Dikerjakan Para Pemimpin: Kepemimpinan yang Mendatangkan Hasil*. Yogyakarta: Penerbit Amara Books, 2003. Kouzes, James M. dan Barry Z. Posner. *Kredibilitas*. Jakarta: Professional Books, 1997.

- Kraus, Hans-Joachim. Psalms 1-59. Minneapolis: Augsburg Publishing House, 1988.
- Laniak, Timothy S. Shepherds after My Own Heart: Pastoral traditions and leadership in the Bible. Downers Grove: InterVarsity Press, 2006.
- Longman III, Tremper. Bagaimana Menganalisa Kitab Mazmur?. Malang: SAAT, 1994.
- Maxwell, John C. Mengembangkan Kepemimpinan di Sekeliling Anda. Jakarta: Professional Books, 1997.
- McCormick, Baline and David Davenport. Shepherd Leadership. Wisdom for Leaders from Psalms 23 San Fransisco: Jossey-Bass, 2003.
- Spurgeon, C.H. The Treasury of David, Volume I: Psalms 1-26. Grand Rapids: Baker Book House, 1984.
- Watson, Wilfred G.E. Classical Hebrew Poetry. A Guide to its Techniques JSOT Supp. Series 26. Sheffield: JSOT Press, 1984.
- Weiser, Artur. The Psalms. The Old Testament Library. Philadelphia: The Westminster Press, 1962.
- Witmer, Timothy Z. The Shepherd Leader. Achieving Effective Shepherding in Your Church. Phillipsburg: P & R Publishing, 2010.

## JURNAL

Julian Morgensten. "Psalm 23," *Journal Biblical of Literature*, 65 No 1 (Mar, 1946): 13-24.

Kennedy, J. Hardee. "Psalm 23. Strong Faith and Quiet Confidence," *The Theological Educator*, 29 (Fall, 1984): 14-21.

Nel, Philip J. "Yahweh is a Shepherd," *Horizons in Biblical Theology*, Vol. 27 (December, 2005): 79-103.

Rice, Gene. "An Exposition Psalm 23," *The Journal of Religious Thought*, 53 no 1 (Sum-Fall, 1995): 71-78.

# CURRICULUM VITAE

Pdt. Sia Kok Sin, D.Th.

## Pendidikan

1. S.Th, Institut Injil Indonesia, Batu, 1989
2. Th.M, Calvin Theological Seminary, USA, 1994
3. D.Th, Southeast Asia Graduate School of Theology (SEAGST)  
di Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta, 2008

## Pekerjaan

Ketua Pasca Sarjana, Sekolah Tinggi Theologi Aletheia, Lawang  
(2013-sekarang)

# PERAN GEMBALA DALAM KONTEKS KEPEMIMPINAN DAN PEMBANGUNAN JEMAAT

Pdt. Dr. Yusuf Gunawan

## Abstract

*This article presents three elements of leadership for pastors, i.e. Vision, Innovation, and Personal Credibility. These three elements (VIP) could be also read as a tool to evaluate the role of pastors as shepherds: How can a pastor measure the effectiveness of his role in the leadership and developing his church? The article could be used as well as a stimulator in the discussion or study of leadership development. In this article, a shepherd does not refer to the title or position of a person due to his degree in theology or have been ordained by the synod to be "Reverend." Instead, it refers to anyone who is by his natural personality shows his leadership ability, namely a personal credibility which abled to influencing people around him (the church) to understand, implement and fulfill the purpose of God.*

Kepemimpinan dalam suatu jemaat (gereja) pada masa awal mula kekristenan merupakan penunjang utama pembangunan kehidupan suatu jemaat lokal, itulah sebabnya para rasul menetapkan penatua-penatua (*prebuteros*) di tiap jemaat sebagai pemimpin mereka.<sup>1</sup> Peranan para penatua ini sedemikian vitalnya sehingga Rasul Paulus sangat perlu memanggil semua penatua jemaat dari berbagai tempat ke kota Miletus dan meneguhkan panggilan mereka sebagai penilik (*episkopos*). Hal ini dilakukan agar mereka berperan dengan baik dan benar dalam menggembalakan jemaat yang "diperoleh-Nya dengan darah Anak-Nya sendiri,"<sup>2</sup> karena jika mereka gagal berperan sebagai pemimpin jemaat, maka kehidupan jemaat

---

<sup>1</sup> Kisah Para Rasul 14:23, 20:17; Filipi 1:1; 1 Timotius 5:17; Titus 1:5 dan Yakobus 5:14.

<sup>2</sup> Kisah Para Rasul 20:28.



akan terancam lumpuh tak berdaya menghadapi serangan-serangan “serigala-serigala” dan guru-guru palsu.

Bagaimanakah kondisi jemaat (gereja) kita pada masa kini? Apakah jemaat kita termasuk dalam bilangan jemaat yang digembalakan oleh seorang gembala yang efektif? Sejak tahun 1982, *The Barna Research Group*, mengungkapkan hasil monitor dan penelitian mereka terhadap kondisi pertumbuhan gereja-gereja di Amerika dan 32 negara lainnya yang mengalami kemerosotan dalam hal moralitas para pendeta atau pemimpin gereja, menurunnya gairah penginjilan dan terdesaknya nilai-nilai moral Kristen keluar dari gereja dan masyarakat yang lebih cenderung ke moralitas sekular. Dengan kata lain, para gembala gereja telah tidak berperan semestinya sebagai pemimpin umat Allah.<sup>3</sup> Peter Wagner dalam bukunya “Gempa Gereja” juga mengungkapkan fakta merosotnya gereja-gereja (jemaat) Protestan di Amerika yang pada hakikatnya memiliki seminari-seminari (STT – Sekolah Tinggi Teologi) tersebar di Amerika. Namun realitasnya, seminari-seminari (*seminary*) ini tanpa sadar telah menjadi seperti *cemetery* (kuburan) yang berisi tulang-belulang kering tanpa nafas kehidupan yang secara perlahan melemahkan daya kepemimpinan para gembala dalam kehidupan gereja mereka. Hal ini disebabkan antara lain: Seminari-seminari Protestan cenderung menempatkan dan menganggap prestasi akademis lebih penting daripada keterampilan melayani atau kualitas karakter mahasiswanya; kurikulum akademis cenderung tidak relevan dengan kebutuhan jemaat dan berkuat pada paradigma dosen yang minim wawasan kontemporer dunia, apalagi dengan mata kuliah yang dipersyaratkan; jarang sekali dosen adalah pendeta jemaat apalagi pendeta yang telah teruji dan terbukti mumpuni menggembalakan jemaat; pada titik tertentu, seminari lebih fokus untuk dapat mencapai predikat tertinggi akreditasi Badan Akreditasi

---

3 George Barna, *The Index of Leading Spiritual Indicators*, (Dallas, Word Publishing, 1996); James Emery White, *Rethinking the Church*, revised & expanded version, (Grand Rapids: Baker Books, 2005); Ronald J. Sider, *The Scandal of the Evangelical Conscience: Why are Christians Living Just Like the Rest of the World?*, (Grand Rapids: Baker Books, 2005).

Nasional Perguruan Tinggi (BAN PT) sebagai tanggung jawab ketimbang pada gereja-gereja yang menjadi tempat pelatihan gembala. Kondisi seperti inilah yang membuat Mark Dever menyatakan seminari tidak dapat mengerjakan pola kurikulum pemuridan yang efektif.<sup>4</sup>

Sehubungan dengan pemahaman di atas, artikel ini bermaksud menyajikan secara prinsipial 3 (tiga) elemen kepemimpinan sebagai penunjang peran gembala dalam pembangunan jemaat yang ia gembalakan. Adapun ketiga elemen tersebut adalah *Vision* (visi), *Innovation* (inovasi), dan *Personal Credibility* (kredibilitas pribadi). Penyajian ketiga elemen ini (VIP) juga bertujuan sebagai alat evaluasi tentang peran gembala dalam gereja-gereja di sekitar kita, baik bagi diri kita sendiri yang terpanggil atau ditetapkan sebagai gembala maupun bagi para gembala dari jemaat di sekitar kita: bagaimanakah efektivitas peran seorang gembala dalam kepemimpinan dan pembangunan jemaatnya dapat diukur? Dengan demikian, artikel ini bisa menjadi stimulator diskusi maupun studi kelanjutan tentang pengembangan kepemimpinan di lembaga maupun gereja kita. Seperti ditegaskan oleh Mark Dever<sup>5</sup> bahwa gereja adalah pusat dari rencana Allah, artinya gereja (jemaat) merupakan desain Allah bagi program penginjilan dunia, maka selayaknya kita (jemaat) harus bangkit dan membangkitkan generasi para gembala dengan kepemimpinan yang efektif untuk pembangunan jemaat di masa depan.

### **Siapakah gembala itu?**

Sebelum membahas lebih jauh, hal pertama yang perlu diluruskan terlebih dahulu adalah pemahaman istilah “Gembala”. Apakah seorang pendeta (dalam lingkungan sinode Gereja Kristus Tuhan atau sinode lain) sudah tentu adalah gembala? Apakah seorang Pendeta atau Evangelis adalah gembala jika ia ditahbiskan

---

4 C. Peter Wagner, *Church Quake*, (Ventura: Regal Books, 2000); Mark Dever, *9 Tanda Gereja yang Sehat*, (Surabaya: Momentum, 2010), 11, 17-19.

5 Dever, *ibid*, 10-11.

menjadi “gembala sidang”? Faktor apakah yang menentukan seseorang disebut sebagai gembala: jabatannya, gelarnya atau panggilannya? Bisakah seorang awam menjadi gembala? Siapakah sebenarnya seorang “gembala”?

Untuk itu, kita perlu memahami secara singkat pemakaian sebutan gembala dalam Alkitab. Perjanjian Lama memakai metafora gembala untuk menyatakan tugas seseorang sebagai pemimpin dalam kelompoknya atau bangsa Israel. Para nabi, imam, raja dan Allah disebut sebagai gembala ketika mereka berperan dalam kepemimpinan politik bagi bangsa Israel dan bangsa-bangsa.<sup>6</sup> Dalam Perjanjian Baru, Yesus menyatakan diri-Nya sebagai gembala ketika menjelaskan peran kepemimpinan-Nya.<sup>7</sup> Kemudian Lukas maupun Petrus memakai sebutan gembala untuk menunjukkan peran seseorang sebagai pemimpin jemaat. Secara umum, pemakaian sebutan gembala dipakai dalam Alkitab adalah untuk mengacu pada peranan kepemimpinan sebagai gembala (*shepherd-leader*) dalam suatu jemaat, yakni seorang gembala yang berperan sebagai pelindung, penilik atau pengawas (*overseer, bishop*) dan teladan bagi kawanan domba, yakni jemaat umat tebusan Kristus.<sup>8</sup>

Jadi, dapatlah disimpulkan bahwa sebutan gembala sesungguhnya bukan merujuk pada jabatan gerejawi, gelar akademis atau karisma seseorang, melainkan pada kualitas pribadi yang menyatakan karakter kepemimpinan, yakni kemampuan seseorang dengan kredibilitasnya yang mampu memengaruhi orang-orang di sekitarnya (jemaat) untuk memahami, melakukan dan menggenapkan tujuan Allah, yakni membawa transformasi kehidupan di dalam Kristus. Seperti diungkapkan oleh Barna, “*Leadership is not about position, power, popularity, or perks; it is about obedience and servanthood, resulting in transformation.*”<sup>9</sup> Jadi, siapakah sesungguhnya yang dapat disebut sebagai gembala? Dalam artikel ini, seorang gembala

---

6 2 Samuel 7:7; Yesaya 44:28; Yeremia 25:34-38; Yehezkiel 34:1-4; Mazmur 78:70-72, 80:2; 2 Samuel 5:2.

7 Yohanes 10:1-6, 27.

8 Kisah Para Rasul 20:28-29; 1 Petrus 5:1-5.

9 George Barna, *A Fish Out of Water: 9 Strategies to Maximize Your God-Given Leadership Potential*, (Brentwood: Integrity Publisher, 2002), xvi.

merujuk bukan pada gelar atau jabatan seseorang, entahkah karena ia lulus sebagai sarjana bahkan doktor teologi atau karena telah ditahbiskan secara sinodal sebagai “Pendeta” atau “Gembala Sidang”, melainkan merujuk pada setiap orang yang secara natur kepribadiannya menampilkan daya kepemimpinan, yakni kredibilitas pribadi yang mampu mempengaruhi orang-orang di sekitarnya (jemaat) untuk memahami, melakukan dan menggenapkan tujuan Allah yang membawa transformasi kehidupan jemaat (dalam hal ini transformasi kehidupan jemaat) menjadi serupa dengan karakter Kristus.<sup>10</sup>

### **Vision (Visi)**

Jika seorang gembala sejatinya adalah seorang pemimpin, maka visi merupakan syarat utama bagi pembangunan jemaat yang ia gembalakan.<sup>11</sup> Visi dapat diartikan dengan sederhana sebagai suatu cita-cita ideal yang dapat diungkapkan dengan gamblang dan menginspirasi secara tertulis maupun lisan tentang hasil akhir (tujuan akhir) dari kondisi masa depan pribadi atau jemaat. Ulangan 8:7-10 adalah contoh visi Allah bagi bangsa Israel,

*Sebab TUHAN, Allahmu, membawa engkau masuk ke dalam negeri yang baik, suatu negeri dengan sungai, mata air dan danau, yang keluar dari lembah-lembah dan gunung-gunung; suatu negeri dengan gandum dan jelainya, dengan pohon anggur, pohon ara dan pohon delimanya; suatu negeri dengan pohon zaitun dan madunya; suatu negeri, di mana engkau akan makan roti dengan tidak usah berhemat, di mana engkau tidak akan kekurangan apapun; suatu negeri, yang batunya mengandung besi dan dari gunungnya akan kaugali tembaga. Dan engkau akan makan dan akan kenyang, maka engkau akan memuji TUHAN, Allahmu, karena negeri yang baik yang diberikan-Nya kepadamu itu.*

---

<sup>10</sup> Efesus 4:9-16.

<sup>11</sup> George Barna, *The Power of Vision: Discover and Apply God's Plan for Your Life and Ministry*, (Ventura, CA: Regal, 2009); Anthony D'Souza, *Empowering Leadership: Lead with Vision and Strategy*, (Singapore: Haggai Institute, 2001).

Dengan visi inilah, Musa sanggup menjadi gembala bangsa Israel dengan kuat dan setia, karena ia tahu apa yang harus dilakukan dan apa tujuan akhirnya, yakni suatu bangsa yang hidup dalam negeri yang makmur untuk memuji dan memuliakan Allah. Demikian pula dengan Rasul Paulus, visi pelayanannya menampilkan pelayanan gembala yang efektif, yakni sebagai pemberita, sebagai rasul dan sebagai guru untuk memberitakan Kristus agar setiap orang dapat dipimpin kepada kesempurnaan atau karakter Kristus.<sup>12</sup>

Sebab itu, dapat dikatakan bahwa jika ada seseorang, walaupun telah ditahbiskan sebagai gembala jemaat, berpakaian jabatan gembala (misalnya; toga, stola), berbicara dengan gaya seorang gembala, atau mempunyai gelar yang menunjukkan kepantasannya sebagai gembala, namun jika ia tidak memiliki visi, maka sejatinya ia bukanlah seorang pemimpin, tetapi lebih sebagai seorang manajer yang “*Does things right*” (melakukan pekerjaan / pelayanan dengan benar), namun bukan “*Does the right thing*” (Melakukan pekerjaan/ pelayanan yang benar); ia mengandalkan dirinya pada kekuatan jabatan bukan pada kekuatan inspirasi; ia mengupayakan kestabilan *status quo*, bukan menantang *status quo*; ia lebih menekankan perjuangan pada pelestarian sistem dan struktur, bukan pada pengembangan sumber daya manusia; ia melayani karena digerakkan oleh tugas jabatan bukan oleh visi; ia hanya mengopi ide yang dianggap baik, bukan menciptakan ide yang relevan<sup>13</sup>; ia seperti Gereja Katolik Roma pada masa Reformasi yang bermoto “*semper idem*” (selalu sama), bukan seperti Gereja-gereja Reformed yang selalu melakukan tindakan “*ecclesia reformata, semper reformanda secundum verbum Dei*” (Gereja harus diperbarui, selalu diperbarui menurut Firman Allah).<sup>14</sup>

Maka dapatlah ditegaskan bahwa visi seorang gembala menentukan model kepemimpinannya dan hasil pembangunan jemaat yang ia gembalakan karena visi seorang gembala menentukan apa yang ada didalam dirinya (kredibilitasnya) dan arah tujuan

---

12 2 Timotius 1:11; Kolose 1:28.

13 Warren Bennis & Burt Nanus, *Leaders: Strategies for Taking Charge*, (New York: HarperCollins Pub., 1997).

14 Dever, 53.

jemaat akan dipimpinnya serta hasil dari pengembalaannya. Dengan demikian ia akan mampu berperan sebagai pengilham (inspirator), pemotivasi (motivator) dan pelaksana (implementator) pembangunan jemaat yang ia gembalakan. Sebab itu, salah satu komitmen yang perlu diusahakan oleh setiap gembala jika ia berkehendak mengembalakan dengan visi pelayanan adalah ia harus dapat merendahkan diri untuk belajar, meyakini atas panggilan Allah, bergaul dengan para gembala yang bervisi, jujur dengan diri sendiri atas kekurangannya, dan berani mengubah diri, terus tekun dalam proses implementasi visi yang efektif.<sup>15</sup>

### **Innovation (Inovasi)**

Salah satu perilaku yang menonjol dalam diri seorang pemimpin yang bervisi adalah daya transformasinya, yakni daya moral (spiritual) yang mampu membawa perubahan (transformasi) hidup dari individu atau kelompok individu yang dipimpinnya ke arah pemenuhan visi bersama.<sup>16</sup> Daya transformasi ini adalah daya inovasi yang memungkinkan seorang gembala mengimplementasikan visi pelayanannya, karena visi tanpa daya inovasi, yakni gagasan atau tindakan yang relevan dan kreatif tak ubahnya impian di siang bolong belaka. Mengapa demikian? Karena implementasi visi (apalagi visi tersebut adalah dari Allah) akan menantang dan menuntut perubahan budaya atau paradigma hidup dari individu maupun lembaga bersangkutan. Oleh sebab itu, banyak gembala, walaupun telah dibekali melalui seminar-seminar kepemimpinan dan telah pandai membuat dan mencanangkan visi jemaat, namun dalam realitanya tidak berperan signifikan dalam pembangunan jemaatnya, karena mereka tidak memiliki daya inovasi, yakni daya yang relevan dan kreatif dalam menghadapi risiko dan penentangan sebagai konsekuensi visi mereka. Akibatnya, para gembala hanya

---

<sup>15</sup> Jerry C. Wooford, *Transforming Christian Leadership: 10 Exemplary Church Leaders*. (Grand Rapids: Baker Books, 1999), 187-202.

<sup>16</sup> James Macgregor Burns, *Leadership*. First Harper Perennial Political Classic Edition, (New York: Harper & Row, 2010), 22.

berkecimpung dalam aktivitas manajerial, doktrinal dan organisatoris tanpa visi yang jelas atau visi yang terlumpuhkan alias NATO (*No Action, Talks Only*), maka tidaklah mengherankan apabila para gembala gagal berperan sebagai pembawa perubahan jemaat untuk mencapai pembangunan sesuai dengan visi Allah.

Berkenaan dengan kondisi seperti di atas, setiap kita patut memperhatikan pengamatan Peter Wagner yang mengemukakan bahwa salah satu faktor yang membuat para gembala tidak memiliki daya inovatif adalah budaya pendidikan di seminari-seminari (Sekolah Tinggi Teologi) Protestan yang menekankan semangat kritis intelektual sebagai *badge* kehormatan daripada kerendahan hati untuk belajar dan berubah. Misalnya, sikap skeptis terhadap sesuatu yang baru lebih dihargai daripada berani menerima pembaruan; Kerumitan akademis lebih dihargai daripada kesederhanaan pelayanan; Pendapat komite (sinode) lebih dipercaya daripada pendapat individu (yang dicurigai sebagai “arogan”); Birokrasi lebih dihargai daripada kemandirian.<sup>17</sup> Dengan kata lain, seminari-seminari tanpa sadar telah membentuk mental pegawai atau birokrat dalam diri para calon gembala, ketimbang membentuk para calon gembala dengan mental gembala yang inovatif.

Jika demikian, bagaimanakah seorang gembala dapat menstimulasi daya inovatifnya? Warren Bennis dan Burt Nanus<sup>18</sup> melakukan penelitian terhadap lebih dari 60 pemimpin (meliputi pemimpin di bidang seni, pendidikan, bisnis, olah raga) dari *Fortune's top-200 CEO list*, yang terkenal karena pengaruh kepemimpinan mereka tentang strategi mereka dalam menghadapi perubahan. Mereka menemukan empat strategi dasar yang menstimulasi daya inovatif para pemimpin tersebut. Pertama, para pemimpin inovatif menimbulkan perhatian dari orang-orang di sekitarnya melalui visinya. Mereka menghidupi visi dalam diri mereka dan menciptakan suasana kondusif agar visi semakin terbaca dan tertantang. Kedua, para pemimpin inovatif menunjukkan pentingnya visi bagi orang-orang yang dipimpinnnya melalui komunikasi yang

---

17 Wagner, *Church Quake*, 210-230.

18 Bennis & Nanus, *Leaders*, 24-72.

relevan dan inspiratif. Ketiga, para pemimpin inovatif menimbulkan kepercayaan dengan memosisikan diri mereka sebagai pelatih yang tegas namun fleksibel. Keempat, para pemimpin inovatif melakukan pengembangan diri dan lembaganya (jemaat) melalui pendelegasian kekuasaan.

### **Personal Credibility (Kredibilitas Pribadi)**

Seperti diungkapkan di atas, bahwa seorang gembala adalah orang yang memiliki kredibilitas pribadi yang mampu memengaruhi orang-orang di sekitarnya (jemaat) untuk memahami, melakukan dan menggenapkan tujuan Allah yang membawa transformasi kehidupan mereka (dalam hal ini transformasi kehidupan jemaat) menjadi serupa dengan karakter Kristus. Kredibilitas, menurut hasil penelitian Kouzes dan Posner selama 20 tahun terhadap puluhan ribu klien mereka, merupakan fondasi dari kepemimpinan.<sup>19</sup> Kredibilitas pribadi harus menjadi “roh” dalam diri seorang pemimpin, karena kepemimpinan bukan tentang memenuhi keinginan *constituent* (pengikut, dalam hal ini jemaat) atau tentang kesuksesan menyelesaikan masa tugas pelayanan dengan setia, melainkan tentang apakah pemimpin tersebut adalah pemimpin yang kredibel, yakni dapat dipercaya perkataan maupun tingkah lakunya serta seantero kehidupannya. Itulah sebabnya Yesus memberi gambaran adanya gembala bayaran sebagai analogi gembala yang tidak memiliki kredibilitas, dan sesungguhnya ia bukanlah seorang gembala.

Kredibilitas seorang gembala nampak dalam karakternya (nilai-nilai hidup yang menyatakan kualitas pribadinya melalui sikap diri dan pola hidupnya) dan kompetensi dirinya. Karakter seorang gembala meliputi integritas diri, yakni kejujuran, kerendahan hati, ketulusan dan keteguhan dalam kebenaran dalam situasi apapun, di manapun dan terhadap siapapun. Kompetensi

---

<sup>19</sup> James M. Kouzes & Barry Z. Posner, *The Leadership Challenge*, 3rd Ed, (San Francisco: Jossey-Bass, 2002), 37.



seorang gembala meliputi kemampuan berkomunikasi, baik komunikasi internal maupun intrapersonal; memiliki pengetahuan tentang visi dan pengimplementasiannya, serta karunia-karunia Roh yang dapat dikenali secara wajar dan mudah oleh jemaat. Anthony D'Souza<sup>20</sup> menyatakan beberapa karakteristik dari kredibilitas seorang gembala, antara lain: Pertama, gembala mengenal domba-dombanya (jemaat). Mengenal domba bukan sekedar tahu nama, alamat dan pekerjaan domba, melainkan transparansi kehidupan pribadi dalam hal karakter, aspirasi maupun impiannya. Dengan kata lain, ia hidup dengan integritas di tengah-tengah dombanya (jemaat). Kedua, gembala memimpin dari depan. Seorang gembala adalah seorang yang *know the way, show the way, and do the way*. Ia tidak hanya pandai berkhotbah atau memberi pembinaan, namun harus memperlihatkan bagaimana melakukan dan menerapkan khotbahnya bagi dirinya sendiri. Memimpin di depan, juga berarti gembala memiliki kompetensi yang efektif sehingga setiap pelayanan dapat dijalankan sesuai dengan visi bersama. Ketiga, gembala itu berani. Seorang gembala harus berani menyatakan apa yang salah atau benar tanpa kompromi terhadap siapapun (individu, kelompok, lembaga atau sinode), ia siap berdiri sebagai perisai bagi jemaat dari serangan si jahat, ia senantiasa memikirkan apa yang baik ("rumput") bagi jemaatnya dan menjadi sumber inspirasi ("penuntun di padang rumput") bagi domba-dombanya (jemaat).

## **Panggilan Gembala**

Menjadi gembala adalah panggilan ilahi yang kudus dan mulia, bukan hanya karena Allah sendiri yang menetapkan, tetapi seperti yang dikatakan oleh Peter Drucker bahwa memimpin domba-domba (jemaat atau gereja) adalah pekerjaan tersulit di dunia. Penyebabnya adalah karena para gembala terpanggil dengan otoritas pelayanan yang harus dijalankan bersama dengan para relawan

---

<sup>20</sup> Anthony D'Souza, *Proactive Visionary Leadership*, (Jakarta: Trisewu Leadership Institute, 2007), 29-44.

yang memiliki kepentingan atau keinginan hati masing-masing yang menuntut perhatian ekstra. Itulah sebabnya, konflik acapkali tak terelakkan antara gembala dan relawan. Konsekuensinya, seringkali para relawan lebih harus dimenangkan, karena memang harus diakui bahwa memberhentikan seorang relawan sangat sulit, dan jauh lebih mudah memberhentikan seorang gembala. Maka tidaklah mengherankan, dari masa ke masa semakin banyak gembala yang tidak berkembang, merasa diri tidak aman (*insecure*), melayani tanpa visi, pesimis dan sinis.

Dari pemahaman sekilas tentang realitas seperti di atas, kiranya ketiga elemen kepemimpinan yang telah secara singkat disajikan dapat memberi sumbangsih yang meneguhkan panggilan para gembala maupun para calon gembala agar terinspirasi untuk melakukan evaluasi dan pembenahan diri sehingga menjadi gembala yang berperan lebih efektif bagi kepemimpinan dan pembangunan jemaat-Nya. Seperti pendapat Peter Wagner tentang peranan vital dari seminari-seminari (STT) dalam pembentukan kualitas kepemimpinan para calon gembala, kiranya melalui perayaan Yubileum 50 tahun ini, STT Aletheia akan lebih berani mengevaluasi diri dan berani melakukan perubahan dirinya dalam rangka merespons panggilan Allah untuk memanggil dan mendidik *shepherd-leaders for the Kingdom of God* agar mampu melayani dan memberi solusi yang inovatif terhadap tantangan disruptif multidimensi dari dunia kontemporer. Kiranya, STT Aletheia akan terus mendengarkan Firman Allah yang benar (*Alethes*) sehingga terus-menerus dibentuk dan diperbarui oleh Kebenaran (*Aletheia*) serta dikuduskan oleh Kristus, Sang Kebenaran yang sejati (*Alethinus*).

~ Soli Deo Gloria ~

Semarang, 28-02-19

## DAFTAR RUJUKAN

- Barna, George. *A Fish Out of Water: 9 Strategies to Maximize Your God-Given Leadership Potential*, Nashville: Integrity Publishers, 2002.
- Barna, George. Editor. *Leaders on Leadership: Pandangan Para Pemimpin tentang Kepemimpinan*, Malang: Penerbit Gandum Mas, 2002.
- Barna, George. *The Power of Vision: Discover and Apply God's Plan for Your Life and Ministry*, Ventura, CA: Regal, 2009.
- Bennis, Warren & Burt Nanus. *Leaders: Strategies for Taking Charge*, New York: HarperCollins Pub., 1997.
- Blanchard, Ken & Phil Hodge. *Lead Like Jesus: Belajar dari Model Kepemimpinan Paling Dahsyat Sepanjang Zaman*, Tangerang: Visi Media, 2006.
- Burns, James Macgregor. *Leadership*. First Harper Perennial Political Classic Edition. New York: Harper & Row, 2010.
- D'Souza, Anthony. *Ennoble, Enable, Empower: Kepemimpinan Yesus Sang Almasih*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009.
- D'Souza, Anthony. *Proactive Visionary Leadership*, Jakarta: Trisewu Leadership Institute, 2007.
- Dever, Mark. *9 Tanda Gereja yang Sehat*, Surabaya: Momentum, 2010.
- Engstrom, Ted W. *The Making of a Christian Leader: How to Develop Management and Human Relations Skills*, Grand Rapids: Zondervan, 1976.

- Ford, Leighton. *Transforming Leadership: Jesus' Way of Creating Vision, Shaping Values & Empowering Change*, Downers Grove: InterVarsity Press, 1991.
- Haggai, John. *Lead On: Leadership that Endures in a Changing World*, Dallas: Word Publishing, 1986.
- Hybels, Bill. *Courageous Leadership: Kepemimpinan yang Berani*, Batam: Gospel Press, 2004.
- Kouzes, James M. & Barry Z. Posner. *The Leadership Challenge*, 3rd ed. San Francisco: Jossey-Bass, 2002.
- Lawrence, Bill. *Effective Pastoring: Mengembalikan dengan Hati*, Yogyakarta: Penerbit Andi, 2004.
- Nanus, Burt. *Kepemimpinan Visioner: Menciptakan Kesadaran akan Arah dan Tujuan di Dalam Organisasi*, Jakarta: PT Prenhallindo, 2001.
- Sanders, J. Oswald. *Kepemimpinan Rohani*, Bandung: Kalam Hidup, 1979.
- Wagner, C. Peter. *Church Quake*, Ventura: Regal Books, 2000.
- Wilkes, C. Gene. *Jesus on Leadership: Discovering the Secrets of Servant Leadership from the Life of Christ*, Wheaton: Tyndale, 1998.
- Wooford, Jerry C. *Transforming Christian Leadership: 10 Exemplary Church Leaders*, Grand Rapids: Baker Books, 1999.
- Youssef, Michael. *The Leadership Style of Jesus: How to Develop the Leadership Qualities of the Good Shepherd*, USA: Victor Books, 1986.

## CURRICULUM VITAE

Pdt. Dr. Yusuf Gunawan



Yusuf adalah anak kampung dari Surabaya yang oleh anugerah Allah terpanggil mengembalakan jemaat New Life Community Church (Gereja Kristus Tuhan) di Semarang. Sejak masa SMA, ia sudah memiliki visi menjadi seorang yang bisa melatih banyak pemimpin yang transformasional. Tahun 1999 membantu pengembangan Haggai Institute di Indonesia dan mulai tahun 2003 membantu sebagai fasilitator untuk kelas International Haggai Institute di Maui, Hawaii. Ia menyelesaikan pendidikan B.Th. di STT Aletheia, M.Div dan Th.M. di RTS, Jackson, MS dan Doktor dalam bidang studi pembangunan di UKSW. Saat ini, ia dipercaya untuk mengawal Yayasan Pendidikan Simpson (STT Simpson) sebagai ketua umum. Yusuf amat bersyukur atas rahmat Kristus yang menganugerahkan Elisafan Lukito Setiawan menjadi istrinya (alumni STT Aletheia) dan dikaruniai dua anak; Christopher Gunawan dan Felicia Gunawan.

Soli Deo Gloria

# PERAN GEMBALA DALAM KONTEKS PELAYANAN KONSELING PASTORAL

Pdt. Dr. AGUNG GUNAWAN, Th. M.

## PENDAHULUAN

Pelayanan seorang pendeta sebagai gembala jemaat sangat kompleks karena melayani domba-domba Allah yang memiliki problem kehidupan yang multidimensi. Ada jemaat-jemaat yang memiliki pergumulan berkaitandengan kebutuhan hidup jasmaninya sehari-hari. Disini seorang pendeta harus menolong jemaatnya untuk mencari dan mendapatkan pekerjaan agar mereka memperoleh penghasilan untuk mencukupi kebutuhan jasmani keluarga mereka. Ada pula jemaat-jemaat yang memiliki permasalahan yang berkaitan dengan hal-hal rohani seperti kehidupan dalam dosa, hidup jauh dari Tuhan dan lain sebagainya. Dalam hal ini seorang pendeta memiliki tanggungjawab untuk membimbing jemaatnya untuk dapat memiliki hubungan yang dekat dengan Tuhan sehingga kerohanian mereka makin hari makin bertumbuh dan mengalami kedewasaan rohani. Dengan demikian mereka tidak terus-menerus bergelut dengan dosa. Selain dari pada itu, ada jemaat-jemaat dalam gereja yang memiliki masalah-masalah yang berat dalam hidupnya yang membuat mereka mengalami gangguan psikologis seperti stres, depresi dan lain-lain. Dalam hal ini seorang pendeta perlu memberikan pelayanan konseling pastoral untuk menolong jemaatnya agar mereka mengalami pemulihan dari gangguan psikologis yang disebabkan karena tekanan hidup yang mereka alami.

Dari ketiga tanggungjawab yang dimiliki oleh seorang pendeta sebagai gembala jemaat, melakukan pelayanan konseling adalah tugas dan tanggungjawab yang tidak mudah bagi sebagian besar gembala jemaat. Hal ini disebabkan karena banyak pendeta tidak memiliki pemahaman tentang pentingnya pelayanan konseling pastoral. Selain itu, banyak pendeta yang tidak memiliki kemampuan dan

keterampilan khusus untuk melakukan pelayanan konseling secara tepat dan benar. Itulah yang membuat banyak pendeta kurang memperhatikan dan cenderung mengabaikan pelayanan konseling. Ini terjadi karena keterbatasan pengetahuan dan kemampuan dalam bidang konseling pastoral. Akibatnya, banyak jemaat di gereja yang memiliki masalah psikologis yang tidak tertangani dengan baik untuk menyelesaikan masalahnya sehingga membawa masalah dalam gereja dan pada gilirannya akan membawa pengaruh negatif dalam kehidupan dan perkembangan gereja.

Kondisi kehidupan yang dialami oleh jemaat saat ini yang sangat sarat dengan permasalahan hidup yang sangat pelik dan berpotensi menimbulkan gangguan psikologis, membuat pelayanan konseling pastoral menjadi kebutuhan yang sangat mendesak. Seorang pendeta sebagai gembala jemaat tidak boleh mengabaikan pelayanan konseling pastoral dengan berbagai alasan. Apabila seorang pendeta mau dan mampu memberikan pelayanan konseling pastoral yang tepat guna bagi jemaatnya, maka gerejanya akan terdiri dari jemaat-jemaat yang sehat baik segi jasmani, rohani dan jiwa. Dengan demikian gereja akan dapat bertumbuh, berkembang dan berbuah bagi kemuliaan nama Tuhan.

## PENGERTIAN KONSELING PASTORAL<sup>1</sup>

Konseling pastoral adalah konseling yang dilakukan oleh seorang pendeta sebagai gembala jemaat yang ditujukan kepada individu-individu atau keluarga-keluarga dalam jemaat yang dilayaninya. Pelayanan konseling pastoral merupakan bagian penting dari tugas seorang pendeta sebagai gembala jemaat. Seperti seorang gembala domba bertanggungjawab membalut dan menyembuhkan domba-domba yang terluka dan sakit, demikian juga pendeta jemaat harus membantu jemaatnya untuk mengalami

---

1 Gary R Collins., *Christian Counseling: A Comprehensive Guide* (Waco, Texas: Word Books, 2007), 13-48.

pemulihan dari luka-luka emosional dan penyakit kejiwaan yang diderita oleh jemaatnya.

Pelayanan konseling pastoral sangat dibutuhkan oleh jemaat-jemaat gereja yang banyak mengalami luka-luka batin dalam diri mereka yang disebabkan oleh kompleksitas pergumulan hidup yang mereka hadapi. Mereka tidak mampu untuk memulihkan diri mereka sendiri. Mereka membutuhkan seorang pendeta yang memiliki kemampuan memberikan pelayanan konseling pastoral yang tepat guna yang bisa menolong mereka dalam menghadapi problem kehidupan. Oleh sebab itu, sudah saatnya gereja memiliki seorang pendeta sebagai gembala jemaat yang mampu memberikan pelayanan konseling yang memadai bagi jemaatnya.

Apa perbedaan antara konseling pastoral dengan konseling yang biasa dilakukan oleh para psikolog?<sup>2</sup> Perbedaan mendasar antara konseling pastoral dengan konseling yang dilakukan oleh para psikolog adalah bahwa pelayanan konseling yang dilakukan oleh para psikolog hanya berdasarkan pada teori psikologi yang dikembangkan oleh para psikolog seperti Sigmund Freud, Carl Jung, dan Carl Roger. Sedangkan pelayanan konseling pastoral didasarkan atas pengajaran Alkitab yang dikombinasikan dengan teknik psikoterapi. Dalam melakukan pelayanan konseling pastoral, seorang pendeta menggunakan kebenaran Alkitab untuk menjelaskan dan menerapkannya pada kehidupan individu untuk menasihati, menegur, mengoreksi, dan melatih jemaat supaya dapat mengatasi pergumulan yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Firman Tuhan adalah alat utama pendeta dalam pelayanan konseling pastoral. Untuk melakukan proses pelayanan konseling pastoral yang efektif digunakan teknik-teknik psikoterapi. Jadi, dalam pelayanan konseling pastoral terdapat perpaduan antara teologi dan psikologi. Melalui perpaduan ini seorang pendeta sebagai gembala jemaat mampu memberikan pelayanan yang holistik, memadai dan tepat guna untuk menolong memulihkan jemaatnya yang menghadapi berbagai pergumulan hidup yang dapat mengganggu kesehatan psikologis mereka.

---

2 R.J. Hunter, "Pastoral Counseling," dalam *Dictionary of Pastoral Care and Counseling* (Nashville: Abingdon Press, 2005), 850-851.



Pelayanan konseling pastoral juga disebut sebagai “teologi hubungan” karena konseling pastoral berfokus pada teologi dan komunitas. Konseling pastoral mempertimbangkan hubungan individu dengan komunitas manusia untuk menjadi penentu yang sangat penting bagi kesehatan mental seseorang. Pelayanan konseling pastoral memandang semua orang terkait erat satu sama lain sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Melalui hubungan yang erat antara satu dengan yang lain, diyakini bahwa individu-individu akan dapat menemukan makna, keutuhan, dan kemampuan untuk mengatasi pengalaman hidup yang menyakitkan. Pelayanan konseling pastoral meyakini bahwa bahwa semua orang terhubung satu dengan yang lain, dan hubungan ini dapat menjadi jalan pemulihan bagi seseorang. Tanggung jawab terhadap orang lain dan terhadap dunia adalah komponen yang sangat penting bagi pemulihan seseorang yang sedang menghadapi masalah. Jadi dalam pelayanan konseling pastoral semua aspek dalam diri manusia mendapatkan perhatian, baik intrapribadi maupun antarpribadi.

## ETIKA KONSELING PASTORAL

Dalam melakukan pelayanan konseling pastoral seorang pendeta tidak boleh melakukan secara sembarangan sesuai dengan kemauannya sendiri. Seorang pendeta yang terlibat dalam pelayanan konseling pastoral terikat dan harus patuh pada etika konseling pastoral yang berlaku dan disepakati secara universal. Etika konseling pastoral diperlukan agar seseorang yang melakukan pelayanan konseling pastoral tidak melanggar batasan-batasan dan rambu-rambu yang ada dalam pelayanan konseling pastoral. Dengan demikian pelayanan konseling pastoral akan berjalan secara kondusif dan efektif. Dalam melakukan pelayanan konseling pastoral ada beberapa aspek yang harus diperhatikan oleh seorang gembala jemaat yaitu:

## 1. Konfidensialitas<sup>3</sup>

Seorang pendeta sebagai gembala jemaat yang melakukan pelayanan konseling pastoral harus menjaga konfidensialitas dari jemaat yang dilayaninya. Menjaga konfidensialitas artinya menjaga kerahasiaan dari jemaat yang dilayaninya dalam konseling pastoral. Seorang pendeta yang melayani konseling pastoral tidak diperkenankan menceritakan apa saja yang disampaikan oleh jemaatnya dalam proses konseling pastoral kepada orang lain. Orang lain disini adalah siapa saja baik di dalam gereja atau diluar gereja.

Seorang pendeta yang melakukan pelayanan konseling pastoral tidak diizinkan menceritakan pergumulan yang sedang dihadapi oleh jemaat yang dilayaninya kepada rekan kerjanya atau jemaat lain dalam gereja. Seorang pendeta yang melakukan konseling pastoral juga tidak diperkenankan menyampaikan masalah yang dihadapi oleh jemaatnya di mimbar. Pendeta yang melakukan pelayanan konseling pastoral tidak diperbolehkan memakai kisah yang dialami oleh jemaat yang dilayani sebagai ilustrasi khotbah, baik di gerejanya sendiri maupun di gereja lain, kecuali sudah minta dan mendapatkan izin dari jemaat yang dilayani dalam konseling pastoral.

Seorang pendeta yang melakukan pelayanan konseling pastoral juga tidak diperkenankan menceritakan pergumulan yang dihadapi oleh jemaat yang dilayani kepada orang-orang yang dekat dan tinggal bersama dengan pendeta tersebut, seperti pasangannya atau anggota keluarga yang lain. Seorang konselor pastoral harus berani mengatakan kepada anggota keluarganya bahwa ia tidak akan membuka rahasia orang yang datang untuk melakukan konseling dengan alasan dan konsekuensi apapun.

Konfidensialitas sangat dibutuhkan dalam konseling pastoral untuk menciptakan rasa saling percaya (trust) antara pendeta yang melakukan konseling pastoral dengan jemaat yang dilayani. Ketika rasa saling percaya (trust) tercipta maka proses konseling

---

<sup>3</sup> D. R Atkinson & H. M. L Miller, *Pastoral Counseling and Confidentiality. Counseling and Values*. 31(1), 89-96, 1986.

akan berjalan dengan kondusif dan produktif. Sebaliknya, apabila rasa saling percaya (trust) tidak tercipta maka proses konseling pastoral tidak akan membawa hasil yang maksimal. Kunci keberhasilan sebuah proses konseling pastoral sangat tergantung pada adanya kedekatan dan keterbukaan antara konselor dan orang yang konseli. Kedekatan dan keterbukaan akan tercipta kalau ada rasa saling percaya (trust) antara konselor dan konseli. Rasa saling percaya (trust) akan muncul ketika konfidensialitas dijaga.

## 2. Profesionalitas

Seorang pendeta yang melayani konseling pastoral harus menjunjung tinggi nilai-nilai profesionalitas yaitu harus mampu menetapkan dan menjaga batas-batas yang jelas dalam hal berelasi dengan jemaat yang dikonseling, khususnya dengan yang berlawanan jenis. Hubungan antara pendeta dan jemaat dalam proses konseling pastoral konselor hanya terbatas hubungan antara konselor dan konseli. Apabila konselor tidak dapat menjaga jarak dengan konselinya akan dapat menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan. Banyak pendeta jatuh dalam dosa perselingkuhan dengan jemaatnya yang diawali dengan tidak diperhatikannya batasan relasi antara konselor dan konseli dalam proses konseling pastoral. Untuk mencegah terjadinya hubungan yang tidak perlu antara konselor dan konseli, ada beberapa rambu yang harus diperhatikan oleh konselor dan konseli untuk menjaga profesionalitas.

### a. Hindari Pertemuan Konseling di Luar Ruang Konseling.

Untuk mencegah terjadinya hubungan yang melampaui batas antara konselor dan konseli, seorang konselor harus menunjukkan sikap profesional dengan menolak tawaran konseli untuk melakukan konseling di rumah konseli dengan alasan apapun. Proses konseling harus dilakukan di dalam ruang konseling. Ketegasan seperti ini tidak membuka celah bagi konseli untuk mencari kesempatan untuk melakukan konseling di rumahnya, apalagi ketika

pasangannya tidak ada di rumah. Banyak kasus dan masalah akan muncul karena konselor tidak berani menolak ajakan konseli untuk melakukan konseling di rumahnya. Ada suami konseli yang menggugat konselornya karena dianggap telah melakukan perselingkuhan dengan istrinya karena melakukan konseling di rumah pada saat dirinya tidak ada. Oleh sebab itu, jangan pindahkan proses konseling dari ruang konseling ketempat lain.

b. Hindari Sentuhan yang Tidak Perlu

Untuk mencegah terciptanya hubungan yang tidak perlu antara konselor dan konseli, perlu dihindari terjadinya sentuhan-sentuhan yang tidak perlu antara konselor dan konseli, khususnya lawan jenis. Sentuhan hanya terbatas pada berjabat tangan saja. Konselor tidak diperkenankan membelai atau memeluk konseli. Sentuhan-sentuhan yang berlebihan antar konselor dan konseli akan dapat menyebabkan terjadinya rangsangan seksual. Sentuhan-sentuhan fisik terjadi tanpa adanya batasan, dapat berlanjut kepada godaan untuk melakukan hubungan lebih dari sekedar sentuhan-sentuhan fisik saja. Bahkan, seringkali seorang konselor jatuh dalam dosa hubungan seksual dengan konselinya. Apabila hal ini terjadi maka proses konseling akan mengalami kegagalan karena tujuan akhir konseling pastoral telah menyimpang dan rusak karena tidak terjaganya batasan-batasan antara konselor dan konseli.

c. Hindari Keterikatan Emosi

Untuk menjaga agar hubungan antara konselor dan konseli tidak melampaui batas, masing-masing pihak perlu menghindari keterikatan perasaan yang mendalam pada saat proses konseling berlangsung. Ketika konseli menunjukkan kesedihannya tatkala menceritakan pergumulannya kepada konselor dengan menangis, seorang konselor jangan terbawa oleh perasaan yang diekspresikan oleh

konselinya. Selain kesedihan, seorang konselor juga jangan terlibat secara mendalam dalam perasaan marah yang ditunjukkan oleh konselinya. Menghindari keterikatan emosi yang mendalam antara konselor dan konseli sebagai bentuk kewaspadaan terhadap terjadinya transferansi yaitu transfer perasaan yang dimiliki oleh konseli kepada konselor. Ketika seorang konseli wanita menyatakan kemarahannya kepada pasangannya, jika tidak berhati-hati, konselor akan merasa kasihan kepada konseli yang bermasalah dengan suaminya. Rasa kasihan ini bisa semakin besar karena konselor sendiri juga bermasalah dengan pasangannya. Timbullah perasaan senasib. Apabila hal ini tidak diwaspadai, maka hubungan antara konselor dan konseli akan melampaui batasan yang mengakibatkan terciptanya hubungan yang tidak boleh terjadi antara konselor dan konseli.

### 3. Kompetensi<sup>4</sup>

Seorang konselor pastoral harus memiliki kompetensi yaitu kemampuan yang mumpuni untuk melakukan proses konseling pastoral yang tepat guna. Seorang pendeta lulusan sekolah teologi biasanya sudah mendapatkan pelajaran tentang pelayanan konseling pastoral selama masa perkuliahan. Namun demikian, itu belum mencukupi karena yang dipelajari sangat mendasar dan terbatas. Oleh sebab itu, seorang konselor pastoral harus berusaha untuk melengkapi diri dengan teknik-teknik konseling pastoral yang baik dan benar. Bila perlu para pastoral konselor mengikuti program-program pelatihan konseling pastoral secara intensif dan mendapatkan sertifikat konselor pastoral agar memiliki kemampuan dan keterampilan yang memadai untuk melakukan pelayanan konseling pastoral. Apabila seorang konselor pastoral telah dilengkapi dengan keterampilan dan mendapat sertifikat, ia akan menjadi konselor pastoral yang

---

<sup>4</sup> Jay E. Adams, *Competent to Counsel*, (Phillipsburg New Jersey: Presbyterian and Reformed Publishing Co, 1978), 65-74.

kompeten. Dengan begitu ia memiliki kemampuan untuk menolong jemaat yang datang untuk mendapatkan pertolongan dalam menyelesaikan pergumulan hidupnya. Sebaliknya, apabila seorang pendeta tidak memiliki kemampuan untuk melakukan konseling pastoral yang tepat guna, jemaat tidak akan mau datang kepada pendeta yang bersangkutan. Akibatnya, jemaat yang bermasalah tidak tertangani dengan baik sehingga gereja akan dipenuhi oleh orang-orang bermasalah yang pada gilirannya akan mempersulit pendeta dalam mengembalikan jemaatnya.

## MANFAAT KONSELING PASTORAL

Jemaat yang datang kepada pendetanya untuk memperoleh pelayanan konseling pastoral pasti sangat berharap mendapatkan manfaat yang sebesar-besarnya dari konseling pastoral yang dijalani. Manfaat konseling pastoral sangat berkaitan erat dengan tujuan pelayanan konseling pastoral. Tujuan pelayanan konseling pastoral adalah untuk membimbing individu-individu menuju kepada keutuhan yang lebih besar dalam diri mereka, baik dalam hubungan mereka dengan orang lain serta dalam hubungan mereka dengan Tuhan. Apabila seseorang mengalami keutuhan dalam dirinya maka akan membawa dampak yang sangat besar dalam dirinya meliputi: menghidupkan pikirannya, merevitalisasi fisiknya, memperbarui dan memperkaya hubungan intimnya dengan orang lain, serta meningkatkan relasinya dengan Tuhan.

Dari tujuan pelayanan konseling pastoral di atas maka dapat dijelaskan bahwa manfaat dari pelayanan konseling pastoral yang dilakukan oleh seorang pendeta sebagai gembala jemaat adalah antara lain:

### 1. Membawa Perubahan Perilaku<sup>5</sup>

Melalui pelayanan konseling pastoral seorang pendeta sebagai gembala akan membawa jemaat mengalami perubahan perilaku

---

5 R.J. Hunter, "Pastoral Counseling" dalam *Dictionary of Pastoral Care and Counseling* (Nashville: Abingdon Press, 2005), 71-77.

kearah yang positif. Pergumulan hidup sangat mempengaruhi perilaku seseorang. Orang yang baik bisa berubah menjadi pribadi bermasalah yang ditunjukkan dengan perilaku yang negatif seperti agresif yang akan melukai orang lain baik secara verbal maupun nonverbal. Di gereja banyak jemaat yang suka melukai orang lain dengan perilaku dan perkataan mereka. Padahal mereka adalah orang-orang yang sudah lama menjadi orang Kristen dan bahkan terlibat dalam pelayanan. Mengapa hal ini bisa terjadi? Seringkali hal ini terjadi karena mereka memiliki kepahitan hidup yang disebabkan oleh berbagai macam tekanan permasalahan dalam hidup mereka. Orang-orang seperti ini harus ditolong supaya tidak terus menjadi pribadi yang bermasalah dan menyebabkan masalah dalam komunitas gereja. Apabila jemaat ini seperti tidak segera ditolong, ia akan menyakiti banyak orang dan membuat banyak orang tidak merasa nyaman untuk datang ke gereja.

Peran gembala jemaat sebagai konselor pastoral sangat dibutuhkan untuk menolong jemaat yang bermasalah ini untuk mengalami perubahan perilaku kearah yang positif. Pastoral konselor memfasilitasi perubahan perilaku jemaat yang bermasalah melalui proses konseling yang tepat guna. Melalui pelayanan konseling pastoral, jemaat diingatkan akan bahaya yang ditimbulkan oleh perilaku negatif yang mereka memiliki. Perilaku agresif akan membawa dampak negatif terhadap orang lain dan juga terhadap diri sendiri. Melalui pelayanan konseling pastoral, jemaat juga ditolong terlebih dahulu pulih dari luka-luka batin yang dialaminya. Selanjutnya, jemaat ditolong untuk meninggalkan perilaku negatif yang dimilikinya dengan melakukan latihan-latihan yang dipantau secara periodik oleh konselor. Jemaat yang menjalani konseling pastoral juga diminta untuk membuat jurnal pribadi yaitu menuliskan perkembangan perubahan perilakunya dari yang negatif kearah yang positif. Jurnal yang telah ditulis kemudian diperbincangkan dalam pertemuan konseling berikutnya antara konselor dan konseli.

Semua teknik yang diaplikasikan dalam proses konseling pastoral ini akan dapat menolong jemaat untuk mengalami perubahan perilaku kearah yang lebih baik dan positif. Ketika jemaat yang

bermasalah mengalami perubahan perilaku kearah yang positif, kehadirannya di gereja tidak lagi menjadi batu sandungan tetapi menjadi berkat bagi orang lain.

## 2. Meningkatkan Kesehatan Psikis dan Fisik<sup>6</sup>

Problem hidup yang dialami orang seseorang seringkali berdampak pada kesehatan fisik. Banyak jemaat yang mengeluhkan gangguan kesehatan fisik mereka yang disebabkan oleh masalah psikis yang mereka hadapi yang disebut Psikosomatik. Psikosomatik terjadi ketika faktor kejiwaan menyebabkan gejala fisik, tetapi penyakit fisiknya sendiri tidak ada (tidak dapat dijelaskan secara medis). Beberapa penyakit fisik dianggap sangat rentan diperburuk oleh faktor psikis seperti stres dan kecemasan, diantaranya gangguan kulit, otot, sendi, saraf, pernapasan, jantung, mata, dan lainnya.

Depresi, kemarahan, dan isolasi sosial berkontribusi terhadap penyakit jantung. Stres di sisi lain, memengaruhi asma, gangguan pencernaan dan banyak penyakit fisik lainnya. Dalam penelitian ditemukan bahwa sekitar 30% keluhan fisik yang ditangani dokter terkait dengan masalah psikologis.

Peran gembala jemaat sebagai konselor dibutuhkan untuk menolong jemaat mengatasi gangguan psikisnya agar kesehatan fisiknya tidak mengalami gangguan. Dalam pelayanan konseling pastoral, jemaat ditolong untuk membangun kebiasaan baru. Dengan membangun kebiasaan yang baru maka jemaat tidak terjebak dalam rutinitas yang membosankan sehingga tidak menimbulkan stress.

Melalui proses konseling pastoral, jemaat ditolong untuk dapat menghindari perubahan sebagai upaya yang dilakukan untuk tidak melakukan perubahan yang tidak perlu atau dapat ditunda. Perubahan yang terlalu cepat dan sering terjadi dapat menimbulkan kecemasan dalam diri seseorang.

Dalam konseling pastoral, jemaat dilatih untuk menyediakan waktu tertentu atau membatasi waktu untuk memfokuskan diri

---

<sup>6</sup> Ibid, 499-501.



beradaptasi dengan stressor (penyebab stres). Stres dalam diri seseorang akan semakin tinggi ketika seseorang tidak memiliki waktu untuk beradaptasi dengan stres. Oleh sebab itu, dalam konseling pastoral, jemaat dilatih untuk melakukan meditasi pribadi untuk menenangkan diri supaya dapat beradaptasi dengan stres yang dialami.

Melalui konseling pastoral, gembala jemaat membimbing jemaatnya untuk dapat mengelola waktu secara baik dan efektif. Seringkali stres dialami oleh seseorang karena ia tidak mampu mengelola waktu secara baik dan efektif. Ketidakmampuan seseorang untuk mengelola waktu secara baik dan efektif akan menyebabkan seseorang dikejar-kejar oleh pekerjaan yang banyak dan harus dilakukan dalam waktu yang terbatas. Oleh sebab itu, manajemen waktu sangat penting supaya seseorang terlepas dari stress.

Dalam proses pastoral konseling jemaat ditolong untuk dapat memodifikasi tuntutan dari lingkungan hidupnya, seperti keluarga, teman, dan lainnya. Jemaat diberi keberanian untuk mengatakan tidak secara tegas terhadap tuntutan dari lingkungannya yang tidak mungkin dilakukan. Hal ini merupakan cara untuk mengurangi kecemasan atau perasaan tidak menyenangkan yang dapat menimbulkan stres.

Selain itu, untuk mengurangi stress, dalam konseling pastoral jemaat didorong untuk melakukan, memperbaiki pola makan yang sehat, sertamemiliki istirahat yang cukup. Hal-hal ini akan menolong jemaat memiliki hidup yang lebih sehat sehingga dapat mengurangi tekanan dalam hidup yang timbul karena gangguan kesehatan yang bisa memicu munculnya stres dalam diri seseorang.

### 3. Meningkatkan Hubungan Sosial

Masalah yang dihadapi oleh seseorang yang dapat menimbulkan gangguan psikologis seringkali disebabkan oleh terganggunya hubungan dan komunikasi seseorang dengan orang lain. Sebagai makhluk sosial, manusia harus berinteraksi dengan orang lain, baik dalam keluarga, sekolah, tempat bekerja, gereja, maupun

dalam masyarakat. Ketika berinteraksi dengan orang lain, konflik antarpribadi tidak dapat dielakkan. Konflik dapat timbul karena adanya persepsi yang berbeda, keinginan berkompetisi, keyakinan yang bertentangan, gangguan perasaan serta adanya perilaku yang menyerang baik secara verbal maupun nonverbal.

Konflik antar pribadi seringkali menimbulkan keretakan hubungan antarpribadi. Keretakan hubungan antarpribadi kalau tidak segera diselesaikan akan dapat menyebabkan kerusakan hubungan. Jika ini terjadi, tidak mudah memperbaikinya. Oleh sebab itu, seseorang yang terlibat konflik perlu mendapatkan pastoral konseling agar ia dapat memperbaiki hubungan antarpribadi yang terganggu sehingga konflik dapat dihindari.

Dalam proses konseling, seorang gembala menolong jemaat yang mengalami masalah hubungan antarpribadi untuk pertama-tama melakukan introspeksi diri. Introspeksi diri sangat penting untuk menolong jemaat tersebut menyadari masalah internal dalam pribadinya. Seringkali seseorang mengalami kesulitan berelasi dengan orang lain disebabkan adanya pengalaman masa lalu. Pola asuh yang kurang baik dari orangtua terhadap anak dapat memengaruhi kemampuan seseorang berhubungan dan berkomunikasi dengan orang lain. Relasi yang kurang baik dalam keluarga, khususnya hubungan dan komunikasi dengan orangtua, seringkali menimbulkan dampak kesulitan berkomunikasi dengan orang lain. Selain itu, model komunikasi orangtua juga dapat membawa dampak terhadap hubungan dan komunikasi seseorang dengan orang lain. Apabila model komunikasi yang ditunjukkan oleh orangtuanya tidak baik, maka dapat dipastikan seseorang akan mengalami kesulitan untuk melakukan komunikasi yang baik dengan orang lain. Sebaliknya, apabila model komunikasi yang ditunjukkan oleh orangtuanya baik, maka seseorang akan dapat menciptakan hubungan dan komunikasi yang sehat dengan orang lain.

Peran gembala dalam melakukan pelayanan konseling pastoral terhadap jemaat yang mengalami kesulitan untuk berkomunikasi secara baik dengan orang lain sangat penting. Dalam proses konseling jemaat diminta untuk menceritakan bagaimana pola asuh dan

model komunikasi dari orangtua mereka. Dari kisah yang dituturkan oleh jemaat maka akan dapat terlihat bagaimana pola asuh dan model komunikasi dari orangtua mempengaruhi cara ia berhubungan dan berkomunikasi dengan orang lain. Kemudian jemaat ditolong dan dilatih untuk mengubah cara berkomunikasi yang tidak sehat yang ia pelajari dari keluarga. Melalui latihan dan bimbingan secara intensif, perlahan-lahan namun pasti jemaat akan dapat mengembangkan pola komunikasi yang sehat dengan orang lain. Akibatnya, relasi antarpribadi yang baik dengan orang lain akan tercipta. Dengan demikian, maka gangguan psikologis yang disebabkan oleh disharmoni hubungan dengan orang lain dapat diatasi dan dipulihkan.

Selain daripada itu, hubungan antar individu terganggu dapat disebabkan adanya luka batin yang ditimbulkan oleh perkataan atau perbuatan yang dilakukan oleh seseorang terhadap orang lain. Oleh sebab itu dalam proses konseling, jemaat perlu juga dibimbing untuk dapat mengampuni orang pernah menyakiti dirinya baik melalui perkataan atau perbuatan.<sup>7</sup> Tanpa adanya pengampunan maka relasi dan komunikasi yang sehat antar individu tidak akan dapat tercipta. Pengampunan merupakan kunci pemulihan hubungan antar pribadi.

#### 4. Meningkatkan Hubungan Dengan Tuhan

Problem yang dialami oleh jemaat yang menyebabkan timbulnya gangguan psikologis seringkali juga dipicu oleh adanya jarak antara jemaat tersebut dengan Tuhan. Kerenggangan hubungan dengan Tuhan tersebut seringkali disebabkan oleh adanya sikap memandang diri tidak layak di hadapan Tuhan yang Maha Kudus (awareness of holy). Hal ini dikaitkan dengan kehidupan seseorang yang gelap di masa lalu. Pemahaman seperti ini membuat seseorang memiliki perasaan bersalah (guilty feeling) yang selalu menghantui hidupnya. Perasaan bersalah inilah yang membuat seseorang tidak dapat hidup tenang dan tidak dapat menikmati hidup. Perasaan

---

<sup>7</sup> Jameson, Philip D. *The Face of Forgiveness: A Pastoral Theology of Shame and Redemption* (Downers Groves: IVP Academic, 2016).

bersalah terus memburu ke manapun ia pergi. Akibatnya, ia tidak dapat keluar dari masa lalunya dan tidak berani menatap hari depannya.

Tugas gembala dalam pelayanan konseling terhadap jemaat semacam ini ialah membawa jemaat kepada karya pengampunan Tuhan. Jemaat yang memiliki rasa bersalah yang terus menerus harus diberi pemahaman bahwa Tuhan itu Maha Kudus tapi juga Maha Kasih. Tuhan mau mengampuni dosa-dosa yang telah ia perbuat dan tidak akan mengingatnya lagi asal ia mau bertobat. Pemahaman ini dapat menolong jemaat untuk menjalin kembali hubungan yang intim dengan Tuhan. Ketika seseorang memiliki hubungan yang dekat dengan Tuhan, maka ia akan dapat keluar dari rasa bersalahnya karena masa lalunya dan berani melangkah menjalani hari-hari di depannya dengan hidup yang baru. Apabila hal ini terjadi, ia akan keluar dari masalah psikologis yang dihadapinya dan mengalami pemulihan.

Ada jemaat yang relasinya dengan Tuhan jauh karena keraguannya akan pemeliharaan Allah. Keraguan ini muncul ketika jemaat dihadapkan dengan berbagai masalah yang berkaitan dengan kebutuhan hidup sehari-hari. Banyak orang yang harus kehilangan pekerjaan karena PHK akibat lesunya ekonomi. Kehilangan pekerjaan membuat mereka kesulitan untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarganya (sandang, pangan dan papan). Akibatnya, mereka mulai mempertanyakan pemeliharaan Tuhan dalam hidup mereka. Hal ini membuat mereka hidup dalam kekuatiran dan kecemasan. Kekuatiran dan kecemasan menimbulkan permasalahan psikologis yang sangat merugikan hidup seseorang.

Tugas gembala ketika melayani konseling bagi jemaat seperti ini adalah menimbulkan kesadaran jemaat bahwa Tuhan yang kita percayai adalah pencipta dan pemilik dunia ini. Tuhan adalah sumber berkat bagi setiap umat manusia. Tuhan yang kita sembah dalam Tuhan Yesus Kristus adalah Bapa Yang Kekal yang sanggup memelihara hidup kita. Ketika jemaat menyadari hal ini, jemaat tidak perlu lagi khawatir dan cemas akan pemenuhan kebutuhan hidupnya. Jemaat dalam konseling dibawa untuk semakin dekat dan mengandalkan Tuhan dalam hidupnya. Dengan begitu

kekuatiran dan kecemasan akan sirna sehingga hidupnya dipulihkan.

Disamping itu, penyebab terjadinya kerenggangan hubungan antara jemaat dengan Tuhan adalah kurangnya atau bahkan hilangnya iman atau keyakinan jemaat kepada Tuhan. Hal ini bisa terjadi tatkala jemaat bergumul dengan masalah sakit penyakit yang tidak kunjung sembuh meskipun ia tidak henti-hentinya meminta kesembuhan dari Tuhan. Akibatnya, ia kecewa dan tidak percaya lagi terhadap kemampuan Tuhan untuk menyembuhkan penyakitnya. Tidak sedikit-jemaat yang pergi ke dukun untuk meminta pertolongan.

Tugas gembala dalam pelayanan konseling kepada jemaat seperti ini adalah menyakinkan jemaat yang bergumul dengan masalah sakit-penyakit bahwa Tuhan sanggup menyembuhkan penyakit yang mereka hadapi. Meskipun demikian Tuhan tidak selalu menyembuhkan penyakit yang diderita oleh orang percaya. Ada beberapa maksud Tuhan ketika Ia mengizinkan kita untuk tidak mengalami kesembuhan dari penyakit yang kita derita.

Ketika Tuhan mengizinkan kita sakit yang tidak kunjung sembuh, sebenarnya Tuhan ingin memakai kita untuk mendemonstrasikan kasih dan kuasa-Nya kepada orang-orang yang tidak mengenal Tuhan. Tuhan ingin melalui penyakit yang kita derita, banyak orang yang belum percaya melihat kasih dan kuasa Tuhan dalam diri kita. Ada banyak kesaksian orang-orang percaya yang diizinkan Tuhan menderita sakit menahun yang tidak kunjung sembuh tetapi mereka tidak mengeluh dan menyalahkan Tuhan. Hal ini membuat banyak orang yang belum percaya menjadi percaya karena melihat kasih dan kuasa Tuhan yang memampukan orang yang sakit untuk tetap bisa bersyukur dan tersenyum dalam penderitaan yang mereka hadapi.

Selain itu, Tuhan mengizinkan kita mengalami penderitaan agar kita menunjukkan bahwa kita berharga dimata Tuhan dengan tidak menyalahkan Tuhan dan tetap setia mengikut Tuhan. Hal ini diteladankan oleh Ayub yang dalam penderitannya tetap setia kepada Tuhan dan Tuhan menghargai dan memberkati Ayub.

Melalui pelayanan konseling mata rohani jemaat dibukakan untuk dapat melihat maksud mulia Tuhan ketika mengizinkan

mereka bergumul dengan masalah sakit penyakit dalam hidup ini. Dengan demikian mereka tidak hidup dalam keputusan, namun sebaliknya, hidup dalam pengharapan. Hal ini akan membuat mereka keluar dari permasalahan psikologis yang mengganggu hidup mereka.

## PENUTUP

Problem hidup jemaat Tuhan hari ini sangat kompleks. Mereka tidak mampu untuk menghadapi pergumulan hidup mereka sendiri. Mereka membutuhkan seseorang yang dapat mengerti, memahami dan menolong mereka dalam menghadapi realitas hidup yang sarat dengan persoalan yang menghimpit hidup mereka. Jemaat Tuhan di dunia ini bagaikan domba yang berjalan di padang gurun yang kering dan penuh bebatuan serta jurang-jurang terjal yang sangat berbahaya. Selain itu, mereka dihadapkan dengan binatang-binatang buas yang siap untuk memangsa mereka. Dalam kondisi seperti ini, mereka membutuhkan seorang gembala yang menuntun mereka dalam perjalanan hidup pengembaraan di dunia ini.

Peran hamba Tuhan sebagai gembala umat sangatlah vital untuk menolong jemaatnya yang sedang menghadapi berbagai dinamika kehidupan yang penuh dengan kesulitan. Gembala jemaat tidak cukup hanya mendoakan mereka dan menasihati mereka untuk bersabar dan berserah dalam menghadapi pergumulan hidup yang sangat berat. Gembala jemaat perlu memberikan pelayan konseling pastoral yang memadai untuk membawa pemulihan secara holistik yaitu fisik, psikologis dan spiritual. Oleh sebab itu, seorang gembala jemaat harus melengkapi diri dengan baik tentang teknik pelayanan konseling pastoral yang tepat guna. Dengan begitu gembala jemaat akan mampu membawa domba-dombanya ke padang yang berumput hijau, membimbing mereka ke air yang tenang, menjaga mereka dari serangan binatang buas serta menuntun mereka melewati lembah kekelaman. Dengan demikian maka umat Tuhan dapat menikmati hidup penuh sukacita bersama dengan Tuhan setiap hari meskipun harus menghadapi berbagai macam kesulitan dalam hidup yang tidak akan pernah berhenti sampai kita hidup dalam rumah Tuhan sepanjang masa.

## DAFTAR RUJUKAN

- Adams, Jay E. *Competent to Counsel*, Phillipsburg. New Jersey: Presbiteria and Reformed Publishing Co, 1978.
- Atkinson, D. R. & Miller, H. M. L. *Pastoral Counseling And Confidentiality. Counseling and Values*, 31(1), 1986.
- Collins, Gary R. *Christian Counseling: A comprehensive Guide*. Waco, Texas: Word Books, 2007.
- David G. Benner. *Strategic Pastoral Counseling: A Short-Term Structured Model*, Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2003.
- George, Jayson, and Baker, Mark D. *Ministering in Honor-Shame Cultures*, Downers Groves: IVP Academic, 2016.
- Hunter, R.J. "Pastoral Counseling". *Dictionary of Pastoral Care and Counseling*, Nashville: Abingdon Press, 2005.
- Jameson, Philip D. *The Face of Forgiveness: A Pastoral Theology of Shame and Redemption*, Downers Groves: IVP Academic, 2016.
- Judith A. Sigmund, Md. *Pastoral Counseling. What Is It, And When Can It Help?* Current Psychiatry Vol. 1, No. 11 (November, 2002).
- Snodgrass, J. L. *Pastoral Counseling: A Discipline of Unity Amid Diversity*, New York: Springer Publishing Company, 2015.
- Sullivan, Winnifred Faller. *A Ministry of Presence: Chaplaincy, Spiritual Care, and the Law*, Chicago: University of Chicago Press, 2014.

## CURRICULUM VITAE

Pdt. Dr. Agung Gunawan, Th.M.

### Pendidikan

1. Institut Theologia Aletheia Lawang tahun 1987 dengan gelar S. Th
2. International Theological Seminary, Los Angeles, USA tahun 1995-1997 dengan gelar M. A.
3. Reformed Theologica Seminary di Jackson, USA tahun 1997-1999 dengan gelar M.Div
4. Calvin Theological Seminary dengan tahun 1999-2001 dengan gelar Th. M.
5. Universitas Negeri Malang, 2012 dengan gelar Dr.

### Pelayanan

- Ketua/Rektor STT Aletheia Lawang

### Keluarga

- Istri Ev. Melani dan dikarunia seorang putri bernama Grace dan seorang putra bernama Billy.



MENELADAN YESUS  
SEBAGAI GEMBALA YANG BAIK  
(YOH 10:11-18)

Pdt. Kornelius A. Setiawan, D.Th.

Dalam Injil Yohanes, kita dapat menemukan gambaran bahwa Yesus adalah gembala yang baik dan gambaran ini bahkan sering diwujudkan dalam bentuk lukisan-lukisan, seperti: Yesus bagaikan gembala yang menggendong anak domba dan berjalan di depan kawanan domba, gambaran dari seorang gembala yang hendak meraih dombanya yang terperosok di tepi jurang atau gambaran seorang gembala yang membawa kembali dombanya yang hilang di punggungnya.

Catatan bahwa Yesus adalah Gembala yang baik dapat kita temukan dalam Yohanes 10:1-21 yang terdiri dari tiga bagian: perumpamaan tentang gembala dan domba (10:1-6), penjelasan tentang perumpamaan tersebut (10:7-21) dan hari penahbisan Bait Suci (10:22-42). Pasal ini dibuka dengan sebuah perumpamaan (Yoh 10:6), yang mengkontraskan antara gembala dengan pencuri atau perampok dan tentang bagaimana domba mengenal suara sang gembala dan tidak mengenal suara orang asing. Untuk membuat perumpamaan ini lebih jelas, maka Yesus memberikan dua penjelasan: yang pertama, Yesus adalah pintu bagi domba-domba-Nya (Yoh 10:7-10) dan yang kedua, Yesus adalah gembala yang baik bagi domba-domba-Nya (Yoh 10:11-18). Gambaran tentang Yesus sebagai gembala yang baik ini ditutup dengan respon negatif dari orang-orang Yahudi terhadap pengajaran Yesus (ayat 19-21). Bagian terakhir berisi tentang penahbisan Bait Suci dan bagaimana orang-orang Yahudi menolak Yesus dan hendak melempari Dia dengan batu (ayat 22-42).

## 1. Yesus Gembala yang Baik (Yoh 10:11)

Konsep Tuhan sebagai gembala mempunyai akar yang kuat dalam Perjanjian Lama seperti: Mazmur 23 yang dimulai dengan pernyataan: “Tuhan adalah gembalaku” (v 1.) yang kemudian dilanjutkan dengan tugas-tugas gembala, seperti: membawa ke padang rumput hijau dan air yang tenang, melindungi dan menjaga kawanan dombanya dengan gada dan tongkat. Yeremia mengontraskan antara para gembala yang menyebabkan kambing domba tercerai-berai dengan Tuhan yang bagaikan gembala yang akan mengumpulkan kambing domba tersebut kembali di padang mereka (Yer 23:1-3). Demikian juga Yehezkiel menubuatkan: “12 Seperti seorang gembala mencari dombanya pada waktu domba itu tercerai dari kawanan dombanya, begitulah Aku akan mencari domba-domba-Ku dan Aku akan menyelamatkan mereka dari segala tempat, ke mana mereka diserahkan pada hari berkabut dan hari kegelapan. ... 15 Aku sendiri akan menggembalakan domba-domba-Ku dan Aku akan membiarkan mereka berbaring, demikianlah firman Tuhan ALLAH” (Yeh 34:12, 15).<sup>1</sup>

Dalam Perjanjian Baru, figur gembala dipakai Yesus untuk menggambarkan pelayanan-Nya dan secara khusus relasi-Nya dengan orang percaya: Yesus digambarkan sebagai gembala yang mengenal domba-domba-Nya bahkan memanggil domba-domba sesuai dengan namanya (Yoh 10:3, 14), sebagai gembala, Dia pergi mencari domba-Nya yang hilang (Luk 15:4-6), Dia siap berkorban untuk melindungi domba-domba-Nya dari Serigala. Jadi bagi murid-murid Yesus, figur gembala tidaklah asing mengingat menjadi gembala adalah pekerjaan umum di Palestina dan Yesus memakai gambaran tentang hubungan gembala dengan domba untuk menggambarkan

---

<sup>1</sup> Merrill C Tenney, “John,” in Frank E Gaebelein., ed., *The Expositor’s Bible Commentary*, Volume 9: John and Acts. Grand Rapids, MI: Zondervan Publishing House, 1981, 109. Joachim Jeremias, “ποιμήν,” in *Theological Dictionary of the New Testament*, Volume 6 (Grand Rapids: Eerdmans, 1968), 487.

hubungan-Nya dengan orang percaya.

Ayat 11 dibuka dengan pernyataan “Akulah (*egō eimi*) gembala yang baik.” Ini adalah pernyataan *egō eimi* yang ketiga<sup>2</sup> dan pernyataan *egō eimi* ini dikenal sebagai pernyataan Mesianis yang hendak menunjukkan keilahian Yesus. Sebagaimana ditegaskan oleh Kahlasi: “The —I am|| statements recorded in the FG are a description Jesus gave of Himself and they help us to better understand the divinity of Jesus Christ.”<sup>3</sup> Kysar juga menyatakan bahwa melalui *egō eimi ini*, hendak ditunjukkan apa yang Yesus lakukan bagi manusia<sup>4</sup> dan Yesus disini mengklaim sebagai ὁ ποιμὴν ὁ καλός = gembala yang baik.

Menggembalakan adalah pekerjaan awal manusia, sebagai contoh Habel (Kejadian 4:2, 3) dan pekerjaan yang sangat umum di daerah Palestina. Mereka biasanya memiliki sapi, domba, keledai, unta dan kuda; tetapi secara umum, orang-orang pada zaman itu memiliki kambing dan domba dalam jumlah yang cukup banyak.<sup>5</sup> Biasanya, pemilik kawanan domba tersebut yang menggembalakan kambing domba mereka, tetapi tugas penggembalaan juga diberikan kepada anak-anak atau pegawai mereka.

Tugas utama dari seorang gembala yang baik adalah untuk memimpin domba-dombanya, menyediakan rumput dan air, melindungi dan menyelamatkan, membawa kembali domba yang hilang, memelihara dan memberikan rasa aman.<sup>6</sup> Tugas-tugas tersebut

---

2 Semuanya ada 7 pernyataan *egō eimi* dalam Injil Yohanes: Roti Hidup (6:35), Terang dunia (8:12), pintu (10:7, 9), gembala yang baik (10:11, 14), kebangkitan dan hidup (11:25), jalan, kebenaran dan hidup (14:6), pokok anggur yang benar (15:1).

3 Beatrix Thomasia Pias Kahlasi, *Jesus as The Good Shepherd in John's Gospel* (Dissertação Final: Lisboa, 2015), 15. Lihat Leon Morris, *Expository Reflexion on the Gospel of John*,” (Grand Rapids: Baker, 1991), 228.

4 Robert Kysar, *John, Augsburg Commentary on the New Testament* (Minneapolis: Augsburg Publishing House, 1986), 101.

5 Jack W. Vancil, “Sheep, Shepherd”, dalam *The Anchor Bible Dictionary*, vol.5, ed. David Noel Freedman, (New York: Doubleday, 1997), 1187.

6 Kahlasi, *Jesus as The Good Shepherd*, 5. Lihat Leon Morris, *Expository Reflection on the Gospel of John*,” (Grand Rapids: Baker, 1991), 228.

dapat kita lihat juga dalam Mazmur 23. Gembala yang baik tentunya memperhatikan kondisi domba-dombanya, tidak memaksa domba berjalan jauh dan melelahkan (Kej 33:13-14), menggendong atau menaruh domba yang tidak berdaya di pundaknya (Yes 40:11). Saat malam tiba, para gembala meletakkan domba-domba dengan dipagari oleh semak-semak, atau menempatkan mereka di gua-gua agar mereka aman dari cuaca dingin, dari binatang buas dan pencuri (Bil 32:16; 1 Sam 24:3; Maz 78:70; Yoh 10:1). Demikian juga para gembala menjaga ternaknya supaya tetap menyatu dan utuh, serta selalu menghitung jumlah dombanya (Jer 33:12-13; Ezek 20:37; cf. Jer 31:10-11; Pss 49:15; 77:21).<sup>7</sup> Frieberg<sup>8</sup> menjelaskan bahwa gembala, secara literal, berarti orang yang memperhatikan sekelompok ternak, dan secara metaforis berarti pemimpin dari sekelompok orang percaya, seperti Kristus digambarkan sebagai Kepala Gereja, atau pemimpin gereja yang dikenal sebagai *pastor* atau *minister* atau gembala jemaat.

Yesus adalah gembala yang baik (καλός). Menurut Boice, kata καλός yang sering diterjemahkan baik, mempunyai arti yang cukup luas: kata tersebut berarti baik secara moral, tetapi juga mempunyai arti *beautiful* (elok, indah), *winsome* (menarik, menawan), *lovely* (menyenangkan), *attractive* (menarik) atau mempunyai semua kualitas yang membuat dia dapat disebut seorang pribadi yang baik.<sup>9</sup> Raymond Brown menyatakan bahwa “The Greek *kalos* means “beautiful” in the sense of an ideal or a model of perfection.”<sup>10</sup> Jadi Brown menterjemahkan ayat 11 “I am the model shepherd, the model shepherd lays down his life for the sheep.”<sup>11</sup> Neyrey menyatakan bahwa kata *kalōs* sering dipandang sebagai sebutan penghargaan untuk mereka yang memiliki tingkah laku yang umumnya sangat baik,

---

7 Vancil, 1187.

8 Frieberg Lexicon in Bible Works.

9 James Montgomery Boice, *The Gospel of John: An Expository Commentary* (Grand Rapids: Zondervan, 1985), 644.

10 Raymond Brown, *The Gospel According to John* (London: Geoffrey Chapman, 1982), 386.

11 Brown, *John*, 384.

dan dengan demikian layak dipuji.<sup>12</sup> Boice juga menegaskan bahwa kalau kita membandingkan pernyataan Yesus “I am the good shepherd” dengan “the true bread” atau “the true vine,” kita juga dapat melihat bahwa kata *kalos* juga dapat berarti “genuine” (asli atau sejati) atau “true as opposed to false.” Dengan demikian, kita dapat menyimpulkan bahwa Yesus adalah gembala yang baik, elok, menarik, menyenangkan, benar dan sejati. Robert Kysar menegaskan bahwa penyebutan Yesus sebagai gembala yang *ideal, model, beautiful* atau *devoted* adalah untuk mengkontraskan dengan gembala upahan (ay 12).<sup>13</sup> Jadi Yesus sebagai gembala yang baik mempunyai penekanan bahwa Dia adalah model pemimpin yang ideal yang harus diteladani oleh murid-murid dan orang percaya.

Gembala yang baik disebutkan “memberikan nyawanya” dan ini boleh dikatakan sebagai karakteristik pertama dari gembala yang baik. Neyrey<sup>14</sup> mengatakan bahwa Yohanes memberikan label Gembala yang mulia (Noble) karena dua alasan: (1) Dia memberikan nyawanya bagi domba-dombanya dan (2) dia mengenal domba-dombanya (10:14); kemudian para penafsir memberi satu alasan lagi dari 10:17-18 yaitu (3) Sang gembala memberikan nyawanya dengan penuh kerelaan dan inilah yang menyebabkan gembala tersebut mempunyai kriteria untuk disebut mulia.

Memang pekerjaan seorang gembala mempunyai risiko seperti dikisahkan Daud saat dia harus melawan beruang atau singa dan melepaskan domba dari cengkeraman mereka (1 Sam 17:34-37).<sup>15</sup> Menurut Sanders, “menyerahkan nyawa” adalah pernyataan yang tidak umum, dan pernyataan yang lebih umum adalah “risk his life” atau mempertaruhkan nyawanya; dan dengan memakai preposisi *huper* (bagi domba-dombanya), hendak ditekankan pengorbanan

---

12 Neyrey, “Noble Shepherd,” 268.

13 Kysar, *John*, 162.

14 Jerome H. Neyrey, S.J., The “Noble Shepherd” in John 10: Cultural and Rhetorical Background, *JBL* 12012 (Notre Dame, IN 46556 : University of Notre Dame, 2001), pp 267-291.

15 Barnabas Lindars, *The Gospel of John, NCC* (Grand Rapids: Eerdmans, 1986), 361.

Yesus.<sup>16</sup> Keener juga menegaskan bahwa “The Shepherd’s willingness to lay down his life for the sheep (10:11) may connect him with the lamb (1:29).<sup>17</sup>

## **2. Kontras antara Gembala yang baik dengan seorang upahan (10:12-13)**

Dalam ayat-ayat ini dikontraskan antara gembala yang baik dengan orang-orang upahan. Seperti halnya pemilik ladang yang mempekerjakan orang-orang di ladangnya, peternak juga kadang mempekerjakan orang untuk menjaga dombanya. Mereka akan mempekerjakan anak laki-laki atau perempuan dari keluarga di daerahnya untuk menjaga dan memelihara kambing dombanya. Kalau di daerah tersebut tidak ada orang yang dapat dipekerjakan, mereka akan mempekerjakan “a stranger” atau orang asing untuk menjaga domba-dombanya.<sup>18</sup>

Dalam bagian ini figur orang upahan digambarkan sangat negatif, karena mereka seringkali gagal melaksanakan tugas mereka saat bahaya datang. Sekalipun mereka orang upahan, tetapi mereka diharapkan akan berusaha untuk menghalau binatang buas yang menyerang domba-dombanya.

Mereka bahkan harus bertanggung jawab mengganti domba yang jadi korban seperti yang dikatakan Schnakenburg: “The Misnah prescribed that in cases of negligence, they were to be held liable for the compensation.”<sup>19</sup> Memang orang upahan berbeda dengan figur gembala, orang upahan tidak memiliki hubungan yang dekat dengan domba-dombanya, mereka sering dipandang hanya memikirkan gaji mereka dan keselamatan diri mereka. Jadi tidak heran kalau disebutkan bahwa saat serigala datang, yang mereka pikirkan adalah keselamatan diri mereka.

---

16 Lindars, *John*, 361.

17 Keener, *John*, 814.

18 Keener, *John*, 814.

19 Rudolf Schnakenburg, *The Gospel According to John* (London: Burns & Oates, 1980), 296.

Memang ada yang berpendapat bahwa orang upahan ini ditujukan kepada pemimpin religius tertentu yang melaksanakan tugas yang dipercayakan kepadanya dengan baik sejauh mereka menerima upah mereka. Tetapi mereka tidak peduli kepada domba-domba yang dipercayakan kepada mereka saat ada bahaya mengancam. Tetapi Schnakenburg mengatakan bahwa karakter orang upahan diberikan untuk menunjukkan religius kontras dengan gembala yang baik yang rela memberikan nyawanya bagi domba-domba-Nya.<sup>20</sup> Seorang gembala mempunyai tanggung jawab untuk menjaga dan melindungi domba-dombanya dari binatang buas sebagaimana diceritakan oleh Daud (1Sam 17:34-37). Tetapi seorang upahan, seringkali justru melarikan diri saat serigala datang atau saat pencuri atau perampok datang, karena mereka bukan pemilik atau gembala yang bertanggung jawab.

### **3. Gembala yang baik mengenal domba-dombanya dan memberikan nyawanya untuk keselamatan domba-dombanya (10:14-18)**

Setelah menjelaskan tentang gembala upahan, Yesus kembali kepada penjelasan tentang gembala yang baik. Menurut Michaels, bagian ini bukan lagi berbicara tentang perumpamaan, tetapi “a self-revelation of the Son” dan disini Yesus memakai orang pertama tunggal untuk menegaskan apa yang akan Dia lakukan “I know the sheep and my sheep know me-just as the father knows me and I know the father-and I lay down my life for the ship...”<sup>21</sup>

Dalam bagian ini diberikan karakteristik dari gembala yang baik yang ke dua: gembala yang baik mengenal domba-dombanya. Kata mengenal atau *ginōskō* dalam ayat ini. Kata “mengetahui disini” mempunyai arti yang bukan hanya sekedar tahu saja, tetapi mengenal dalam arti saling mengenal dan mempunyai relasi yang sangat dekat, seperti yang dikatakan Haencen: “‘Know’ in this context is of course more than an intellectual knowing: it consists of a (two

---

20 Schnakenburg, *John*, 296. Carson, *John*, 387.

21 J. Ramsey Michaels, *John - NIBC* (Peabody: Hendrickson, 1989), 180.

sided) fellowship. To know one another does not mean to be acquainted; rather it means to have a living bond.<sup>22</sup> Jadi kata mengenal mengimplikasikan hubungan yang sangat dekat dan sampai tahap saling mempercayai.<sup>23</sup> Demikian juga mengenal adalah relasi dua arah, dimana pengenalan Yesus pada murid-murid-Nya begitu dalam, sampai pada tahap dia rela mati bagi mereka. Hubungan ini adalah hubungan Ilahi yang dibangun dari hubungan Yesus dan Bapa (8:55).<sup>24</sup> Bahkan kontras dengan gembala upahan yang disebutkan diatas, kalau mereka lari meninggalkan domba-dombanya saat Serigala datang, maka gembala yang baik rela memberikan nyawanya atau siap mempertaruhkan nyawanya bagi keselamatan domba-dombanya.

Dalam ayat 16 disebutkan ada “domba-domba lain, yang bukan dari kandang ini; domba-domba itu harus Kutuntun juga.” Secara umum banyak yang memahami “domba-domba lain” adalah orang-orang kafir, tetapi Kysar mengatakan bahwa ada kemungkinan bagi Yohanes dan pembaca pada masa itu, domba-domba lain adalah orang-orang Kristen diluar komunitas Yohanes.<sup>25</sup> A.T. Robinson berpendapat bahwa domba-domba lain adalah orang-orang Yahudi yang berbahasa Yunani yang tersebar di seluruh dunia, tetapi Michaels lebih setuju bahwa domba-domba lain ini adalah orang-orang kafir, mengingat misi Yesus adalah untuk seluruh dunia.<sup>26</sup> Menurut Lindars, dalam ayat 16 ini kita dapat menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan domba disini adalah orang-orang Yahudi yang percaya Yesus dan kemudian membentuk sebuah komunitas gereja pada masa itu.<sup>27</sup>

Dengan demikian, “domba-domba lain yang bukan dari kandang ini” berarti orang-orang non-Yahudi atau kafir yang menjadi percaya karena pemberitaan gereja yang akan menjadi satu kawan.

---

22 Ernst Haenchen, *A Commentary on the Gospel of John Chapters 7-21*, Hermeneia (Philadelphia: Fortress Press, 1984), 48.

23 Tenney, “John,” 109.

24 Bryant, Beauford H.; Krause, Mark S., “John” (Joplin: The College Press NIV Commentary, 1998), S. Jn 10:11

25 Kysar, *John*, 163.

26 Michaels, *John*, 183.

27 Lindars, *John*, 363.



Michaels juga menegaskan hal yang sama: “And when he promises to bring other sheep that are not of this sheep pen (v. 16), he is anticipating the church’s mission to the Gentiles after his dead and his resurrection (see 11:52). Domba-domba lain ini akan dipersatukan menjadi satu kawanan dengan satu gembala, seperti yang ditegaskan oleh Lindars: “It is the divine purpose that there shall be one flocks, one shepherd.”<sup>28</sup>

Ayat 17-18 diawali dengan penegasan bahwa Yesus “memberikan nyawa-Nya” dan ini adalah pernyataan ketiga kali Yesus bahwa Dia akan memberikan nyawa-Nya (10:11, 15, 17). Dalam bagian ini, kita melihat ada dua penegasan kembali dari apa yang sudah disebutkan dalam Yoh 10:15. Yang pertama, kalau dalam ayat 15 disebutkan Bapa mengenal Aku, maka dalam ayat ini disebutkan Bapa mengasih Aku (Yoh 10:17). Ketaatan Yesus dalam memberikan nyawa-Nya adalah tindakan yang dilakukan berdasarkan kasih dan tindakan tersebut sangatlah berkenan kepada Bapa. Yang kedua, penderitaan dan pengorbanan Kristus bukan berakhir sampai disana saja, tetapi Yesus akan menerimanya kembali dan ini hendak menunjuk pada kebangkitan-Nya.<sup>29</sup>

Dalam ayat 18, Yesus menjelaskan dua aspek<sup>30</sup> kematian-Nya yang berkaitan erat dengan otoritasnya: (1) Yang pertama adalah bahwa kematian-Nya dilakukan dengan sukarela. Otoritas-Nya nampak melalui fakta bahwa tak seorangpun yang dapat menyentuhnya, jika Ia tidak mengijinkannya, hanya saat Dia menyatakan bahwa “saatnya telah tiba” (Yoh 12:23), barulah musuh-musuhnya dapat Dia. Carson bahkan menegaskan bahwa kematian sang gembala janganlah dipandang hanya sebagai sebuah nasib buruk atau tragedi yang dilakukan orang yang tidak benar, tetapi hal itu terjadi sesuai dengan rencana Allah yang disadari oleh Sang Anak melalui ketaatan-Nya.<sup>31</sup> (2) Aspek kedua adalah otoritas-Nya untuk memberikan nyawa-Nya dan mengambilnya kembali. Kematian Yesus, meskipun

---

28 Lindars, *John*, 363.

29 Kysar, *John*, p. 163; Lindars, *John*, 364.

30 Tenney, “John,” 110.

31 Carson, *John*, 389.

sukarela, bukanlah sebuah persetujuan untuk dibunuh atau semacam bunuh diri secara tidak langsung. Tetapi hal tersebut adalah bagian dari rencana-Nya untuk menyerahkan diri dan mati dan kemudian dari padanya hidup lagi dengan penuh kemenangan.

Setiap orang dapat saja memberikan nyawanya, kalau itu dalam arti berhentinya kehidupan fisik, tetapi hanya Yesus yang dapat memberikan nyawa-Nya dan mengambilnya kembali dalam arti melalui kebangkitan-Nya Dia melanjutkan kehidupan-Nya. Hal ini berarti bahwa Ia bukan korban tak berdaya akibat kekerasan musuh-musuh-Nya, tetapi bahwa Ia memiliki baik hak dan kekuasaan untuk menjadi instrumen rekonsiliasi antara manusia dan Tuhan dan antara Yahudi dan bukan Yahudi.<sup>32</sup> Dalam hal ini Yesus melakukan semuanya ini sesuai dengan rencana ilahi (Mat 26:39, 42, 44), dimana pengorbanan yang Dia lakukan dimotivasi oleh kasih-Nya kepada Bapa dan kesiapan-Nya untuk melakukan kehendak Bapa serta kasih-Nya kepada domba-domba-Nya yang tersesat (Yoh 3:16).

## **Aplikasi Pastoral**

Dari pengajaran Yesus tentang Gembala yang baik ini, kita dapat meneladani Yesus dalam kaitannya dengan teladan kepemimpinan-Nya sebagai gembala. Boice<sup>33</sup> memberikan beberapa pengajaran praktis dan mengatakan bahwa, ada tiga sebutan untuk Yesus sebagai gembala dalam Perjanjian Baru dan dalam sebutan tersebut diikuti dengan kata sifat yang berbeda. (1). Yesus adalah ὁ ποιμὴν ὁ καλός *Good Shepherd* - gembala yang baik, yang memberikan nyawa-Nya bagi domba-domba-Nya (Yoh 10:11). Penekanannya disini adalah pada kerelaan Yesus sebagai gembala untuk mati bagi domba-domba-Nya. (2). Dalam surat Ibrani, Yesus disebut sebagai Gembala Agung segala domba τὸν ποιμένα τῶν προβάτων τὸν μέγαν = Great Shepherd = Gembala Agung (Ibr 13:20-21). Penekanannya adalah pada kebangkitan Kristus yang mampu menyempurnakan

---

<sup>32</sup> Tenney, "John," 110.

<sup>33</sup> Boice, *John*, 650-651.

karya-Nya bagi domba-domba-Nya. (3). Dalam 1 Petrus 5:4 disebutkan tentang τοῦ ἀρχιποίμενος - the Chief Shepherd atau gembala utama (Bahasa Indonesia memakai Gembala Agung). Penekanannya disini adalah pada penghargaan yang akan diberikan kepada mereka yang melayani Dia. Fokus utama dari ketiga catatan ini menyoroti pelayanan Yesus. Sebagai Gembala yang baik, Yesus rela mati bagi domba-domba-Nya. Sebagai Gembala yang agung, Yesus bangkit dari kematian, sehingga Ia bisa melayani domba-domba-Nya. Sebagai Gembala utama, Kristus akan datang kembali untuk memberi penghargaan kepada mereka yang melayani dengan setia dalam tanggung jawab yang diberikan Sang Gembala Utama.

Dari pengajaran Yesus sebagai Gembala yang Baik, kita baik Hamba Tuhan maupun aktivis gereja, perlu belajar dan meneladan Yesus. Hal ini sesuai dengan definisi dan tugas gembala memperhatikan domba-domba agar mereka mendapat rumput dan air yang cukup dan melindungi mereka dari binatang buas atau pencuri. Maka sebagai aktivis gereja, baik hamba Tuhan, majelis, pengurus atau guru Sekolah Minggu; kita juga diminta memperhatikan domba-domba yang berada dibawah kepemimpinan atau tanggung jawab kita sesuai dengan kapasitas kita masing-masing. Jadi kita perlu memastikan domba-domba yang dipercayakan kepada kita mendapat makanan rohani yang cukup dan kita menjaga mereka agar mereka tidak terpengaruh oleh pengajaran sesat. Paulus bahkan mengatakan bahwa kita yang lebih rohani harus memperhatikan mereka yang lebih lemah: “Saudara-saudara, walaupun seorang kedapatan melakukan suatu pelanggaran, maka kamu yang rohani, harus memimpin orang itu ke jalan yang benar dalam roh lemah lembut...” (Gal 6:1).

Kita, orang-orang yang dipanggil untuk melayani sebagai gembala, perlu meneladan Yesus dalam pelayanan dan kepemimpinan-Nya. **Pertama**, Sebagai gembala yang baik, Yesus rela berkorban bagi domba-domba-Nya. Kita yang juga dipercaya sebagai gembala, tentunya juga perlu meneladan Yesus yang rela berkorban dan menyerahkan nyawa-Nya bagi domba-domba-Nya. Tentunya kita tidak akan bersikap seperti orang upahan yang hanya memperhatikan diri sendiri dan keamanan atau kenyamanan diri sendiri dan

yang tidak peduli pada domba-domba yang dipercayakan kepada kita saat mereka dalam bahaya. Demikian juga, sejauh mana kita yang dipercaya sebagai gembala rela berkorban waktu, tenaga dan harta kita untuk melayani dan memperhatikan domba-domba yang dipercayakan kepada kita. **Kedua**, sebagai gembala yang baik, Yesus mengenal domba-domba-Nya dan domba-domba-Nya mengenal suara-Nya. Bahkan Yesus disebutkan memanggil domba-domba sesuai dengan namanya (Yoh 10:3, 14). Sebagai gembala, sejauh mana kita mengenal domba-domba yang dipercayakan kepada kita? Apakah kita mengenal nama-nama mereka, dalam arti memiliki relasi yang dekat dengan domba-domba kita. Demikian juga apakah kita menjadi gembala yang baik bagi mereka, dalam arti mereka mendengar suara kita, nasihat dan petunjuk atau arahan yang kita berikan kepada mereka? **Ketiga**, sebagai gembala yang baik Yesus mencari domba-domba yang tersesat dan hilang. Yesus sendiri menegaskan tujuan kedatangan-Nya: “Sebab Anak Manusia datang untuk mencari dan menyelamatkan yang hilang” (Luk 19:10). Dalam perumpamaan tentang domba yang hilang (Luk 15:3-7), Yesus digambarkan sebagai gembala yang mencari satu dombanya yang tersesat di padang gurun sampai menemukan domba tersebut. Ketika domba tersebut ditemukan, domba tersebut diletakkan diatas bahunya dan dibawa pulang dengan sukacita. Bahkan digambarkan dengan jelas bahwa akan ada sukacita yang besar di Surga saat satu orang berdosa bertobat (Luk 15:7). Sebagai gembala yang dipercayakan untuk melayani di gereja, apakah kita juga menggembalakan mereka dengan tulus dan penuh kasih? Apabila ada yang undur dari gereja karena kecewa, tidak puas dan berselisih dengan kita atau anggota jemaat yang lain, apakah kita mencari mereka dan membawa mereka kembali? Ataukah kita lebih cenderung membiarkan mereka meninggalkan gereja? Apakah kita juga seperti Yesus gembala yang baik, yang mencari domba-domba di luar kandang, dalam arti orang-orang yang belum percaya, supaya mereka bisa masuk dan menjadi satu kawanan domba yang kita gembalakan? (Yoh 10:16). Mari kita meneladani Yesus gembala yang baik, gembala yang agung dan gembala yang utama, agar pelayanan kita diberkati dan menjadi berkat bagi Tuhan dan gereja-Nya. Soli Deo Gloria.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Boice, James Montgomery. *The Gospel of John: An Expository Commentary*, Grand Rapids: Zondervan, 1985.
- Brown, Raymond. *The Gospel According to John*, London: Geoffrey Chapman, 1982.
- Bryant, Beauford H.; Krause, Mark S., "John," Joplin: College Press Pub. Co., 1998.
- Carson, D.A. *The Gospel According to John*, Grand Rapids, MI: William B. Eerdmans Publishing Company, 1991.
- Haenchen, Ernst. *A Commentary on the Gospel of John Chapters 7-21*, Hermeneia. Philadelphia: Fortress Press, 1984.
- Jeremias, Joachim, "ποιμήν," dalam *Theological Dictionary of the New Testament*, diedit oleh Gerhard Friedrich, vol.6. Grand Rapids: Eerdmans, 1968.
- Kahlasi, Beatrix Thomasia Pias. *Jesus as The Good Shepherd in John's Gospel*, Dissertação Final: Lisboa, 2015.
- Kysar, Robert. *John: Augsburg Commentary on the New Testament*, Minneapolis: Augsburg Publishing House, 1986.
- Lindars, Barnabas. *The Gospel of John, New Covenant Commentary*, Grand Rapids: Eerdmans, 1986.
- Michaels, J. Ramsey. *John: New International Biblical Commentary*, Peabody: Hendrickson, 1989.
- Morris, Leon. *Expository Reflection on the Gospel of John*, Grand Rapids: Baker, 1991.

Neyrey, Jerome H. S.J. The “Noble Shepherd” dalam *John 10: Cultural and Rhetorical Background*, JBL 120 (2001): 267-291.

Schnakenburg, Rudolf. *The Gospel According to John*, London: Burns & Oates, 1980.

Tenney, Merrill C. “John” dalam *The Expositor’s Bible Commentary*, diedit oleh Frank E Gaebelein, vol. 9: John and Acts. Grand Rapids, MI: Zondervan Publishing House, 1981.

Vancil, Jack W. “Sheep, Shepherd,” dalam *The Anchor Bible Dictionary*, diedit oleh David Noel Freedman, vol. 5. New York: Doubleday, 1997.

## CURRICULUM VITAE

Pdt. Kornelius A. Setiawan, D.Th.

### Pendidikan

1. 1980, 1985 B.Th. STT Aletheia.
2. 1991 Th.M Calvin Seminary USA.
3. 2003 Doctor of Theology Trinity Theological College Singapore.

### Pelayanan

1. Gembala Sidang Gereja Kristus Tuhan 1 Malang 1980-1988.
2. Dosen tetap STT Aletheia 1991-sekarang.
3. Rektor STT Aletheia (Dulu ITA) 2003-2013.
4. Ketua BP Sinode Gereja Kristus Tuhan 2013-2021.

# PERAN GEMBALA DALAM PELAYANAN MIMBAR

(Sebuah Refleksi)

Pdt. Daudi Rachmat, Th.M.

Seorang gembala adalah seorang yang dipanggil oleh Gembala Agung Yesus Kristus untuk memimpin dan melayani domba-dombanya (Yoh. 21:15-17). Seperti para murid Tuhan, mereka menerima panggilan Yesus dan dilatih oleh Tuhan selama kurang lebih tiga tahun. Demikian juga seyogianya untuk masa kini, menjadi gembala adalah terpanggil untuk memimpin dan melayani domba-domba Kristus di suatu jemaat tertentu. Pelayanan lewat mimbar gereja adalah salah satu dari sekian banyak tugas pastoral seorang gembala.

## Fungsi Mimbar

Berbicara soal mimbar, maka terbayanglah oleh kita bahwa ketika kita memasuki gedung gereja dari pintu utama maka umumnya akan terlihat salib di dinding dan juga mimbar. Mimbar terletak di tengah-tengah podium, lebih tinggi dari lantai dasar. Berbeda dengan gereja Katolik yang menjadikan meja misa yang disebut juga altar sebagai titik pusat. Perbedaan ini karena perbedaan teologi ibadah. Katolik menjadikan meja misa tempat melangsungkan perjamuan kudus sebagai titik berat ibadah. Sedangkan gereja non-Katolik menjadikan mimbar-khotbah adalah titik berat ibadah.

Setelah Reformasi, kaum Protestan menganut paham *Sola Scriptura*. Oleh sebab itu dalam ibadah, Firman menjadi sentral ibadah karena dari mimbar Firman Allah disampaikan. Dari perspektif teologis, mimbar adalah tempat Allah menyapa umat-Nya tatkala umat berjumpa dan menyembah Allah dalam ibadah. Umat meresponi lewat pujian, doa dan persembahan kepada Tuhan.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> E. Martasudjita, Pr, *Pengantar Liturgi* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 95-97. Fokus ibadah ialah Allah Tritunggal Penyembahan yang tepat ditujukan kepada Allah yang adalah Roh dan kebenaran, melalui puji-pujian dan doa. Ini perlu diperhatikan selain khotbah dan pengkhotbahannya yang umumnya menjadi pusat perhatian jemaat.



## Firman yang Berotoritas

Dalam pelayanan mimbar, gembala adalah seorang komunikator yang menyampaikan pengajaran dari Firman yang berotoritas.<sup>2</sup> Konsekuensinya, tatkala gembala berkhotbah maka otoritas ilahi menaungi dirinya. Pengkhotbah hendaknya bersandar pada otoritas tersebut dan menyampaikan pesan-pesan Kitab Suci dengan keyakinan yang teguh. Pesan dari mimbar dengan wibawa sorgawi dapat membawa umat pada iman yang lebih teguh dan kesalehan hidup.

Dari tempat itu gembala setempat menyampaikan pesan-pesan pastoral. Menghibur yang perlu dihibur. Menguatkan hati jemaat yang perlu dikuatkan. Menyentuh pergumulan jemaat dalam konteks sosial masa kini. Selain itu dengan otoritas Firman menyentuh kesalehan, etika warga jemaat, bagaimana hendaknya hidup di tengah-tengah masyarakat yang majemuk untuk memuliakan Dia.

Peluang pengajaran melalui mimbar hendaknya dimanfaatkan secara optimal mengingat itulah saatnya umat berkumpul sehingga efisiensi dalam menjangkau umat untuk pengajaran bisa terjadi. Pengajaran secara merata kepada semua warga jemaat terjadi dalam pemberitaan dalam ibadah. Tentu dalam hal ini pengajaran kepada kelompok kecil tidak diabaikan. Kondisi yang berbeda memerlukan perlakuan yang berbeda, yang satu dalam konteks ibadah, yang satunya lagi dalam konteks persekutuan.

Lewat mimbar seorang gembala dapat menambah statistik kehadiran. Tak dapat disangkal ada beberapa gereja karena gembalanya cakap menyampaikan Firman bisa menarik lebih banyak orang untuk datang dan kemudian menjadi warga jemaat setempat. Peran gembala dalam hal ini menjadi salah satu faktor untuk pertumbuhan statistik gereja. Karena pengajaran yang mereka miliki membawa manfaat bagi pertumbuhan statistik.<sup>3</sup>

---

2 John R. W. Stott, *Cassette ceramah ke Navigators*, Singapore, 1976.

3 Bisa disebut disini beberapa pendeta yang cakap di mimbar. Dari gereja Tionghoa: Pdt. Dr. Stephen Tong, Pdt. Dr. Caleb Tong. Dari gereja lainnya: Pdt. Eratus Sabdono, Pdt. Gilbert Lumoindong.

## Man Behind The Gun

Di belakang mimbar, gembala boleh dikategorikan sebagai “Man behind the gun”. Tak semua adalah “jago tembak”, “penembak jitu”. Namun setidaknya ia harus menyampaikan Firman dengan benar dan baik. Bukan menjadi orator yang disenangi karena ulasan dan teknis berbicaranya di depan umum menarik, tetapi kebenaran Alkitab diragukan.

Oleh sebab itu jika seorang gembala mau berperan secara benar dan baik di mimbar hendaknya ia menguasai tuntutan kaidah Homiletika dan ilmu-ilmu yang bersangkutan. Ilmu-ilmu tersebut diajarkan di Sekolah Tinggi Teologi dalam rangka mencetak seorang gembala yang terampil menyampaikan Firman di mimbar.<sup>4</sup> Dalam menyusun materi yang disampaikan, hendaknya konsisten dan tetap mengikuti kaidah Homiletika dan unsur penunjangnya sehingga seperti yang dikatakan Guivik, “Firman Allah mendirikan, membimbing dan menghidupkan semua ibadah.”<sup>5</sup>

## Gembala Sebagai Teladan

Peran lain yang tak boleh diabaikan ialah keteladanan, kesalehan hidup seorang gembala. Pepatah Inggris berbunyi “action speaks louder than words”. Teladan hidup itu berbicara lebih lantang dari pada khotbah-khotbah di mimbar. Keteladanan hidup yang saleh berdampak bagi gembala karena berbicara dengan kuasa dan kebenaran, mendarat lebih lancar di hati pendengar.<sup>6</sup> Itulah sebabnya Yesus menyuarakan kata-kata celaka kepada ahli Taurat dan orang-orang Farisi yang berbicara perihal kebenaran tanpa kesaksian hidup yang baik (Mat.23:13-29). Bila pemberita memberitakan tanpa keteladanan hidup, mungkin saja ia dikategorikan sebagai orang yang tertimpa dengan sabda celaka dari Yesus dan ini adalah persoalan yang serius.

---

4 Beberapa yang mendasar, seperti *OT & NT Exegesis, Hermeneutik, Greek & Hebrew, Teologi, Sejarah Israel & Gereja. Public Speaking*.

5 Melinda A. Guivik, *Melayankan Firman* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018). 3.

6 Hal ini disinggung oleh James Braga, *Cara Mempersiapkan Khotbah*, (Malang, Gandum Mas, 1995).

## PENUTUP

Dalam pergumulan hidup jemaat mereka membutuhkan Firman Allah sebagai penuntun, peneguh, penghibur. Mereka mendambakan saat perjumpaan dengan Tuhan ketika beribadah di hari Minggu. Sapaan Tuhan melalui ayat-ayat Kitab Suci yang dikhotbahkan oleh gembala membekali mereka tatkala diutus setelah ibadah selesai. Di sinilah letak pentingnya peran gembala dalam pelayanan mimbar. Oleh sebab itu persiapan hati dan penyusunan berita Firman lewat mimbar perlu menjadi perhatian dan dilaksanakan sebaik-baiknya.

## DAFTAR RUJUKAN

- Braga, James. *Cara Mempersiapkan Khotbah*. Malang: Gandum Mas, 1995.
- Sudjita, Marta. Pr. *Pengantar Liturgi*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Stott, John R.W, Stott, Cassette. *Ceramah ke Navigators*. Singapore, 1977.
- Guivik, Melinda A. *Melayankan Firman*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.

## CURRICULUM VITAE

Pdt. Daudi Rachmat, Th.M.

### Pendidikan

1. Institut Theologia Aletheia. Diploma. 1975.
2. Australian College of Theology. Sydney. A Th (Hons) 1976.
3. Reformed Theological Seminary. Jackson, MS. USA. MA (Old Testament Studies.) 1983.
4. Calvin Theological Seminary. Grand Rapids. ThM (Old Testament Studies) 1985.

GEREJA, ORANG KRISTEN DAN POLITIK  
DI NEGARA-NEGARA INDONESIA,  
1945-1965:

PELAJARAN DARI TIGA MASA UNTUK MASA KINI

Pdt. Markus Dominggus Lere Dawa, M.A., D.S.A.

**Pendahuluan**

Persoalan pokok yang hendak saya bahas dalam tulisan ini adalah bagaimanakah posisi dan peran yang sebaiknya diambil oleh gereja-gereja dan orang-orang Kristen di Indonesia terhadap “politik” di dalam negara Indonesia ini.

Pertanyaan ini menjadi penting untuk dibahas karena beberapa alasan. *Pertama*, agaknya sudah cukup lama sekali sebagian gereja di Indonesia memiliki sikap yang belum betul-betul jelas terhadap keterlibatan dirinya dan warganya di dalam politik negaranya. *Kedua*, sebagian besar anggota jemaat, yang hajat hidup sehari-harinya – dari mulai lahir sampai mati, dari soal dapur sampai pupur – dipengaruhi oleh keputusan-keputusan politik penyelenggara negara (eksekutif, legislatif dan yudikatif), oleh suatu proses yang sudah sukar untuk dilacak, lebih banyak bersikap masa bodoh terhadap politis. *Ketiga*, pemahaman dan kesadaran sebagian warga gereja akan hak-hak politik gereja sebagai lembaga keagamaan dan sebagai warga negara yang sah di negeri ini, yang dijamin oleh konstitusi, masih lemah sekali sehingga belum mampu menggerakkan dirinya mengklaim hak itu secara tegas. *Keempat*, sebagian besar elit gereja belum mampu memainkan perannya yang strategis buat anggota-anggota gereja/jemaat yang menjadi sasaran berbagai kepentingan politik yang berkompetisi dalam sebuah kontestasi politik (seperti PEMILU). Jadi, kalau tidak apatis (lebih fokus memberitakan Injil dan melayani Tuhan di gereja) maka aktif berperan sebagai makelar

kepentingan-kepentingan politik praktis yang berkompetisi dalam sebuah kontestasi politik (seperti PEMILU), atau sebagai supporter naif dari tokoh-tokoh politik tertentu. Sebagian besar elit gereja belum memiliki kerangka berpikir yang memadai untuk menempatkan diri serta memainkan peran yang betul-betul strategis sebagai pemimpin umat untuk kebaikan bangsa ini. Dan terakhir, *kelima*, sebagian pemimpin maupun anggota gereja yang terjun dalam dunia politik praktis tampaknya memiliki wawasan dan perspektif alkitabiah dan teologis tentang politik yang belum memadai untuk keterlibatannya dalam arena itu. Wawasan dan pemahamannya tentang politik negara Indonesia secara umum dan dunia politik yang konkret juga masih jauh dari memadai. Semangat dan kerinduannya untuk berbuat baik bagi sesama dan bangsa sudah bagus namun hal itu tentu akan sangat baik sekali buat kiprah mereka di dunia politik bila mereka dibekali terlebih dahulu dengan dua wawasan sebelumnya.

Dengan alasan-alasan itu, sudah cukup alasan untuk mengatakan bahwa kita punya pekerjaan rumah besar di salah satu *sphere*, arena kehidupan – meminjam ide Abraham Kuyper – di mana Yesus Kristus, Sang Raja Semesta, adalah juga Tuhan yang berdaulat atasnya serta di mana kebenaran-kebenaran-Nya harus menjadi prinsip dan nilai yang mengatur relasi-relasi dan interaksi-interaksi di antara manusia dalam arena itu.

Saya akan membatasi percakapan kita dalam tiga masa yang sudah jauh dari sekarang, yaitu pada hari-hari persiapan kemerdekaan Indonesia (1945-1950), pada era demokrasi parlementer (1950-1959) dan pada reformasi politik pertama tatanan bernegara kita, yang terjadi lewat Dekrit Presiden 5 Juli 1959. Dekrit itu memindahkan Indonesia ke sebuah era demokrasi baru, yang kita kenal dengan nama era Demokrasi Terpimpin (1960-1965). Di bagian akhir, saya akan memberikan catatan-catatan reflektif tentang apa yang dapat kita pelajari dari tiga masa itu kita untuk peran dan aksi Gereja dan orang-orang Kristen di Indonesia setelah reformasi besar lain yang terjadi pada tahun 1998.

Saya sengaja mengambil tiga periode itu karena dua alasan

pokok. Pertama, karena sampai usainya periode itu, Gereja-gereja Kristen dan orang-orang Kristen di Indonesia belum tiba pada “perpecahan” teologis: Injili versus Ekumenis; Liberal versus Konservatif; hal-hal yang saya pandang mulai mengemuka setelah rezim Order Baru “naik tahta” dan selama tiga puluh tahun lebih rezim itu berkuasa di Indonesia. Gereja-gereja di Indonesia relatif sepakat secara teologis dalam membaca isi imannya dan dalam melihat tantangan dan kesempatan yang dihadapinya di ranah sosial-politis. Kedua, karena di dalam ketiga periode itu bangsa dan negara kita menghadapi macam pergumulan yang “mirip” dengan apa yang sedang kita hadapi di masa kini. Di dalamnya tersedia kekayaan hikmat yang baik untuk ditimba kembali oleh gereja-gereja dan orang-orang Kristen di Indonesia pada masa kini.

### **Peranan Kristen di Indonesia pada Masa Peletakan Dasar-dasar Tatanan Kenegaraan Indonesia, 1945-1950**

Indonesia sebagai entitas politik, secara resmi baru lahir pada 17 Agustus 1945. Sebelum itu, ia baru ada dalam impian, ide dan gagasan semata. Dalam upaya mewujudkannya menjadi kenyataan yang konkret, Gereja tidak terlibat secara kelembagaan. Tidak ada satupun dari anggota badan-badan persiapan kemerdekaan Indonesia yang dicatat mewakili sebuah organisasi atau lembaga gereja tertentu. Tetapi Gereja ambil bagian dan terlibat aktif melalui individu-individu anggotanya. Lembaran sejarah Indonesia mencatat bahwa ada sejumlah orang Kristen yang duduk dan terlibat dalam *Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia* (BPUPKI) dan *Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia* (PPKI).



Drs. Yap Tjwan Bing

Mr. J. Latuharhary

Mr. A.A. Maramis

Pieter F. Dahler

Mereka yang ditunjuk pemerintahan militer Dai Nippon untuk duduk di lembaga BPUPKI adalah sbb.: Pieter Frederik Dahler (mewakili golongan Indo-Belanda), Mr. Johannes Latuharhary (mewakili orang Ambon) dan Mr. Alexander Andries Maramis (mewakili orang Minahasa). Di kemudian hari, setelah BPUPKI menyelesaikan tugasnya, dan tugas berikutnya dilaksanakan oleh PPKI, seorang Kristen lain, dari golongan Tionghoa, turut ditambahkan, yaitu Drs. Yap Tjwan Bing.

Tugas utama yang diberikan pemerintahan pendudukan Jepang kepada BPUPKI, seperti disampaikan oleh *Gunseikan* (kepala pemerintahan sipil) dalam acara pembukaan sidang BPUPKI, ialah untuk “menyelenggarakan pemeriksaan dasar tentang hal-hal yang penting, rancangan-rancangan dan penyelidikan-penyelidikan yang berhubungan dengan usaha-usaha mendirikan Negara Indonesia Merdeka yang baru.” Seluruh hasilnya akan menjadi “bahan-bahan perundingan yang banyak dan saksama kepada Badan Penetapan Putusan Yang Terakhir” yang nanti namanya adalah Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia atau PPKI. Di antara bahan-bahan yang harus dipersiapkan ialah suatu rancangan pernyataan kemerdekaan Indonesia, dasar negara dan hukum dasar negara atau undang-undang dasar negara (UUD).

Untuk merumuskan pernyataan kemerdekaan Indonesia sekaligus dasar yang di atasnya negara merdeka ini akan didirikan, BPUPKI membentuk sebuah Panitia kecil yang terdiri atas 9 (sembilan) orang, sehingga dikenal dengan nama Panitia 9 (sembilan). Mereka diketuai oleh Soekarno dan beranggotakan Mohammad Hatta, Muhammad Yamin, Achmad Soerbardjo, A.A. Maramis, Kyai Abdul Kahar Moezakir, K.H. Wachid Hasyim, Abikoensno Tjokrosoejoso dan Hadji Agoes Salim. Mr. A.A. Maramis adalah satu-satunya anggota yang beragama selain Islam.

Lalu untuk menyusun UUD negara, BPUPKI membentuk “Panitia Kecil” lain yang di dalamnya ada A.A. Maramis dan Johannes Latuharhary adalah anggotanya. Pieter F. Dahler duduk dalam panitia lain yang membahas soal-soal yang berhubungan dengan keuangan dan perekonomian negara.



Dalam perjalanan merumuskan Indonesia yang mau dibentuk, menjadi nyata bahwa anggota-anggota BPUPKI terbagi dua dalam dua golongan besar. Kedua golongan itu selalu disebut-sebut dalam risalah-risalah sidang sebagai *Golongan Kebangsaan* dan *Golongan Islam*. Golongan kebangsaan menghendaki supaya dasar negara dan undang-undang dasar negara dibangun di atas sebuah dasar universal-sekuler, yang tidak bias kepada satu agama mana pun; sementara golongan Islam ingin ke arah sebaliknya, dimana Indonesia didirikan di atas dasar Islam dan ajaran-ajarannya mewarnai isi hukum dasar negara. Dua golongan ini “bertarung” keras dalam sidang-sidang BPUPKI untuk meloloskan pendapat golongannya masing-masing.

Dasar pandangan Golongan Islam ialah bahwa Islam adalah agama yang sudah mengatur semuanya – sosial, politik, ekonomi, budaya dan lain-lain. Melalui para nabi-Nya, dan secara khusus melalui nabi terakhir, Nabi Muhammad SAW, Golongan Islam percaya bahwa Allah SWT sudah memberi petunjuk tentang bagaimana membangun, memimpin dan mengatur masyarakat dan negara yang “menuju ketertiban, keamanan dan kesejahteraan, yang berdasarkan keadilan.” Yang lain, mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam. Karena itu sudah seyogianya agama Islam dijadikan dasar negara dan ajaran-ajarannya menjadi undang-undang dasar.

Namun pikiran ini ditolak oleh golongan kebangsaan. Berangkat dari gagasan bahwa Indonesia adalah sebuah negara persatuan – persatuan dari berbagai suku, agama, ras dan golongan – golongan kebangsaan berpendapat bahwa urusan agama harus dipisahkan dari urusan negara. Meski diakui bahwa mayoritas penduduk beragama Islam, namun seperti disampaikan oleh Soepomo dalam pidatonya pada tanggal 31 Mei 1945, negara semacam itu hanya akan cocok buat orang Islam saja; sementara golongan-golongan non-Islam “tentu tidak bisa mempersatukan dirinya dengan negara.” Oleh sebab itu, negara yang cocok buat Indonesia adalah “negara yang tidak akan mempersatukan diri dengan golongan yang terbesar, akan tetapi yang akan mengatasi segala golongan dan akan mengindahkan dan menghormati keistimewaan dari segala golongan,

baik golongan yang besar maupun golongan yang kecil.”

Setelah bekerja keras Panitia penyusun dasar negara akhirnya berhasil merumuskan sebuah kesepakatan tentang *Preamble* atau pembukaan hukum dasar negara Indonesia, yang di dalamnya terkandung lima sila (atau Pancasila) di atas mana Negara Indonesia merdeka akan didirikan. Kesepakatan ini umum dikenal dengan nama *Piagam Jakarta* (Jakarta Charter). Negara Indonesia, dikatakan, didirikan di atas dasar “Ke-Tuhanan”, yang diikuti oleh sebuah anak kalimat, yang berisi 7 kata. Lengkapnya berbunyi demikian: “ke-Tuhanan, dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya.”

Teks yang merupakan buah kompromi di antara kedua golongan ini lalu dibawa dalam ke sidang kedua BPUPKI dan disepakati pada rapat besar tanggal 14 Juli 1945. Meski demikian sebagian dari antara anggota golongan Islam merasa bahwa pernyataan sila pertama itu tidak memuaskan. Anak kalimat “bagi pemeluk-pemeluknya” dirasa janggal, kurang baik dan memperlihatkan bahwa di Indonesia ada pemisahan golongan Islam dan non-Islam.

Adalah Kyai Achmad Sanoesi, pendiri Al-Ittihadisyatul Islamiyah (AII), yang semula mengusulkan agar hal itu dihapus dan ide ini didukung penuh oleh Ki Bagus Hadikusumo. Anak kalimat itu dipandang “tidak ada haknja dalam kata-kata Arab, dan menambah djanggalnja kata-kata. Djadi tidak ada artinja, dan hanja menambah djanggalan, menambali perkataan jang kurang baik, menundjukkan pemetjahan kita.” Lagi pula, tanpa anak kalimat itu pun sudah jelas siapa pihak yang menjalankan syariat Islam, yaitu para pemeluk agama Islam. Lebih lanjut ia tambahkan bahwa memasukkan anak kalimat itu justru akan membuat di dalam negara Indonesia timbul dua macam peraturan, satu untuk umat Islam dan satu lagi untuk yang non-Islam. Kalaupun toh nanti hal itu akan dipraktikkan di Indonesia, mengingat mayoritas penduduknya beragama Islam, namun menurut Ki Bagus Hadikusumo anak kalimat itu sebaiknya ditiadakan saja karena ia pandang tidak baik di dalam sebuah negara.

Namun Soekarno – yang sadar akan kuatnya tarik-menarik tuntutan golongan kebangsaan dan golongan Islam tentang dasar negara serta potensi perpecahan yang mungkin terjadi di antara kedua golongan itu sehingga dikuatirkan akan membatalkan pendirian Indonesia – tidak bisa menerima baik argumen Kyai Sanoesi maupun Ki Bagus Hadikusumo. Ia berpendapat bahwa penghapusan kalimat itu justru dapat diartikan “bahwa tidak ada orang Islam dan kewajibannya menjalankan syariat Islam” di Indonesia ini. Eksistensi dan peran orang Islam dalam mendirikan negara akan terhapus dan tidak dihargai sama sekali. Dan hal itu, Soekarno tangkap tidak diinginkan oleh Panitia Sembilan yang sudah berusaha keras menemukan formulasi kompromis. Ia pribadi juga tidak mau hal itu terjadi. Oleh sebab itu, Soekarno lalu meminta agar pihak-pihak yang mempersoalkan kalimat ini mau menerima saja hasil yang sudah disusun oleh Panitia Sembilan sebagai formulasi kompromi yang terbaik di antara dua golongan. Usul ini diterima dengan baik oleh rapat.

Namun yang kelihatannya tidak disadari ialah bagi sebagian golongan Islam, hal itu malah membuat semakin *tidak tegas* di atas mana negara ini mau didirikan. Karena itu dalam sidang hari berikutnya, formulasi kompromi itu kembali dipertanyakan ketika sidang sampai pada pembahasan tentang pasal 28 Ayat 1 dan 2 Undang-Undang Dasar (UUD) mengenai agama. Kembali Ki Bagus Hadikusumo mempertanyakan formulasi kompromi itu. Apalagi dalam rapat kemarin ia merasa keputusan yang diambil tidak tegas menerima atau tidak. Jika memang sudah diterima, ia kembali bertanya, apa maksudnya dan sampai sejauh mana artinya. Dan, dengan terus terang ia sampaikan bahwa baik kalimat di sila pertama dalam *Preamble* UUD 1945 maupun dalam ayat 1 UUD 1945, ia sama sekali tidak dapat menerimanya.

Meski sidang tetap bersikukuh pada formulasi kompromi itu namun persoalan relasi agama dan negara, yang jadi isu di sini, rupanya masih jauh dari tuntas. Ada dua isu lain yang kemudian mengemuka, yang muncul dari dua pasal yang berbeda, yaitu pasal 28 tentang agama dan pasal 7 tentang sumpah yang harus diucapkan

presiden menurut agamanya.

Draf Pasal 28 Ayat 2 yang diajukan oleh Panitia berbunyi demikian, “*Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama lain dan beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya masing-masing.*” Konsep ini tidak bisa diterima oleh golongan Islam karena dirasa mengandung dorongan halus bagi orang-orang Islam untuk meninggalkan agamanya dan memeluk agama dan kepercayaan lain. Karena itu Abdul Fatah Hasan, salah satu wakil golongan Islam, mengusulkan supaya kalimatnya diubah menjadi “*Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk yang memeluk agama lain untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya masing-masing.*” Usul ini didukung penuh oleh rekannya, Kyai Sanoesi.

Sebagai anggota Panitia, Soepomo menjelaskan bahwa maksud kalimat itu tidaklah seperti itu. Apa yang dimaksudkan oleh Panitia dengan kalimat itu adalah “bahwa para bangsa Indonesia yang memeluk agama lain tidak usah kuatir tentang kemerdekaan [mereka untuk] memeluk agama lain itu dan menjalankan ibadatnya. ... Panitia sama sekali menolak adanya *gewetensdwang*” dalam soal beragama, yaitu paksaan untuk memeluk suatu agama tertentu. Namun supaya tidak menimbulkan salah paham golongan Islam, Soepomo setuju kalimatnya dikoreksi menjadi sesuai dengan usulan Abdul Fatah Hasan.

Tetapi Johannes Latuharhary, dari golongan kebangsaan, menolak usul perubahan itu. Dalam pandangannya, usulan golongan Islam justru membuat artinya yang semula menjadi hilang. Ia berpendapat bahwa yang mau ditekankan oleh Panitia ialah negara “menghormati agama, bukan menghormati orang yang memeluk agama, tetapi menghormati agama.” Artinya, selain Islam, agama-agama lain sama-sama dilindungi oleh negara. Tak boleh ada yang dibeda-bedakan. Apabila diubah maka maksud kalimat yang diusulkan oleh Panitia bisa melenceng. Karena itu ia minta “supaya ayat bunyinya tetap seperti yang diajukan oleh Panitia Kecil itu.” Mengingat apa yang sudah dibicarakan dalam Panitia Wongsonegoro menegaskan bahwa kalimat Ayat 2 itu justru bermaksud melindungi

pemeluk agama lain dan kepercayaan lain dari “bahaya penggantian agama” yang selama ini dianutnya karena adanya pernyataan dalam Ayat 1.

Di tengah tarik-menarik itu, Pieter Frederik Dahler lalu merumuskan formulasi jalan tengah yang berbunyi: *“Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya dan akan beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya masing-masing.”*

Usulan ini didukung Hatta dan Soepomo. Setelah disempurnakan sedikit oleh Soepomo maka bunyinya jadi demikian, *“Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya masing-masing.”* Formulasi ini diterima dengan suara bulat oleh seluruh peserta rapat.

Ketakutan orang Islam terhadap perpindahan agama yang secara halus didorong oleh negara dan kecemasan orang non-Islam terhadap penggantian ke agama Islam coba diselesaikan dengan penegasan bahwa negara mengayomi semua agama dan kepercayaan sambil menjamin dan melindungi hak serta kemerdekaan tiap-tiap warga negara untuk memeluk agama dan beribadat menurut kepercayaannya masing-masing. Negara tidak akan mendorong apalagi akan memaksa siapapun untuk pindah ke agama apapun. Itu adalah pilihan merdeka dari tiap-tiap orang dan negara akan melindungi kemerdekaan itu.

Perubahan Ayat 2 tanpa perubahan Ayat 1 dan apa yang tertulis dalam dasar negara tetap dipandang belum secara memuaskan menyelesaikan persoalan tentang posisi agama (mayoritas penduduk Indonesia) dan negara ini serta relasi di antara keduanya. Kembali golongan Islam, yang diwakili Kyai Masjkoer, mengingatkan bahwa apabila di dalam Undang-undang Dasar Indonesia tercantum kewajiban menjalankan syariat-syariat Islam bagi para pemeluknya, sementara dalam Pasal 7 rancangan UUD tentang sumpah presiden tidak tegas disebutkan bersumpah menurut agama Islam tetapi “menurut agamanya” maka ada kemungkinan bahwa presiden yang akan terpilih nanti adalah bukan seorang muslim. Kalau ternyata demikian, di dalam negara Indonesia, “ada kewajiban menjalankan

syariat Islam untuk pemeluk-pemeluknya” maka umat Islam akan menghadapi 2 (dua) masalah besar. *Pertama*, apakah di bawah kepemimpinannya golongan Islam dapat menjalankan syariat-syariat Islam dengan baik atau umat Islam dapat menerima presiden yang bukan muslim? Dan *kedua*, kalau syariat Islam tidak dapat dijalankan dengan baik, tidakkah hal itu jahat dan berdosa buat orang muslim?

Persoalan pelik ini coba diselesaikan Kyai Masjkoer, seorang tokoh Nahdlatul Ulama (NU) dari Singosari, Malang, dengan mengajukan dua solusi, sbb.:

1. Kalau memang sesuai Pasal 7 presiden tidak harus seorang Islam maka sebaiknya anak kalimat Pasal 28 Ayat 1 yang berbunyi: “wajib menjadikan syariat Islam kepada pemeluk-pemeluknya” dihapus dan diubah menjadi “Agama resmi bagi Republik Indonesia ialah agama Islam.” Dalam pandangan teologis Kyai Masjkoer formulasi itu lebih baik karena presiden diberi ruang untuk tetap boleh bukan seorang Islam dan tidak berwajib memastikan syariat Islam diberlakukan dalam negara Indonesia. Cukup ia mengakui saja bahwa Islam adalah agama resmi negara.
2. Kalau Pasal 28 Ayat 1 sepakat tidak mau diganti maka harus ada penegasan dalam Pasal 7 bahwa presiden Indonesia “harus orang Islam.”

Soekarno dalam responsnya sadar betul bahwa apa yang disampaikan Kyai Masjkoer tentang Pasal 28 Ayat 1 ada betulnya. Jika bunyi Pasal 7 mau tetap sesuai dengan rancangan, apabila terpilih seorang presiden non-Islam maka apa yang tertulis dalam pasal dan ayat itu tidak akan dapat “dijalankan sebaik-baiknya.” Namun ia coba meyakinkan Kyai Masjkoer bahwa anggota-anggota Panitia penyusun UUD percaya bahwa rakyat Indonesia akan memilih seorang presiden “yang akan bisa menjalankan ayat satu dalam pasal 28.” Bahkan Soekarno sendiri yakin bahwa presiden yang akan dipilih oleh rakyat Indonesia pastilah seorang Islam. Bukan yang beragama

lain. Karena itu sebagai jalan kompromi, supaya tidak mengubah kalimat Pasal 28 Ayat 1, maka tentang sumpah presiden, Soekarno usulkan kepada Kyai Masjkoer supaya anak kalimat *menurut agamanya* dihapuskan saja.

Namun usulan itu belum dapat meyakinkan golongan Islam. Malah menimbulkan kekesalan hati sebagian di antaranya. K.H. Abdul Kahar Moezakir, wakil lain dari golongan Islam, malah mengusulkan supaya dari Pembukaan sampai pasal-pasal dalam UUD, semua yang menyebut-nyebut nama Allah dan agama Islam dihapus saja. Ia tampaknya geram sehingga sampai memukul meja seusai berbicara. Kyai Sanoesi kemudian mengusulkan supaya partikel-nya saja yang dihapus sehingga menjadi “bersumpah menurut agama.” Panitia Kecil dapat menerima usul itu.

Di titik itu, Ki Bagus Hadikusumo kembali mengangkat isu ideologi negara. Di matanya, di balik semua perdebatan ini ialah masih kurang jelasnya posisi ideologis negara mana atau dasar negara macam apa yang mau dipakai untuk mengalasi negara Indonesia. Baginya, opsinya hanya dua: negara agama berasaskan Islam atau negara netral terhadap agama. Kalau dasar negara yang mau dipilih adalah Islam maka sidang harus tegas memilih; begitu juga kalau sebaliknya. Posisi kompromistis yang diambil oleh “Tuan Soekarno” – demikian sindirannya – yang coba merangkul kedua belah pihak, golongan Islam dan golongan kebangsaan, ia pandang tidak akan berhasil buat orang Islam. Dalam pandangannya orang Islam tidak bisa dikelabui. Memakai istilah-istilah yang kelihatannya islami namun “tidak nyata-nyata berarti” islami seperti yang dipahami oleh orang-orang Islam, dalam pandangannya, “tidak baik kesannya pada umat Islam.” Karena itu, sekali lagi, ia minta supaya sidang BPUPKI kembali membuat keputusan jelas, mau negara yang berdasarkan agama Islam atau yang sama sekali tak berdasarkan agama.

Sidang malam itu berakhir tanpa membuat keputusan apa-apa. Namun keesokan harinya, peserta sidang sepakat memutuskan menerima rancangan UUD yang dibuat oleh Panitia Kecil. Hal itu tidak lepas dari pidato persuasif Soekarno diawal rapat yang

meminta kebesaran hati semua golongan untuk berkorban demi berdirinya negara dan bangsa Indonesia. Dalam pidatonya ia secara khusus menyebut nama Latuharhary dan Maramis, yang ia sebut, “saudara-saudara kaum patriot.” Ia meminta mereka dan yang lain agar bersedia berkorban menerima dengan bulat draf awal hasil kerja Panitia Kecil tentang Pasal 28 mengenai agama, yang kemarin sudah diputuskan diubah berdasarkan usulan Dahler. Artinya, perubahan itu dibatalkan. Kembali ke konsep awal. Lalu persoalan yang timbul kemarin malam karena bunyi Pasal 7 tentang sumpah presiden, ia minta supaya usulnya tentang Presiden yang adalah orang Indonesia asli dan beragama Islam dapat juga diterima. Tentang usul terakhir ini semua dapat menerima kecuali tiga anggota orang Tionghoa dalam BPUPKI. Mereka sama sekali tidak dapat menerimanya.

Kompromi yang dilakukan Soekarno tampaknya dilakukan untuk memastikan bahwa golongan Islam mendukung penuh berdirinya negara Republik Indonesia. Namun yang tidak benar-benar disadarinya ialah bahwa bagi golongan kebangsaan, kompromi itupun adalah hal yang tidak dapat diterima. BPUPKI boleh selesai bersidang dan membuat keputusan namun ketegangan ideologis kebangsaan dan keagamaan ini masih belum selesai.

Setelah BPUPKI selesai bertugas pada 7 Agustus 1945, peran dan tugas mempersiapkan kemerdekaan Indonesia dilanjutkan oleh suatu panitia yang diresmikan oleh Jenderal Terauchi di kota Dalat, Vietnam, pada tanggal 9 Agustus 1945. Panitia itu disebut Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI). Anggota-anggotanya adalah sbb.:

1. Ir. Soekarno
2. Drs. Mohammad Hatta
3. Mr. Soepomo
4. Dr. Radjiman Wediodiningrat
5. Raden Panji Soeroso
6. Soetardjo Kartohadikoesoemo
7. K.H. Wachid Hasjim
8. Ki Bagoes Hadikoesoemo



9. Otto Iskandardinata
10. Raden Abdoel Kadir
11. Pangeran Soerjohamidjojo
12. Pangeran Poerbojo
13. Drs. Yap Tjwan Bing
14. Mr. Johannes Latuharhary
15. Dr. Mohammad Amir
16. Mr. Abdoel Abbas
17. Teuku Hadji Moehammad Hasan
18. Anang Abdoel Hamidhan
19. Dr. G.S.S.J. Ratulangie
20. Pangeran Andi Pettarani
21. I Gusti Ketut Pudja
22. Raden Mr. Soewandi
23. R.A. A. Wiranatakoesoemah
24. Ki Hadjar Dewantara
25. Mr. Kasman Singodimedjo
26. Sajoeti Melik
27. Mr. Iwa Koesoemasoemantri
28. Mr. Achmad Soebardjo

Sehari setelah proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945, sejarah mencatat bahwa utusan-utusan “masyarakat Indonesia bagian Timur” mengajukan keberatan terhadap bunyi sila pertama Pancasila dalam Pembukaan UUD 1945, yang dalam Piagam Jakarta dan disepakati sidang terakhir BPUPKI berbunyi, “ke-Tuhanan, dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya.” Keberatan itu disampaikan kepada Bung Hatta pada tanggal 17 Agustus sore, lewat seorang perwira *Kaigun* (Angkatan Laut Jepang), yang berkuasa di wilayah-wilayah yang didominasi oleh orang-orang Kristen dan Katolik. Kepada Hatta disampaikan bahwa pencatuman kalimat itu sebagai “pokok Undang-undang dasar berarti mengadakan diskriminasi terhadap mereka golongan minoritas.” Kalau kalimat itu terus dipaksakan juga maka masyarakat Indonesia Timur “lebih suka berdiri di luar Republik Indonesia.” Hatta berusaha meyakinkan

perwira itu bahwa kalimat itu bukan bermaksud mendiskriminasi. Mr. A.A. Maramis yang menjadi anggota Panitia Sembilan yang menyusun Piagam Jakarta juga tidak keberatan dengan isinya. Namun perwira Kaigun itu kembali tegaskan bahwa “itu adalah pendirian dan perasaan pemimpin-pemimpin Protestan dan Katolik dalam daerah pendudukan Kaigun.”

Keberatan itu lalu dibicarakan Hatta dengan beberapa tokoh Islam dalam PPKI. Awalnya Ki Bagus Hadikusumo bersikeras tidak mau menerima usulan perubahan sila pertama Pancasila karena semua sudah disepakati bersama dalam rapat BPUPKI. Namun setelah dibujuk oleh Kasman Singodimedjo, seorang tokoh Muhammadiyah juga, akhirnya Ki Bagus Hadikusumo setuju. Alasan persetujuannya ada dua. Pertama, demi menjaga utuhnya negara Indonesia yang baru kemarin diproklamasikan; dan kedua, karena dalam UUD yang akan disahkan beberapa saat nanti dalam rapat PPKI, terdapat klausul bahwa UUD baru ini akan disempurnakan dalam sebuah rapat Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR), yang akan bersidang 6 (enam) bulan lagi. Dalam persidangan itulah diharapkan apa yang sekarang diubah akan dapat diupayakan untuk dikembalikan lagi. Saat ini, yang dibutuhkan adalah kesepakatan sementara supaya negara Indonesia punya UUD.

Perubahan ini diikuti juga oleh perubahan bunyi Pasal 6 Ayat 1. Awalnya berbunyi: “Presiden Republik Indonesia haruslah orang Indonesia asli yang beragama Islam” lalu diubah menjadi “Presiden ialah orang Indonesia asli.” Dalam laporannya, Hatta mengatakan bahwa alasan penggantian ialah karena kalimat awal “agak menyinggung perasaan dan pun tidak berguna.” Sebab kalau memang “orang Islam 95% jumlahnya di Indonesia ini [maka] dengan sendirinya ... orang Islam yang akan menjadi presiden sedangkan dengan membuang ini maka seluruh Hukum Undang-undang Dasar dapat diterima oleh daerah-daerah Indonesia yang tidak beragama Islam.” Perubahan lain ialah pada bunyi pasal 29 Ayat 1 dan 2. Ayat pertama menyesuaikan bunyinya dengan kalimat di Pembukaan UUD, yaitu “Negara berdasar atas ke-Tuhanan Yang Maha Esa.”

Tentang perubahan-perubahan ini, Hatta mengomentari,

“Inilah perubahan yang maha penting menyatukan segala bangsa.”

Dalam tahapan penting pendirian negara Indonesia ini, orang-orang Kristen terlibat aktif. Ia tidak duduk diam dan berdoa, berharap kepada belas kasihan orang lain untuk dirinya. Ia terjun ke dalam proses itu dan terlibat memberikan kontribusi-kontribusi gagasan dan pemikiran serta argumen yang membuat Indonesia dapat berdiri di atas empat pilar penting: Pancasila, Bhinneka Tunggal Ika, Undang-undang Dasar 1945 dan Negara Kesatuan (bukan federasi).

Baik yang duduk di BPUPKI maupun di PPKI, tokoh-tokoh Kristen ini menempatkan dirinya secara konsisten di barisan golongan kebangsaan (nasionalis), yang gigih memperjuangkan sebuah negara yang bersikap netral terhadap agama dan keyakinan mana saja. Dengan sila “Ketuhanan Yang Maha Esa”, tokoh-tokoh Kristen hendak memastikan bahwa Negara dijauhkan dan dihindarkan dari berdiri di atas sebuah landasan ideologi keagamaan tertentu, yang berpotensi mengalienasi dan mendiskriminasi orang beragama lain dan berkepercayaan lain. Di negara ini, setiap warganegara diakui kebebasannya untuk memeluk satu agama dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya. Tidak ada satupun agama yang boleh diakui sebagai “agama negara” dan dipaksakan kepada semua warganegara. Semua agama diperlakukan dan dihargai serta mendapat tempat yang setara di dalam kehidupan berbangsa dan harus mendapat perlindungan yang sama.

Sayangnya, ketika tiba pada gagasan tentang kewarganegaraan Indonesia dan presiden dan wakil presiden, di mana tekanan diberikan kepada “orang Indonesia asli” – suatu ide yang diperlawanan dengan orang peranakan (Indo-Eropa, Arab, Tionghoa) – orang-orang Kristen masih sepaham dengan pikiran umum kaum sebangsanya yang lain bahwa yang dimaksud “asli” adalah yang berdarah asli Indonesia tanpa campuran (*ius sanguinis*). Konsepsi ini di kemudian hari membuka pintu kepada perlakuan-perlakuan yang diskriminatif kepada golongan tidak asli ini, khususnya pada kaum Indo-Eropa dan terlebih-lebih lagi pada golongan Tionghoa.

## **Gereja dan Warga Kristen di Indonesia dalam Politik Negara, 1950-1959: Tantangan, Tindakan dan Pemikiran**

Pada periode 1950 sampai dengan 1959, Gereja dan orang-orang Kristen menghadapi setidaknya dua tantangan besar terhadap Indonesia, yang pada gilirannya mewarnai pemikiran teologis dan sikap serta praktik politisnya. Yang pertama ialah usaha-usaha nyata untuk mengubah dasar negara Indonesia menjadi selain Pancasila. Yang kedua ialah tantangan dari gerakan-gerakan yang ingin memisahkan diri dari Indonesia, yang mengancam keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Tantangan pertama dimulai oleh pemberontakan Sekarmadji Maridjan Kartosoewirjo. Ia adalah tokoh Partai Sarekat Islam Indonesia (PSII), yang sejak tahun 1920-an telah mengambil sikap non-kooperatif terhadap pemerintah kolonial. Ia mendeklarasikan berdirinya Negara Islam Indonesia (NII), pada 7 Agustus 1949, beberapa hari sebelum peringatan empat tahun kemerdekaan Indonesia. Gerakannya lalu diikuti Ibnu Hadjar di Kalimantan Selatan pada tahun 1950, dan Kahar Muzakkar di Sulawesi Selatan serta Daud Beureuh di Aceh, sama-sama pada tahun 1953.

Selain keempat gerakan ini, masih dalam kategori tantangan pertama, ialah usaha-usaha lewat jalur politik untuk mengubah dasar negara Pancasila yang dilakukan di dalam Konstituante – semacam Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) sekarang – yang merupakan hasil PEMILU 1955. Badan ini bertugas membuat Undang-undang Dasar baru menggantikan Undang-undang Dasar Sementara (UUDS) tahun 1950. Seperti pernah terjadi dalam BPUPKI, perdebatan tentang dasar negara yang cocok untuk Indonesia kembali terulang. Namun kali ini konfigurasi golongan dan pandangan tidak lagi dua melainkan tiga. Ketiganya memberi tiga proposal yang berbeda untuk menjadi dasar negara Indonesia, yaitu Sosial Ekonomi, Islam dan Pancasila.

Dari golongan Islam, Kasman Singodimedjo, mantan

anggota PPKI dan kini adalah anggota Konstituante dari Partai Masyumi, mengingatkan kembali hakikat kesementaraan UUD 1945 sebagai alasan untuk menegaskan bahwa tugas Konstituante sebenarnya tinggal menyempurnakan UUD 1945 saja. Penyempurnaan itu berarti memasukkan kembali materi-materi Islam ke dalamnya. Ia mengingatkan kembali “janji” yang pernah diberikan kepada golongan Islam sebelum rapat pengesahan UUD 1945 “oleh Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia itu kepada kami golongan Islam” yang ada dalam panitia itu. Ia kisahkan kembali penolakan Ki Bagus Hadikusumo, anggota golongan Islam, terhadap perubahan sila pertama Pancasila versi Piagam Jakarta dan hal-hal lain tentang Islam dalam UUD 1945. Untuk meredakan penolakan itu dijanjikan “bahwa dalam 6 bulan lagi sesudah Agustus 1945 itu akan dibentuk sebuah Majelis Permusyawaratan Rakyat dan Majelis Pembuat Undang-undang Dasar Negara guna memasukkan materi Islam ke dalam Undang-undang Dasar yang tetap.” Dengan janji itu, golongan Islam, menurut Kasman, bersedia menerima perubahan. Namun kini di Konstituante, golongan Islam menuntut supaya janji itu dipenuhi dan tidak mau lagi *difait-a-compli*, dipaksa oleh keadaan – seperti pada tahun 1945 – untuk menerima kenyataan bahwa materi Islam tidak bisa masuk ke dalam UUD baru Negara Indonesia.

Komunisme yang diwakili oleh Partai Komunis Indonesia (PKI) adalah ideologi sekaligus lawan yang diserang habis-habisan oleh Golongan Islam. Berangkat dari sejumlah manifesto politik dan pernyataan-pernyataan tokoh-tokohnya, baik di dalam maupun di luar Konstituante, sekaligus dari pengertian tentang apa itu Komunisme dan praktiknya di berbagai tempat di dunia, aliran ini dipandang oleh Golongan Islam tidak cocok untuk Indonesia dan sebaiknya dilarang saja karena sifatnya yang anti-Tuhan, anti-Agama dan tentu saja anti-Islam. Lebih-lebih lagi, pandangan ini tidak pantas untuk dijadikan dasar negara Indonesia. Menariknya, di dalam Konstituante PKI justru berpihak pada kelompok yang membela Pancasila untuk dijadikan dasar negara.

Hal tersebut kelihatannya berada diluar dugaan orang-orang Kristen dan Gereja sebelumnya. Beberapa bulan sebelum Pemilu

1955, di depan konferensi pendidik Kristen di Sukabumi, Dr. J. Leimena, menyampaikan bahwa tantangan besar yang akan dihadapi oleh orang Kristen di Konstituante nanti ialah soal dasar negara Indonesia. Tiga opsi yang diperkirakan akan diperdebatkan adalah Komunisme, Quran dan Hadits, atau Pancasila. Yang lebih menarik lagi ialah bahwa dalam Konstituante ini Partai Kristen Indonesia (Parkindo) dan Partai Katholik (PK) juga sama-sama di kemah yang sama membela Pancasila. Partai-partai yang secara ideologis amat berbeda malah menjadi “kawan seperjuangan” dalam usaha menegakkan Pancasila sebagai dasar negara yang tepat Indonesia.

### **Konfigurasi Posisi Partai-partai dan Golongan dalam Konstituante**

#### **Pendukung Sosial-Ekonomi**

1. Partai Murba Pembela Proklamasi (Murba)
2. Partai Buruh

#### **Pendukung Islam**

1. Partai Majelis Syuro Muslimin Indonesia (Masyumi)
2. Partai Nahdlatul Ulama (NU)
3. Partai Syarikat Islam Indonesia (PSII)
4. Partai Tarbiyah Indonesia (Perti)
5. Partai Politik Tharikat Islam (PPTI)
6. Gerakan Pilihan Sunda

#### **Pendukung Pancasila**

1. Partai Nasional Indonesia (PNI)
2. Partai Komunis Indonesia (PKI)
3. Partai Kristen Indonesia (Parkindo)
4. Partai Katholik (PK)
5. Partai Sosialis Indonesia (PSI)
6. Fraksi Republik Indonesia
7. Gerakan Pembela Panca Sila (GPPS)
8. Ikatan Pendukung Kemerdekaan Indonesia (IPKI)

9. Partai Rakyat Indonesia Merdeka (PRIM)
10. Partai Rakyat Desa (PRD)
11. Persatuan Pegawai Polisi Republik Indonesia (P3RI)
12. Persatuan Daya
13. Gerakan Rakyat Indonesia (Gerindo)
14. Partai Rakyat Indonesia (PRI)
15. Partai Angkatan Komunis Indonesia (Acoma)
16. Persatuan Marhaen Indonesia (Permai)
17. Partai Tani Indonesia (PTI)
18. Partai Indonesia Raya (PIR)
19. Badan Permusyawaratan Kewarganegaraan Indonesia (Baperki)

Sampai berakhirnya Konstituante, badan ini tidak mampu membuat keputusan apapun mengenai dasar negara yang terbaik untuk Indonesia. Seperti dapat dilihat dalam daftar konfigurasi di atas, pada akhirnya, perdebatan sengit terjadi diantara para pendukung Islamisme dan Pancasila. Situasi yang berlarut-larut, sementara sejak Maret 1957 negara Indonesia berada dalam keadaan darurat, *staat van oorlog en beleg* (SOB), membuat Presiden Soekarno, selaku Kepala Negara, pada tanggal 5 Juli 1959, kemudian mengeluarkan sebuah dekrit yang isinya membubarkan Konstituante dan kembali kepada UUD 1945 sebagai hukum dasar negara dan Pancasila, yang ada di dalam Pembukaannya, sebagai dasar negara. Sekalipun demikian, dalam perjalanan negeri ini selanjutnya, dekrit itu tampaknya tidak bisa menghapus impian agar Islam menjadi landasan di atas mana Indonesia berdiri.

Tantangan kedua tidak berkaitan dengan ideologi negara melainkan berhubungan dengan keutuhan wilayah negara Indonesia dan relasi pemerintah pusat dan daerah. Persoalan ini muncul pertama kali dalam rupa pemberontakan Republik Maluku Selatan (RMS) pada tahun 1950. Para pengikut gerakan ini didominasi oleh orang-orang Kristen Maluku. Sebagian besar di antara mereka adalah mantan tentara KNIL (*Koninklijke Nederlandsch-Indische Leger*) atau Tentara Kerajaan Hindia Belanda. Gerakan ini dipimpin

oleh seorang mantan pejabat Negara Indonesia Timur, Dr. Christian Robert Steven Soumokil. Gerakan ini berlangsung cukup lama hingga tahun 1963.

Dalam pada itu, pecah lagi dua gerakan militer lain di dua tempat yang berbeda. Satu di timur, di Sulawesi, yang dikenal dengan nama PERMESTA (Perjuangan Rakyat Semesta) pada Maret 1957; dan satu lagi di barat, di Sumatera, yang dikenal dengan nama PRRI (Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia) pada Februari 1958. Berbeda dari RMS, kedua gerakan ini tidak bermaksud memisahkan diri dari Indonesia melainkan semata “untuk menjatuhkan pemerintahan di Jakarta.” Pemerintahan parlementer selama ini dipandang gagal mengelola ekonomi negara sehingga menyebabkan kepincangan ekonomi Jawa dan Luar Jawa, Pusat dan Daerah. Akibatnya, daerah-daerah yang selama ini menjadi pengeksport dan penghasil devisa buat Indonesia malah makin miskin dan menurun kesejahteraan.

Namun, apapun motifnya, baik DI/TII maupun RMS, Permesta atau PRRI, semuanya dipandang serupa oleh Pemerintah Pusat di Jakarta, yaitu sama-sama membahayakan keutuhan negara. Karena itu semuanya harus ditumpas habis.

Dalam situasi yang sukar ini, Gereja dan orang-orang Kristen menghadapi tiga tantangan sulit. *Pertama*, membuktikan nasionalisme dan komitmennya kepada NKRI, karena sebagian daerah yang bergolak itu penduduknya mayoritas orang Kristen. *Kedua*, menghentikan jatuhnya korban dan hebatnya penderitaan yang dialami oleh orang-orang Kristen di daerah konflik. Dan *ketiga*, mempertahankan negara kebangsaan yang berdasarkan Pancasila, yang sudah disepakati sejak tahun 1945.

Lalu, apa yang diperbuat Gereja dan orang-orang Kristen dalam situasi ini? Ada dua hal menonjol, yang patut disimak di sini. Yang pertama di dalam dan melalui tubuh DGI, dan kedua melalui pemikiran politisi Kristen bernama J. Leimena dan teologi Kristen yang digagas dalam *World Council of Churches* (WCC) atau Dewan Gereja-gereja se-Dunia (DGD).

Seperti terekam dalam Sidang Lengkap Dewan Gereja-gereja



di Indonesia (DGI) tahun 1960, Gereja-gereja dan orang-orang Kristen di Indonesia tampaknya tidak siap merespons tantangan-tantangan itu dengan tepat. Gereja dan anggota-anggotanya kelihatannya tidak menduga bahwa kejadian-kejadian seperti ini akan terjadi. Dalam laporannya kepada persidangan itu, Dr. T.S. Gunung Mulia, Ketua DGI, mengatakan bahwa sampai tahun 1956, kehidupan gereja-gereja di Indonesia bak biduk yang mengarungi lautan tenang. Fokus perhatian dan usaha DGI diarahkan ke dalam, kepada membimbing Gereja-gereja di Indonesia menuju kesatuan, yang dicita-citakan dalam pendirian DGI tahun 1950. Para pemimpin Gereja di Indonesia sebelum pembentukan DGI pun sama sekali tidak membayangkan hal-hal yang sedang terjadi saat itu akan terjadi di Indonesia di masa depan. Karena itu semuanya menjadi tidak siap.

Merespons situasi tersebut, Gereja-gereja di Indonesia di dalam DGI tampaknya terbagi dalam dua arus pemikiran. Yang pertama, yang menginginkan gereja-gereja di Indonesia mengambil sikap yang lebih kritis dan frontal terhadap negara; sementara yang kedua mengambil sikap damai, diam dan menyerahkan sepenuhnya penyelesaian masalah-masalah ini kepada niat baik dan usaha negara dan pemerintah.

Pemikiran pertama ditolak karena dipandang berbahaya bagi eksistensi Gereja dan orang Kristen di Indonesia. Pikiran itu bisa membuat DGI “dianggap merupakan *een staat in de staat* atau *het staat vaticaan*” – sebuah negara di dalam negara seperti Negara Vatikan – yaitu menjadi entitas politik tersendiri, yang terpisah dari Negara Indonesia dan berhadap-hadapan secara diametral dengan negara. Posisi ini berbahaya karena akan membawa konsekuensi-konsekuensi politis yang sukar bagi Gereja di mana Gereja bisa dipandang melawan negara. Jika mau diambil juga maka Gereja-gereja dan orang-orang Kristen harus siap menghadapi kesukaran demi kesukaran yang akan timbul darinya dengan membangun “benteng kerohanian” yang kokoh.

Sikap yang kemudian diambil DGI adalah menjadi “gereja perdamaian.” Tidak jelas apa yang dimaksud namun tampaknya

bermakna bahwa Gereja-gereja di Indonesia tidak mau berkonfrontasi dengan negara. Negara dipahami “memiliki kekuasaan yang mutlak” di ranahnya sendiri sehingga penyelesaian masalah-masalah politik diserahkan kepada pemerintah untuk menyelesaikannya sambil terus berdoa supaya masalah itu cepat selesai. Apalagi sudah ada partai politik Kristen yang mewakili suara Kristen di depan pemerintah. Kesusahan yang dialami dihadapi dengan memikulnya tanpa melawan.

Tetapi pada tahun 1960 itu, sikap dan posisi ini mulai diganti dengan konsep yang baru. Gereja-gereja di Indonesia sadar bahwa membangun keesaan di Indonesia tidak bisa dipisahkan dari keterlibatan dalam persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat di mana Gereja dan orang Kristen berada. Konsep baru ini disebut oleh Dr. Todung Sutan Gunung Mulia dengan istilah “*lijdende & strijdende kerk*” – Gereja yang menderita sekaligus berjuang. Sesuai dengan hakikat dirinya di tengah dunia sebagai “Gereja yang berjuang” (*strijdende kerk, the church militant*) maka Gereja dan orang-orang Kristen tidak bisa diam saja dan toleran melihat apa yang sedang terjadi. Gereja dan orang Kristen harus berusaha menghentikan pergolakan dan konflik yang sedang terjadi dengan cara-cara damai, sekalipun untuk itu Gereja dan orang-orang Kristen harus mengalami penderitaan.

Sidang Lengkap DGI tahun 1960 mengawali sikap baru itu dengan mengeluarkan pernyataan resmi yang meminta pemerintah dan pihak-pihak yang bertikai dalam konflik bersenjata saat itu untuk mencari jalan keluar yang damai. Ke dalam, seruan disampaikan agar Gereja dan orang Kristen “lebih berani bersaksi” di lapangan politik “terhadap Pemerintah dan bangsanya, baik secara positif (memperingatkan Pemerintah akan tugasnya sebagai hamba Allah) maupun secara negatif (menunjukkan kesalahan-kesalahan Pemerintah).” Berkali-kali ditegaskan dalam Sidang Lengkap IV DGI Tahun 1960 bahwa dorongan untuk terlibat aktif dalam arena politik ialah untuk menciptakan dan memelihara “keseimbangan antara kuasa, keadilan dan kasih, selaku aspek-aspek syalom Kerajaan Allah dalam sistem pemerintahan apapun juga.”

Dalam masa ini sebuah pemikiran teologis yang mendorong

dan memotivasi aksi-aksi Gereja dan orang Kristen dalam ranah politik, disumbang oleh Dr. Johannes Leimena, seorang dokter, politisi Kristen dari Partai Kristen Indonesia (PARKINDO), dan oleh buah-buah permenungan teologis sidang-sidang Dewan Gereja-gereja se-Dunia (DGD) di Amsterdam tahun 1948 dan di Evanston, Illinois, USA, tahun 1954. Keduanya sama-sama mengangkat gagasan *tanggung jawab* sebagai inti penting dari tugas Gereja dan orang Kristen di tengah masyarakatnya dan dunianya. Kalau Leimena melihatnya dari sudut pandang tanggung jawab orang Kristen sebagai warganegara, dalam ide “warganegara yang bertanggung jawab” (*responsible citizen*) maka DGD melihatnya dari sudut pandang kolektif dalam ide “masyarakat yang bertanggung jawab” (*responsible society*).

Warga negara yang bertanggung jawab menurut Leimena adalah warga negara yang memiliki ciri-ciri sbb.:

1. turut bertanggung jawab atas segala sesuatu yang berlaku dalam negaranya.
2. turut bertanggung jawab atas maju dan mundurnya negaranya.
3. memuji pemerintah negaranya untuk kemajuan yang sudah dibuat.
4. memberikan kecaman kepada pemerintah negaranya untuk kemunduran-kemunduran yang terjadi lewat “saluran-saluran yang legal.”
5. memiliki *keinsyafan kenegaraan* (*staatsbewustzijn*).
6. memiliki keinsyafan *kebangsaan* (*volksbewustzijn*).

Kepada siapa seorang warganegara memberikan pertanggung jawabnya? Leimena menjawab:

1. Secara rohani kepada Tuhan Yang Mahakuasa.
2. Secara duniawi (ketatanegaraan) kepada negara dan masyarakat (bangsa).

Dengan dasar pemikiran-pemikiran ini Leimena kemudian mendorong sekaligus mendesak setiap orang Kristen, anggota-anggota Gereja di Indonesia, demikian:

“Dalam hal kecintaan, kesetiaan, ketaatan kepada dan pengorbanan bagi tanah air, bangsa dan negara, orang Kristen tidak dan tidak boleh kurang daripada orang-orang lain, bahkan ia harus menjadi teladan bagi orang lain sebagai pencinta tanah air, warga negara yang bertanggung jawab dan nasionalis yang sejati. Segala sesuatunya ini adalah refleksi dari pada kecintaan, kesetiaan dan ketaatan kepada Tuhannya, dengan pengertian: “*Soli Deo Gloria*” (segala kemuliaan adalah hanya bagi Tuhan). Dengan demikian maka ia lepaskan segala “*minderwaardigheids-complexen*,” yang mungkin ditimbulkan oleh kecenderungan golongan-golongan yang lain, yang menganggapnya sebagai golongan minoritas.

Terhadap anggapan ini, ia harus mempunyai suatu sikap tegas. *Umat Kristen bukanlah suatu minoritas, dilihat dari sudut ketatanegaraan, ia bukan warga negara-warga negara kelas 2 atau kelas 3, ia adalah warga negara yang mempunyai sama hak dan sama kewajiban seperti warga negara-warga negara lain.* Bersama dengan mereka ia bersedia dan sanggup mencurahkan pikiran dan tenaganya bagi pembangunan negara sebagai warga negara-warga negara yang bertanggung jawab.”

Dari sudut pandang kolektif, masyarakat yang bertanggung jawab dalam pemandangan DGD adalah “masyarakat di mana kebebasan adalah kebebasan diri manusia yang mengakui bertanggung jawab terhadap keadilan dan ketertiban umum dan di mana mereka yang memegang kekuasaan politik dan kekuasaan ekonomi, bertanggung jawab atas pemakaiannya terhadap Allah dan terhadap mereka, yang keselamatannya bergantung daripada pemakaian kekuasaan itu.” Menurut DGD, konsep masyarakat ini sama sekali bukan sebuah alternatif sistem sosial atau sistem politik yang ada sekarang melainkan sebuah “*criterion*,” kriteria, tongkat pengukur untuk menilai tatanan-tatanan sosial yang ada sekaligus sebagai

sebuah standar untuk membimbing Gereja dan orang-orang Kristen dalam membuat pilihan-pilihan yang spesifik di tengah masyarakatnya. Dengannya orang-orang Kristen dipanggil untuk hidup secara bertanggung jawab, yaitu hidup yang merespons tindakan penebusan Allah di dalam Kristus, di dalam masyarakat manapun ia berada, bahkan di tengah-tengah struktur-stuktur sosial yang paling tidak diinginkan sekalipun.

Di dalam konsep ini Gereja-gereja di Indonesia pada periode ini menemukan artikulasi teologis-etis yang kokoh untuk menyatakan bahwa tidak ada sistem pemerintahan apapun yang luput dari dosa yang menguasai hati manusia. Karena itu sudah menjadi tugas Gereja dan orang Kristen untuk mengawasi “pelaksanaan kekuasaan oleh Pemerintah” supaya Pemerintah tidak tergelincir jatuh “ke dalam despotisme.”

Dua gagasan ini menjadi gagasan dominan yang menguasai aksi-aksi Gereja dan anggota-anggota Gereja dalam politik negara Indonesia di masa yang penuh pergolakan ini; dan terus sampai berakhirnya era Demokrasi Terpimpin atau yang lebih kita kenal dengan nama Orde Lama pada tahun 1966. Karena itu dalam pesannya, Sidang Lengkap IV DGI Tahun 1960 mengingatkan pemerintah akan dua hal serius yang sedang dialami oleh orang-orang Kristen, yaitu yang berada di daerah-daerah konflik dan yang sedang menimpa orang-orang Kristen latar belakang Tionghoa, akibat penerapan kesepakatan perjanjian dengan Tiongkok tentang dwi-kewarganegaraan yang tidak kunjung selesai. Dalam kesemuanya itu, Gereja-gereja Kristen di Indonesia meminta pemerintah untuk mencari jalan keluar yang terbaik.

Sejak akhir periode ini, Gereja dan orang-orang Kristen di Indonesia memasuki babak baru dalam relasi dan sikapnya terhadap Negara dan penguasa. Ranah politik bukan lagi melulu urusan partai politik dan politisi Kristen. Gereja dan orang Kristen mau tidak mau harus berbuat sesuatu di situ, tentu dengan cara dan pendekatannya masing-masing.

**Gereja dan Warga Kristen di Indonesia dalam Politik Negara,  
1959-1966:  
Pemikiran-pemikiran dan Aksi-aksi**

Seperti terungkap dalam dokumen Sidang Lengkap IV DGI Tahun 1960, situasi yang dihadapi oleh Gereja dan orang-orang Kristen pascapembubaran Konstituante dan diberlakukannya kembali UUD 1945 lewat Dekrit Presiden Soekarno, 5 Juli 1959, adalah perubahan struktur pemerintahan negara. Dari era Demokrasi Liberal-Parlementer, Indonesia beranjak masuk ke dalam era Demokrasi Terpimpin (*Guided Democracy*).

Apa itu demokrasi terpimpin? Demokrasi terpimpin adalah interpretasi Presiden Soekarno atas sistem demokrasi yang ia pikirkan dibayangkan oleh UUD 1945. Ia mendefinisikannya sebagai “suatu sistem demokrasi, di mana golongan-golongan yang lemah mendapat perlindungan dan di mana golongan-golongan yang kuat dibatasi kekuatannya, di mana dihalangi terjadinya eksploitasi golongan yang lemah oleh golongan yang kuat.” Sistem demokrasi ini, ia tafsirkan, merupakan sistem demokrasi yang dimaksudkan oleh UUD 1945 dan sesuai dengan sila ke-4 Pancasila, “Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan.” Ini adalah sistem demokrasi yang ia katakan cocok dengan iklim Indonesia dan, seperti kelanjutan pidatonya mengatakan, akan menyembuhkan Indonesia yang terus dilanda krisis selama hampir sepuluh tahun terakhir ini.

Dari segi konsep, sistem ini tampaknya menawarkan harapan baru. Bukan kebetulan kalau kemudian tema yang dipilih oleh Sidang Lengkap IV DGI tahun 1960 adalah ‘Yesus Kristus Terang Dunia.’ Ada harapan baru bahwa di bawah struktur ketatanegaraan yang berubah ini Gereja dan orang-orang Kristen akan mengalami kehidupan yang lebih baik, bukan di bawah terang “Demokrasi Terpimpin” tetapi di bawah pimpinan Yesus Kristus, Terang Dunia. Disadari pula bahwa apabila dari sidang pertama (1950), kedua (1953), ketiga (1956), Gereja-gereja di Indonesia asyik pada urusan-urusan membangun keesaan dan abai dengan

persoalan-persoalan sosial di sekelilingnya, maka pergolakan-pergolakan politik dan militer yang terjadi di daerah-daerah basis Kristen dan di Indonesia secara umum telah membuka mata Gereja-gereja di Indonesia pada kebenaran ini: ia harus lebih terlibat dalam kehidupan sosial dan politik di Indonesia.

Tetapi keterlibatan yang macam apa? Dan apa dasar teologis-etisnya?

Sebelum sampai di situ, perlu dicatat pula bahwa mulai akhir tahun 1950-an sampai akhir tahun 1960-an, dunia sedang mengalami perubahan yang sangat cepat. Dalam tataran global dunia terbelah menjadi dua kekuatan besar: Barat dan Timur, blok Kapitalisme dan blok Komunisme. Sejak Konferensi Asia Afrika (KAA) di Bandung berakhir tahun 1955, timbul gerakan besar dekolonisasi di benua Asia dan Afrika. Satu demi satu, negara-negara yang dahulu berada di bawah cengkraman kolonialisme kini mendapatkan kemerdekaannya, baik lewat perjuangan politik maupun lewat perjuangan fisik. Bersama-sama dengan banyak negara di Asia dan Afrika, Indonesia memelopori terbentuknya kekuatan ketiga, Gerakan Non-Blok, untuk tidak mau menjadi permainan dua kekuatan tersebut.

Di saat yang sama, dalam dunia ramai berkembang sebuah ideologi pembangunan baru yang dikenal dengan nama *developmentalisme*. Ia coba menawarkan solusi untuk pembangunan negara-negara yang baru merdeka dan yang sedang berkembang. Untuk meningkatkan produksi pertanian diterapkan apa yang dikenal dengan nama “Revolusi Hijau,” yakni penerapan teknologi modern untuk budidaya hasil-hasil pertanian. Dalam praktiknya ideologi dan praktik baru ini malah menciptakan dependensi, ketergantungan besar kepada hutang, kapital dan teknologi negara-negara maju di Barat. Timbul isu lain, neo-kolonialisme dan neo-imperialisme, penjajahan gaya baru.

Di dalam negeri sendiri, atmosfir politik disesaki oleh semangat anti neo-kolonialisme. Pecah dua kampanye besar pemerintahan Soekarno: Trikora (Tri Komando Rakyat) dan Dwikora (Dwi Komando Rakyat). Seruan Trikora berkaitan dengan pembebasan Irian Barat (sekarang Papua), sementara Dwikora terkait dengan

perlawanan terhadap pembentukan negara Federasi Malaysia, yang terdiri atas Malaya, Singapura, Sarawak, Sabah dan Brunei. Pembentukan itu dipandang sebagai proyek neo-kolonialisme Inggris dan berbahaya bagi keamanan Indonesia. Keduanya, Trikora dan Dwikora, menuntut mobilisasi dukungan dari seluruh lapisan masyarakat Indonesia, sebagai bentuk kecintaan kepada bangsa dan negara.

Dunia global dan Indonesia yang sedang berubah dengan sangat cepat itu disikapi oleh Gereja-gereja di Indonesia dengan menyusun suatu sikap dan strategi baru dalam Sidang Lengkap V DGI Tahun 1964, yang mengambil tema “Yesus Kristus Gembala Yang Baik” dengan sub tema: “Tugas Kristen dalam Revolusi Indonesia.” Untuk pertama kalinya sejak tahun 1950, Presiden Soekarno hadir dalam Sidang Lengkap DGI dan memberikan sambutannya di depan peserta sidang. Keterlibatan yang lebih besar dalam dunia politik negara, yang sudah mulai dirintis sejak akhir tahun 1950-an, membawa Gereja-gereja di Indonesia makin dekat dalam lingkaran kekuasaan. Namun ada suatu tugas yang harus dipenuhi gereja di sini. Apa itu?

Gereja-gereja di Indonesia mendefinisikan tugas itu dengan istilah “menggarami dan menerangi masyarakat.” Menerangi dan menggarami yang macam apa? Di sini kemudian disebut hasil-hasil Konferensi Gereja-Masyarakat yang dilaksanakan di Sukabumi pada tahun 1962, yang dibukukan dengan judul *Panggilan Kita di Indonesia Dewasa Ini*, sebagai rujukannya.

Pemikiran teologis yang mendasari aksi Gereja dan orang Kristen untuk menggarami dan menerangi masyarakat dielaborasi oleh hasil konferensi dalam tulisan yang berjudul *Injil, Gereja dan Kerajaan Allah*. Dalam dokumen itu, Injil dipahami secara sederhana sebagai “kabar sukacita yang tak terhingga dari apa yang Allah telah dan sedang lakukan dalam Yesus Kristus.” Di dalam Yesus Kristus, ditegaskan, Allah sudah “menumbangkan kuasa-kuasa teror yang merajai dunia, kuasa-kuasa dosa, Iblis dan kematian (Kol 2:15).” Allah di dalam Kristus juga sudah meletakkan dasar baru bagi segala sesuatu yang ada di dalam dunia ini, “suatu tata yang baharu, yakni Kerajaan Allah, dalam mana semua hal-hal dalam langit dan di atas



bumi dibawa kembali ke dalam kekuasaan Allah Yang Mahamurah.” Dan tatanan yang baru ini, yang dinamakan Kerajaan Allah, bersifat “sekarang dan nanti.” Dalam masa sekarang Injil Kerajaan Allah diyakini “meluas ke dalam dan merembes di antara bangsa-bangsa oleh Roh Suci.” Posisi Gereja ialah sebagai “jembatan sementara, yang teramat darurat, formasi yang hanya untuk waktu yang sangat singkat antara Kerajaan yang telah tiba dan yang akan datang.”

Posisi itu menentukan cara gereja bertindak dan beraksi di dalam dunia. Karena yang sempurna itu masih akan datang maka Gereja dan orang Kristen harus menghindarkan diri dari bersikap tinggi hati dan takabur bila sudah mencapai hasil-hasil yang baik; namun juga tak usah merasa kecewa berlama-lama apabila hal baik yang diharapkan belum terlaksana atau terwujud. Ia harus mementingkan pertobatan individu tetapi juga harus berusaha membentuk masyarakat-masyarakat dan jemaat-jemaat “jang dalam dunia ini mengungkapkan dirinja sebagai formasi sementara dari umat manusia yang baharu.” Gereja harus hidup memantulkan citra kemanusiaan baru yang sudah dimulai oleh Kristus di dalam dunia ini.

Menafsirkan Amanat Agung Matius 28:18-20, tugas gereja di tengah dunia Indonesia dipahami sebagai membawa terang Injil ke segenap lapangan kehidupan. Menggemakan pikiran Abraham Kuyper, ditegaskan bahwa “Tidak ada suatu lapangan di mana terang Injil itu tidak diperlukan dan tak ada suatu lapangan di mana hidup di dalam dan dari Injil itu tidak perlu didemonstrasikan dan ini berlaku bagi segala zaman.” Implikasinya, di segala zaman dan tempat, Gereja selalu menghadapi “pergumulan kembar”, yaitu setia dan taat kepada Tuhannya untuk mengabarkan Injil, hidup berakar dan bersumber dari Injil dan di saat yang sama “turut serta ambil bagian dalam pelaksanaan tujuan Allah di tengah-tengah dan terhadap kenyataan-kenyataan dalam masyarakat Indonesia.” Di satu pihak Gereja “bergumul dengan Tuhannya” dan di saat yang sama juga harus “bergumul dengan kekuatan-kekuatan, kenyataan-kenyataan dan pikiran-pikiran yang terdapat dalam masyarakatnya.”

Untuk melaksanakan tugas itu, Gereja dan orang-orang

Kristen di Indonesia menghadapi sejumlah bahaya. Konferensi ini secara khusus menonjolkan tiga bahaya besar.

1. *Ekklesiosentrisme*. Ini adalah bahaya di mana gereja kehilangan pandangannya akan Kerajaan Allah sedang datang dan beralih melihat melalui dirinya sendiri saja. Perhatian, perilaku dan kehidupan Gereja ditujukan untuk membangun dan mempertahankan kehidupan diri Gereja dan orang-orang Kristen saja. Gereja lupa bahwa di antara Paskah dan Parousia Gereja diutus ke dalam dunia, ada untuk dunia, “memanggil dunia supaya percaya dan bertobat.”

Jika Gereja jatuh dalam kesalahan ini maka Gereja digambarkan akan berubah menjadi: ghetto, benteng yang tertutup, kehilangan dinamika, monumen yang mati, suatu rawa yang mati atau taman yang tak kunjung bergeser dari tempatnya, bangkai yang busuk dan patung-patung bisu yang terus menengadahkan ke langit.

2. *Dualisme dan dikotomi*. Pertobatan pribadi dan kesalahan pribadi dipertentangkan dengan hubungan-hubungan sosial kemasyarakatan. Bahwa pertobatan dan kesalahan pribadi itu penting, hal itu digarisbawahi oleh Konferensi ini. Namun mementingkan kedua hal itu, tidak boleh mengabaikan soal lain yang sama pentingnya juga, yaitu membuat hubungan-hubungan sosial kemasyarakatan mengalami pekerjaan rasi Injil. Harus ada relasi yang tidak terpisahkan di antara “kamar sembahyang kita dan kantor, antara hidup dalam rumah dan hidup dalam masyarakat.”
3. *Klasisme, Elitisme dan Etnosentrisme*. Bahaya ini secara khusus disebutkan membayangi gereja-gereja di kota-kota besar. Berlawanan dengan sifat am, universal dan inklusif Gereja yang merangkul semua golongan dan kelas, pikiran dan perhatian Gereja-gereja di kota besar ditujukan untuk melayani kelompok elit, kelas atas dalam stratifikasi masyarakat atau untuk melayani golongan di strata sosial-ekonomi menengah saja. Mereka yang berada di golongan buruh, petani dan orang-orang miskin di perkotaan dengan

segala persoalan mereka, banyak sekali diabaikan. Namun tidak hanya itu saja masalah yang dihadapi gereja di perkotaan. Pemisahan karena faktor-faktor bahasa dan etnis, juga menjadi problem lain yang serius untuk gereja-gereja di perkotaan, sehingga menghambat dirinya memenuhi tugas menggarami dan menerangi Indonesia.

Dengan dasar ini, maka di tengah zaman yang sedang berubah drastis itu orang-orang Kristen dan Gereja harus turut terlibat, mengisinya dan memberikan kontribusinya dalam “bentuk partisipasi yang konstruktif dan kreatif” demi mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur. Empat kata yang jadi pedoman partisipasi ialah *konstruktif, kreatif, realistis* dan *kritis*.

Berangkat dari uraian teologis dan empat prinsip tersebut, Gereja-gereja Kristen di Indonesia dan anggota-anggotanya kemudian didorong untuk melakukan hal-hal praktis sebagai berikut:

1. Ambil bagian secara aktif bukan saja dalam “organisasi-organisasi gerejani, tetapi juga dalam berbagai bidang kemasyarakatan” untuk “dapat melaksanakan pelayanannya terhadap masyarakat dalam terang Firman Allah.”
2. Demi terus-menerus memberi pengaruh positif untuk bangsa dan negara maka Gereja, organisasi-organisasi massa (ormas) dan partai politik Kristen (Partai Kristen Indonesia) didorong melakukan *kadervorming*, kaderisasi, melatih dan mempersiapkan calon-calon pemimpin baru yang akan duduk, baik di dalam organisasi-organisasi tersebut maupun di organisasi-organisasi lainnya.
3. Mendukung dan mempergunakan media komunikasi massa secara efektif, sebagai wahana menyalurkan pikiran-pikiran orang Kristen demi mempengaruhi opini publik ke arah yang baik sesuai kehendak Allah.
4. Dalam suasana masyarakat yang diliputi oleh aneka rasa takut (*fobi*) terhadap agama-agama dan aliran-aliran lain, Gereja dan orang-orang Kristen diminta tidak mengikuti arus zaman dan menutup diri terhadap yang lain (*the other*) melainkan harus mau “bekerja sama dengan semua agama

dan aliran-aliran politik dalam pelayanan terhadap Negara dan masyarakat.” Kenapa? Sebab hal itu justru akan memberinya kesempatan untuk bersaksi dan berkomunikasi “dengan orang-orang yang menganut agama-agama dan aliran-aliran politik itu.”

5. Konsisten dengan posisi perjuangan Kristen sejak awal, Gereja dan orang-orang Kristen sekali lagi menegaskan bahwa dalam isu relasi agama dan negara, orang Kristen “membela dan memperjuangkan” Negara yang netral terhadap agama apapun sambil mendukung terciptanya “kebebasan beragama, yang bersifat toleransi positif, di seluruh wilayah Republik Indonesia, tanpa ada wilayah yang dikecualikan dan dalam semua bidang ... seperti dijamin dalam Undang-undang Dasar 1945 dan oleh Pancasila.” Dalam kaitan ini, orang-orang Kristen sepakat bahwa masing-masing agama dapat memberikan kontribusi khasnya masing-masing ke pada terbentuknya watak dan karakter pribadi anak bangsa yang menghayati Pancasila dengan baik.
6. Terhadap korupsi yang merajalela sejak dekade 1950-an sampai masa sidang itu Gereja dan orang-orang Kristen mengirim pesan tegas kepada pemerintah dan lembaga-lembaga yang berwenang supaya menggiatkan “perang melawan korupsi dan memberikan hukuman yang setimpal” kepada para pelaku yang terbukti bersalah. Berangkat dari teologi Kristen tentang manusia yang sudah jatuh dalam dosa, Gereja sadar bahwa “sumber terakhir dari korupsi adalah dalam hati manusia [itu] sendiri.” Penyebab pokoknya adalah kerusakan hati manusia. Karena itu, untuk dirinya sendiri, Gereja-gereja dinasihatkan supaya mengkhotbahkan, mengajarkan, menasihati dan memperingatkan anggota-anggotanya untuk menghindarkan dirinya dari cobaan besar yang bernama korupsi. Namun tidak boleh berhenti sampai pada menghindari saja. Gereja dan orang-orang Kristen juga dipanggil untuk aktif terlibat memberantasnya. Pemberantasan itu ditempuh dengan strategi tiga level.

- a. Di level pendidikan. Gereja harus terlibat dalam mendidik tiap-tiap warganegara “ke arah kewarganegaraan yang bertanggung jawab.”
  - b. Di level kelembagaan. Bersama-sama dengan komponen bangsa lainnya Gereja dan orang-orang Kristen harus “menciptakan keadilan politik, sosial, ekonomi di mana cobaan-cobaan untuk mempraktikkan korupsi diperkecil” serta melakukan kontrol yang terus-menerus pada orang-orang yang dipercayakan suatu tanggung jawab publik.
  - c. Di level personal. Gereja dan orang-orang Kristen dipanggil untuk menjalani hidup yang sederhana, tidak boros dan jujur. Kehidupan yang ugahari.
7. Dalam kaitannya dengan konflik Indonesia melawan negara Federasi Malaysia (yang terdiri atas Malaysia, Singapura, Serawak, Sabah dan Brunei yang didukung oleh Inggris) dan dalam rangka menyikapi seruan Presiden Soekarno pada tanggal 3 Mei 1964 agar semua warga negara Indonesia mendukung usaha-usaha melawan hal itu (yang dikenal dengan nama Dwikora), berangkat dari keyakinan teologis akan tugas pelayanan dan tugas kesaksian Gereja untuk membawa damai serta keyakinan Kristen akan manusia yang diciptakan sebagai makhluk yang bebas dan bertanggung jawab, Gereja dan orang Kristen dalam Sidang Lengkap DGI menyampaikan kepada publik bahwa semua bangsa di dunia harus diberikan kebebasan untuk menentukan nasibnya sendiri. Ini artinya Gereja dan orang-orang Kristen sedang mengatakan bahwa pemaksaan dalam bentuk apapun terhadap pilihan merdeka suatu bangsa, apakah itu datang dari pihak Indonesia atau dari negara-negara lain, lebih-lebih dari para penjajah, dengan tegas ditolak. Apresiasi tinggi diberikan kepada inisiatif yang sedang ditawarkan Filipina, dengan membentuk suatu konfederasi tiga negara, yang disebut MAFILINDO: Malaysia, Filipina dan Indonesia. Ini artinya Gereja dan orang-orang Kristen mendukung usaha-usaha damai dalam menyelesaikan konflik daripada kekerasan.

- Belajar dari pengalaman pahit yang menimpa orang-orang Kristen di berbagai wilayah konflik di Indonesia, Gereja dan orang-orang Kristen sepakat bahwa dukungan kepada negara tidak boleh serta merta mengizinkan negara memakai cara-cara kekerasan semaunya. Di pihak lain, sambil tetap mengingat bahwa imperialisme dan kolonialisme dalam segala bentuknya, adalah musuh-musuh yang harus dihapuskan, pesan itu hendak mengatakan bahwa Gereja dan orang-orang Kristen di Indonesia menolak imperialisme dan kolonialisme.
8. Terkait dengan nasib orang-orang Tionghoa Kristen di Indonesia yang mengalami banyak kesukaran sejak akhir tahun 1950-an, dan terlebih-lebih setelah terbitnya Peraturan Pemerintah No. 10 Tahun 1959 yang melarang orang asing berdagang eceran di luar kota ibukota kabupaten dan wajib memindahkan kepemilikan usahanya kepada warga negara Indonesia, sejak Sidang Lengkap IV DGI tahun 1960 Gereja-gereja non-Tionghoa sudah menyadari penting sekali artinya bagi warga Tionghoa Kristen untuk memiliki status warganegara Indonesia (WNI). Dari saran yang disampaikan kepada gereja *Tiong Hoa Kie Tok Kauw Hwee* (THKTKH) *Klasis Jawa Timur* (sekarang jadi GKT), yang sebagian besar anggotanya adalah warga negara asing (WNA) atau tidak berstatus (*stateless*) agar “menjadi satu” dengan Gereja Kristen Indonesia Jawa Timur (GKI Jatim), menjadi nyata pemahaman Gereja-gereja non-Tionghoa bahwa THKTKH Klasis Jatim berada dalam posisi yang lemah di tengah konstelasi sosial-politik yang sedang berubah dengan cepat. Penyatuan dengan GKI Jatim yang sudah memilih merangkul kebangsaan Indonesia adalah strategi yang baik untuk menyelamatkan anggota-anggota THKTKH Klasis Jatim. Sayang sekali saran ini belum direspons. Baru setelah peristiwa 1965, di mana kesukaran yang dialami telah menjadi berlipat-lipat beratnya, THKTKH Klasis Jatim akhirnya mau mengikuti saran saudara-saudarinya dari Gereja-gereja non-Tionghoa.

## Refleksi Penutup

Seperti saya singgung di awal, banyak pelajaran berharga yang bisa pelajari dari tiga periode waktu sejarah gereja, yang saya singgung di atas. Hal itu terjadi karena tantangan dan kesempatan yang dihadapi punya sejumlah kemiripan dengan situasi yang dihadapi Gereja dan orang-orang Kristen Indonesia pasca Reformasi 1998. Sejak masa itu, politik aliran dan politik identitas, yang dahulu ramai di masa Demokrasi Liberal-Parlementer, kembali mewarnai atmosfer politik negara kita. Konflik ideologis antara negara berdasarkan Pancasila melawan ideologi lain yang berbau keagamaan, bentuk negara khilafah atau negara kesatuan yang berdasarkan Pancasila, hukum dan peraturan yang berdasarkan UUD 1945 atau berdasarkan hukum-hukum agama; jiwa Bhinneka Tunggal Ika yang menghargai dan memberi ruang kepada kepelbagaian sekaligus merayakannya versus intoleransi terhadap keragaman dan aksi-aksi anarkis terhadap kelompok-kelompok minoritas, adalah seperti hantu-hantu yang kembali membayangi kita.

Dalam situasi penuh perubahan besar baik selama maupun sesudah Reformasi 98 itu, Gereja-gereja dan orang-orang Kristen, seperti pernah terjadi dalam dekade 50-an, merasa tidak tahu harus berbuat apa dan bagaimana. Mengingat kembali percakapan yang ia alami dalam sebuah pertemuan dengan sejumlah aktivis Kristen di Semarang empat bulan setelah Reformasi 98, Gerrit E. Singgih menangkap pertanyaan serius aktivis itu tentang kehadiran dan peran Gereja di saat-saat terpenting itu dalam sejarah Indonesia. Dalam kebingungannya, Gereja-gereja Protestan khususnya, memilih “to wait until the situation became stable (or until it was clear which part would win in the struggle).” Hal ini sudah dapat dimengerti karena selama Orde Baru, seperti ditengarai Robert Setio, Gereja-gereja Protestan di Indonesia (ia sebut Gereja-gereja Calvinis) memang secara sadar telah mengambil posisi untuk tidak mau terlibat langsung dalam urusan-urusan politik. Mereka lebih suka membuat “benign comments about political events that do not require a deep or serious involvement in politics.”

Dalam keterbatasan saya membaca segala persoalan yang luas dan mendalam ini, saya kira salah satu akar masalahnya adalah sejak timbulnya dikotomi dan polarisasi: injili vs ekumenis, ortodoks vs liberal, yang kelihatannya mulai ditaburkan wacananya di Indonesia sejak akhir tahun 1960-an, atau selambatnya awal tahun 1970-an. Polarisasi ini tampaknya berkembang subur setelah pada akhir tahun 60-an, pasca peristiwa 65, di mana banyak gereja di Indonesia mengalami masa “penuaian jiwa” besar. Gereja dan orang-orang Kristen menghadapi dua tantangan dan peluang sekaligus. Pada satu sisi, Gereja harus mengkonsolidasikan diri demi mensikapi sifat dan bentuk relasi Gereja dan pemerintah yang berubah, dengan kebijakannya yang baru terhadap posisi dan peran lembaga-lembaga agama. Dan di sisi lain, bagaimana caranya menangkap dan memanfaatkan momen emas pendulangan jiwa sebanyak-banyaknya dari para mantan komunis, orang-orang yang dicurigai komunis atau yang tidak beragama. Dari sinilah mulai timbul dan terus berkembang dua cara berbeda dalam menghadapi situasi sosial dan politik di tanah air, yang dikeraskan oleh polarisasi teologi ekumenis dan evangelikal di dunia internasional. Dikotomi dan poliarasi, yang pernah diperingatkan oleh Konferensi Gereja-Masyarakat 1962, malah tumbuh subur. Keasyikan pada satu hal membuat tiap-tiap kelompok melupakan hal lain yang juga sama pentingnya.

Dari pembacaan sejarah yang amat terbatas ini, sedikitnya memberi kita sejumlah pelajaran berharga untuk tindakan-tindakan kita pada hari ini.

*Pertama*, kita perlu memiliki dan menyusun suatu kerangka teologis-alkitabiah yang kokoh tentang apa sesungguhnya politik itu dan bagaimana Gereja serta orang Kristen harus terlibat di dalamnya. Pertanyaan-pertanyaan tentang di mana tempat politik dalam rencana keselamatan Allah di dalam Yesus Kristus dan apa tugas serta peran Gereja dan orang Kristen di dalam arena itu, perlu disusun dan diformulasikan. Saya secara khusus mengapresiasi Manifesto Persekutuan Mahasiswa Sekolah-sekolah Teologi Injili (PERMASTI) di Malang, yang dalam salah satu butirnya menyebutkan tentang politik. Poin itu tentu saja perlu diperdalam dan diperluas agar Gereja



dan anggota-anggota gereja memperoleh kerangka alkitabiah dan teologis yang solid untuk masuk dalam arena di mana di situ Kristus Yesus juga adalah Tuhan atasnya.

*Kedua*, kita perlu memiliki dan menyusun sebuah pemikiran teologis yang diartikulasi secara baru tentang kenapa Pancasila penting buat kita sebagai orang Kristen. Di mana lokasi dan peran ideologi negara itu dari sudut pandang iman kita.

*Ketiga*, kita perlu memiliki pemahaman historis dan konseptual yang baik tentang negara kita, Indonesia, tentang Pancasila, UUD 1945, Bhinneka Tunggal Ika dan bentuk kesatuan yang dipilih oleh Indonesia. Pemahaman tentang empat pilar pokok negara kita perlu juga dibarengi dengan komitmen yang kokoh kepadanya, agar kita mampu dan tangkas dalam mencari titik pijak bersama demi mencapai *bonum commune, the common good*, kebaikan bersama untuk bangsa ini dalam perjumpaan-perjumpaan dengan sesama anak bangsa yang berbeda agama dan keyakinan dari kita. Bapak-bapak dan ibu-ibu pendiri bangsa kita, yang beragama Kristen, juga yang berjuang dalam periode-periode kemudian, tidak pernah goyah dan luntur sedikitpun komitmennya kepada empat pilar itu, terlebih khusus lagi kepada Pancasila, dasar negara Indonesia.

*Keempat*, kita perlu mendidik dan mendorong bahkan jika perlu memfasilitasi warga jemaat kita untuk terlibat aktif dalam ranah sosial-politik. Dan, kita sendiri dalam batas-batas tertentu perlu ambil bagian dalam politik. Yang saya maksudkan tentu bukan politik kekuasaan, yang bermaksud mencari kekuasaan dan jabatan dalam lembaga-lembaga politik, tetapi politik kebangsaan, yang mencari kebaikan bersama untuk semua; politik negara, yang melampaui kepentingan-kepentingan golongan, kelompok dan identitas tertentu.

Politik kebangsaan atau politik negara ini adalah politik yang berjuang menciptakan dan memelihara sistem sosial-politik bangsa yang adil, benar, damai, ramah terhadap perbedaan dan penuh belas kasihan kepada sesama; yang anti diskriminasi, anti rasisme, anti-intoleransi dan anti-kekerasan.

*Kelima*, terakhir, kita perlu membangun aliansi strategis

dengan semua orang yang berkemauan baik (goodwill) untuk kebaikan bersama bangsa ini. Anggota-anggota gereja perlu dibekali dengan wawasan, pengetahuan dan pengalaman tentang orang beragama lain serta ketrampilan untuk berdialog dan menjalin hubungan dengan mereka. Indonesia adalah rumah besar untuk semua pemeluk agama, kepercayaan dan keyakinan. Kita harus mampu bekerja sama dengan semua orang itu, dalam bimbingan nilai-nilai dan prinsip-prinsip firman Allah, demi mewujudkan sebuah rumah bangsa yang baik dan nyaman untuk semua orang.

Di saat yang sama, relasi dan kerja sama di antara sesama pengikut Kristus, juga harus terus dibangun, dipererat dan diperdalam. Kenapa? Karena “ke sanalah TUHAN memerintahkan berkat, kehidupan untuk selamanya” (Mazmur 133:3). Inilah butir-butir pelajaran yang saya pikir relevan untuk masa kini dari masa lalu itu. Ω

## SUMBER-SUMBER RUJUKAN

*Arak-arakan Oikoumene Meniti Tahun-tahun Pertumbuhan: Dokumen Historis Sidang Lengkap IV DGI 1960—Sidang Lengkap V DGI 1964.* Jakarta: Sekretariat Umum PGI, 1996.

Bahar, Safroedin & Nannie Hudawati, peny. *Risalah Sidang Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) dan Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI), 22 Mei 1945-22 Agustus 1945.* Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia, 1998.

Bajasut, S.U. & Lukman Hakiem, peny., *Alam Pikiran dan jejak Perjuangan Prawoto Mangkusasmito: Ketua Umum (Terakhir) Partai Masyumi,* Edisi Revisi. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2014.

“Buya Hamka dan Pancasila” dalam <https://jejakislam.net/buya-hamka-dan-pancasila/> (diakses 8/4/2019).

Faza, Sofiah Oop. *Persatuan Umat Islam (PUI) Majalengka: Study Tentang Perkembangan Organisasi Kemasyarakatan Islam di Majalengka Tahun 1952-1990.* Skripsi S1 di IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 1996.

Formichi, Chiara. *Islam and the Making of the Nation: Kartosuwiryo and Political Islam in 20<sup>th</sup> Century Indonesia.* Leiden: KITLV Press, 2012.

Kinnamon, Michael & Brian E. Cope, eds. *The Ecumenical Movement: An Anthology of Key Texts and Voices.* Geneva: WCC Publications, 2002.

Konstituante Republik Indonesia. *Risalah Perundingan Tahun 1959, Jilid 1: Sidang Ke 1 Rapat Ke-1 Sampai Ke-9.*

- Matanasi, Petrik. “Saat Perwakilan dari Indonesia Timur Menolak ‘Syariat Islam’ dalam <https://tirto.id/saat-perwakilan-dari-indonesia-timur-menolak-syariat-islam-cq7n>(diakses 14/4/2019)
- McVey, Ruth. “Kasus Tenggelamnya Sebuah Dasawarsa” *Antara Daerah dan Negara: Indonesia Tahun 1950-an: Pembongkaran Narasi Besar Integrasi Bangsa*, Sita Van Bemmelen & Remco Raben, peny. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia/KITL-Jakarta, 2011.
- Nasar, M. Fuad. “Proklamasi dan Piagam Jakarta” dalam <https://bimasislam.kemenag.go.id/post/opini/proklamasi-dan-piagam-jakarta> (diakses pada 13/4/2019).
- Panitia Buku Kenangan Dr. J. Leimena. *Kewarganegaraan yang Bertanggung Jawab: Mengenang Dr. J. Leimena*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995.
- Panitia Peringatan 75 Tahun Kasman, *Hidup Itu Berjuang: Kasman Singodimedjo 75 Tahun*. Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1982.
- Rahardjo, M. Dawam. “Pancasila, Negara, Agama dan Politik Kewarganegaraan Demokratis”, *Restorasi Pancasila: Mendamaikan Politik Identitas dan Modernitas*, Irfan Nasution & Ronny Agustinus, peny. Jakarta: Brighten Press, 2006.
- Santosa, Iwan. “Korupsi, Dari Kerajaan Nusantara Hingga Reformasi” dalam <https://nasional.kompas.com/read/2015/01/28/14000051/Korupsi.dari.Kerajaan.Nusantara.hingga.Reformasi> (diakses pada 10/4/2019).
- Sarumpaet, Riris, ed. *Seri Pengenalan Tokoh: Sekitar Proklamasi Kemerdekaan*. Jakarta: Direktorat Nilai Sejarah Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, 2010.

“Sebuah Janji untuk Ki Bagus Hadikusumo” dalam <https://jejakislam.net/sebuah-janji-untuk-ki-bagus-hadikusumo/> (diakses pada 8/4/2019).

Setio, Robert. “Reciprocal Relationship Between Church and State in Indonesia: A Response to Agustinus Batlajery from Calvin’s Perspective” dalam *Calvin Global: How Faith Influences Society*. Christoph Stückelberger & Reinhold Bernhardt, eds. Geneva: Globethics.net, 2009.

Sidjabat, W. B., peny. *Panggilan Kita di Indonesia Dewasa Ini* (Jakarta: Badan Penerbit Kristen Djakarta, 1963

\_\_\_\_\_ . *Notulen Rapat Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia 18 Agustus 1945*. Jakarta: P.T. Sinar Kasih, 1969.

Singgih, Gerrit E. “From Oppressive Calvinism to Transformative Calvinism in Indonesia: Learning From South Africa” dalam *Calvin Global: How Faith Influences Society*. Christoph Stückelberger & Reinhold Bernhardt, eds. Geneva: Globethics.net, 2009.

Siwu, Richard A.D. “Oikumenikalisme dan Evangelikalisme: Fenomena Modern Gerakan Misi Kristen dan Kehadiran PGI/DGI” dalam *Gerakan Oikoumene: Tegar Mekar di Bumi Pancasila*, Buku Peringatan 40 tahun PGI, Pdt. Dr. J.M. Pattiasina & Pdt. Weinata Sairin, M.Th., peny. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.

Team Lembaga Penelitian dan Studi DGI dan Departemen Keesaan/Kesaksian DGI. *Karunia Tambah Karunia: 30 Tahun DGI* (Jakarta: DGI, 1980), 26.

## CURRICULUM VITAE

Pdt. Markus Dominggus Lere Dawa, D.S.A.

Lahir: Sumbawa Besar, 26 Maret 1972.

### Pendidikan

1. Sarjana Teologi (S.Th) di STT Aletheia, 1997.
2. Certificate of Graduate Study in Ecumenical Studies (CES), Ecumenical Institute, Bossey, Swiss, 2006.
3. Magister Studi Agama-agama (M.A.) di Temple University, Philadelphia, USA, 2008.
4. Doktor Sosiologi Agama di Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW), Salatiga, 2014.

### Pelayanan

- Pendeta Gereja Kristus Tuhan (GKT) Jemaat Sinai, Batu, 1997-2006.

### Riwayat Pekerjaan

1. Ketua Departemen Dogma dan Penelitian Sinode Gereja Kristus Tuhan, 2001-2005.
2. Ketua Pokja Litbang Sinode Gereja Kristus Tuhan, 1999-2005.
3. Ketua Departemen Pendidikan Kristen Aletheia (DPKA) Sinode GKT, 2013-kini.
4. Ketua Yayasan Kristen Aletheia Indonesia (YKAI), 2018-2021;
5. Wakil Ketua II, Badan Pengurus Sinode GKT, 2017-2021.
6. Dosen Tetap STT Aletheia, 2012-kini.
7. Dosen tamu Sekolah Tinggi Alkitab Surabaya, Surabaya, 2013-kini.
8. Dosen tamu di STT Gereja Kristen Sumba (GKS), 2016--kini.
9. Salah satu inisiator Youth Community (YC) GKT se-Wilayah Malang; Kelompok Diskusi Malang Indonesia Raya (Marindo), 2019; Kelompok Kerja Partisipasi Warga Gereja (PRAJA), Malang, 2019.

# PELAYANAN PASTORAL DALAM KONTEKS JEMAAT DIASPORA

Pdt. Joni Stephen D. Min

## ABSTRAK

Artikel ini merupakan pengalaman penulis berkenaan dengan pelayanan penggembalaan terhadap jemaat yang berada di perantauan luar negeri yaitu di kota Sydney Australia. Terdiri tiga bagian utama: pertama, memahami kebutuhan dan masalah yang dihadapi oleh jemaat yang ada di perantauan; kedua, pendekatan yang efektif dalam upaya penggembalaan jemaat; ketiga, implikasi bagi pelayanan penggembalaan dan perkembangannya sampai saat ini.

Kata kunci: Fungsi pastoral dan pergumulan jemaat di perantauan.

## PENDAHULUAN

Pelayanan penggembalaan adalah salah satu bentuk pelayanan gereja yang sangat penting, tetapi kadang kala pelayanan ini tidak mendapat perhatian dari gereja, kurang diperhatikan, bahkan diabaikan. Akibatnya, gereja kurang dapat bertumbuh secara maksimal. Dampaknya, anggota-anggota jemaat merasa kurang digembalakan. Di samping itu, banyak persoalan yang tidak bisa diselesaikan dengan baik. Sesungguhnya saat ini ada banyak persoalan yang terjadi baik di keluarga, masyarakat, maupun tempat tinggal kita yang membutuhkan pelayanan penggembalaan atau pastoral.

Sebagai contoh nyata, perceraian, konflik dalam keluarga maupun masyarakat, kenakalan remaja, perjudian, narkoba sejatinya bukanlah sesuatu yang baru namun tetap terjadi. Namun demikian, persoalan-persoalan tersebut sering kali tidak terselesaikan

dengan baik. Hal ini terjadi salah satunya adalah karena kurangnya kepedulian gereja. Karena itu dalam tulisan ini saya akan memberikan beberapa catatan tentang pelayanan pastoral yang ada di perantauan atau pendatang di negeri asing.

Sejalan dengan *passion* saya ketika diminta menulis artikel berkenaan dengan pelayanan pastoral, saya terdorong untuk membagikan pengalaman-pengalaman pelayanan penggembalaan yang ada dalam pengembaraan (*pilgrimage*).

## REFLEKSI TEOLOGIS

Umat percaya digambarkan sebagai pendatang di negeri asing. Dalam surat 1 Petrus (1 Petrus 1:1,17; 2:11) dinyatakan bagaimana umat percaya harus menyadari sebagai “pendatang” yang menumpang di dunia ini. Gagasan mengenai identitas sebagai pendatang ini juga terlihat di surat pertama kepada jemaat di Korintus, yang disampaikan salamnya, “Jemaat Allah yang mengembara di Roma kepada jemaat Allah yang mengembara di Korintus (1 Clement 1:1). Mereka hidup di negara masing-masing, namun hanya sebagai penduduk asing. Mereka mengambil bagian ke dalam segala sesuatu seperti layaknya warga negara dan mereka menanggung segala hal sebagai orang-orang asing. Setiap tempat asing merupakan bagian tanah air bagi mereka.

Kita baca juga pada kisah setelah Stefanus mati, tercatat bahwa orang-orang percaya kecuali para rasul yang berdiam di Yerusalem tersebar dan “menjelajah seluruh negeri itu sambil memberitakan Injil (Kis. 8:4). Jadi peristiwa kematian Stefanus menjadi semacam benih misi dari jemaat mula-mula dan dengan demikian memenuhi perintah amanat Tuhan Yesus untuk memberitakan Injil sampai ke ujung bumi (Kis. 1:8).

*Rasul Petrus menulis surat pastoral kepada banyak penatua (gembala sidang) di banyak gereja: “Gembalakanlah kawanan domba Allah yang ada padamu, jangan dengan paksa, tetapi dengan sukarela sesuai dengan kehendak Tuhan, dan jangan karena mau*



mencari keuntungan. Tetapi dengan pengabdian diri. Janganlah kamu berbuat seolah-olah kamu mau memerintah atas mereka yang dipercayakan kepada-mu, tetapi hendaklah kamu menjadi teladan bagi kawanannya. Maka apabila Gembala Agung datang, kamu akan menerima mahkota kemuliaan yang tidak dapat layu” (1 Pet 5:2-4).

Sebagai Gereja kita memahami diri sebagai alat yang dipanggil dan dipilih serta diutus oleh Tuhan untuk memberitakan perbuatan Allah yang besar dari Dia (1Ptr. 2:9). Dengan melaksanakan dan mewujudkan tugas dan panggilan gereja yang disebutkan di atas, diharapkan dapat menjawab pergumulan dan kesulitan anggota jemaat dalam konteks kehidupan. Dengan begitu, pelayanan yang dilakukan adalah pelayanan penggembalaan yang Alkitabiah. Sebagai gembala jemaat penulis melihat terjadinya peningkatan jumlah anggota jemaat yang hijrah ke benua Australia dari tahun ke tahun.<sup>1</sup> Oleh sebab itu penulis memahami bahwa penggembalaan jemaat merupakan pelayanan yang sangat efektif bagi pertumbuhan rohani. Salah satu aspek pelayanan penggembalaan adalah mengenal kondisi jemaat yang dilayani.

## MEMAHAMI MASALAH YANG DIHADAPI JEMAAT

Para pendatang baru yang bermukim di beberapa kota di Australia diantaranya berasal dari Indonesia. Mereka adalah orang-orang yang datang karena ingin belajar. Pada masa lalu, Australia menjadi tujuan belajar karena adanya kemudahan untuk mendapatkan beasiswa. Para pelajar yang datang ke Australia pada waktu itu bervariasi, ada yang dikirim oleh pemerintah melalui program *Colombo Plan* dan juga pelajar-pelajar yang datang secara pribadi. Selanjutnya negara Australia membuka diri sejak tahun 1987 untuk menjual pendidikan kepada negara-negara tetangga. Saat itulah sangat banyak pelajar Indonesia masuk ke Australia.

---

<sup>1</sup> *Data Jemaat dan Buku Keanggotaan Jemaat Indonesian Presbyterian Church Randwick, NSW, 2013.*

Kehadiran mahasiswa Indonesia di Australia ternyata telah membuka bermacam-macam aspek kehidupan yang baru untuk masyarakat Indonesia di Australia. Mereka bukan hanya datang untuk belajar tetapi juga mencari kesejahteraan lebih baik. Arus migrasi ini terus berkembang. Kaum imigran termasuk keluarga-keluarga muda dan pengusaha serta pensiunan.

Orang-orang Indonesia yang datang ke Australia bukan hanya kaum pelajar dan pengusaha tetapi juga para pekerja. Mereka umumnya datang untuk mencari nafkah untuk meningkatkan kesejahteraan. Menariknya, mereka tidak hanya bekerja keras untuk mencari nafkah di perantauan, namun di antara mereka juga ada yang menerima anugerah keselamatan melalui Yesus Kristus sehingga menjadi orang Kristen. Dengan begitu gereja perlu menekankan pelayanan penggembalaan untuk membimbing jemaat agar dapat bertumbuh rohaninya.

Pada tahun 2008 penduduk Indonesia yang tinggal di Australia sekitar 63,060. Dari jumlah tersebut, 20,562 orang menetap di kota Sydney. Jumlah yang cukup besar dan perlu mendapat perhatian bagi setiap pemimpin ataupun gembala.

Kehidupan sebagai pendatang pun tidak lepas dari persoalan atau tantangan kehidupan misalnya, adanya masalah sosial dan kultur, masalah keluarga, pekerjaan, pergaulan juga termasuk tantangan kesepian (*loneliness*) sebagai tantangan yang lebih pribadi dalam menghadapi perubahan sosial. Dalam kondisi seperti ini gembala jemaat perlu mengenal kondisi dan kebutuhan jemaat yang digembalakan. Seorang gembala yang ingin memberikan pelayanan penggembalaan harus benar-benar mengenal jemaatnya. Chris Altrock mengatakan, “memang tidak sepenuhnya kegagalan gereja ini disebabkan karena pelayanan firman dan penggembalaan. Namun pelayanan penggembalaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberadaan gereja.”<sup>2</sup> Mengetahui kondisi dan kebutuhan jemaat akan sangat membantu pelayanan penggembalaan untuk mengerti pergumulan kehidupan jemaat.

---

2 Chris. Altrock, *Preaching to Pluralists: How to Proclaim Christ to a Post-modern Age* (St Louis: Chalice, 2004) 6.

Berkenaan dengan memahami keberadaan jemaat di perantauan, termasuk jemaat yang sudah memasuki masa pensiun, beberapa pergumulan yang muncul diantaranya adalah:

1. Adanya kekhawatiran menghadapi masa tua

Masyarakat pada umumnya menaruh hormat kepada kaum senior, namun tidak dapat disangkal bahwa di mana-mana juga muncul sikap *age-ism*,<sup>3</sup> yaitu sikap mendiskriminasi orang yang sudah lanjut usia. Mereka dianggap sebagai orang yang sudah tidak mampu lagi melakukan pekerjaan atau tindakan yang produktif. Sikap negatif ini semakin menjadi karena banyak orang yang memasuki usia lanjut itu sendiri terpengaruh oleh sikap semacam ini sehingga tidak dapat menghargai waktu yang ada, bahkan melihat diri sebagai kelompok manusia yang sudah tidak lagi berarti.<sup>4</sup> Sikap semacam ini akhirnya membuat seseorang tidak melakukan sesuatu yang sebenarnya masih dapat dikerjakan yang membuat seolah-olah seorang lansia sudah tidak berguna lagi.

Ada penyebab lain lagi yang dapat membuat kehidupan sosial terganggu. Kematian pasangan hidup dan pensiun. Pensiun berarti kehilangan pekerjaan dan kurangnya atau tidak adanya penghasilan yang menyebabkan kesulitan keuangan. Disamping itu, kematian teman-teman seumur semakin menambah rasa kesendirian. Hal ini membuat kaum lansia semakin sadar bahwa dia sedang bergerak memasuki satu status kehidupan yang baru. Bagi yang mengalami kesulitan, situasi ini tidaklah sederhana. Bahkan ada yang tidak dapat menerima status baru tersebut. Kalau ini yang terjadi, ini adalah kondisi krisis. Satu masalah baru baik bagi yang bersangkutan maupun orang lain, khususnya orang-orang yang terdekat misalnya keluarga. Menyendiri, suka marah, selalu merasa sedih, sulit tidur dan sebagainya adalah beberapa ekspresi yang

---

3 Sebenarnya sikap *prejudice* dan diskriminasi ini dapat dikenakan kepada kelompok usia manapun, seperti yang dikatak Paulus kepada Timotius yang sedang dalam posisi kurang nyaman, dia diremehkan karena usianya yang muda, “jangan seoranganpun menganggap engkau rendah karena engkau muda” (1 Timotius 4:12), namun istilah ini paling sering dipakai dalam konteks lansia

4 Gary R. Collins, *Man in Transition* (Illinois: Creation House, 1971), 140

kerap muncul dan terlihat. Di sini gereja harus sungguh-sungguh melakukan perannya dengan baik untuk menolong mereka mengatasi kesulitan tersebut (Yak. 1:27).

## 2. Merasa kesepian

Masalah lain yang dihadapi oleh jemaat ketika memasuki masa pensiun adalah masalah emosi. Hilangnya harga diri. Ia tidak ingin diabaikan atau menjadi orang yang tidak berguna lagi, tetapi mungkin tidak tahu bagaimana menghindarinya.<sup>5</sup> Sementara itu jika diperhatikan dengan saksama dalam kehidupan jemaat di gereja, mereka merasa tersisih karena memang pada kenyataannya tidak banyak gereja yang memperhatikan keberadaan mereka. Bahkan, jemaat di luar negeri (Australia) harus menghadapi kenyataan kurangnya perhatian dari anak-anak ataupun keluarganya bahkan dari sesama masyarakat yang begitu sibuk. Akibatnya, seseorang sering merasa diabaikan, termasuk oleh keluarga dan anaknya. Perintah Alkitab supaya menghormati orang tua, yang salah satu wujudnya adalah memberi perhatian seolah-olah dilanggar. Orang sering bergumul perasaan diabaikan, tidak diterima, tidak berguna dan ditolak masyarakat. Mereka merasa sakit, kesepian, cemas dan takut, bahkan pesimistis memandang masa kini dan masa depan.

Perasaan kehilangan yang paling dalam adalah kehilangan peran sosial. Termasuk peran pekerjaan (*work role*), peran ekonomis (*economic role*), peran keluarga (*familial role*) dan peran komunitas (*community roles*). Semua ini mengandung isu produktifitas, kepatutan atau penghargaan (*worth*) dan kekuatan sosial (*social power*), ekonomis, dan moral.<sup>6</sup> Kehilangan pekerjaan sama dengan kehilangan kuasa dan otoritas karena keduanya sering diekspresikan melalui pekerjaan. Seorang pelayan sebagai gembala perlu memahami kehilangan ini agar dapat melayani mereka dengan benar.

---

5 Brubaker and Clark, ed. 121.

6 Arthur H. Becker, *Ministry with Older Persons: A Guide for Clergy and Congregations* (Minneapolis: Ausburg Publishing House 1986), 54-57.

### 3. Kehidupan yang menyukai hal yang relevan

Masyarakat jemaat masa kini menyukai hal-hal yang relevan bagi hidup mereka. Kecenderungan ini muncul akibat pengaruh pragmatisme yang dibawa oleh pascamodernisme. Generasi pascamodern memiliki kecenderungan yang pragmatis, artinya menginginkan hal-hal yang berorientasi pada hasil; bermanfaat untuk kini dan di sini.

Ketika berhadapan dengan kebenaran, kaum pascamodern akan bertanya, “Apa relevansi kebenaran tersebut bagi saya?” Bagi mereka, yang disebut dengan kebenaran adalah segala sesuatu yang memiliki hasil.<sup>7</sup> Bila diberikan pilihan antara hal-hal yang bersifat teoritis dan praktis, generasi pascamodern akan cenderung memilih hal-hal yang bersifat praktis. Alasannya, sesuatu yang praktis itu berguna dan relevan, sedangkan hal yang teoritis, sering kali tidak jelas apa kaitannya bagi kondisi hidup seseorang.

Altrock memberikan contoh kecenderungan pragmatisme dalam bidang teologi. Ia mengatakan bahwa minat masyarakat era pascamodern pada pengetahuan teologis semakin rendah.<sup>8</sup> Mereka mulai tidak terlalu tertarik pada doktrin, tetapi tertarik pada solusi praktis atas masalah yang dihadapi. Yang lebih penting bagi generasi pascamodern adalah bagaimana pengetahuan teologis tersebut dapat mengatasi masalah kehidupan sehari-hari. Pertanyaan paling akhir yang diajukan ketika menerima berbagai macam konsep adalah *so what?*<sup>9</sup> Dengan kata lain, orang-orang di zaman ini tidak ingin terlalu “pusing” dengan hal-hal dalam ranah konsep yang belum jelas apa relevansinya dengan masalah keseharian.

Tekait kehidupan bermasyarakat, paradigma yang mementingkan relevansi seperti penjelasan di atas juga menjadi pola pikir manusia. Khotbah pun harus relevan. Mengenai pentingnya relevansi khotbah, Bryan Chapell melontarkan pernyataan senada, “Pendengar menginginkan dan membutuhkan sebuah khotbah

---

<sup>7</sup> Timothy Keller, “Mengkhobatkan Moralitas dalam Zaman Amoral” dalam *The Art and Craft*, 329.

<sup>8</sup> *Preaching to Pluralist*, 30.

<sup>9</sup> *Ibid.*

yang menunjukkan bagaimana informasi dalam Alkitab diterapkan dalam hidup mereka.”<sup>10</sup> Karakteristik jemaat masa kini yang mengutamakan relevansi dalam era ini membawa tantangan tersendiri bagi seorang gembala yang melayani khotbah. Jemaat masa kini haus akan khotbah-khotbah yang menunjukkan relevansi Alkitab untuk pergumulan, kebutuhan, dan kondisi hidupnya.

## PERAN PELAYANAN PASTORAL (PENGEMBALAN)

Pelayanan pastoral pada dasarnya merupakan pelayanan yang memelihara dan membina kerohanian setiap jemaat. Pelayanan ini dilakukan sesuai dengan fungsi pastoral yang dirumuskan dan dikembangkan oleh para teolog pastoral. Menurut Willian A. Clebsch dan Charles R. Jaekle, ada empat fungsi pastoral yang telah dilakukan di sepanjang sejarah gereja, yaitu: menyembuhkan (*healing*), menopang (*sustaining*), membimbing (*guiding*), dan mendamaikan (*reconciling*).<sup>11</sup>

*Pertama*, fungsi menyembuhkan adalah fungsi pastoral yang bertujuan mengatasi masalah yang dialami orang dengan cara memperbaiki orang tersebut menuju keutuhan dan membimbing orang tersebut mencapai keadaan yang lebih baik dari keadaan sebelumnya.<sup>12</sup> Di dalam upaya penyembuhan manusia seharusnya di pandang secara holistik. Manusia mempunyai berbagai dimensi yang tidak bisa dipisah-pisahkan, seperti dimensi fisik, psikis, sosial, spiritual, dan sebagainya. Manusia tidak hidup sendiri, tetapi berada bersama manusia lain dalam keluarga dan masyarakat. Ia juga mempunyai relasi dengan Tuhan yang telah menciptakan dan memelihara.

*Kedua*, fungsi menopang, fungsi ini diwujudkan dengan

---

10 Bryan Chapell, “Components of Expository Preaching” *The Professional Journal for Preacher: Preaching X/6* (Mei-Juni 1995) 4.

11 William A Clebsch dan Charles R. Jaekle, *Pastoral Care in Historical perspective* (New York: Harper & Row, 1967) 8-10, 32-66.

12 Ibid. 33.

menolong orang yang sakit atau terluka agar ia dapat bertahan dan dapat mengatasi keadaan, dimana perbaikan seperti keadaan sebelumnya atau penyembuhan atas penyakitnya tidak mungkin lagi diusahakan atau kemungkinannya sangat kecil sehingga tidak dapat diharapkan lagi. Menurut Clebsch dan Jaekle, fungsi menopang ini terdiri dari 4 tugas yaitu: penjagaan (*preservation*), penghiburan (*consolation*), penguatan (*consolidation*), dan pemulihan (*redemption*).<sup>13</sup>

Seseorang yang ditopang dalam pelayanan pastoral sering kali bertanya-tanya tentang apa yang menyebabkan penderitaan mereka. Banyak orang menghubungkan penderitaan dengan dosa dan hukuman Tuhan. Pertanyaan seperti ini sebenarnya merupakan bentuk pencarian akan Tuhan di dalam pergumulan penderitaan. Namun dalam pelayanan pastoral sebaiknya pertanyaan seperti ini tetap dibiarkan terbuka. Dan yang pasti, Allah dekat dan memelihara manusia di dalam penderitaannya. Kita perlu memberikan perhatian seperti itu, dan membiarkan pertanyaan itu menjadi bagian dari pergumulan iman orang itu bersama Tuhan.

Sebenarnya tidak setiap penyakit merupakan hukuman Tuhan atas dosa pribadi seseorang. Dalam Yohanes 9 disaksikan ketika Tuhan Yesus berjumpa dengan orang buta sejak lahirnya, murid-murid-Nya bertanya kepada-Nya:” Rabi, siapakah yang berbuat dosa, orang ini sendiri atau orang tuanya, sehingga ia dilahirkan buta?” (ay.2). Jawab Yesus: ”Bukan dia dan bukan orang tuanya, tetapi karena pekerjaan-pekerjaan Allah harus dinyatakan di dalam dia.”

*Ketiga*, fungsi membimbing. Pelayanan pastoral yang dimaksud dengan fungsi membimbing adalah menolong orang-orang yang sedang berada dalam kebingungan untuk mengambil keputusan-keputusan yang pasti di antara serangkaian alternatif pikiran dan tindakan, ketika pilihan-pilihan itu dipandang mempengaruhi keadaan jiwa mereka sekarang dan pada waktu yang akan datang.<sup>14</sup>

Pada masa-masa sulit, seseorang memang membutuhkan

---

13 Ibid, 8-9.

14 Ibid, 9-10.

pendamping, bila ia akan mengambil keputusan-keputusan yang berarti bagi hidupnya. Dalam hal ini, pelayan pastoral tidak boleh mengambil alih tanggung jawab orang yang dilayani dalam mengambil keputusan-keputusan yang berarti bagi hidup dan masa depannya.

*Keempat*, fungsi mendamaikan. Fungsi pastoral di sini adalah berusaha membangun kembali hubungan yang rusak antara manusia dengan Allah dan dengan sesamanya.<sup>15</sup> Dasar pelayanan pendamaian sebenarnya terletak dalam karya pendamaian Kristus. Tuhan Yesus yang telah mendamaikan manusia dengan Allah, manusia dengan sesamanya dan manusia dengan alam. Di dalam upaya pendamaian, pengampunan memainkan peranan yang sangat penting. Di samping pengampunan, pertobatan juga merupakan hal yang sangat penting.

*Kelima*, fungsi memelihara. Pelayanan pastoral ini bertujuan memampukan orang untuk mengembangkan potensi-potensi yang diberikan Allah kepada mereka, disepanjang perjalanan hidup mereka dengan segala lembah, puncak dan datarannya.<sup>16</sup>

Emmanuel Y. Lartey menambahkan fungsi keenam dan ketujuh, yaitu: fungsi membebaskan (*liberating*) dan fungsi memberdayakan (*empowering*). Fungsi-fungsi ini penting khususnya ketika kita membicarakan tentang pelayanan pastoral sosial.<sup>17</sup> Kelima fungsi pastoral di atas ditujukan bagi pelayanan pastoral kepada manusia sebagai individu. Walaupun demikian, kalau kita mempelajari lebih lanjut kelima fungsi pastoral tersebut juga dipakai sebagai pelayanan pastoral kepada jemaat secara umum yang ada di perantauan. Dengan demikian pelayanan pastoral dapat berfungsi secara holistik.

## KONKLUSI REFLEKTIF

Mengingat kondisi jemaat yang ada di perantauan mengalami banyak pergumulan hidup yang tidak mudah, sudah seharusnya

---

15 Ibid, 10.

16 Ibid, 43.

17 Emmanuel Y. Lartey, *In Living Color: An Intercultural Approach to Pastoral Care and Counseling* (London: Jessica Kingsley Pub, 2003), 67-68.



penggembalaan-pastoral memikul tanggung jawab untuk memulihkan orang-orang yang bermasalah sehingga mereka dapat digembalakan secara efektif. Kehidupan gereja akan melibatkan pelayanan penggembalaan dalam komunitas “*saling*”. Saling menguatkan, saling menghibur, dan saling menolong. Pelayanan penggembalaan yang mempercayai Alkitab, yang setia memberitakan kasih Kristus Sang Penebus, harus dikenal sebagai pelayanan yang memulihkan, yang menekankan pentingnya perkara memberi dorongan semangat dan memajukan pelayanan jemaat menurut karunianya masing-masing. Bagaimanapun juga, gereja yang kuat dasarnya, namun mengabaikan pelayanan pastoral dalam memenuhi kebutuhan individual dapat menjadi gereja yang mandul, akademis, atau yang menjadi begitu berat teologianya sampai-sampai tidak dapat melihat sangkut paut antara kebenaran Allah dengan kebutuhan manusia. Hal inilah yang harus dihindari.

Salah satu bagian pelayanan gereja adalah menekankan aspek pelayanan penggembalaan atau pastoral. Setiap pribadi dalam tubuh Kristus membutuhkan hubungan untuk memulihkan dan hubungan untuk memberi. Kebutuhan ini baru dapat dipahami apabila kita benar-benar memahami konsep keimanan orang percaya. Jika gereja benar-benar menggunakan kekuatan di dalam tubuhnya dan menolong setiap yang lemah, pelayanan tersebut adalah pelayanan penggembalaan di dalam komunitas pemulihan. Karena pelayanan pastoral begitu penting artinya bagi kehidupan jemaat, sudah sepantasnyalah kalau gereja-gereja kita lebih memperhatikan pelayanan pastoral yang bersifat holistik transformatif.

Ada beberapa bentuk pelayanan pastoral:

1. Perawatan/perkunjungan pastoral ke tempat tinggal anggota jemaat dan keluarganya.
2. Perawatan kepada yang sakit di rumah atau di rumah sakit; pendampingan pastoral dari keluarga atau kelompok pendukung bagi penderita menahun.
3. Pendampingan pastoral bagi jemaat panti wreda, panti rehabilitasi.
4. Percakapan peneggembalaan atau konseling pranikah

- bagi jemaat yang akan menikah.
5. Pelayanan mimbar termasuk khotbah.
  6. Konseling pastoral.

Setiap pelayanan pastoral harus menyadari bahwa manusia yang dilayani adalah ciptaan Tuhan, yang dilihat secara *individual* maupun secara *komunal*. Manusia merupakan kesatuan yang utuh menyeluruh sebagai totalitas yang terdiri dari tubuh, jiwa, roh yang tidak terpisahkan satu dengan lain. Pelayanan pastoral memandang dan menempatkan manusia dalam konteks hidupnya. Pelayanan yang dilakukan berdasarkan iman Kristen juga membicarakan kehidupan setelah kematian, sebagai hidup yang dianugerahkan Tuhan.

Berkaitan dengan upaya menemukan solusi, pelayanan pastoral dalam semua bentuknya diharapkan memenuhi fungsinya: menyembuhkan (*healing*), menopang (*sustaining*), membimbing-menuntun (*guiding*), mendamaikan (*reconciling*), memelihara-mengasuh (*nurturing*). Sebagai dorongan, mari kita lanjutkan pelayanan bersama dalam konteks penggembalaan dengan Gembala Agung segala domba. Tulisan ini saya persembahkan dalam rangka Jubileum 50 tahun STT Aletheia. Kiranya menjadi berkat bagi pelayanan pastoral yang memiliki *passion* untuk melayani dan *compassion* untuk memulihkan secara holistik.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abineno, J.L. Ch. Pelayanan Pastoral. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1967.
- Alkitab Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 1990.
- Atchley, Robert C. Aging: Continuity and Change. Belmont-California: Wadworth, 1983.
- Beaudean, Jr. John William. Paul's Theology of Preaching. Macon: Mercer University, 1988.
- Becker, Arthur H. Ministry with Older Person: A Guide for Clergy and Congregations. Minneapolis: Publishing House, 1986.
- Bianchi, Eugene C. Aging as a Spiritual Journey. New York: The Crossroad Publishing Company, 1995.
- Bock, Wolfgang Bock. Usia Lanjut Yang Berahmat dan Berdaya Pikat. Jakarta: Obor, 2007.
- Borns-Storm, M. Apakah Penggembalaan itu? Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1976.
- Chapell, Bryan. Christ-centered Preaching: Redeeming the Expository Sermon. Grand Rapids: Baker, 2005.
- Collins, Garry R. Christian Counseling: A Comprehensive Guide. Melbourne: Word, 1988.
- Clebsch, William A dan Charles R. Jaekle. Pastoral Care in Historical Perspective. New York: Harper & Row, 1967.

- Davis, Creath. How to Win in Crisis. Michigan: Zondervan, 1976.
- Gary R. Collins. Man in Transition. Carol Stream: Creation House, 1971.
- Indonesian Bible Society. Info untuk Lansia. Jakarta: Yasuma, 2001.
- Lartey, Emmanuel Y. In Living Color: An Intercultural Approach to Pastoral Care And Counseling. London: Jessica Kingsley Publisher, 2003.
- Omar Brubaker, J & Robert E. Clark, Memahami Sesama Kita, Malang: Penerbit Gandum Mas, 1984.
- Piet, Go O. Carm. Siap Menjadi Tua. Penerbit Dioma, 2003.
- Richards, Larry. Death & The Caring Community. Portland: Multnomah, 1980.

#### JURNAL DAN ARTIKEL

- Chapell, Bryan. "Components of Expository Preaching" The Professional Journal for Preacher: Preaching X/6 (Mei-Juni 1995): 17.

#### INTERNET

- Mc. Intosh, A. D. <http://www.graceonline library.org/articles.html> (diakses pada 10 Januari 2019).

## CURRICULUM VITAE

Pdt. Joni Stephen, D.Min

### Pendidikan

1. Alumni Institut Theologia Aletheia, Lawang thn 1985
2. Mendapat gelar D.Min dari SAAT Malang, thn 2017.

### Pelayanan

- Saat ini melayani sebagai Gembala Sidang Jemaat Indonesian Presbyterian Church, Randwick-Sydney Australia (sejak tahun 2001 sampai sekarang).